

BUKU REFERENSI



METODE PENELITIAN

**KUALITATIF, KUANTITATIF DAN CAMPURAN
TEORI DAN IMPLEMENTASI**

**Dr. Drs. Dudung Ahmad Suganda, M.Si.
Raudhatul Haura, S.Pd., M.Mpd., M.Pd., Ph.D.
Sri Widodo, S.S., M.Hum.
Yerly A. Datu, S.Pd., M.Pd.**

METODE PENELITIAN KUALITATIF, KUANTITATIF DAN CAMPURAN TEORI DAN IMPLEMENTASI

Dr. Drs. Dudung Ahmad Suganda, M.Si.
Raudhatul Haura, S.Pd., M.Mpd., M.Pd., Ph.D.
Sri Widodo, S.S., M.Hum.
Yerly A. Datu, S.Pd., M.Pd.



METODE PENELITIAN KUALITATIF, KUANTITATIF DAN CAMPURAN TEORI DAN IMPLEMENTASI

Ditulis oleh:

Dr. Drs. Dudung Ahmad Suganda, M.Si.
Raudhatul Haura, S.Pd., M.Mpd., M.Pd., Ph.D.
Sri Widodo, S.S., M.Hum.
Yerly A. Datu, S.Pd., M.Pd.

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang keras memperbanyak, menerjemahkan atau mengutip baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.



ISBN: 978-634-7184-95-5
IV + 213 hlm; 18,2 x 25,7 cm.
Cetakan I, Juli 2025

Desain Cover dan Tata Letak:
Melvin Mirsal

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
PT Media Penerbit Indonesia
Royal Suite No. 6C, Jalan Sedap Malam IX, Sempakata
Kecamatan Medan Selayang, Kota Medan 20131
Telp: 081362150605
Email: ptmediapenerbitindonesia@gmail.com
Web: <https://mediapenerbitindonesia.com>
Anggota IKAPI No.088/SUT/2024



KATA PENGANTAR

Penelitian merupakan dasar utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Kegiatan ini tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga berperan penting dalam memahami realitas sosial, menyelesaikan masalah praktis, dan merumuskan kebijakan berbasis bukti. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai metode penelitian menjadi syarat mutlak bagi setiap individu yang terlibat dalam kegiatan ilmiah. Tanpa metodologi yang tepat, penelitian akan kehilangan arah dan hasilnya tidak dapat diandalkan.

Buku referensi “Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran: Teori dan Implementasi” membahas secara ringkas teori dasar, karakteristik, kelebihan, kekurangan, serta teknik pengumpulan dan analisis data dari ketiga pendekatan penelitian utama kualitatif, kuantitatif, dan campuran. Buku referensi ini juga membahas panduan implementasi, studi kasus, pertimbangan etis, serta pemanfaatan teknologi dalam proses penelitian.

Semoga buku referensi ini dapat menjadi panduan yang bermanfaat bagi mahasiswa, dosen, peneliti, maupun praktisi dalam merancang dan melaksanakan penelitian yang bermutu, relevan, dan bertanggung jawab secara ilmiah.

Salam hangat.

TIM PENULIS



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Tujuan dan Ruang Lingkup Buku	5
C. Jenis-Jenis Metode Penelitian	8
D. Perbedaan dan Keterkaitan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran	13
BAB II KONSEP DASAR PENELITIAN.....	19
A. Pengertian Penelitian.....	19
B. Tujuan Penelitian dalam Ilmu Sosial	22
C. Jenis-Jenis Data dalam Penelitian.....	28
D. Langkah-Langkah Umum dalam Penelitian	32
BAB III METODE PENELITIAN KUALITATIF	41
A. Definisi dan Karakteristik Penelitian Kualitatif	41
B. Pendekatan dan Strategi Penelitian Kualitatif.....	47
C. Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif.....	50
D. Kelebihan dan Kekurangan Penelitian Kualitatif.....	54
BAB IV IMPLEMENTASI PENELITIAN KUALITATIF	57
A. Desain Penelitian Kualitatif	57
B. Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif.....	62
C. Validitas dan Keabsahan Data Kualitatif	66
D. Studi Kasus: Implementasi Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Sosial	71
BAB V METODE PENELITIAN KUANTITATIF	77
A. Definisi dan Karakteristik Penelitian Kuantitatif	77
B. Jenis-Jenis Penelitian Kuantitatif.....	83

C.	Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kuantitatif.....	87
D.	Kelebihan dan Kekurangan Penelitian Kuantitatif.....	92
BAB VI IMPLEMENTASI PENELITIAN KUANTITATIF.....		97
A.	Desain Penelitian Kuantitatif	97
B.	Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kuantitatif.....	102
C.	Pengukuran dan Validitas dalam Penelitian Kuantitatif.....	110
D.	Studi Kasus: Implementasi Penelitian Kuantitatif dalam Penelitian Ekonomi.....	114
BAB VII METODE PENELITIAN CAMPURAN.....		119
A.	Definisi dan Konsep Penelitian Campuran.....	119
B.	Jenis-jenis Desain Penelitian Campuran.....	125
C.	Kelebihan dan Kekurangan Penelitian Campuran	130
D.	Penggunaan Penelitian Campuran dalam Penelitian Sosial	136
BAB VIII IMPLEMENTASI PENELITIAN CAMPURAN		139
A.	Desain dan Pendekatan Penelitian Campuran.....	139
B.	Pengumpulan Data dalam Penelitian Campuran	142
C.	Analisis dan Interpretasi Data Penelitian Campuran.....	146
D.	Studi Kasus: Implementasi Penelitian Campuran dalam Pendidikan.....	151
BAB IX PERBANDINGAN ANTARA PENELITIAN KUALITATIF, KUANTITATIF, DAN CAMPURAN		155
A.	Keunggulan dan Kelemahan Masing-Masing Metode.....	155
B.	Kapan Menggunakan Metode Kualitatif, Kuantitatif, atau Campuran.....	161
C.	Pemilihan Metode Berdasarkan Tujuan Penelitian	164
D.	Tantangan dalam Menggabungkan Metode Penelitian	169
BAB X ETIKA DALAM PENELITIAN		175
A.	Etika Penelitian Kualitatif.....	175
B.	Etika Penelitian Kuantitatif.....	178
C.	Etika dalam Penelitian Campuran.....	180
D.	Perlindungan Subjek Penelitian dan Pengelolaan Data	184

BAB XI TEKNOLOGI DAN INOVASI DALAM PENELITIAN

..... 189

- A. Teknologi untuk Pengumpulan Data Penelitian189
- B. Alat dan Aplikasi untuk Analisis Data Kualitatif193
- C. Penggunaan Software dalam Penelitian Kuantitatif.....196
- D. Inovasi dalam Pengolahan Data Penelitian Campuran199

BAB XII PENUTUP 203

DAFTAR PUSTAKA 205

GLOSARIUM 207

INDEKS 209

BIOGRAFI PENULIS..... 211

SINOPSIS 213



BAB I

PENDAHULUAN

Bab Pendahuluan bertujuan memberikan pemahaman umum mengenai peran penting metodologi dalam pelaksanaan penelitian ilmiah. Di dalamnya dijelaskan berbagai pendekatan yang digunakan untuk memahami dan menganalisis fenomena secara terstruktur. Pembaca akan diperkenalkan pada definisi metode penelitian, tujuan penggunaannya, serta pertimbangan dalam memilih pendekatan yang paling sesuai dengan masalah dan sasaran penelitian. Selain itu, bab ini juga menguraikan secara singkat ciri-ciri utama dari tiga pendekatan metodologis utama yang menjadi fokus buku, yaitu: pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dan kontekstual, pendekatan kuantitatif yang berfokus pada data angka dan analisis statistik, serta pendekatan campuran yang mengombinasikan keduanya untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih komprehensif.

A. Latar Belakang Penelitian

Menurut Sugiyono (2019:2), penelitian dapat dipahami sebagai suatu metode ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan maksud dan manfaat tertentu. Istilah "metode ilmiah" di sini mengacu pada pendekatan yang didasarkan pada prinsip-prinsip keilmuan, yaitu bersifat rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti bahwa proses penelitian dapat diterima secara logis; empiris menunjukkan bahwa data yang dikumpulkan bersumber dari kenyataan yang dapat diobservasi; sedangkan sistematis berarti bahwa penelitian dilakukan melalui langkah-langkah yang terstruktur dan dirancang dengan baik.

Creswell (2014:3) menjelaskan bahwa penelitian adalah suatu proses investigasi yang tersusun secara sistematis guna menjawab pertanyaan atau menyelesaikan suatu permasalahan melalui proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara objektif dan mendalam. Tujuan dari kegiatan penelitian mencakup usaha untuk memahami, menjelaskan, meramalkan, atau mengendalikan suatu

fenomena, baik yang terjadi di ranah sosial, alam, maupun teknologi. Dengan demikian, penelitian tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengumpulan informasi, tetapi juga memiliki peran penting dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, menguji teori atau hipotesis, serta mencari solusi konkret terhadap berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan nyata.

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari suatu penelitian merupakan arah atau sasaran utama yang ingin dicapai oleh peneliti melalui serangkaian proses ilmiah yang dilaksanakan secara sistematis. Menurut Arikunto (2014:3), tujuan penelitian dapat dikategorikan menjadi tiga bentuk utama, yaitu penemuan, pembuktian, dan pengembangan. Penemuan mengarah pada usaha untuk menghasilkan pengetahuan baru yang sebelumnya belum pernah diketahui. Pembuktian bertujuan untuk mengevaluasi kebenaran suatu teori atau asumsi yang telah ada. Sedangkan pengembangan bertujuan untuk memperluas dan memperdalam teori maupun fakta yang telah diketahui sebelumnya. Ketiga bentuk tujuan ini menjadi fondasi penting dalam menentukan fokus dan arah penelitian yang akan dilakukan.

Pada praktiknya, Neuman (2011:16) membedakan antara dua jenis tujuan penelitian, yaitu tujuan teoritis dan tujuan praktis. Tujuan teoritis lebih berorientasi pada kontribusi terhadap pengembangan teori dan ilmu pengetahuan, sementara tujuan praktis berfokus pada penyelesaian masalah konkret yang terjadi di lingkungan masyarakat. Sebagai ilustrasi, dalam dunia pendidikan, suatu penelitian dapat diarahkan untuk menemukan metode pengajaran yang lebih efektif. Sedangkan dalam bidang kesehatan, penelitian dapat difokuskan pada pencarian strategi pencegahan penyakit yang lebih efisien dan tepat sasaran. Penelitian dengan orientasi praktis seperti ini sangat esensial untuk mendukung perumusan kebijakan publik yang berbasis pada bukti empiris.

2. Ciri-Ciri Penelitian Ilmiah

Penelitian ilmiah memiliki sejumlah ciri khas yang membedakannya dari kegiatan pengamatan biasa atau sekadar opini. Menurut Suryabrata (2000:15), penelitian ilmiah ditandai dengan

sifatnya yang objektif, metodologis, sistematis, analitis, dan verifikatif. Objektif berarti bahwa penelitian dilakukan tanpa adanya bias pribadi; hasil dan temuan harus berdasarkan pada fakta empiris yang dapat dibuktikan. Objektivitas ini penting untuk menjaga integritas data dan hasil penelitian. Sementara itu, metodologis mengacu pada penggunaan metode yang terstruktur dan teruji secara ilmiah dalam proses pengumpulan serta analisis data. Tanpa metode yang sah, penelitian akan kehilangan validitasnya.

Sistematis berarti bahwa penelitian dilakukan secara teratur dan bertahap, dimulai dari identifikasi masalah, kajian teori, pengumpulan data, hingga analisis dan penarikan kesimpulan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap tahapan saling berkaitan dan tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Penelitian juga bersifat analitis, yaitu mengkaji serta menguraikan fenomena yang diteliti ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil agar dapat dipahami secara mendalam. Ciri ini sangat penting untuk mengungkap penyebab, hubungan, dan dampak dari suatu gejala atau permasalahan.

Penelitian ilmiah bersifat verifikatif, artinya dapat diuji dan direplikasi oleh peneliti lain dalam kondisi serupa. Dengan demikian, hasil penelitian bukan hanya berlaku sesaat atau untuk kasus tertentu, tetapi juga dapat diuji keabsahannya secara lebih luas. Sugiyono (2019) menambahkan bahwa penelitian ilmiah juga harus rasional dan empiris, yaitu dapat dijelaskan secara logis serta dibuktikan melalui data nyata. Keseluruhan ciri ini menjadikan penelitian ilmiah sebagai alat yang kredibel dalam menjawab berbagai persoalan keilmuan maupun praktis di masyarakat.

3. Jenis-Jenis Penelitian

Penelitian dapat dikelompokkan ke dalam berbagai jenis berdasarkan pendekatan, tujuan, serta metode yang diterapkan. Menurut Sugiyono (2019), secara garis besar terdapat tiga jenis pendekatan dalam penelitian, yaitu pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan gabungan atau campuran. Pendekatan kuantitatif menggunakan data numerik dan analisis statistik untuk menguji hipotesis serta menjelaskan hubungan antar variabel secara objektif. Di sisi lain, pendekatan kualitatif berfokus pada makna, pemahaman secara mendalam, serta latar sosial dari suatu fenomena, dengan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi,

atau narasi. Sementara itu, pendekatan campuran merupakan perpaduan antara metode kuantitatif dan kualitatif, yang dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap objek yang diteliti.

Dilihat dari tujuannya, Arikunto (2014) membagi penelitian menjadi beberapa jenis, seperti eksploratif, deskriptif, eksplanatori, dan tindakan. Penelitian eksploratif bertujuan untuk menjajaki suatu permasalahan yang belum banyak diteliti sebelumnya, biasanya dilakukan dalam tahap awal studi. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan suatu fenomena, gejala, atau kejadian secara sistematis. Eksplanatori atau eksplanatif bertujuan menjelaskan hubungan sebab-akibat antar variabel, dan sering digunakan dalam pendekatan kuantitatif. Sementara itu, penelitian tindakan (*action research*) lebih bersifat praktis, karena bertujuan memperbaiki situasi atau proses tertentu dalam konteks lokal, seperti di bidang pendidikan atau organisasi.

Salah satu jenis penelitian yang juga memiliki peran penting adalah penelitian evaluatif, yang bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan atau efektivitas suatu program atau kebijakan. Di samping itu, terdapat pula penelitian dan pengembangan (R&D), yang berorientasi pada inovasi melalui pembuatan produk atau model baru. Pemahaman terhadap berbagai bentuk penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menentukan pendekatan dan metode yang paling sesuai dengan permasalahan yang dihadapi serta tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan penelitiannya.

4. Proses Penelitian

Proses penelitian merupakan serangkaian langkah yang disusun secara sistematis untuk memperoleh jawaban atas suatu pertanyaan atau memecahkan masalah yang bersifat ilmiah. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa proses ini terdiri dari beberapa tahapan yang saling berhubungan, dimulai dari identifikasi permasalahan hingga penyusunan laporan akhir dari hasil penelitian. Langkah awal dalam proses ini adalah merumuskan masalah penelitian, yaitu mengidentifikasi isu-isu yang relevan dan layak untuk diteliti berdasarkan kepentingan akademik maupun kebutuhan praktis di lapangan. Tahapan ini sangat penting karena akan menjadi landasan utama dalam menentukan arah dan fokus

dari keseluruhan penelitian. Setelah itu, peneliti melakukan studi literatur untuk mengkaji teori-teori yang relevan sebagai dasar pemikiran yang mendukung analisis terhadap isu yang diteliti. Teori yang diperoleh dari studi pustaka ini akan digunakan sebagai dasar dalam merumuskan hipotesis (jika penelitiannya bersifat kuantitatif) atau dalam menentukan fokus kajian (jika penelitiannya bersifat kualitatif).

Tahapan berikutnya adalah merancang metode penelitian. Pada tahap ini, peneliti menentukan pendekatan yang akan digunakan, jenis data yang dibutuhkan, teknik pengumpulan data seperti angket, wawancara, atau observasi, serta metode analisis data yang sesuai. Setelah semua aspek metodologis ditetapkan, peneliti kemudian melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan. Proses pengumpulan data ini harus dilakukan dengan cermat dan terorganisir agar data yang diperoleh dapat dipercaya dan memiliki validitas tinggi.

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis untuk menjawab rumusan masalah atau untuk menguji hipotesis penelitian. Proses analisis ini bisa dilakukan secara kuantitatif dengan bantuan teknik statistik, atau secara kualitatif melalui pengenalan pola dan tema dari data yang ada. Tahap terakhir dalam proses penelitian adalah menarik kesimpulan dan menyusun laporan hasil penelitian. Laporan ini disusun secara runtut dengan format ilmiah yang jelas, mencerminkan seluruh tahapan yang telah dilalui selama proses penelitian. Kesimpulan yang diambil harus bersumber dari hasil analisis data, dan sebaiknya dilengkapi dengan saran yang bermanfaat, baik untuk pengembangan ilmu pengetahuan maupun untuk penerapan praktis. Dengan mengikuti seluruh tahapan ini secara konsisten, hasil penelitian akan memiliki tingkat keabsahan, keandalan, serta nilai kontribusi ilmiah yang tinggi.

B. Tujuan dan Ruang Lingkup Buku

Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang sah dan dapat dipercaya mengenai suatu fenomena yang diteliti. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan metodologis, yang paling umum meliputi pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan pendekatan campuran. Masing-masing pendekatan memiliki karakteristik, tujuan, serta cakupan tersendiri dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif

terhadap tujuan dan ruang lingkup dari tiap metode sangat penting agar peneliti mampu memilih pendekatan yang paling sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian tersebut.

1. Tujuan dan Ruang Lingkup Penelitian Kualitatif

Pendekatan kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang digunakan untuk memahami secara mendalam berbagai fenomena sosial, psikologis, budaya, serta perilaku manusia. Menurut Creswell (2014), tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk memahami, menafsirkan, serta menjelaskan makna dari pengalaman yang dialami oleh individu atau kelompok dalam menghadapi suatu peristiwa, situasi, atau persoalan tertentu. Metode ini mengandalkan pengumpulan data deskriptif dalam bentuk narasi, pernyataan lisan, atau dokumentasi, dan umumnya digunakan dalam studi yang menitikberatkan pada interaksi sosial serta pengalaman subjektif.

Penelitian kualitatif difokuskan pada pencarian jawaban atas pertanyaan seperti “bagaimana” dan “mengapa” suatu fenomena terjadi, daripada sekadar menjawab “apa” yang terjadi. Neuman (2011) menegaskan bahwa pendekatan ini menekankan pada proses dan makna yang terkandung dalam fenomena, bukan pada angka atau hasil yang bersifat kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian kualitatif dimaksudkan untuk menggali pemahaman secara menyeluruh terhadap konteks sosial maupun psikologis yang mendasari suatu gejala, serta untuk membahas berbagai dinamika dan perspektif yang tidak dapat dijangkau oleh pendekatan kuantitatif yang lebih terstruktur.

Pendekatan kualitatif juga digunakan untuk mengembangkan teori atau model baru mengenai suatu fenomena. Arikunto (2014) menyebutkan bahwa pendekatan ini sangat berguna dalam mengkaji isu-isu yang belum banyak dibahas atau masih belum jelas dalam literatur yang ada. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya memperkaya teori-teori yang sudah ada, tetapi juga dapat menjadi dasar bagi lahirnya teori-teori baru dengan sudut pandang yang lebih luas dan kontekstual. Sebagai ilustrasi, dalam bidang pendidikan, pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk merumuskan teori mengenai strategi pembelajaran yang lebih efektif berdasarkan pengalaman nyata dari siswa dan guru di dalam kelas.

Pendekatan kualitatif juga bertujuan untuk mengkaji serta mengidentifikasi variabel-variabel yang tidak dapat diukur dengan instrumen kuantitatif standar, seperti persepsi individu, nilai-nilai budaya, serta pola interaksi dalam suatu komunitas. Metode ini memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk menangkap berbagai nuansa dan sudut pandang yang mungkin terabaikan oleh pendekatan kuantitatif. Cakupan penelitian kualitatif sangat luas dan mencakup berbagai disiplin ilmu, khususnya yang menaruh perhatian besar terhadap fenomena sosial, budaya, maupun psikologis. Suryabrata (2000) menyatakan bahwa pendekatan ini sangat tepat digunakan dalam penelitian yang membahas aspek-aspek kemanusiaan, seperti hubungan antarindividu, dinamika kelompok, serta pengalaman pribadi. Oleh sebab itu, metode kualitatif banyak diterapkan dalam bidang ilmu sosial, psikologi, antropologi, maupun sosiologi, di mana pemahaman yang mendalam mengenai perilaku individu maupun kelompok sangat diperlukan.

2. Tujuan dan Ruang Lingkup Penelitian Kuantitatif

Pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang menitikberatkan pada pengumpulan serta analisis data dalam bentuk angka, dengan tujuan utama untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan hubungan antar variabel. Menurut Babbie (2010), tujuan mendasar dari pendekatan kuantitatif adalah untuk mengukur, mendeskripsikan, dan menguji hubungan kausal antara variabel-variabel yang diteliti. Metode ini bergantung pada data yang dapat dihitung secara matematis dan diolah menggunakan analisis statistik, guna memperoleh hasil yang bersifat objektif dan dapat diverifikasi. Oleh karena itu, penelitian kuantitatif sangat cocok untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas.

Dengan pengumpulan data numerik dan penerapan teknik statistik, penelitian kuantitatif bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis dan terukur terhadap fenomena yang dikaji. Kerlinger dan Lee (2000) menjelaskan bahwa pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, serta menganalisis hubungan antara variabel-variabel, serta untuk menjelaskan fenomena berdasarkan data yang dapat diuji kebenarannya. Dalam praktiknya, peneliti merumuskan

hipotesis berdasarkan teori atau hasil kajian literatur yang relevan, kemudian mengumpulkan data empiris guna menguji hipotesis tersebut.

Pendekatan kuantitatif sering dimanfaatkan untuk meneliti hubungan sebab-akibat antara satu variabel dengan variabel lainnya. Sebagai contoh, penelitian dapat dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara tingkat pendidikan dan penghasilan seseorang, atau apakah faktor tertentu memengaruhi perilaku konsumen dalam mengambil keputusan pembelian. Melalui analisis statistik, peneliti dapat menentukan sejauh mana hubungan tersebut memiliki makna secara statistik dan apakah hasilnya signifikan.

Tujuan lain dari pendekatan kuantitatif adalah untuk menghasilkan temuan yang bersifat generalis, yakni dapat diaplikasikan pada populasi yang lebih besar. Menurut Creswell (2014), dengan menggunakan sampel yang representatif, penelitian kuantitatif memungkinkan peneliti menarik kesimpulan yang relevan dan berlaku bagi kelompok masyarakat yang lebih luas. Misalnya, hasil survei terhadap sekelompok responden dapat digunakan untuk memahami pandangan atau perilaku dari populasi yang lebih besar yang memiliki karakteristik serupa.

Cakupan penelitian kuantitatif mencakup berbagai bidang ilmu, termasuk ilmu sosial, ekonomi, kesehatan, psikologi, dan pendidikan. Umumnya, penelitian ini digunakan untuk menganalisis fenomena yang dapat diukur dan dijelaskan secara statistik, serta menghasilkan data yang bersifat objektif dan dapat diuji kebenarannya. Zikmund dkk. (2013) menyatakan bahwa pendekatan kuantitatif sangat tepat digunakan untuk meneliti hubungan antar variabel, menguji hipotesis, atau menggambarkan fenomena tertentu yang dapat dihitung dan diukur secara sistematis.

C. Jenis-Jenis Metode Penelitian

Metode penelitian mengacu pada seperangkat cara atau prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, serta menafsirkan data dalam suatu kegiatan ilmiah. Menurut Sugiyono (2010), pemilihan metode dalam suatu penelitian sangat bergantung pada tujuan studi, jenis permasalahan yang ingin diselesaikan, dan tipe data yang dikumpulkan. Terdapat berbagai macam metode penelitian yang dapat diterapkan,

seperti metode kualitatif, kuantitatif, eksperimen, maupun studi kasus. Pada bagian ini akan dibahas secara mendalam mengenai berbagai metode penelitian yang lazim digunakan di berbagai bidang ilmu.

1. Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang menitikberatkan pada upaya memahami fenomena sosial, perilaku, serta pengalaman manusia dengan menggunakan data yang bersifat non-numerik. Creswell (2014) menyatakan bahwa tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk membahas makna, interpretasi, serta persepsi yang dimiliki oleh partisipan terhadap suatu fenomena. Pendekatan ini lebih mengedepankan pemahaman mendalam atas konteks dan makna, dibandingkan dengan upaya melakukan generalisasi atau pengukuran statistik. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif sangat sesuai bagi peneliti yang ingin mengetahui secara menyeluruh bagaimana seseorang atau kelompok memaknai suatu peristiwa.

Pendekatan ini biasanya digunakan untuk menelaah fenomena yang kompleks dan sangat bergantung pada konteks tempat atau waktu tertentu, seperti dalam kajian budaya, perilaku sosial, atau pengalaman hidup individu. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif antara lain wawancara mendalam, observasi partisipatif, diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*), serta analisis terhadap dokumen atau arsip. Menurut Bogdan dan Biklen (2007), data dalam penelitian kualitatif bersifat naratif dan deskriptif, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan serta analisis data berdasarkan interaksi dengan subjek penelitian.

Hasil dari penelitian kualitatif umumnya disajikan dalam bentuk narasi atau deskripsi, di mana peneliti tidak hanya melaporkan kejadian, tetapi juga mencoba memahami alasan di balik terjadinya suatu fenomena. Salah satu ciri khas dari pendekatan ini adalah fleksibilitasnya dalam pelaksanaan pengumpulan data, sehingga memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan metode atau teknik sesuai dengan dinamika yang muncul di lapangan. Dengan demikian, penelitian kualitatif sangat berguna terutama dalam tahap awal eksplorasi terhadap topik atau persoalan yang belum banyak dikaji sebelumnya.

2. Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif adalah pendekatan ilmiah yang berfokus pada pengumpulan serta analisis data berbasis angka untuk menguji hipotesis dan menelusuri hubungan antara berbagai variabel. Menurut Creswell (2014), tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengukur fenomena sosial maupun ilmiah secara sistematis dan objektif, melalui data yang dapat diolah secara statistik. Pendekatan ini sangat efektif digunakan dalam menjawab pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan pengukuran, perbandingan, atau pengujian hubungan sebab-akibat antara variabel.

Pada pelaksanaannya, data dalam penelitian kuantitatif diperoleh melalui survei, eksperimen, atau pengumpulan data sekunder, yang kemudian dianalisis dengan teknik statistik guna menghasilkan kesimpulan yang sah dan dapat diberlakukan secara umum. Kerlinger dan Lee (2000) mengungkapkan bahwa pendekatan ini sering digunakan untuk menguji keabsahan teori atau model yang telah ada, serta untuk menelaah keterkaitan antar variabel dalam ruang lingkup populasi yang lebih luas. Umumnya, peneliti terlebih dahulu menyusun hipotesis berdasarkan teori yang relevan, lalu mengembangkan instrumen penelitian seperti angket atau tes guna mengumpulkan data yang diperlukan untuk menguji hipotesis tersebut.

Salah satu kelebihan utama dari metode kuantitatif adalah kemampuannya dalam menghasilkan data yang bersifat objektif, terukur, serta dapat dianalisis secara statistik. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola dan korelasi yang dapat digeneralisasikan ke kelompok masyarakat yang lebih besar. Sebagai contoh, dalam kajian sosial, peneliti dapat menggunakan survei untuk mengetahui sikap masyarakat terhadap isu tertentu dan menganalisis bagaimana faktor seperti usia, jenis kelamin, atau tingkat pendidikan memengaruhi respons tersebut. Pendekatan kuantitatif sangat cocok digunakan dalam penelitian yang berfokus pada frekuensi kejadian, tingkat prevalensi, atau seberapa kuat hubungan antar variabel.

3. Penelitian Eksperimen

Penelitian eksperimen merupakan salah satu metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji hubungan sebab-akibat antara variabel dengan cara memanipulasi variabel independen dan mengamati

dampaknya terhadap variabel dependen. Kerlinger dan Lee (2000) menyatakan bahwa pendekatan ini dilakukan secara terkendali, di mana peneliti menciptakan suatu situasi eksperimen yang memungkinkan variabel yang sedang diteliti dipisahkan secara jelas, sehingga pengaruhnya terhadap variabel lain dapat ditentukan secara tepat. Pendekatan eksperimen ini sering dipandang sebagai metode yang paling kuat dalam menguji hipotesis yang berkaitan dengan hubungan kausal karena kemampuannya dalam mengendalikan variabel luar yang dapat memengaruhi hasil penelitian.

Pelaksanaan penelitian eksperimen umumnya dilakukan dalam dua jenis lingkungan, yaitu eksperimen laboratorium dan eksperimen lapangan. Dalam eksperimen laboratorium, peneliti memiliki kendali yang tinggi atas semua variabel yang terlibat, namun pengaturan buatan tersebut terkadang membuat kondisi menjadi kurang mencerminkan kenyataan di lapangan, sehingga validitas eksternal dapat dipertanyakan. Sebaliknya, eksperimen lapangan dilakukan di lingkungan nyata yang lebih natural, yang meningkatkan validitas eksternal tetapi mengurangi tingkat kontrol terhadap variabel luar. Menurut Creswell (2014), eksperimen dapat diklasifikasikan lebih lanjut menjadi eksperimen sejati (*true experiment*), di mana peneliti memiliki kontrol penuh terhadap variabel yang dimanipulasi, dan kuasi-eksperimen, di mana kontrol terhadap variabel tidak sepenuhnya berada di tangan peneliti.

Pada penelitian eksperimen, berbagai desain dapat digunakan, seperti desain antar-kelompok (*between-groups design*) yang membandingkan hasil antara dua kelompok yang berbeda, atau desain dalam kelompok (*within-groups design*) yang menganalisis perubahan yang terjadi dalam satu kelompok yang diberikan perlakuan berbeda dari waktu ke waktu. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk memastikan apakah perubahan yang diberikan pada variabel bebas benar-benar menimbulkan perubahan pada variabel terikat. Salah satu contoh penerapan metode eksperimen adalah uji klinis terhadap obat baru, di mana satu kelompok subjek menerima obat tersebut, sementara kelompok lain mendapatkan plasebo, untuk melihat perbedaan efek yang ditimbulkan dari perlakuan tersebut.

4. Penelitian Campuran

Penelitian metode campuran (*mixed methods*) merupakan pendekatan penelitian yang mengintegrasikan unsur-unsur dari metode kualitatif dan kuantitatif dalam satu rangkaian studi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik terhadap suatu permasalahan. Creswell (2014) menjelaskan bahwa tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menggabungkan kekuatan dari kedua metode tersebut, yaitu ketepatan analisis numerik dari metode kuantitatif dan kedalaman pemahaman konteks dari metode kualitatif guna menjawab pertanyaan penelitian yang kompleks dan tidak dapat diselesaikan hanya dengan salah satu pendekatan saja.

Pelaksanaan penelitian *mixed methods* biasanya terbagi dalam dua tahap. Tahap awal umumnya menggunakan metode kuantitatif untuk melakukan pengukuran terhadap variabel tertentu dan menelaah hubungan di antara variabel-variabel tersebut. Setelah itu, dilanjutkan dengan metode kualitatif untuk membahas dan menafsirkan temuan kuantitatif secara lebih mendalam, serta memahami konteks, motivasi, dan makna yang terkandung di balik angka-angka yang diperoleh. Menurut Tashakkori dan Teddlie (2003), pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih menyeluruh karena memungkinkan hasil penelitian tidak hanya bersifat generalis dan terukur, tetapi juga kaya akan wawasan mendalam mengenai sudut pandang serta pengalaman subjek penelitian.

Desain dalam penelitian metode campuran pun sangat beragam. Salah satunya adalah desain *explanatory sequential*, di mana peneliti terlebih dahulu mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif untuk memperoleh gambaran awal, lalu melanjutkan dengan pengumpulan data kualitatif guna memperjelas dan menafsirkan hasil yang telah diperoleh. Ada juga desain *exploratory sequential*, yang dimulai dengan data kualitatif untuk memahami secara mendalam suatu fenomena, kemudian dilanjutkan dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur atau menguji hasil temuan awal tersebut. Fleksibilitas yang dimiliki oleh metode campuran ini menjadikannya sangat bermanfaat dalam menjawab permasalahan penelitian yang bersifat multidimensional dan memerlukan pendekatan dari berbagai sisi.

D. Perbedaan dan Keterkaitan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran

Metode penelitian merujuk pada langkah-langkah atau prosedur yang digunakan untuk memperoleh, mengolah, dan memahami data dalam suatu kegiatan ilmiah. Dalam berbagai disiplin seperti ilmu sosial, pendidikan, maupun kesehatan, dikenal tiga pendekatan utama yang banyak digunakan, yakni pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan metode campuran (*mixed methods*). Ketiga pendekatan ini memiliki ciri khas, sasaran, serta metode analisis yang berbeda. Menurut penjelasan Creswell (2014), pemilihan pendekatan yang digunakan dalam penelitian harus disesuaikan dengan maksud dan tujuan penelitian, pertanyaan yang ingin dijawab, serta jenis data yang diperlukan. Walaupun masing-masing pendekatan memiliki perbedaan mendasar, ketiganya dapat saling melengkapi dalam memberikan pemahaman yang lebih utuh terhadap suatu fenomena.

1. Pendekatan Teoritis dan Tujuan Penelitian

Landasan teoretis dari pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan campuran memiliki pengaruh besar terhadap orientasi penelitian, serta cara pengumpulan dan analisis datanya. Menurut Creswell (2014), pendekatan yang dipilih dalam suatu studi ditentukan oleh bagaimana peneliti ingin memahami, menjelaskan, atau menafsirkan objek kajiannya.

Pada penelitian kualitatif, kerangka teorinya berpijak pada paradigma konstruktivis, yang memandang bahwa realitas dibentuk oleh pengalaman, persepsi, serta interaksi sosial individu atau kelompok dalam konteks tertentu. Patton (2002) menjelaskan bahwa tujuan utama dari pendekatan ini adalah menggali makna-makna subjektif, pengalaman personal, dan pandangan partisipan terhadap fenomena tertentu. Penelitian kualitatif lebih mengutamakan pemahaman mendalam dan menyeluruh daripada sekadar menguji hubungan antar variabel. Karena itu, penelitian jenis ini sering digunakan untuk menjawab pertanyaan seperti "mengapa" dan "bagaimana", yang membutuhkan penjelasan kontekstual serta interpretasi makna dari pihak yang diteliti. Data yang diperoleh melalui metode seperti wawancara, observasi, atau studi kasus memungkinkan peneliti mendapatkan

gambaran yang kompleks dan menyeluruh mengenai peristiwa atau fenomena sosial.

Penelitian kuantitatif dilandaskan pada teori positivistik, yang mengasumsikan bahwa realitas bersifat objektif dan dapat diukur secara sistematis. Kerlinger dan Lee (2000) menyebutkan bahwa fokus utama dari pendekatan ini adalah menguji hipotesis atau teori yang telah ada, dengan cara mengukur variabel secara kuantitatif serta menganalisis hubungan di antara variabel-variabel tersebut. Teknik pengumpulan data dalam pendekatan ini bersifat terstandar, seperti survei atau eksperimen, dan hasilnya dianalisis menggunakan statistik agar dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih besar. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk membuktikan keterkaitan sebab-akibat dan membuat prediksi berdasarkan data numerik yang tersusun rapi.

Adapun pendekatan campuran merupakan metode yang menggabungkan elemen-elemen dari pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap topik yang dikaji. Menurut Tashakkori dan Teddlie (2003), pendekatan ini bertujuan untuk menyatukan kekuatan dari kedua pendekatan tersebut agar hasil penelitian dapat mencakup baik pemahaman yang luas dan terukur maupun eksplorasi makna dan konteks yang mendalam. Dalam praktiknya, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk terlebih dahulu mengukur fenomena secara luas dengan data kuantitatif, kemudian memperdalam hasil tersebut dengan data kualitatif. Oleh karena itu, pendekatan campuran tidak hanya berfungsi untuk menambah data, tetapi juga untuk memperkaya dan mengonfirmasi temuan sehingga diperoleh pemahaman yang utuh terhadap fenomena yang sedang dikaji.

2. Teknik Pengumpulan Data

Cara pengumpulan data merupakan bagian krusial dalam metode penelitian, karena teknik yang digunakan akan sangat menentukan kualitas dan validitas temuan. Seperti yang dijelaskan Creswell (2014), setiap pendekatan baik kualitatif, kuantitatif, maupun campuran memiliki teknik pengumpulan data yang khas, sesuai dengan tujuan dan karakteristik pendekatannya.

Pada pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data bersifat terbuka dan fleksibel. Peneliti terlibat secara langsung dengan subjek

penelitian untuk memahami pandangan, persepsi, serta pengalamannya secara mendalam. Metode yang sering digunakan dalam penelitian ini mencakup wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*), dan observasi partisipatif. Patton (2002) menjelaskan bahwa wawancara mendalam memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menggali informasi lebih luas melalui percakapan terbuka yang tidak dibatasi oleh struktur ketat. Diskusi kelompok terarah memungkinkan peneliti mengamati dinamika dan pandangan kolektif dari sekelompok partisipan mengenai isu tertentu. Sedangkan observasi partisipatif melibatkan keterlibatan aktif peneliti dalam lingkungan atau aktivitas yang diamati, sehingga memberikan pemahaman terhadap konteks sosial yang lebih luas. Teknik-teknik ini menghasilkan data deskriptif yang kaya dan dapat menangkap keragaman pengalaman atau interpretasi subjek penelitian.

Pendekatan kuantitatif menggunakan metode pengumpulan data yang lebih terstruktur dan sistematis, dengan fokus pada pengukuran variabel dalam bentuk angka yang dapat dianalisis secara statistik. Teknik yang umum digunakan dalam pendekatan ini antara lain kuesioner, survei, dan eksperimen. Kerlinger dan Lee (2000) menyatakan bahwa instrumen seperti kuesioner dan survei biasanya berisi pertanyaan tertutup atau menggunakan skala Likert, yang memudahkan proses kuantifikasi dan pengolahan data secara statistik. Eksperimen memungkinkan peneliti untuk mengontrol variabel-variabel tertentu dan menguji dampaknya terhadap variabel lainnya, baik dalam kondisi laboratorium maupun lapangan. Pendekatan ini bertujuan memperoleh data yang dapat digeneralisasi dan digunakan untuk menguji hipotesis secara objektif.

Pada pendekatan campuran, peneliti menggabungkan metode pengumpulan data dari kedua pendekatan sebelumnya untuk memperoleh informasi yang lebih kaya dan lengkap. Contohnya, peneliti bisa memulai dengan kuesioner kuantitatif untuk mengukur suatu variabel dalam skala besar, lalu melanjutkan dengan wawancara kualitatif guna membahas lebih lanjut hasil yang ditemukan. Tashakkori dan Teddlie (2003) menegaskan bahwa penggunaan pendekatan campuran memungkinkan data kuantitatif dan kualitatif saling melengkapi. Pendekatan ini tidak hanya menambah variasi data, tetapi juga membantu menjelaskan faktor-faktor yang mungkin tidak

terungkap hanya melalui angka, seperti motivasi, makna sosial, atau konteks perilaku. Dengan demikian, pendekatan campuran memberikan ruang untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh dan mendalam terhadap objek kajian.

3. Jenis Data yang Dihasilkan

Perbedaan mendasar antara pendekatan penelitian kualitatif, kuantitatif, dan metode campuran terletak pada tipe data yang diperoleh serta teknik analisis data yang digunakan. Masing-masing pendekatan menghasilkan data dengan karakteristik yang berbeda, disesuaikan dengan fokus penelitian serta pendekatan metodologis yang diterapkan. Menurut Creswell (2014), pemilihan bentuk data sangat ditentukan oleh jenis pertanyaan penelitian yang hendak dijawab oleh peneliti. Oleh karena itu, memahami perbedaan sekaligus hubungan antara bentuk-bentuk data yang dihasilkan oleh ketiga metode tersebut menjadi aspek penting dalam merancang dan melaksanakan penelitian.

Pada pendekatan kualitatif, data yang diperoleh bersifat deskriptif, naratif, dan tidak terstruktur. Data ini berfokus pada pengungkapan makna yang terkandung dalam pengalaman subjektif, persepsi pribadi, atau pandangan dari individu maupun kelompok tertentu. Sebagaimana dijelaskan oleh Patton (2002), data dalam penelitian kualitatif umumnya berupa kata-kata, narasi, atau kisah yang merepresentasikan fenomena sosial atau kultural yang sedang dikaji. Teknik pengumpulan data yang lazim digunakan mencakup wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta diskusi kelompok terarah (FGD). Oleh sebab itu, data kualitatif sangat bergantung pada konteks dan nuansa dari situasi yang diamati, menjadikannya sebagai sumber informasi yang kaya untuk memahami makna-makna yang tersembunyi di balik fenomena tertentu. Sebagai ilustrasi, pada penelitian kualitatif yang membahas pengalaman pasien dalam menghadapi penyakit kronis, data yang diperoleh biasanya berupa narasi personal yang menggambarkan perasaan, harapan, serta tanggapannya terhadap layanan medis yang diterima.

Berbeda halnya dengan pendekatan kuantitatif, yang menghasilkan data berupa angka atau data numerik yang memungkinkan pengukuran secara sistematis dan analisis statistik. Ciri khas dari data kuantitatif adalah sifatnya yang objektif dan terstruktur, memungkinkan

peneliti untuk menguji hipotesis atau teori melalui instrumen penelitian yang telah dibakukan, seperti kuesioner atau eksperimen. Kerlinger dan Lee (2000) menyebutkan bahwa data yang diperoleh dalam pendekatan kuantitatif umumnya berupa nilai atau skor yang merepresentasikan suatu variabel, misalnya tingkat kepuasan pelanggan, frekuensi perilaku, atau korelasi antara dua variabel tertentu. Data numerik ini kemudian dianalisis menggunakan metode statistik untuk mengidentifikasi pola-pola, menguji hubungan kausal, atau membuat prediksi. Sebagai contoh, dalam penelitian yang mengkaji efektivitas suatu program pelatihan, data kuantitatif dapat berupa hasil tes peserta sebelum dan sesudah pelatihan, yang menunjukkan perubahan skor sebagai indikator peningkatan kompetensi.

Pendekatan metode campuran mengombinasikan kedua jenis data tersebut, kualitatif dan kuantitatif dengan tujuan memperoleh gambaran yang lebih utuh dan menyeluruh mengenai objek yang diteliti. Tashakkori dan Teddlie (2003) menyatakan bahwa dalam penelitian metode campuran, data kualitatif dan kuantitatif digunakan secara saling melengkapi. Data kuantitatif digunakan untuk mengukur dan menguji fenomena dalam skala yang lebih luas, sedangkan data kualitatif digunakan untuk menelusuri latar belakang, makna, dan konteks yang tidak dapat diungkapkan hanya dengan angka. Pengumpulan kedua jenis data ini dapat dilakukan secara paralel (simultan) atau secara berurutan, bergantung pada desain penelitian yang dipilih. Sebagai contoh, dalam studi campuran yang meneliti tingkat kepuasan pelanggan terhadap layanan perusahaan, peneliti dapat terlebih dahulu menyebarkan survei menggunakan skala Likert untuk memperoleh data kuantitatif, kemudian dilanjutkan dengan wawancara mendalam guna mengungkap alasan di balik jawaban responden, baik yang merasa puas maupun tidak puas terhadap layanan yang diberikan.

BAB II

KONSEP DASAR PENELITIAN

Penelitian merupakan aktivitas yang dilakukan secara sistematis dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan baru atau memperluas pemahaman tentang suatu fenomena tertentu. Konsep fundamental dalam penelitian mencakup rangkaian tahapan yang terorganisir, dimulai dari pengenalan masalah, penetapan tujuan penelitian, hingga proses pengumpulan dan analisis data. Dalam dunia penelitian, terdapat dua pendekatan utama yang sering diterapkan, yaitu penelitian kualitatif dan kuantitatif, yang masing-masing memiliki karakteristik serta metodologi yang berbeda. Penelitian kualitatif berfokus pada penggalian pemahaman yang mendalam terhadap suatu fenomena, biasanya melalui teknik wawancara atau observasi langsung. Sebaliknya, penelitian kuantitatif lebih mengutamakan pengumpulan serta analisis data berbentuk angka dengan tujuan untuk menguji hipotesis atau teori yang ada. Selain kedua pendekatan tersebut, terdapat juga pendekatan campuran yang mengkombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif dengan maksud memberikan gambaran yang lebih lengkap dan menyeluruh. Masing-masing pendekatan memiliki keunggulan dan keterbatasan yang bergantung pada tujuan serta konteks pelaksanaan penelitian. Oleh sebab itu, pemahaman yang komprehensif mengenai konsep dasar penelitian sangat penting agar pelaksanaan penelitian dapat berjalan dengan benar dan menghasilkan temuan yang valid serta dapat dipercaya.

A. Pengertian Penelitian

Penelitian merupakan suatu proses yang dilakukan secara sistematis untuk memperoleh pengetahuan baru atau memverifikasi pengetahuan yang sudah ada dengan cara mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data secara objektif. Menurut Kothari (2004), penelitian adalah suatu rangkaian kegiatan yang terstruktur dengan tujuan menemukan, mengembangkan, maupun menguji fakta, teori,

ataupun penerapan baru. Selain itu, penelitian juga dianggap sebagai suatu aktivitas yang berperan penting dalam kemajuan ilmu pengetahuan di berbagai bidang, baik secara akademik, sosial, maupun praktis. Oleh sebab itu, penelitian menjadi pondasi utama dalam pengembangan ilmu yang tidak hanya bertujuan memperluas wawasan, tetapi juga memberikan solusi atas berbagai masalah yang dihadapi masyarakat.

Proses penelitian umumnya diawali dengan identifikasi masalah yang ingin diteliti, yang bisa berupa fenomena yang belum dipahami, kekurangan dalam teori yang ada, atau persoalan praktis yang membutuhkan solusi. Setelah masalah tersebut dirumuskan, langkah berikutnya adalah menetapkan tujuan penelitian yang akan menjadi pedoman dalam seluruh rangkaian penelitian sekaligus memusatkan perhatian pada aspek-aspek tertentu dari masalah yang dihadapi. Pada tahap ini, peneliti juga merancang hipotesis atau pertanyaan penelitian yang akan diuji melalui pengumpulan dan analisis data.

Pada konteks akademik, penelitian dapat menggunakan beragam jenis dan pendekatan untuk mengkaji suatu persoalan. Creswell (2014) mengelompokkan metode penelitian menjadi dua kategori utama, yakni penelitian kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena atau kejadian sosial dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan terbuka, sementara penelitian kuantitatif lebih menitikberatkan pada pengumpulan data numerik yang dianalisis secara statistik guna menguji hipotesis atau teori. Pemilihan metode sangat bergantung pada tujuan penelitian serta jenis data yang dibutuhkan.

Menurut Denzin dan Lincoln (2011), penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali makna dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena sosial tertentu. Teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, yang mampu memberikan gambaran lengkap mengenai konteks yang diteliti. Pendekatan ini lebih menekankan pada pengalaman, persepsi, dan interpretasi individu dibandingkan dengan data numerik, sehingga sangat berguna untuk memahami aspek yang sulit diukur secara langsung, seperti nilai-nilai, budaya, dan interaksi sosial.

Penelitian kuantitatif berfokus pada pengumpulan data yang dapat diukur secara numerik dan dianalisis menggunakan metode

statistik. Babbie (2010) menyatakan bahwa tujuan utama dari penelitian kuantitatif adalah menguji hubungan antar variabel dengan menggunakan instrumen yang terstruktur, seperti survei, kuesioner, atau eksperimen. Penelitian ini sangat efektif untuk menguji hipotesis serta menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Bidang ilmu sosial, ekonomi, kedokteran, dan pendidikan sering menggunakan penelitian kuantitatif untuk mengidentifikasi pola, tren, dan hubungan sebab-akibat antara variabel.

Pendekatan campuran atau *mixed methods* menggabungkan unsur kualitatif dan kuantitatif. Johnson dan Onwuegbuzie (2004) menyatakan bahwa metode campuran memungkinkan peneliti memanfaatkan keunggulan dari kedua pendekatan tersebut. Dalam pendekatan ini, data numerik dan kualitatif dikumpulkan secara bersamaan atau berurutan untuk saling melengkapi dan memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti. Pendekatan ini sangat berguna untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kompleks yang membutuhkan data kuantitatif sekaligus kualitatif. Contohnya, dalam studi mengenai dampak kebijakan publik, peneliti dapat mengumpulkan data statistik untuk mengukur efek kebijakan dan melakukan wawancara untuk memahami persepsi masyarakat terhadap kebijakan tersebut.

Proses penelitian juga mencakup tahap penting seperti pengumpulan data, analisis, dan interpretasi hasil. Pengumpulan data merupakan tahap di mana informasi yang diperlukan dikumpulkan, baik berupa data primer yang diperoleh langsung dari sumber, seperti survei dan wawancara, maupun data sekunder yang bersumber dari literatur atau arsip yang sudah ada. Analisis data dilakukan untuk menemukan pola atau temuan yang relevan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis dilakukan secara induktif dengan mencari tema atau kategori dalam data, sedangkan dalam penelitian kuantitatif digunakan pendekatan deduktif dengan teknik statistik untuk menguji hubungan antar variabel.

Tahap akhir adalah interpretasi hasil penelitian, yaitu proses penarikan kesimpulan berdasarkan temuan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Interpretasi tersebut harus berlandaskan pada teori yang relevan dan memperhatikan konteks sosial budaya yang ada. Peneliti juga harus mengevaluasi validitas dan reliabilitas data agar hasil

penelitian dapat dipercaya dan sesuai dengan masalah yang dikaji. Pelaksanaan penelitian harus selalu mematuhi prinsip-prinsip etika yang ketat. Marshall dan Rossman (2016) menekankan pentingnya menjaga integritas ilmiah dan menghormati hak partisipan, termasuk memperoleh persetujuan, menjaga kerahasiaan data pribadi, serta menghindari manipulasi atau penyalahgunaan data. Aspek etika ini sangat penting untuk mempertahankan kredibilitas dan keabsahan hasil penelitian.

B. Tujuan Penelitian dalam Ilmu Sosial

Penelitian dalam bidang ilmu sosial merupakan sebuah proses yang digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku manusia, struktur sosial, interaksi antar individu, serta berbagai fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat. Menurut Neuman (2014), tujuan utama dari penelitian dalam ilmu sosial adalah mengembangkan pengetahuan yang mampu meningkatkan pemahaman kita terhadap dunia sosial. Penelitian ini tidak hanya berorientasi pada jawaban atas pertanyaan ilmiah, tetapi juga bertujuan untuk memberikan solusi terhadap berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Tujuan penelitian dalam ilmu sosial sangat beragam, bergantung pada permasalahan yang sedang dikaji, metode yang diterapkan, serta perspektif yang diambil oleh peneliti. Secara umum, tujuan-tujuan tersebut dapat dikategorikan ke dalam beberapa kelompok utama yang akan dijelaskan secara rinci pada bagian berikutnya.

1. Mengidentifikasi Masalah Sosial

Salah satu tujuan pokok dari penelitian dalam ilmu sosial adalah untuk mengidentifikasi berbagai masalah sosial yang ada di masyarakat. Menurut Babbie (2010), penelitian sosial berfungsi sebagai alat untuk mengungkap persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat, yang bisa mencakup ketimpangan sosial, permasalahan ekonomi, budaya, ataupun aspek politik. Proses identifikasi masalah sosial ini merupakan tahap awal yang sangat penting dalam penelitian, karena hal ini akan menentukan fokus serta arah keseluruhan studi. Melalui penelitian, peneliti dapat membahas secara lebih mendalam isu-isu yang tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada kelompok sosial maupun masyarakat secara luas.

Masalah sosial yang diidentifikasi dalam penelitian tersebut sangat beragam, mulai dari isu-isu yang mudah dikenali seperti kemiskinan, pengangguran, atau ketidaksetaraan gender, hingga permasalahan yang lebih kompleks seperti diskriminasi rasial, kekerasan dalam rumah tangga, serta krisis lingkungan. Neuman (2014) menjelaskan bahwa penelitian sosial bertujuan untuk memahami akar dari permasalahan sosial tersebut, termasuk faktor penyebab serta dampak yang ditimbulkan bagi kelompok maupun individu yang terlibat. Dengan melakukan identifikasi masalah sosial melalui penelitian, peneliti dapat memetakan isu-isu yang sedang berkembang di masyarakat serta menyediakan data yang lebih konkret bagi para pembuat kebijakan atau pihak-pihak terkait guna merumuskan solusi yang lebih tepat dan efektif.

Penelitian juga berperan dalam mendeteksi masalah sosial yang mungkin belum mendapat perhatian luas dari publik atau pemerintah. Misalnya, masalah sosial seperti kecanduan internet di kalangan remaja, yang mungkin belum banyak diteliti, dapat terungkap melalui penelitian yang fokus pada fenomena tersebut. Dengan mengidentifikasi masalah sosial secara lebih rinci, penelitian sosial dapat memperkaya wawasan kita tentang kondisi masyarakat dan memberikan dasar yang kuat untuk intervensi sosial atau perubahan kebijakan yang lebih efektif.

2. Menguji Hipotesis atau Teori

Salah satu tujuan utama dalam penelitian ilmu sosial adalah untuk menguji hipotesis atau teori guna memperkuat atau memperdalam pemahaman terhadap berbagai fenomena sosial. Creswell (2014) menjelaskan bahwa hipotesis merupakan sebuah dugaan awal yang dibuat oleh peneliti berdasarkan teori yang telah ada sebelumnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan atau menolak dugaan tersebut dengan menggunakan bukti yang diperoleh secara sistematis. Contohnya, sebuah teori sosial menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki efek menurunkan angka pengangguran. Penelitian yang bertujuan menguji hipotesis ini akan mengumpulkan data tentang tingkat pendidikan dan angka pengangguran untuk melihat apakah terdapat hubungan yang signifikan yang mendukung teori tersebut.

Penelitian yang bertujuan menguji hipotesis atau teori umumnya dilakukan dengan pendekatan yang sistematis dan bersifat objektif. Peneliti diwajibkan mengumpulkan data yang cukup untuk menguji hubungan antar variabel secara ilmiah. Babbie (2010) menambahkan bahwa pengujian hipotesis ini sering kali menggunakan pendekatan kuantitatif, di mana data numerik dianalisis melalui teknik statistik guna menentukan apakah variabel-variabel yang diteliti memiliki hubungan yang sesuai dengan teori yang sudah ada. Hasil dari pengujian tersebut dapat memperkuat teori yang telah ada, memberikan bukti baru yang memungkinkan lahirnya teori baru, atau bahkan menolak hipotesis yang diajukan.

3. Mendeskripsikan Fenomena Sosial

Salah satu tujuan penting dari penelitian dalam ilmu sosial adalah untuk memberikan gambaran yang rinci mengenai fenomena sosial. Menurut Marshall dan Rossman (2016), penelitian sosial berkontribusi penting dengan menyajikan gambaran yang lebih jelas dan komprehensif tentang kehidupan sosial yang seringkali tidak mudah diamati dalam keseharian. Penelitian deskriptif bertujuan menggali pola perilaku, interaksi antar individu, serta nilai-nilai dan norma sosial yang melandasi masyarakat. Proses penggambaran ini sangat penting untuk membangun pemahaman yang holistik terhadap kondisi sosial tertentu yang sedang berlangsung.

Fenomena sosial yang dijadikan objek penelitian sangat beragam, mulai dari bagaimana masyarakat menghadapi krisis ekonomi, dampak kebijakan publik terhadap kelompok tertentu, hingga perubahan budaya yang muncul akibat globalisasi. Babbie (2010) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan kondisi atau keadaan masyarakat secara objektif dan terstruktur. Sebagai contoh, sebuah penelitian yang mengamati perubahan perilaku konsumen di daerah perkotaan bisa menjelaskan bagaimana preferensi konsumen mengalami perubahan seiring waktu akibat pengaruh teknologi dan media sosial.

Dengan penelitian deskriptif, peneliti dapat memberikan wawasan lebih dalam terhadap fenomena yang mungkin selama ini kurang diperhatikan atau belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat luas. Contohnya, penelitian etnografi yang dilakukan di sebuah

komunitas dapat menggambarkan kehidupan sehari-hari, nilai-nilai budaya, dan praktik sosial yang berlangsung, sehingga orang luar dapat memahami konteks dan makna dari perilaku tersebut. Dengan demikian, penelitian sosial tidak hanya menyediakan data, tetapi juga membuka pemahaman baru mengenai kompleksitas kehidupan sosial di masyarakat.

4. Menjelaskan Hubungan Antara Variabel Sosial

Menjelaskan hubungan antar variabel sosial merupakan salah satu tujuan utama dalam penelitian ilmu sosial. Babbie (2010) menjelaskan bahwa penelitian sosial sering kali diarahkan untuk mengidentifikasi serta menjelaskan bagaimana berbagai variabel sosial saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain. Variabel sosial mencakup berbagai aspek kehidupan manusia seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, status sosial ekonomi, nilai budaya, dan lain sebagainya. Memahami hubungan antar variabel ini penting untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai dinamika sosial yang berlangsung di masyarakat.

Sebagai contoh, sebuah penelitian yang mengkaji hubungan antara tingkat pendidikan dan angka pengangguran dapat mengungkap sejauh mana pendidikan berperan dalam meningkatkan peluang kerja dan menurunkan tingkat pengangguran. Neuman (2014) menekankan bahwa penelitian tersebut tidak hanya bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan, tetapi juga untuk memahami kekuatan dan arah hubungan tersebut. Misalnya, apakah pendidikan yang lebih tinggi benar-benar menyebabkan penurunan angka pengangguran, ataukah terdapat faktor lain yang lebih dominan seperti kebijakan ekonomi atau ketersediaan lapangan kerja yang memengaruhi tingkat pengangguran tersebut.

Menjelaskan hubungan antar variabel sosial juga sangat relevan dalam konteks kebijakan sosial. Misalnya, penelitian mengenai hubungan antara ketimpangan gender dan kekerasan dalam rumah tangga dapat membantu pemerintah atau institusi sosial merancang kebijakan yang lebih efektif dalam mengurangi kekerasan berbasis gender. Dengan mengidentifikasi hubungan antar variabel, penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih tajam mengenai penyebab dan

dampak suatu fenomena sosial, serta bagaimana faktor-faktor tersebut saling memengaruhi dalam konteks yang lebih luas.

5. Memprediksi Perubahan Sosial

Memprediksi perubahan sosial merupakan salah satu tujuan utama dalam penelitian ilmu sosial yang memungkinkan peneliti untuk memperkirakan arah perkembangan fenomena sosial di masa depan. Creswell (2014) menyatakan bahwa penelitian sosial tidak hanya bertujuan memahami kondisi saat ini, tetapi juga untuk memproyeksikan bagaimana fenomena sosial tersebut akan berkembang seiring berjalannya waktu. Prediksi ini sangat penting bagi masyarakat dan pembuat kebijakan agar dapat lebih siap dalam menghadapi tantangan sekaligus memanfaatkan peluang yang mungkin timbul di masa mendatang. Hal ini sangat relevan karena masyarakat terus mengalami perubahan dalam berbagai aspek seperti ekonomi, budaya, politik, dan teknologi.

Contohnya, kemajuan teknologi digital dan media sosial telah mengubah cara orang berinteraksi, bekerja, dan memperoleh informasi. Penelitian yang memfokuskan pada fenomena ini dapat memprediksi bagaimana teknologi akan terus memengaruhi pola-pola sosial di masa depan, termasuk dampaknya terhadap dunia kerja, sistem pendidikan, maupun hubungan sosial antar individu. Neuman (2014) menambahkan bahwa untuk melakukan prediksi perubahan sosial, peneliti sering memanfaatkan metode kuantitatif seperti survei atau analisis data longitudinal yang mempelajari tren dan pola selama periode tertentu, yang kemudian digunakan untuk memperkirakan perubahan yang akan datang.

Prediksi perubahan sosial sangat berguna dalam konteks kebijakan publik. Misalnya, penelitian mengenai dampak perubahan iklim dapat memperkirakan bagaimana masyarakat dan negara akan menyesuaikan diri terhadap perubahan tersebut melalui kebijakan lingkungan, migrasi, serta perubahan pola konsumsi dan produksi. Penelitian yang akurat dalam meramalkan perubahan sosial ini memberikan wawasan penting untuk merancang kebijakan yang proaktif dan adaptif guna meminimalisasi dampak negatif dari perubahan sosial yang tidak dapat dihindari.

6. Memberikan Rekomendasi untuk Kebijakan Sosial

Salah satu tujuan utama penelitian ilmu sosial adalah menyediakan rekomendasi yang dapat digunakan dalam merumuskan kebijakan sosial yang lebih efektif. Babbie (2010) menjelaskan bahwa penelitian sosial tidak hanya bertujuan menghasilkan pengetahuan, tetapi juga temuan yang dapat dijadikan dasar bagi pembuat kebijakan dalam merancang kebijakan yang mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Penelitian ini memberikan data dan bukti yang kuat, sehingga membantu pembuat kebijakan menyesuaikan kebijakan secara tepat untuk mengatasi berbagai permasalahan sosial.

Para peneliti dapat menggunakan hasil penelitian untuk mengidentifikasi masalah sosial yang harus segera ditangani, serta memberikan solusi berdasarkan bukti empiris. Contohnya, penelitian yang menemukan tingginya angka pengangguran di kalangan lulusan perguruan tinggi bisa memberikan rekomendasi agar pemerintah mengembangkan kebijakan pendidikan dan pelatihan kerja yang sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja. Begitu pula, penelitian yang membahas ketimpangan akses layanan kesehatan dapat memberikan rekomendasi kebijakan untuk memperluas jangkauan layanan kepada kelompok masyarakat yang kurang terlayani.

Creswell (2014) menekankan bahwa kebijakan sosial yang didasarkan pada hasil penelitian cenderung lebih efektif karena didukung oleh data yang valid dan relevan. Penelitian sosial memberikan pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi fenomena sosial dan bagaimana kebijakan dapat merespon faktor tersebut secara tepat. Dengan demikian, penelitian tidak hanya menjelaskan kondisi sosial saat ini, tetapi juga memberikan arah bagi pengembangan kebijakan yang dapat mengurangi ketimpangan sosial serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

7. Meningkatkan Kesadaran Masyarakat

Salah satu tujuan penelitian dalam ilmu sosial adalah meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai isu-isu sosial yang penting dan mendesak. Neuman (2014) menyatakan bahwa penelitian sosial tidak hanya berfokus pada pengumpulan dan analisis data, tetapi juga berperan dalam mendidik masyarakat mengenai berbagai masalah yang dihadapi. Penelitian yang dilakukan dengan baik dapat memberikan

informasi yang jelas dan berdasarkan bukti mengenai fenomena sosial tertentu, sehingga masyarakat dapat memahami kondisi saat ini dan dampaknya terhadap kehidupannya.

Sebagai contoh, penelitian mengenai perubahan iklim dapat meningkatkan kesadaran publik tentang dampak lingkungan yang disebabkan aktivitas manusia, seperti polusi udara, deforestasi, dan pemborosan sumber daya alam. Dengan menyajikan data dan fakta yang mendalam, penelitian ini dapat mengubah pandangan masyarakat dan mendorongnya untuk berperilaku lebih ramah lingkungan, misalnya dengan mengurangi penggunaan plastik, meningkatkan daur ulang, atau mendukung kebijakan lingkungan yang berkelanjutan. Creswell (2014) juga menambahkan bahwa penelitian yang mengangkat isu sosial sensitif seperti ketidaksetaraan gender, kekerasan dalam rumah tangga, atau hak asasi manusia dapat memicu kesadaran publik dan mendorong perubahan sosial yang lebih inklusif dan adil.

Penelitian yang meningkatkan kesadaran masyarakat juga berfungsi sebagai sarana untuk membangun empati dan solidaritas. Contohnya, penelitian tentang kemiskinan dapat mengungkapkan realitas hidup yang dihadapi oleh kelompok masyarakat kurang mampu. Dengan demikian, masyarakat yang lebih luas dapat lebih memahami tantangan yang dialami oleh yang hidup dalam kemiskinan dan menjadi lebih termotivasi untuk ikut serta dalam upaya sosial atau kebijakan yang mendukung pengentasan kemiskinan.

C. Jenis-Jenis Data dalam Penelitian

Penelitian ilmiah, baik di bidang sosial maupun ilmu lainnya, sangat memerlukan data yang valid, relevan, dan dapat dipercaya agar hasil penelitian yang diperoleh bersifat akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Babbie (2010) menegaskan bahwa data adalah fondasi utama dalam setiap penelitian, dan jenis data yang digunakan dapat berbeda sesuai dengan pendekatan, tujuan, dan konteks penelitian yang dilakukan. Dalam ranah penelitian sosial, terdapat dua jenis data utama yang sering dipakai, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif, yang masing-masing memiliki karakteristik serta tujuan pemanfaatan yang berbeda.

1. Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka dan dapat diukur serta dianalisis menggunakan metode statistik. Babbie (2010) menjelaskan bahwa data kuantitatif umumnya dipakai untuk menguji hipotesis atau teori tertentu dengan instrumen pengukuran yang menghasilkan informasi dalam bentuk numerik. Tujuan dari penelitian kuantitatif adalah untuk mendeskripsikan, mengukur, atau menganalisis hubungan antara variabel dengan hasil yang dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Jenis data ini sangat berguna dalam memperoleh gambaran yang objektif dan terukur mengenai fenomena yang sedang diteliti.

Data kuantitatif sendiri terbagi ke dalam beberapa tipe, yaitu data nominal, ordinal, interval, dan rasio. Neuman (2014) menerangkan bahwa data nominal dipakai untuk mengklasifikasikan objek atau individu ke dalam kategori yang tidak berurutan atau tanpa peringkat, seperti jenis kelamin (laki-laki atau perempuan), status pernikahan (menikah atau belum menikah), atau warna favorit (merah, biru, hijau). Data ordinal memiliki urutan atau peringkat, namun jarak antara peringkat tidak selalu sama, misalnya peringkat dalam lomba (juara pertama, kedua, ketiga) atau jenjang pendidikan (SMA, sarjana, pascasarjana).

Data interval memiliki urutan yang jelas dengan jarak antar nilai yang konsisten, meskipun tidak mempunyai titik nol mutlak, contohnya suhu dalam derajat Celsius atau Fahrenheit. Sementara itu, data rasio memiliki karakteristik seperti data interval, namun juga memiliki titik nol mutlak yang menandakan ketiadaan objek, seperti berat badan, panjang, dan pendapatan yang dapat diukur dan dianalisis secara matematis.

2. Data Kualitatif

Data kualitatif adalah jenis data yang bersifat deskriptif dan naratif, bukan berbentuk angka. Creswell (2014) menjelaskan bahwa data kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena sosial, pengalaman, atau pandangan individu dalam konteks tertentu. Berbeda dengan data kuantitatif yang fokus pada pengukuran numerik, data kualitatif bertujuan untuk memahami makna, perspektif, serta pola interaksi dalam sebuah

kelompok atau masyarakat. Penelitian kualitatif lebih bersifat eksploratif dan biasanya menjawab pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana,” bukan “berapa banyak” atau “seberapa sering.”

Beberapa jenis data kualitatif yang sering dipakai dalam penelitian sosial meliputi data verbal, data visual, dan data hasil observasi. Neuman (2014) menjelaskan bahwa data verbal atau teks diperoleh melalui wawancara, diskusi kelompok terfokus (FGD), atau catatan observasi yang dicatat dalam bentuk transkrip atau catatan lapangan. Data verbal ini penting untuk memahami bagaimana individu atau kelompok membentuk makna dan realitas terkait isu atau fenomena sosial tertentu. Sebagai contoh, dalam penelitian pola komunikasi di suatu organisasi, wawancara mendalam dengan karyawan dapat mengungkap bagaimana berinteraksi dan menyelesaikan masalah di tempat kerja.

Data visual seperti gambar, foto, atau video juga merupakan sumber data kualitatif yang banyak digunakan untuk menganalisis budaya, perilaku, atau ekspresi individu. Babbie (2010) menyatakan bahwa data visual sering dipakai dalam penelitian etnografi atau studi budaya untuk mengungkap pemahaman yang lebih dalam tentang norma sosial yang ada dalam masyarakat. Misalnya, foto-foto kehidupan sehari-hari dalam suatu komunitas dapat menampilkan bagaimana norma dan nilai sosial diterapkan dalam praktik.

3. Jenis Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang sebelumnya sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain dengan tujuan yang berbeda dari penelitian yang sedang dilakukan, namun tetap memiliki relevansi dan dapat dimanfaatkan dalam penelitian tersebut. Menurut Babbie (2010), data sekunder sangat berguna karena memungkinkan peneliti untuk menghemat waktu dan sumber daya yang biasanya diperlukan dalam proses pengumpulan data primer. Dengan menggunakan data sekunder, peneliti dapat memperoleh akses terhadap informasi yang telah tersedia dalam jumlah besar dan berasal dari berbagai sumber, yang mungkin sulit atau mahal untuk dikumpulkan kembali secara mandiri.

Jenis data sekunder bisa beragam tergantung pada asalnya. Salah satu sumber utama data sekunder adalah hasil survei atau penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya. Contohnya adalah data dari survei

nasional yang membahas bidang kesehatan, pendidikan, atau demografi yang diselenggarakan oleh lembaga pemerintah maupun organisasi internasional seperti BPS (Badan Pusat Statistik) di Indonesia. Data ini dapat meliputi informasi tentang tingkat kemiskinan, pengangguran, ataupun distribusi pendidikan di suatu daerah. Peneliti kemudian dapat menggunakan data tersebut untuk menganalisis pola sosial, tren tertentu, serta menguji hipotesis yang berkaitan dengan isu sosial dan ekonomi.

Arsip dan dokumen juga menjadi sumber penting data sekunder. Neuman (2014) menyebutkan bahwa arsip pemerintah, laporan tahunan perusahaan, maupun dokumen historis dapat memberikan pemahaman yang bernilai mengenai situasi sosial, ekonomi, maupun politik di masa lampau. Sebagai contoh, arsip yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan di Indonesia beberapa dekade lalu dapat digunakan untuk menganalisis perubahan kebijakan serta dampaknya terhadap sistem pendidikan saat ini. Peneliti juga dapat memanfaatkan data sekunder yang berasal dari laporan penelitian atau kajian literatur yang sebelumnya diterbitkan oleh akademisi atau lembaga penelitian.

Sumber lain dari data sekunder berasal dari media massa, seperti berita, artikel, atau laporan yang diterbitkan oleh jurnalis maupun organisasi media. Creswell (2014) menegaskan bahwa media massa bisa menjadi sumber data yang sangat berharga dalam penelitian sosial, terutama untuk menganalisis opini publik, representasi sosial, serta isu-isu yang tengah hangat dibicarakan. Peneliti dapat menggunakan artikel berita untuk menelaah bagaimana suatu masalah sosial, misalnya ketidaksetaraan gender atau perubahan iklim, dipresentasikan dalam media dan bagaimana hal tersebut memengaruhi persepsi masyarakat.

Meski data sekunder memiliki berbagai keunggulan seperti efisiensi dari segi biaya dan waktu, terdapat pula beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Babbie (2010) mengingatkan bahwa peneliti harus selalu waspada terhadap validitas dan reliabilitas data sekunder. Karena data ini dikumpulkan oleh pihak lain, peneliti wajib memahami metode pengumpulan data tersebut, siapa yang melakukannya, serta tujuan awal pengumpulan data. Selain itu, data sekunder tidak selalu sesuai dengan kebutuhan spesifik penelitian, baik dari segi waktu, cakupan, maupun variabel yang relevan. Oleh sebab itu, peneliti harus memastikan bahwa data yang digunakan benar-benar relevan dan dapat mendukung tujuan penelitian dengan baik.

D. Langkah-Langkah Umum dalam Penelitian

Penelitian adalah suatu aktivitas yang terstruktur dan sistematis dengan tujuan untuk menemukan atau mengembangkan pengetahuan yang lebih mendalam tentang suatu fenomena atau permasalahan tertentu. Creswell (2014) menyatakan bahwa penelitian melibatkan serangkaian proses mulai dari tahap perumusan masalah hingga tahap penyajian hasil penelitian. Setiap tahap dalam penelitian berperan penting untuk menjamin bahwa seluruh proses dilakukan secara metodologis dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Berikut ini adalah langkah-langkah umum yang biasa dijalani dalam pelaksanaan sebuah penelitian.

1. Penentuan Topik atau Masalah Penelitian

Menentukan topik atau masalah penelitian adalah langkah awal yang sangat krusial dalam sebuah penelitian. Menurut Creswell (2014), pemilihan topik yang tepat akan memengaruhi keseluruhan jalannya penelitian, termasuk metode yang digunakan dan hasil yang diperoleh. Topik penelitian menjadi fondasi utama dari seluruh rangkaian penelitian yang akan dilakukan, sehingga penting bagi topik tersebut untuk relevan, spesifik, serta selaras dengan minat dan tujuan penelitian. Proses ini biasanya dimulai dengan mengidentifikasi fenomena atau permasalahan yang akan diteliti, yang dapat bersumber dari pengalaman pribadi, observasi terhadap lingkungan sosial, atau dari permasalahan yang ditemukan dalam literatur yang sudah ada.

Babbie (2010) menegaskan bahwa peneliti harus menemukan masalah yang belum banyak dikaji sebelumnya atau terdapat kekurangan dalam literatur yang tersedia, agar dapat memberikan kontribusi baru terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan berdampak positif bagi masyarakat. Dengan demikian, relevansi topik terhadap perkembangan ilmu dan kebutuhan sosial menjadi pertimbangan utama. Misalnya, dalam penelitian sosial, isu seperti kemiskinan, pendidikan, dan ketidaksetaraan sosial selalu menjadi topik yang menarik dan relevan karena pentingnya pemahaman mendalam mengenai fenomena-fenomena tersebut dalam konteks sosial.

Peneliti perlu mempersempit ruang lingkup masalah agar fokus penelitian lebih jelas dan tidak terlalu luas. Neuman (2014) menjelaskan

bahwa masalah penelitian yang terlalu umum biasanya sulit dianalisis secara mendalam dan sering menghasilkan temuan yang kurang spesifik atau tidak jelas. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk menentukan variabel atau aspek tertentu dari topik yang ingin dikaji. Sebagai contoh, daripada meneliti kemiskinan secara umum, peneliti dapat memfokuskan pada aspek “pengaruh kemiskinan terhadap akses pendidikan di daerah pedesaan.”

Penentuan masalah juga harus mempertimbangkan ketersediaan data dan sumber daya penelitian. Creswell (2014) mengingatkan agar peneliti realistis dalam memilih topik yang dapat diteliti dengan sumber daya yang ada, seperti waktu, dana, dan akses ke sampel penelitian. Peneliti juga harus memastikan bahwa masalah yang dipilih memiliki potensi untuk menghasilkan temuan yang bermakna dan aplikatif, baik dalam ranah teori maupun praktik. Pertimbangan terhadap implikasi hasil penelitian dan kemungkinan dampaknya pada kebijakan atau tindakan sosial di masa depan juga sangat penting.

2. Kajian Pustaka (*Literature Review*)

Kajian pustaka merupakan tahap penting dalam proses penelitian yang berfungsi untuk menyediakan landasan teori dan konteks yang relevan dengan topik atau masalah yang diteliti. Creswell (2014) menyatakan bahwa tinjauan pustaka memungkinkan peneliti untuk memahami dan menganalisis penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan topik penelitian sekaligus mengidentifikasi kekurangan atau celah dalam literatur yang ada. Tahapan ini membantu peneliti untuk mengenal perkembangan teori, temuan sebelumnya, serta metode yang telah digunakan dalam penelitian-penelitian sejenis atau serupa.

Pada kajian pustaka, peneliti mengumpulkan berbagai referensi seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, laporan penelitian, dan dokumen relevan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Neuman (2014) menyebutkan bahwa tujuan utama tinjauan pustaka adalah untuk menilai apa yang sudah diketahui tentang masalah yang hendak diteliti, memperdalam pemahaman terhadap fenomena yang ada, serta mengembangkan kerangka teori yang akan digunakan sebagai dasar dalam menganalisis data yang dikumpulkan. Oleh karena itu, kajian pustaka tidak sekadar merangkum hasil penelitian terdahulu, tetapi juga

memberikan analisis kritis terhadap temuan-temuan tersebut, termasuk menilai kekuatan dan kelemahan dari studi-studi sebelumnya.

Salah satu manfaat utama kajian pustaka adalah membantu peneliti menemukan celah-celah dalam literatur yang dapat diisi oleh penelitian yang sedang dilakukan. Babbie (2010) menyatakan bahwa dengan menelaah literatur, peneliti dapat mengetahui apa saja yang sudah dan belum diteliti, serta isu-isu yang masih kontroversial atau kurang mendapat perhatian dari peneliti sebelumnya. Hal ini memberikan arah yang lebih spesifik bagi peneliti mengenai fokus penelitian atau pendekatan metodologis yang berbeda dari yang sudah ada. Tinjauan pustaka juga membantu peneliti mengidentifikasi variabel dan teori yang relevan untuk membangun hipotesis atau pertanyaan penelitian.

3. Perumusan Hipotesis atau Pertanyaan Penelitian

Merumuskan hipotesis atau pertanyaan penelitian adalah tahapan krusial dalam proses penelitian yang berfungsi untuk memfokuskan arah penelitian serta memberikan tujuan yang jelas dalam pengumpulan dan analisis data. Creswell (2014) menjelaskan bahwa pada tahap ini, peneliti perlu menentukan apa yang hendak dicapai melalui penelitian, apakah untuk menguji hubungan antar variabel tertentu atau untuk memahami sebuah fenomena secara mendalam. Hipotesis biasanya digunakan dalam penelitian kuantitatif, sementara pertanyaan penelitian lebih umum dipakai dalam penelitian kualitatif.

Hipotesis merupakan asumsi sementara atau prediksi mengenai hubungan antara dua variabel atau lebih yang dapat diuji secara empiris. Neuman (2014) mengungkapkan bahwa dalam penelitian kuantitatif, hipotesis dirumuskan secara spesifik dan dapat diukur, seperti contohnya: "Tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap pendapatan individu." Hipotesis tersebut bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dengan pendapatan. Hipotesis dibangun berdasarkan kajian teori dan literatur yang relevan, kemudian diuji menggunakan teknik statistik.

Pada penelitian kualitatif, peneliti biasanya merumuskan pertanyaan penelitian yang bersifat terbuka dan eksploratif. Babbie (2010) menegaskan bahwa pertanyaan penelitian pada pendekatan kualitatif bertujuan untuk membahas makna atau pemahaman yang lebih

dalam mengenai fenomena sosial, misalnya: "Bagaimana pengalaman masyarakat terhadap perubahan sosial yang terjadi akibat kebijakan pemerintah?" Pertanyaan semacam ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan yang lebih luas dan deskriptif mengenai perspektif individu atau kelompok yang terlibat dalam fenomena tersebut.

4. Pemilihan Metode Penelitian

Memilih metode penelitian adalah tahap penting yang menentukan cara pengumpulan, analisis, serta interpretasi data penelitian. Creswell (2014) menegaskan bahwa metode yang dipilih harus sesuai dengan tujuan penelitian, jenis data yang dibutuhkan, serta pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Secara umum, metode penelitian terbagi menjadi dua kategori utama, yakni kuantitatif dan kualitatif, dengan tambahan pendekatan campuran yang menggabungkan kedua metode tersebut.

Metode kuantitatif biasanya digunakan ketika tujuan penelitian adalah untuk menguji hipotesis atau mengukur variabel numerik. Neuman (2014) menyatakan bahwa pendekatan ini melibatkan pengumpulan data dalam bentuk angka yang kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik. Contohnya meliputi survei kepuasan pelanggan atau eksperimen yang bertujuan menguji efek suatu intervensi. Metode ini cocok digunakan untuk menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasi serta menunjukkan hubungan sebab-akibat antar variabel.

Metode kualitatif lebih menitikberatkan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial, interaksi manusia, atau pengalaman individu dalam konteks aslinya. Babbie (2010) mengemukakan bahwa teknik seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen sering kali dipakai dalam penelitian kualitatif. Pendekatan ini berfokus pada makna dan interpretasi tanpa mengharapkan hasil yang bersifat statistik. Pendekatan campuran mengombinasikan unsur dari kedua metode tersebut agar menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif, sesuai dengan penjelasan Creswell (2014) bahwa metode ini efektif untuk memperoleh data numerik sekaligus memahami pengalaman subjektif.

5. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah sebuah rencana atau kerangka kerja yang mengatur proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Creswell (2014) menyatakan bahwa desain penelitian memberikan struktur yang jelas sehingga penelitian dapat berjalan secara sistematis dan terkontrol. Desain mencakup keputusan terkait pendekatan penelitian (kuantitatif, kualitatif, atau campuran), teknik pengumpulan data, metode analisis, serta cara menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan penelitian. Menurut Neuman (2014), desain penelitian kuantitatif dapat berupa eksperimen, survei, atau studi korelasional yang bertujuan untuk menguji hubungan antar variabel atau dampak suatu intervensi. Misalnya, desain eksperimen digunakan untuk menguji hubungan sebab-akibat dengan memanipulasi variabel independen dan mengamati variabel dependen.

Pada penelitian kualitatif, desain penelitian bersifat lebih eksploratif dan terbuka. Babbie (2010) memberi contoh desain studi kasus, etnografi, atau fenomenologi yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial. Peneliti kualitatif memilih desain yang memungkinkan eksplorasi perspektif subjek secara rinci, seperti melalui wawancara mendalam atau observasi partisipatif. Untuk desain campuran, peneliti mengombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti. Creswell (2014) menjelaskan bahwa desain campuran mengintegrasikan data numerik dan data naratif guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

6. Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian karena data yang diperoleh akan menjadi dasar bagi proses analisis dan penarikan kesimpulan. Creswell (2014) menekankan perlunya persiapan yang matang dalam menentukan metode, teknik, dan instrumen pengumpulan data agar hasil yang diperoleh dapat akurat dan dapat dipercaya. Strategi pengumpulan data sangat bervariasi tergantung pada pendekatan penelitian serta tujuan yang hendak dicapai.

Pada penelitian kuantitatif, data umumnya dikumpulkan melalui survei, kuesioner, atau eksperimen. Neuman (2014) menjelaskan bahwa survei dilakukan dengan mengambil data dari responden secara acak atau

terstruktur agar sampel dapat merepresentasikan populasi secara baik, biasanya menggunakan pertanyaan tertutup yang mudah dianalisis secara statistik. Eksperimen menghasilkan data dengan mengamati perubahan yang terjadi akibat perlakuan terhadap variabel tertentu. Pendekatan kuantitatif menitikberatkan pada data numerik yang dianalisis menggunakan teknik statistik.

Penelitian kualitatif mengandalkan metode seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta analisis dokumen. Babbie (2010) menyatakan bahwa data kualitatif bersifat deskriptif dan naratif, memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menggali makna, interpretasi, dan pengalaman yang terkait dengan konteks sosial di mana fenomena terjadi. Wawancara mendalam memungkinkan pengumpulan informasi yang kompleks dan kaya, sementara observasi partisipatif memberikan wawasan langsung mengenai perilaku individu dalam situasi alaminya.

Seluruh proses pengumpulan data harus dilaksanakan dengan memperhatikan etika penelitian, termasuk memperoleh persetujuan dari partisipan, menjaga kerahasiaan data, serta memastikan pengumpulan data dilakukan secara sah tanpa merugikan pihak manapun. Creswell (2014) juga menegaskan pentingnya pencatatan dan dokumentasi yang baik selama pengumpulan data agar memudahkan proses analisis serta menjaga transparansi penelitian. Dengan demikian, pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan etika menjadi fondasi utama untuk menghasilkan hasil penelitian yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

7. Analisis Data

Analisis data merupakan tahap penting dalam penelitian yang bertujuan untuk mengolah dan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan agar dapat menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis yang diajukan. Creswell (2014) menjelaskan bahwa fokus utama analisis data adalah menemukan pola, hubungan, atau temuan signifikan dalam data yang memberikan pemahaman lebih dalam terhadap fenomena yang sedang diteliti. Proses analisis sangat bergantung pada jenis data yang diperoleh serta metode yang digunakan sesuai dengan desain penelitian, baik kuantitatif maupun kualitatif.

Pada penelitian kuantitatif, analisis data dilakukan menggunakan teknik statistik. Neuman (2014) menjelaskan bahwa setelah data terkumpul, peneliti mengorganisasi serta mengolah data numerik untuk dianalisis dengan alat-alat statistik seperti regresi, uji-t, atau analisis varians. Teknik ini digunakan untuk menguji hubungan antar variabel atau membandingkan perbedaan antar kelompok. Tujuan dari analisis kuantitatif adalah menghasilkan temuan yang objektif dan dapat digeneralisasi untuk mendukung kesimpulan atau menolak hipotesis yang telah dirumuskan.

Pada penelitian kualitatif, analisis data lebih bersifat induktif dan eksploratif. Babbie (2010) mengungkapkan bahwa analisis tematik sering diterapkan, di mana data hasil wawancara, catatan lapangan, atau dokumen dianalisis untuk mengidentifikasi tema atau kategori tertentu. Data diklasifikasikan dan diinterpretasikan untuk menemukan pola dan makna yang mendalam terkait fenomena yang diteliti. Peneliti kualitatif sering menggunakan teknik pengkodean manual maupun perangkat lunak khusus guna membantu mengorganisasi data. Dalam penelitian dengan pendekatan campuran, Creswell (2014) merekomendasikan penggunaan gabungan analisis kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh. Dengan demikian, analisis data melibatkan pengolahan angka dari data kuantitatif dan eksplorasi makna dari data kualitatif.

8. Penarikan Kesimpulan dan Penyusunan Laporan

Penarikan kesimpulan dan penyusunan laporan adalah tahap akhir yang sangat penting dalam proses penelitian. Creswell (2014) menekankan bahwa tahapan ini tidak hanya merangkum hasil analisis data, tetapi juga menyajikan temuan secara sistematis dan terstruktur. Tujuan penarikan kesimpulan adalah memberikan jawaban yang jelas terhadap pertanyaan penelitian atau mengonfirmasi maupun menolak hipotesis yang diajukan. Kesimpulan harus didasarkan pada bukti yang telah dikumpulkan dan dianalisis secara objektif selama proses penelitian.

Untuk menarik kesimpulan, peneliti perlu memastikan interpretasi data dilakukan secara hati-hati dan berdasarkan hasil analisis yang tepat. Neuman (2014) menjelaskan bahwa kesimpulan harus mempertimbangkan konteks penelitian serta keterbatasan yang mungkin

muncul, seperti ukuran sampel yang terbatas atau metode yang digunakan. Peneliti juga perlu menyadari bahwa temuan dapat memiliki implikasi praktis maupun teoretis yang harus dijelaskan secara jelas.

Peneliti menyusun laporan penelitian. Babbie (2010) menyatakan bahwa laporan penelitian harus disusun dengan struktur yang jelas, mencakup bagian pendahuluan, tinjauan pustaka, metodologi, hasil analisis, dan kesimpulan. Laporan ini bertujuan untuk menyampaikan hasil penelitian kepada audiens seperti akademisi, praktisi, atau pembuat kebijakan. Selain itu, laporan juga harus mencantumkan rekomendasi atau saran berdasarkan hasil penelitian yang dapat digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan atau praktik di lapangan.

Penyusunan laporan penelitian membutuhkan kemampuan komunikasi yang baik, agar temuan dapat disajikan secara logis dan mudah dipahami. Creswell (2014) menegaskan pentingnya laporan menyertakan informasi transparan mengenai metodologi yang digunakan, serta membahas keterbatasan dan potensi bias penelitian. Laporan yang tersusun dengan baik tidak hanya berkontribusi pada bidang ilmu, tetapi juga mencerminkan kredibilitas dan integritas peneliti selama penelitian.

9. Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Bagian rekomendasi untuk penelitian selanjutnya merupakan aspek penting dalam laporan penelitian karena memberikan arahan untuk penelitian lanjutan atau pengembangan lebih jauh dari topik yang telah diteliti. Creswell (2014) menyatakan bahwa rekomendasi harus berdasarkan temuan penelitian serta mempertimbangkan keterbatasan yang ditemukan. Rekomendasi ini membantu peneliti lain memahami kekurangan atau celah dalam studi yang telah dilakukan sekaligus menjadi acuan untuk penelitian masa depan.

Salah satu tujuan utama rekomendasi adalah untuk mengatasi atau melengkapi keterbatasan penelitian yang ada. Neuman (2014) menjelaskan bahwa temuan studi sering dibatasi oleh faktor seperti ukuran sampel, metode yang digunakan, atau konteks penelitian tertentu. Oleh karena itu, peneliti dianjurkan melakukan penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih besar atau metode berbeda untuk memvalidasi hasil atau menguji hipotesis dalam konteks yang lebih luas. Selain itu,

rekomendasi dapat mencakup saran untuk mengkaji aspek-aspek yang belum dieksplorasi secara mendalam dalam penelitian sebelumnya.

Rekomendasi juga dapat berfokus pada aplikasi praktis hasil penelitian. Babbie (2010) mengusulkan agar peneliti memberikan wawasan mengenai bagaimana hasil penelitian dapat diterapkan untuk menyelesaikan masalah sosial atau meningkatkan kebijakan terkait. Sebagai contoh, apabila penelitian mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku konsumen, rekomendasi dapat diarahkan pada penelitian lanjutan yang menelaah intervensi untuk memperbaiki hasil yang diinginkan.

BAB III

METODE PENELITIAN KUALITATIF

Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang sangat vital untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai berbagai fenomena sosial, budaya, serta psikologis. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang lebih menitikberatkan pada data numerik dan analisis statistik, penelitian kualitatif fokus pada penggalian konteks serta makna yang terkandung dalam pengalaman, perilaku, dan interaksi antar manusia. Dalam buku ini, metode penelitian kualitatif akan dijelaskan secara detail, termasuk berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Pendekatan kualitatif tidak sekadar mendeskripsikan apa yang terjadi, tetapi juga berusaha mengungkap sebab-sebab di balik fenomena tersebut serta sudut pandang yang mungkin tidak dapat diakses melalui metode lain. Pembahasan mengenai berbagai jenis penelitian kualitatif, seperti studi kasus, fenomenologi, dan etnografi, akan membantu memperjelas penerapannya dalam berbagai disiplin ilmu.

A. Definisi dan Karakteristik Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menggali fenomena sosial secara lebih mendalam dan dalam konteks aslinya. Creswell (2014) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada pengumpulan data deskriptif yang menggambarkan bagaimana individu atau kelompok merasakan, berpikir, serta berinteraksi dalam situasi tertentu. Pendekatan ini lebih menekankan pada proses dan makna daripada hasil yang berbentuk angka atau data statistik. Tujuan utamanya adalah memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang sedang diteliti, bukan untuk menguji hipotesis atau membuat generalisasi berdasarkan statistik.

Penelitian kualitatif banyak digunakan dalam berbagai bidang seperti ilmu sosial, pendidikan, kesehatan, psikologi, dan bidang lainnya yang memerlukan pemahaman mendalam tentang pengalaman manusia,

interaksi sosial, serta konteks budaya. Dalam pendekatan ini, peneliti berusaha menangkap pengalaman subjektif dan makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian, pendekatan ini sangat berbeda dari penelitian kuantitatif yang lebih fokus pada pengukuran dan analisis statistik. Penelitian kualitatif memiliki sejumlah ciri khas yang membedakannya dari pendekatan penelitian lainnya, terutama kuantitatif. Berikut adalah beberapa karakteristik utama dari penelitian kualitatif yang penting untuk dipahami:

1. Pendekatan Induktif

Pendekatan induktif merupakan strategi penelitian yang menitikberatkan pada pengumpulan data terlebih dahulu, kemudian menarik kesimpulan atau membangun teori berdasarkan data tersebut. Berbeda dengan pendekatan deduktif yang dimulai dari teori atau hipotesis yang sudah ada untuk diuji, pendekatan induktif bergerak dari data spesifik menuju generalisasi atau pola yang lebih umum. Dalam penelitian kualitatif, pendekatan induktif sangat umum digunakan karena tujuan utamanya adalah membahas makna dan pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena, yang seringkali tidak dapat dijelaskan oleh teori-teori yang sudah ada.

Pendekatan induktif memungkinkan peneliti untuk mengembangkan teori atau konsep yang muncul dari data lapangan, bukan untuk mengonfirmasi teori yang sudah ada. Sebagai contoh, dalam penelitian fenomenologi, peneliti mengumpulkan narasi atau pengalaman pribadi dari partisipan, kemudian menganalisis data untuk menemukan tema-tema yang muncul, yang akhirnya digunakan untuk merumuskan konsep atau teori baru tentang pengalaman tersebut. Pendekatan ini sangat berguna dalam penelitian yang melibatkan fenomena yang belum banyak dipahami atau yang masih baru, di mana teori atau penjelasan yang ada belum cukup memadai.

2. Data yang Bersifat Deskriptif

Data yang bersifat deskriptif merujuk pada informasi yang digambarkan dengan kata-kata atau narasi, bukan dengan angka atau statistik. Dalam penelitian kualitatif, data deskriptif adalah komponen penting yang berfungsi untuk menggambarkan, menginterpretasi, dan

memberikan makna terhadap fenomena yang sedang diteliti. Data ini tidak hanya mencatat fakta atau peristiwa, tetapi juga berusaha untuk memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana peristiwa tersebut terjadi, konteksnya, serta bagaimana individu atau kelompok merasakannya. Misalnya, dalam penelitian tentang pengalaman pasien di rumah sakit, data deskriptif dapat berupa narasi tentang bagaimana pasien merasa selama proses perawatan, interaksi dengan tenaga medis, atau kondisi emosional. Wawancara mendalam atau observasi partisipatif sering kali digunakan untuk mengumpulkan data deskriptif ini, di mana peneliti mencatat kata-kata atau ekspresi yang diungkapkan oleh partisipan serta reaksinya terhadap situasi tertentu.

Keunggulan data deskriptif terletak pada kemampuannya untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai konteks sosial, psikologis, atau budaya dari suatu fenomena. Data ini sangat berguna dalam membahas pengalaman subjektif individu dan menyajikan gambaran yang lebih komprehensif tentang realitas yang sedang diteliti. Namun, meskipun data deskriptif menawarkan kedalaman, terdapat keterbatasan terutama dalam hal generalisasi. Karena data tersebut bersifat spesifik pada sampel atau kasus tertentu, kesimpulan yang dihasilkan biasanya hanya berlaku dalam konteks yang sama dan sulit untuk diterapkan secara luas. Meskipun demikian, dalam penelitian kualitatif, data deskriptif tetap menjadi alat yang sangat efektif untuk menggali makna di balik fenomena yang kompleks dan beragam.

3. Fokus pada Konteks dan Makna

Fokus pada konteks dan makna menjadi salah satu ciri utama dari penelitian kualitatif. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami fenomena dalam kerangka sosial, budaya, atau sejarah di mana fenomena tersebut terjadi. Peneliti kualitatif tidak hanya memperhatikan apa yang terjadi, tetapi juga berusaha mengerti “mengapa” dan “bagaimana” suatu peristiwa berlangsung dalam konteks yang lebih luas. Dengan kata lain, peneliti mencoba memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap pengalaman, serta bagaimana menginterpretasikan dan merespons suatu kejadian atau kondisi dalam kehidupannya.

Pada penelitian kualitatif, konteks sangatlah penting karena setiap tindakan atau keputusan yang dibuat oleh individu atau kelompok seringkali dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, dan

lingkungannya. Contohnya, dalam studi etnografi, peneliti mengamati interaksi sosial dalam komunitas tertentu untuk memahami bagaimana norma dan nilai budaya memengaruhi perilaku individu. Begitu pula dalam penelitian fenomenologi, di mana peneliti fokus pada pengalaman subjektif seseorang dan berupaya menginterpretasikan makna yang diberikan pada peristiwa penting dalam hidupnya, seperti pengalaman trauma atau kesulitan.

Fokus pada makna juga berarti bahwa penelitian kualitatif berupaya memahami bagaimana individu atau kelompok membentuk realitas sendiri. Pendekatan ini berbeda dengan metode yang hanya mengandalkan data objektif atau statistik. Peneliti kualitatif menyadari bahwa makna bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan dibentuk oleh pengalaman dan perspektif orang-orang yang terlibat dalam fenomena tersebut. Oleh karena itu, penelitian kualitatif memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai kompleksitas pengalaman manusia yang tidak selalu bisa dijelaskan hanya dengan angka atau data statistik.

4. Fleksibilitas dalam Desain Penelitian

Fleksibilitas dalam desain penelitian merupakan salah satu keunggulan utama dari pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, desain penelitian tidak selalu bersifat kaku atau tetap sejak awal, melainkan dapat berkembang seiring dengan berjalannya proses penelitian itu sendiri. Fleksibilitas ini memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan metode, teknik, atau bahkan fokus penelitian berdasarkan temuan atau informasi yang muncul selama pengumpulan data. Dengan kata lain, peneliti memiliki kebebasan untuk membahas arah yang lebih mendalam atau berbeda dari yang awalnya direncanakan, sesuai dengan kebutuhan dan dinamika yang muncul di lapangan.

Contoh fleksibilitas ini dapat dilihat dalam proses wawancara atau observasi yang sering kali berkembang sesuai dengan konteks dan respons partisipan. Misalnya, selama wawancara mendalam, peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan atau menggali topik lebih lanjut jika menemukan informasi yang menarik atau relevan, meskipun itu mungkin tidak tercakup dalam desain awal. Begitu pula dengan observasi, di mana peneliti dapat menyesuaikan fokus perhatian berdasarkan situasi yang muncul di lapangan, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang sedang diteliti.

Fleksibilitas ini juga memungkinkan peneliti untuk mengadaptasi teknik pengumpulan data atau analisis sesuai dengan kompleksitas fenomena yang sedang diteliti. Jika peneliti merasa bahwa data yang diperoleh belum cukup untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menggali aspek yang lebih dalam, dapat menambah atau mengubah metode yang digunakan, misalnya dengan melakukan observasi lebih lanjut, mengadakan diskusi kelompok fokus, atau melakukan wawancara tambahan. Fleksibilitas ini memberikan keuntungan besar dalam mengungkap nuansa atau dimensi yang mungkin tidak terlihat pada awalnya, serta memungkinkan penelitian untuk lebih responsif terhadap konteks yang sedang diteliti.

5. Penggunaan Subyektifitas Peneliti

Pada penelitian kualitatif, subjektivitas peneliti sering dianggap sebagai kekuatan sekaligus tantangan yang perlu dikelola dengan seksama. Peneliti biasanya terlibat secara langsung dengan data dan partisipan, sehingga perspektif, pengalaman, dan nilai-nilai pribadi bisa memengaruhi proses pengumpulan dan analisis data. Ini bukan berarti peneliti tidak bersikap objektif, melainkan subjektivitas peneliti diakui sebagai bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan proses penelitian. Peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat yang berdiri terpisah, melainkan juga sebagai instrumen penelitian yang turut memengaruhi cara data dikumpulkan, dianalisis, dan diinterpretasikan.

Konsep reflektivitas menjadi sangat penting, yaitu kesadaran peneliti terhadap bagaimana pandangan dan pengalaman pribadinya dapat memengaruhi jalannya penelitian. Oleh karena itu, peneliti perlu secara terbuka mendokumentasikan dan mempertimbangkan bagaimana bias atau pandangan pribadinya bisa memengaruhi setiap tahap penelitian, mulai dari pemilihan topik hingga analisis data. Dengan demikian, diharapkan peneliti dapat menunjukkan transparansi atas kemungkinan bias dan berupaya meminimalkan pengaruh tersebut.

Subjektivitas juga dapat memperkaya penelitian. Peneliti yang terlibat secara emosional atau kognitif dengan partisipan maupun fenomena yang diteliti berpeluang memperoleh wawasan yang lebih dalam dan bernuansa, sekaligus membangun hubungan yang erat dengan informan. Hal ini memungkinkan peneliti menangkap makna yang lebih kompleks dari perspektif partisipan. Jadi, walaupun subjektivitas

berpotensi menimbulkan bias, hal itu juga membuka ruang bagi pemahaman yang lebih mendalam dan beragam, yang merupakan inti dari penelitian kualitatif.

6. Penggunaan Teknik Pengumpulan Data yang Beragam

Salah satu kekuatan utama penelitian kualitatif adalah penggunaan beragam teknik pengumpulan data yang memungkinkan peneliti membahas fenomena dari berbagai perspektif serta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Dalam penelitian kualitatif, tidak ada satu metode tunggal yang menjadi standar; sebaliknya, peneliti sering mengkombinasikan beberapa teknik yang saling melengkapi, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, diskusi kelompok terfokus (FGD), dan analisis dokumen.

Wawancara mendalam menjadi salah satu teknik utama yang memberi kesempatan kepada peneliti untuk mendapatkan informasi langsung dari partisipan melalui pertanyaan terbuka, sehingga informan dapat menyampaikan pengalaman dan pandangan secara bebas dan natural. Teknik ini sangat efektif untuk mengungkap persepsi subjektif, nilai, dan pengalaman yang sulit diperoleh melalui data kuantitatif. Observasi partisipatif juga sering dipakai untuk memahami perilaku atau interaksi sosial dalam konteks alami. Dalam metode ini, peneliti turut serta dalam lingkungan yang diamati, sehingga memperoleh pemahaman langsung tentang fenomena yang terjadi. Observasi ini bisa bersifat terstruktur maupun tidak terstruktur, bergantung pada tujuan penelitian.

Diskusi kelompok terfokus (FGD) memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan pandangan dari sejumlah individu secara bersamaan. Interaksi antar anggota kelompok bisa memunculkan ide atau perspektif baru yang mungkin tidak terungkap dalam wawancara individu. Selain itu, FGD juga memberikan kesempatan mengamati dinamika kelompok dan bagaimana pengaruh antar anggota terbentuk dalam proses pembentukan pendapatnya. Analisis dokumen, berupa laporan, artikel, atau arsip lain, sering digunakan untuk mendapatkan perspektif historis atau budaya yang lebih mendalam. Jika semua teknik ini digunakan bersama-sama, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap dan menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti, menghasilkan data yang lebih kaya, beragam, dan mendalam.

B. Pendekatan dan Strategi Penelitian Kualitatif

Pendekatan dan strategi dalam penelitian kualitatif merupakan konsep esensial untuk memahami bagaimana fenomena sosial maupun pengalaman individu dapat dikaji secara mendalam dan menyeluruh. Penelitian kualitatif menitikberatkan pada pengumpulan data yang bersifat tidak terstruktur atau semi-terstruktur, sehingga memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menelaah makna serta pemahaman di balik fenomena yang terjadi. Pendekatan ini biasanya digunakan ketika fenomena yang diteliti masih belum sepenuhnya dipahami atau ketika peneliti ingin mengungkap perspektif, pengalaman, serta realitas subjektif dari individu atau kelompok tertentu. Dalam konteks tersebut, pendekatan dan strategi yang dipakai sangat beragam, tergantung pada tujuan penelitian, karakter masalah yang dikaji, serta konteks sosial dan budaya di mana fenomena berlangsung.

1. Pendekatan Penelitian Kualitatif

Pendekatan penelitian kualitatif merupakan metode yang dipergunakan untuk membahas dan memahami suatu fenomena secara lebih mendalam dan komprehensif. Pendekatan ini berbeda dengan penelitian kuantitatif yang berorientasi pada pengukuran dan analisis angka; penelitian kualitatif menekankan pemahaman terhadap makna, pengalaman, dan perspektif yang dialami individu atau kelompok dalam konteks sosial, budaya, dan lingkungan. Pendekatan ini sangat bermanfaat untuk membahas fenomena yang kompleks dan tidak dapat sepenuhnya ditangkap melalui data numerik, terutama dimensi sosial dan psikologis yang lebih dalam.

Salah satu ciri khas dari pendekatan kualitatif adalah fleksibilitas dalam teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini, peneliti dapat memakai berbagai metode seperti wawancara mendalam, observasi, diskusi kelompok terfokus, atau analisis dokumen. Teknik-teknik tersebut memungkinkan pengumpulan data yang kaya dan mendalam, memberikan ruang bagi partisipan untuk menyampaikan pengalaman secara terbuka dan bebas. Contohnya, wawancara mendalam memungkinkan peneliti membahas pemahaman subjektif individu mengenai suatu peristiwa atau situasi, sementara observasi

memungkinkan pengamatan langsung terhadap interaksi sosial dalam konteks aslinya.

Pendekatan kualitatif sangat bergantung pada interpretasi dan analisis kontekstual. Peneliti berupaya memahami fenomena dari sudut pandang orang-orang yang terlibat, dengan mengkaji makna yang diberikan terhadap pengalaman atau peristiwa tersebut. Pendekatan ini melihat individu atau kelompok sebagai aktor aktif yang membentuk realitas sendiri, sehingga wawasan yang diperoleh dari partisipan dianggap sebagai pengetahuan yang sah dan berharga. Peneliti tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga terlibat dalam proses interpretasi dan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari percakapan atau pengalaman bersama.

Pendekatan ini menghadapi tantangan, khususnya berkaitan dengan subjektivitas peneliti, sebab pandangan pribadi dapat mempengaruhi interpretasi data. Oleh karena itu, peneliti kualitatif biasanya menerapkan strategi reflektivitas untuk mengenali serta mengelola bias yang mungkin muncul selama penelitian. Fleksibilitas dan keterlibatan peneliti dalam proses pengolahan data membuat penelitian kualitatif sangat efektif dalam menghasilkan pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial atau budaya yang kompleks.

2. Strategi Penelitian Kualitatif

Strategi penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data non-numerik dengan tujuan mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti. Strategi ini sangat fleksibel dan disesuaikan dengan tujuan serta konteks penelitian, dengan fokus pada pemahaman pengalaman, pandangan, dan makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu kejadian atau situasi. Dalam penelitian kualitatif, ada beberapa strategi utama yang umum digunakan, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, diskusi kelompok terfokus (FGD), dan analisis dokumen.

Wawancara mendalam merupakan salah satu strategi utama di mana peneliti berinteraksi langsung dengan partisipan menggunakan pertanyaan terbuka yang memberi kebebasan kepada partisipan untuk membagikan pengalaman atau pandangannya secara detail. Teknik ini sangat efektif dalam menggali perspektif individu terkait fenomena yang

tidak dapat dijawab dengan survei atau data numerik. Melalui wawancara mendalam, peneliti dapat memahami konteks sosial, budaya, dan psikologis yang membentuk pengalaman partisipan. Wawancara biasanya dilakukan dengan struktur yang fleksibel, sehingga peneliti dapat menggali topik lebih lanjut berdasarkan respons partisipan.

Observasi partisipatif juga merupakan strategi penting dalam penelitian kualitatif. Dalam strategi ini, peneliti turut serta dalam situasi atau lingkungan yang sedang diteliti, baik sebagai pengamat aktif atau sebagai peserta. Observasi memungkinkan peneliti melihat perilaku, interaksi, dan dinamika kelompok secara langsung dalam konteks alami. Hal ini memberikan pemahaman lebih kaya tentang bagaimana kejadian atau interaksi sosial terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Observasi juga memungkinkan peneliti menangkap hal-hal yang mungkin terlewat dalam wawancara atau metode lain, seperti isyarat non-verbal, bahasa tubuh, atau interaksi yang lebih halus.

Diskusi kelompok terfokus (FGD) adalah strategi untuk mengumpulkan data dari sekelompok orang dalam satu sesi diskusi. FGD memungkinkan peneliti mengkaji berbagai pandangan dan pengalaman yang muncul dari interaksi kelompok, serta melihat bagaimana pandangan individu dipengaruhi atau mempengaruhi anggota kelompok lainnya. Dalam FGD, partisipan dapat bertukar pendapat, merespon ide orang lain, dan mendiskusikan isu yang relevan dengan topik penelitian. Strategi ini sangat berguna untuk mengungkap dinamika sosial atau memahami pembentukan pandangan individu melalui interaksi sosial.

Analisis dokumen juga menjadi strategi penting dalam penelitian kualitatif. Dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen seperti teks, arsip, kebijakan, atau bahan tertulis lain yang relevan, peneliti dapat memperoleh wawasan mendalam terkait aspek historis, budaya, atau sosial. Dokumen-dokumen ini sering digunakan untuk mengonfirmasi atau melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara atau observasi, sehingga membantu peneliti mendapatkan gambaran yang lebih luas dan komprehensif mengenai fenomena yang dikaji, terutama berkaitan dengan konteks waktu atau perubahan yang terjadi.

C. Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang menitikberatkan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial, budaya, maupun psikologis dengan cara mengumpulkan data yang bersifat deskriptif dan naratif. Dalam konteks penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data sangat krusial karena data yang diperoleh akan membantu peneliti untuk mendalami makna, persepsi, serta pengalaman para peserta secara lebih menyeluruh. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menekankan pada data berbentuk angka, penelitian kualitatif memanfaatkan data berupa teks dan narasi yang memberikan wawasan lebih luas tentang konteks dan dinamika sosial yang terjadi. Beberapa metode pengumpulan data yang kerap digunakan dalam penelitian kualitatif meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, diskusi kelompok fokus, dan analisis dokumen.

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang paling banyak dipakai dalam penelitian kualitatif dengan tujuan memperoleh informasi yang komprehensif terkait pengalaman, pandangan, perasaan, dan pemahaman individu terhadap suatu fenomena tertentu. Berbeda dengan wawancara terstruktur yang menggunakan daftar pertanyaan yang sudah baku dan kaku, wawancara mendalam bersifat lebih fleksibel sehingga memungkinkan peneliti untuk membahas topik lebih luas dan memberi kebebasan kepada partisipan agar dapat berbicara secara leluasa. Menurut Kvale (2007), wawancara mendalam membuka ruang bagi peneliti dan partisipan untuk membangun hubungan yang lebih terbuka serta interaktif sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih kaya dan kompleks.

Pada pelaksanaannya, peneliti mengajukan pertanyaan terbuka yang mendorong partisipan untuk menjelaskan pengalaman secara detail dan juga memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mendalami pikiran serta perasaan yang mendasari jawaban tersebut. Biasanya wawancara ini berlangsung dalam satu sesi yang cukup lama sesuai kebutuhan penelitian dan dapat dilakukan secara langsung, melalui telepon, maupun secara daring. Teknik wawancara mendalam sangat berguna untuk

membahas topik yang membutuhkan pemahaman kontekstual, seperti pengalaman pribadi, pandangan sosial, maupun persepsi subjektif terhadap suatu masalah.

Keunggulan utama dari wawancara mendalam adalah kemampuannya untuk menyingkap makna di balik tindakan dan keputusan seseorang serta mengungkap aspek emosional atau psikologis yang sulit diukur dengan metode lain. Namun, tantangan yang sering muncul adalah potensi subjektivitas peneliti yang dapat mempengaruhi interpretasi data, sehingga peneliti perlu menjaga objektivitas serta menerapkan reflektivitas dalam menganalisis data yang didapatkan.

2. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif adalah teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif di mana peneliti terlibat secara langsung dalam lingkungan atau konteks yang diteliti, baik sebagai pengamat pasif maupun sebagai partisipan aktif. Dalam metode ini, peneliti tidak sekadar mengamati kejadian atau interaksi yang berlangsung, tetapi juga berinteraksi dengan partisipan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku, hubungan sosial, serta dinamika yang ada dalam lingkungan tersebut. Spradley (2016) menyatakan bahwa observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk melihat fenomena dari perspektif internal, sehingga dapat mengungkap informasi yang mungkin tidak terjangkau melalui wawancara atau dokumen tertulis.

Kelebihan utama dari observasi partisipatif terletak pada kemampuannya untuk menghasilkan data kontekstual yang sangat kaya dan mendalam. Peneliti bisa mengamati perilaku non-verbal, dinamika kelompok, dan interaksi sosial dalam suasana alami yang sering kali sulit ditangkap oleh teknik lain. Dengan keterlibatan langsung, peneliti dapat memahami sudut pandang serta pengalaman partisipan secara lebih menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, dalam penelitian tentang perilaku sosial suatu komunitas, observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk merekam detail-detail halus dalam interaksi antar anggota masyarakat yang tidak selalu muncul dalam wawancara.

Observasi partisipatif memiliki tantangan seperti potensi bias atau pengaruh subjektivitas peneliti terhadap hasil penelitian. Saat

peneliti ikut serta dalam situasi sosial yang diteliti, ada kemungkinan terpengaruh oleh norma atau nilai yang dianut kelompok tersebut. Oleh karena itu, peneliti harus selalu bersikap reflektif dan menyadari bagaimana pengaruh pribadi bisa memengaruhi data yang dikumpulkan. Meskipun demikian, observasi partisipatif tetap menjadi salah satu teknik paling efektif dalam penelitian kualitatif karena kemampuannya menghasilkan data yang autentik dan sesuai dengan konteks.

3. Diskusi Kelompok Fokus (*Focus Group Discussion*)

Diskusi Kelompok Terarah (*Focus Group Discussion/FGD*) merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif, di mana sekelompok individu dikumpulkan untuk mendiskusikan suatu topik atau isu tertentu di bawah arahan seorang fasilitator. Tujuan utama dari FGD adalah menggali pandangan, persepsi, dan pengalaman peserta terhadap suatu tema secara interaktif. Dalam FGD, peneliti dapat mengamati bagaimana peserta saling memengaruhi pendapat satu sama lain serta bagaimana dinamika kelompok turut membentuk pandangan individu. Krueger dan Casey (2014) menjelaskan bahwa FGD memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan pengalaman secara langsung, serta memberikan wawasan lebih mendalam bagi peneliti mengenai persepsi sosial dan kolektif yang muncul dalam kelompok.

FGD biasanya melibatkan 6 hingga 10 orang dalam satu sesi diskusi, dengan topik dan pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti atau fasilitator. Fasilitator bertanggung jawab memastikan jalannya diskusi tetap lancar, memberikan kesempatan yang seimbang bagi semua peserta untuk berbicara, serta menjaga agar pembahasan tetap sesuai dengan tema yang telah ditetapkan. Kelebihan utama dari FGD adalah kemampuannya untuk membahas berbagai sudut pandang dalam waktu yang relatif singkat, serta memahami bagaimana interaksi antarpeserta memengaruhi pandangannya. Melalui diskusi ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai persepsi kelompok terhadap suatu isu.

FGD juga memiliki keterbatasan. Salah satunya adalah kemungkinan adanya dominasi dari peserta tertentu yang lebih vokal, yang dapat mempengaruhi hasil diskusi. Selain itu, dinamika kelompok yang kompleks juga dapat membuat beberapa peserta merasa tidak

nyaman untuk mengungkapkan pendapatnya secara bebas. Untuk mengatasi hal ini, fasilitator harus terampil dalam mengelola dinamika kelompok dan memastikan bahwa setiap peserta merasa dihargai dan diberi kesempatan untuk berkontribusi.

4. Analisis Dokumen

Analisis dokumen merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang melibatkan penelaahan secara mendalam terhadap dokumen-dokumen tertulis yang berkaitan dengan tema penelitian. Dokumen yang dianalisis bisa berupa arsip, laporan, koran, kebijakan, buku, jurnal, serta berbagai jenis bahan tertulis lainnya. Melalui proses analisis ini, peneliti dapat mengekstraksi informasi yang bersifat historis, kontekstual, dan ideologis yang memberikan pemahaman yang mendalam terkait fenomena yang sedang diteliti. Bowen (2009) menyatakan bahwa teknik analisis dokumen sangat membantu dalam memahami perkembangan dinamika sosial atau budaya yang terjadi seiring waktu, serta dapat mengidentifikasi perbedaan perspektif dalam konteks tertentu.

Keunggulan utama dari teknik analisis dokumen adalah kemampuannya untuk memanfaatkan data yang sudah ada, sehingga memungkinkan peneliti menghemat waktu dan biaya dibandingkan dengan pengumpulan data langsung. Selain itu, dokumen sering kali menyediakan informasi yang lebih luas dan lengkap, termasuk data yang sulit diperoleh melalui wawancara atau observasi, seperti kebijakan resmi atau catatan sejarah yang mendalam. Contohnya, dalam studi tentang perubahan sosial atau kebijakan publik, dokumen seperti laporan pemerintah, undang-undang, atau peraturan dapat membantu memberikan pemahaman yang lebih rinci mengenai proses perubahan serta pelaksanaannya.

Analisis dokumen juga memiliki keterbatasan. Salah satunya adalah risiko bias atau keterbatasan dalam memilih dokumen yang tepat dan relevan, karena tidak semua sudut pandang yang diperlukan dalam penelitian mungkin tercakup dalam dokumen yang tersedia. Selain itu, keberhasilan analisis sangat bergantung pada interpretasi peneliti, yang dapat dipengaruhi oleh asumsi atau bias pribadi. Oleh karena itu, sangat penting bagi peneliti untuk melakukan evaluasi kritis terhadap sumber dan konteks dokumen yang digunakan, serta menggabungkan teknik ini

dengan metode pengumpulan data lain agar dapat menghasilkan gambaran yang lebih lengkap, akurat, dan valid.

D. Kelebihan dan Kekurangan Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang memusatkan perhatian pada pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial, budaya, ataupun psikologis melalui pengumpulan data yang bersifat deskriptif dan naratif. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang lebih menekankan pada data numerik dan analisis statistik, penelitian kualitatif lebih fokus pada konteks, pengalaman, dan makna yang diberikan oleh individu atau kelompok. Pendekatan ini sering diaplikasikan dalam bidang ilmu sosial, pendidikan, psikologi, serta disiplin lain yang mempelajari perilaku dan pengalaman manusia. Pada bagian ini, akan dijelaskan secara rinci mengenai kelebihan dan kekurangan dari penelitian kualitatif, dengan tujuan memberikan gambaran menyeluruh mengenai manfaat serta tantangan yang dialami oleh peneliti ketika menggunakan pendekatan ini.

1. Kelebihan Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif memiliki sejumlah keunggulan yang membuatnya sangat efektif untuk memahami secara mendalam berbagai fenomena sosial, budaya, maupun psikologis. Salah satu keunggulan utama adalah kemampuannya untuk memberikan wawasan yang holistik dan kontekstual terkait pengalaman, pandangan, serta perilaku manusia. Melalui teknik seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan diskusi kelompok terarah, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengerti makna serta sudut pandang yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu peristiwa atau situasi tertentu. Hal ini sangat penting terutama dalam studi yang menitikberatkan pada aspek subjektif, seperti bagaimana seseorang menafsirkan pengalaman hidupnya, interaksi sosial, ataupun perubahan sosial yang terjadi.

Kelebihan lain dari pendekatan kualitatif adalah fleksibilitas dalam desain penelitian. Peneliti dapat menyesuaikan metode dan alat pengumpulan data sesuai dengan konteks dan temuan yang muncul selama proses penelitian berlangsung. Misalnya, pertanyaan wawancara dapat dikembangkan atau diubah sepanjang pengumpulan data agar

memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap isu-isu yang sebelumnya tidak terduga. Fleksibilitas ini juga memungkinkan cakupan studi yang lebih luas dan terbuka, khususnya dalam penelitian yang bertujuan mengembangkan teori atau membahas fenomena yang masih sedikit diteliti.

Penelitian kualitatif unggul dalam menyediakan pemahaman yang lebih kontekstual. Data yang diperoleh dari wawancara maupun observasi biasanya mencerminkan situasi nyata di lapangan, sehingga dapat memberikan gambaran lebih jelas tentang bagaimana suatu fenomena terjadi dalam kerangka sosial, budaya, dan waktu tertentu. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang lebih fokus pada angka dan variabel terukur, penelitian kualitatif lebih mengutamakan cerita, pengalaman, dan persepsi yang membantu mengungkap kompleksitas dinamika sosial.

2. Kekurangan Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif juga menghadapi beberapa kelemahan yang harus diperhatikan. Salah satu kelemahan utama adalah potensi subjektivitas yang bisa muncul selama proses pengumpulan dan analisis data. Karena peneliti biasanya sangat terlibat langsung dalam pengumpulan data melalui wawancara, observasi, atau diskusi kelompok, keterlibatan ini dapat menimbulkan bias atau pengaruh pribadi terhadap data yang diperoleh. Contohnya, peneliti mungkin secara tidak sadar mengarahkan wawancara atau observasi agar mendukung pandangan atau hipotesis yang dipegang. Situasi ini berisiko menyebabkan distorsi hasil penelitian dan mengurangi objektivitas temuan. Oleh sebab itu, penting bagi peneliti untuk melakukan refleksi diri, mengelola bias yang mungkin muncul, serta menggunakan teknik triangulasi data guna meminimalkan pengaruh subjektivitas.

Kelemahan lain adalah keterbatasan dalam hal generalisasi hasil penelitian. Karena penelitian kualitatif biasanya menggunakan sampel yang kecil dan tidak representatif secara luas, temuan yang diperoleh tidak bisa langsung digeneralisasikan ke populasi yang lebih besar. Fokus utama pendekatan ini adalah pemahaman mendalam dalam konteks tertentu, sehingga hasilnya hanya berlaku pada situasi atau lingkungan yang spesifik dan tidak selalu relevan untuk konteks lain.

Proses pengumpulan dan analisis data kualitatif biasanya memakan waktu lebih lama dibandingkan penelitian kuantitatif. Metode seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis tematik membutuhkan waktu yang cukup banyak untuk mengumpulkan serta mengorganisasi data secara menyeluruh. Proses analisis data kualitatif memerlukan interpretasi yang mendalam dan tidak dapat dilakukan secara cepat ataupun dengan alat statistik sederhana. Karena itu, penelitian ini membutuhkan keterampilan analisis yang tinggi, serta memerlukan lebih banyak waktu, biaya, dan sumber daya.

Penelitian kualitatif juga sulit untuk direplikasi. Karena sifatnya yang sangat bergantung pada konteks sosial, budaya, atau individu tertentu, studi kualitatif tidak mudah diulang dalam kondisi yang persis sama. Meskipun metode seperti wawancara atau observasi dapat digunakan kembali, hasil penelitian dari satu konteks belum tentu dapat diperoleh kembali di konteks lain yang berbeda. Hal ini membuat validasi dan pengujian ulang terhadap hasil penelitian menjadi lebih menantang. Analisis data kualitatif yang bersifat naratif dan deskriptif sering kali lebih kompleks dan memerlukan teknik pengolahan yang lebih rumit. Berbeda dengan data kuantitatif yang cenderung terstruktur dan mudah dianalisis secara statistik, data kualitatif seringkali tidak terstruktur dan terbuka untuk berbagai interpretasi. Peneliti harus mengidentifikasi tema, pola, dan kategori dari data yang sangat bervariasi, yang dapat menambah kompleksitas serta ketidakpastian dalam proses analisis.



BAB IV

IMPLEMENTASI PENELITIAN KUALITATIF

Penelitian kualitatif mengharuskan peneliti untuk memiliki kepekaan tinggi dalam menangkap makna yang tersembunyi di balik fenomena sosial, sehingga setiap tahap pelaksanaan mulai dari perancangan desain penelitian, metode pengumpulan data, hingga proses analisis harus dilakukan dengan teliti dan penuh refleksi. Pada bab ini akan dijelaskan langkah-langkah praktis dalam menjalankan penelitian kualitatif, disertai dengan contoh-contoh penerapan di lapangan yang relevan serta tips-tips berguna untuk mengatasi berbagai tantangan yang muncul selama proses penelitian. Selain itu, pembaca juga akan diajak untuk memahami pentingnya aspek etika penelitian serta cara membangun hubungan yang baik dan harmonis dengan para partisipan.

A. Desain Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial, dengan fokus pada makna, pengalaman, serta persepsi individu maupun kelompok. Creswell (2014) menyatakan bahwa tujuan dari desain penelitian kualitatif adalah untuk membahas secara lebih dalam permasalahan yang diteliti, serta memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Dalam pendekatan ini, peneliti tidak menitikberatkan pada variabel yang dapat dihitung secara statistik, melainkan lebih pada pemaknaan, proses, dan interpretasi dari sudut pandang subjek penelitian.

Desain penelitian kualitatif mencakup berbagai tahapan sistematis yang bertujuan mengumpulkan data yang kaya dan beragam, melalui teknik seperti wawancara mendalam, observasi langsung, dan kajian dokumen. Desain ini menjadi pedoman pelaksanaan penelitian

untuk mengkaji fenomena sosial atau budaya dalam kehidupan manusia. Fokus utamanya adalah pada pengumpulan data yang bersifat naratif dan deskriptif, yang kemudian dianalisis guna mendapatkan pemahaman yang lebih tuntas mengenai cara individu atau kelompok mengalami dan menafsirkan suatu peristiwa. Menurut Suryana (2016), desain kualitatif bertujuan mengembangkan teori secara induktif berdasarkan data yang dikumpulkan, bukan menguji teori yang telah ada secara deduktif. Oleh karena itu, desain ini ditujukan untuk menyajikan gambaran yang mendalam dan menyeluruh tentang situasi yang sedang dikaji.

1. Studi Kasus (*Case Study*)

Studi kasus merupakan salah satu pendekatan dalam desain penelitian kualitatif yang bertujuan menggali suatu fenomena, peristiwa, atau permasalahan secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata. Stake (1995) menjelaskan bahwa metode ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri suatu kasus secara intensif dengan memperhatikan batasan serta latar belakang kontekstual yang menyertainya. Objek kajian dalam studi kasus bisa meliputi individu, kelompok, organisasi, lembaga, program, atau peristiwa yang dinilai penting untuk diteliti secara menyeluruh. Pendekatan ini berfokus pada pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” suatu fenomena terjadi, berbeda dengan penelitian kuantitatif yang lebih menekankan pada pertanyaan seperti “seberapa banyak” atau “seberapa besar.”

Salah satu ciri utama studi kasus adalah penggunaan beragam sumber data (*multi-sumber*) secara terpadu, termasuk wawancara mendalam, observasi partisipatif, telaah dokumen, dan arsip. Yin (2014) menyebutkan bahwa studi kasus dapat bersifat eksploratif, deskriptif, atau eksplanatori, tergantung pada tujuan penelitian yang diusung. Studi ini bisa dilakukan sebagai studi tunggal atau melibatkan beberapa kasus sekaligus (studi kasus ganda) untuk keperluan perbandingan.

Keunggulan studi kasus terletak pada kemampuannya memberikan pemahaman menyeluruh dan mendalam terhadap fenomena kompleks dalam lingkungan nyata yang tidak bisa disederhanakan menjadi data kuantitatif semata. Namun demikian, pendekatan ini juga menghadapi tantangan, seperti potensi subjektivitas dari peneliti serta keterbatasan dalam menggeneralisasi temuan. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk menjunjung validitas internal melalui teknik seperti

triangulasi data, verifikasi dari partisipan (*member checking*), dan dokumentasi proses penelitian (*audit trail*). Dengan penerapan yang cermat dan reflektif, studi kasus mampu memberikan wawasan yang kaya dan bermakna bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun penerapan praktis di lapangan.

2. Etnografi

Etnografi adalah pendekatan dalam penelitian kualitatif yang bertujuan memahami kehidupan sosial, budaya, dan kebiasaan suatu kelompok masyarakat secara mendalam melalui keterlibatan langsung peneliti di lapangan. Hammersley dan Atkinson (2007) menyatakan bahwa etnografi merupakan studi tentang cara hidup suatu komunitas dengan mengamati perilaku, bahasa, interaksi sosial, nilai, serta makna yang berkembang dalam kesehariannya. Peneliti etnografi tidak hanya berperan sebagai pengamat pasif, tetapi juga ikut serta secara aktif dalam kegiatan sosial sebagai “pengamat-partisipan” agar dapat menangkap makna dari perspektif internal masyarakat (perspektif emik).

Penelitian etnografi sangat menekankan pentingnya kerja lapangan dalam jangka waktu yang panjang, agar peneliti dapat menjalin hubungan yang erat dengan anggota komunitas dan memperoleh pemahaman kontekstual yang komprehensif. Spradley (1980) menjelaskan bahwa etnografi tidak hanya mendeskripsikan budaya, tetapi juga menafsirkan simbol, bahasa, dan praktik sosial dalam kehidupan masyarakat. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, pencatatan lapangan, dan dokumentasi aktivitas sehari-hari.

Salah satu keunggulan utama etnografi adalah kemampuannya menggambarkan dinamika sosial dan struktur makna dari sudut pandang orang yang mengalami secara langsung, membuatnya sangat sesuai untuk studi antropologi, sosiologi, pendidikan, dan organisasi modern. Meski demikian, etnografi juga menghadapi tantangan, seperti potensi subjektivitas peneliti, bias budaya, dan kebutuhan waktu penelitian yang cukup lama. Oleh karena itu, refleksi kritis dan penerapan etika penelitian sangat penting dalam pendekatan ini.

3. Fenomenologi

Fenomenologi merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang fokus pada pemahaman makna pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena yang dialami secara langsung. Menurut Creswell (2013), fenomenologi berusaha menggali bagaimana manusia membentuk makna dari pengalaman hidupnya dengan membahas kesadaran, persepsi, dan interpretasi terhadap suatu kejadian. Pendekatan ini berakar dari filsafat Edmund Husserl, yang menekankan pentingnya kembali kepada esensi suatu fenomena melalui pengamatan yang bebas dari asumsi dan bias peneliti.

Pada praktiknya, penelitian fenomenologi fokus pada pengalaman sadar dan berupaya menggambarkan esensi pengalaman tersebut sebagaimana dirasakan oleh individu. Oleh sebab itu, data biasanya diperoleh lewat wawancara mendalam dengan partisipan yang memiliki pengalaman langsung terhadap fenomena yang diteliti. Peneliti berperan sebagai pendengar aktif yang mencoba memahami dunia sebagaimana dipandang oleh partisipan, bukan berdasarkan teori yang dimilikinya.

Moustakas (1994) mengemukakan bahwa salah satu langkah penting dalam fenomenologi adalah *epoché* atau bracketing, yakni menanggukkan sementara asumsi dan pengetahuan subjektif peneliti agar dapat memahami pengalaman partisipan secara murni. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema esensial dari narasi partisipan, kemudian menyusunnya menjadi deskripsi struktural dan tekstural yang menggambarkan esensi pengalaman kolektif tersebut.

4. *Grounded Theory*

Grounded Theory merupakan salah satu metode dalam penelitian kualitatif yang bertujuan utama untuk mengembangkan teori yang bersumber langsung dari data empiris yang diperoleh di lapangan, bukan untuk menguji teori yang telah ada. Pendekatan ini pertama kali diperkenalkan oleh Barney Glaser dan Anselm Strauss pada tahun 1967 melalui karyanya *The Discovery of Grounded Theory*, sebagai bentuk kritik terhadap dominasi pendekatan deduktif dalam penelitian sosial. *Grounded theory* berlandaskan pada prinsip induktif, di mana teori dirumuskan secara bertahap sepanjang proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara simultan dan berulang.

Karakteristik utama dari metode ini adalah penggunaan teknik *constant comparative*, yaitu membandingkan data secara terus-menerus untuk menemukan pola, kategori, dan konsep yang saling berkaitan. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang diawali dengan hipotesis, penelitian *grounded theory* dimulai dengan pertanyaan terbuka yang bersifat eksploratif. Data dikumpulkan melalui berbagai metode, seperti wawancara, observasi, dan studi dokumen, lalu dianalisis melalui beberapa tahap: *open coding* (pengkodean awal), *axial coding* (pengkodean poros), dan *selective coding* (pengkodean selektif), hingga akhirnya terbentuk teori substantif yang mampu menjelaskan fenomena yang diteliti.

Strauss dan Corbin (1998) menegaskan bahwa *grounded theory* bukan sekadar proses pengumpulan informasi, tetapi mencakup pengembangan konsep-konsep teoretis yang mampu memberikan pemahaman lebih dalam terhadap realitas sosial. Kekuatan dari pendekatan ini adalah fleksibilitasnya dan kemampuannya dalam menghasilkan teori yang kontekstual, relevan, dan berakar dari pengalaman nyata partisipan. Meski demikian, tantangan yang dihadapi dalam pendekatan ini adalah menjaga agar peneliti tetap objektif dan tidak secara tidak sadar memaksakan teori terhadap data yang diperoleh. Oleh karena itu, praktik penulisan memo atau catatan reflektif menjadi sangat penting dalam mendokumentasikan proses berpikir dan pengambilan keputusan selama analisis berlangsung.

5. Narrative Inquiry

Narrative Inquiry adalah pendekatan dalam penelitian kualitatif yang menempatkan narasi atau cerita sebagai sumber utama untuk memahami pengalaman seseorang. Menurut Clandinin dan Connelly (2000), *narrative inquiry* merupakan cara untuk membahas dan menginterpretasi pengalaman manusia melalui kisah-kisah pribadi yang disampaikan oleh individu. Dalam pendekatan ini, pengalaman dipahami sebagai bentuk pengetahuan yang bernilai tinggi, yang dapat digali lebih dalam melalui cerita yang disusun secara kronologis, reflektif, dan penuh makna.

Data dalam *narrative inquiry* biasanya diperoleh dari wawancara naratif, catatan harian, autobiografi, serta dokumen pribadi lainnya yang memuat kisah hidup partisipan. Peneliti berfungsi sebagai fasilitator

yang mendorong partisipan untuk mengungkapkan pengalamannya dalam bentuk cerita, dan bukan hanya mengumpulkan informasi faktual, melainkan juga membahas dimensi emosional, sosial, dan budaya dari pengalaman tersebut. Narrative inquiry menekankan pentingnya tiga dimensi utama, yaitu *temporality* (aspek waktu), *sociality* (aspek sosial dan personal), serta *place* (aspek tempat), yang semuanya saling terkait dalam memahami makna sebuah cerita.

Clandinin dan Connelly menegaskan bahwa proses analisis dalam pendekatan ini tidak hanya bertujuan menemukan tema-tema utama, tetapi juga menelaah struktur cerita, alur naratif, serta cara individu membentuk makna dari pengalaman hidupnya. Tujuan *narrative inquiry* bukan sekadar merekam atau menceritakan kembali kisah hidup partisipan, tetapi juga menafsirkan bagaimana seseorang membangun identitas, nilai, dan pemahaman terhadap dunia melalui narasi yang diciptakan. Pendekatan ini sangat cocok diterapkan dalam bidang pendidikan, psikologi, sosiologi, dan kesehatan, terutama ketika peneliti ingin memberi ruang pada suara individu atau kelompok yang kurang terdengar dalam wacana dominan. Kekuatan utama *narrative inquiry* adalah kemampuannya untuk menghadirkan kompleksitas dan kedalaman pengalaman manusia secara otentik dan penuh makna.

B. Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif

Menurut Creswell (2013), dalam penelitian kualitatif, tahap pengumpulan dan analisis data menjadi komponen sentral dari keseluruhan proses penelitian. Melalui tahap inilah, peneliti dapat membangun pemahaman serta merumuskan makna dari suatu fenomena. Pendekatan ini berbeda dari metode kuantitatif yang lebih mengutamakan data numerik serta analisis statistik; dalam penelitian kualitatif, penekanan utama terletak pada eksplorasi makna, konteks, dan sudut pandang subyektif individu. Oleh karena itu, aktivitas pengumpulan dan analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat dinamis, tidak linier, dan berlangsung secara simultan sepanjang pelaksanaan penelitian.

1. Pengumpulan Data Kualitatif

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif merupakan proses krusial yang bertujuan untuk menghimpun informasi secara mendalam dan bernilai tinggi tentang fenomena yang menjadi objek kajian. Data kualitatif umumnya berbentuk narasi, visual, atau peristiwa yang diamati, dan ditujukan untuk menggali pengalaman pribadi, makna yang dibentuk individu, serta sudut pandang partisipan. Fokus utama dari pendekatan ini bukanlah pada pengukuran kuantitatif atau perhitungan variabel, melainkan pada pemahaman yang menyeluruh terhadap realitas sosial sebagaimana dialami oleh subjek penelitian. Oleh karena itu, proses ini bersifat lentur, partisipatif, serta sangat bergantung pada konteks sosial yang sedang dikaji. Creswell (2013) menjelaskan bahwa pengumpulan data dalam pendekatan ini mencakup beragam teknik yang memungkinkan peneliti mengakses informasi langsung dari partisipan yang berada dalam situasi sosial tertentu. Beberapa teknik utama yang umum digunakan antara lain wawancara mendalam, observasi partisipatif, kajian dokumen, serta diskusi kelompok fokus (*focus group discussion*).

Wawancara mendalam menjadi salah satu metode paling sering digunakan dalam pengumpulan data kualitatif. Bentuk wawancara ini bersifat terbuka dan tidak kaku, sehingga memungkinkan peneliti membahas lebih jauh tentang pengalaman, interpretasi, dan pandangan naratif partisipan. Umumnya dilakukan secara tatap muka, namun bisa juga dilakukan melalui media lain seperti telepon atau platform daring. Pertanyaan yang digunakan bersifat eksploratif, memberi ruang bagi jawaban yang luas dan mendalam. Formatnya dapat berupa wawancara semi-terstruktur ataupun tidak terstruktur sama sekali, dengan panduan pertanyaan yang fleksibel sesuai alur percakapan.

Observasi partisipatif merupakan metode lain yang sangat berharga dalam pendekatan kualitatif. Di sini, peneliti tidak sekadar menjadi pengamat pasif, tetapi turut berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang sedang berlangsung. Peran sebagai “partisipan yang mengamati” memungkinkan peneliti memahami interaksi sosial, simbol, dan praktik sosial dari dalam. Pendekatan ini memberi peluang untuk menangkap makna yang tidak selalu bisa terungkap dalam wawancara saja, dan menghasilkan data yang lebih kontekstual serta kaya makna.

Studi dokumenter juga menjadi teknik penting dalam penelitian kualitatif. Dalam metode ini, peneliti mengakses dan mengkaji dokumen-dokumen tertulis atau digital seperti laporan, artikel, catatan harian, surat, transkrip, maupun konten media sosial. Dokumen ini berperan sebagai sumber informasi tambahan yang memberikan pemahaman lebih luas tentang latar sosial, budaya, dan historis dari fenomena yang sedang diteliti. Kajian dokumen juga dapat memperkuat hasil temuan dan memperkaya narasi penelitian.

Diskusi Kelompok Fokus (FGD) merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah individu yang memiliki pengalaman atau pandangan serupa untuk mendiskusikan topik yang berkaitan dengan penelitian. Dalam FGD, peneliti bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan alur diskusi tanpa mendominasi atau memengaruhi opini peserta. Melalui interaksi kelompok, peneliti dapat menangkap perspektif kolektif dan mengamati dinamika sosial yang muncul dalam diskusi, termasuk bagaimana makna dibentuk secara bersama oleh para partisipan.

2. Analisis Data Kualitatif

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan tahapan krusial yang bertujuan untuk mengatur, menafsirkan, dan mengelompokkan data yang telah dihimpun, guna memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Berbeda dengan metode kuantitatif yang berfokus pada angka dan statistik, analisis kualitatif berusaha menemukan makna, pola, serta tema yang muncul dari data naratif seperti transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen lainnya. Menurut Creswell (2013), proses analisis ini bersifat berulang dan tidak linear, sehingga memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan fokus penelitian serta pertanyaan yang diajukan seiring dengan berkembangnya temuan baru. Pendekatan ini fleksibel dan responsif terhadap dinamika data yang terus berkembang.

Tahapan utama dalam analisis data kualitatif meliputi proses pengkodean, identifikasi tema, serta interpretasi makna. Pengkodean merupakan langkah awal yang dilakukan dengan memberi label pada potongan data yang dianggap relevan, sesuai dengan isi atau arti dari informasi tersebut. Dalam pendekatan *Grounded Theory* yang dikembangkan oleh Strauss dan Corbin (1998), terdapat beberapa bentuk

pengkodean, yakni *open coding* (pengkodean terbuka) untuk mengidentifikasi konsep awal, *axial coding* (pengkodean aksial) untuk menjalin hubungan antar kategori, dan *selective coding* (pengkodean selektif) yang berfokus pada penyempurnaan dan pengembangan tema sentral dalam penelitian.

Langkah selanjutnya adalah menemukan tema, yaitu mengidentifikasi pola berulang atau kesamaan dalam data yang mencerminkan pandangan, pengalaman, atau perilaku partisipan. Tema-tema tersebut kemudian dianalisis lebih dalam untuk memahami hubungan antar tema dan kontribusinya dalam menjelaskan fenomena yang diamati. Proses ini tidak hanya mencakup pengenalan pola, tetapi juga penafsiran terhadap latar belakang sosial dan budaya yang melingkupi data, termasuk nilai-nilai, keyakinan, dan interaksi sosial yang mewarnai kehidupan partisipan.

Tahap akhir dari analisis adalah interpretasi makna, di mana peneliti memberikan pemaknaan yang lebih dalam terhadap tema-tema yang telah ditemukan. Peneliti juga mengaitkan temuan dengan teori-teori yang relevan dan menggambarkan bagaimana data mencerminkan realitas sosial secara lebih luas. Kepekaan terhadap konteks dan perspektif subjek penelitian sangat penting agar makna-makna yang tersembunyi tidak terabaikan. Untuk menjaga keandalan dan kredibilitas hasil analisis, peneliti dapat menggunakan teknik seperti triangulasi yakni memverifikasi data melalui berbagai sumber atau metode dan member checking, yaitu meminta partisipan meninjau kembali hasil interpretasi untuk memastikan keakuratannya.

Analisis data kualitatif menuntut peneliti untuk berpikir secara kritis dan reflektif, dengan terus meninjau serta menafsirkan data agar hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas di lapangan. Meski bersifat subjektif, potensi bias dapat diminimalkan dengan menjaga keterbukaan dan kejelasan dalam setiap tahapan analisis. Oleh karena itu, analisis data kualitatif bukan sekadar pencarian pola, melainkan juga pencarian makna mendalam dan pemahaman menyeluruh terhadap konteks dari fenomena yang diteliti.

C. Validitas dan Keabsahan Data Kualitatif

Validitas dalam konteks penelitian kualitatif merupakan aspek yang sangat krusial karena berkaitan langsung dengan tingkat kepercayaan, kredibilitas, dan ketepatan dari hasil penelitian yang diperoleh. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang menilai validitas melalui metode statistik dan pengujian matematis, penelitian kualitatif lebih menekankan pada kualitas serta kedalaman hasil yang diperoleh melalui beragam teknik pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta analisis dokumen. Lincoln dan Guba (1985) menegaskan bahwa validitas dalam pendekatan kualitatif harus dipahami secara lebih luas, tidak hanya sebatas angka atau ukuran kuantitatif, melainkan mencerminkan sejauh mana hasil penelitian mampu merepresentasikan realitas sosial secara autentik.

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat bergantung pada cara peneliti mengelola, menilai, dan memverifikasi ketepatan temuan yang muncul selama proses pengumpulan informasi berlangsung. Karena dalam pendekatan ini peneliti bertindak langsung sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan sekaligus analisis data, maka tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian sangat tergantung pada kemampuan, ketajaman, dan objektivitas peneliti dalam menafsirkan data yang telah dikumpulkan. Oleh karena itu, proses validasi dalam penelitian kualitatif memerlukan penerapan strategi yang sistematis dan reflektif untuk memastikan bahwa seluruh proses pengumpulan, analisis, hingga interpretasi data benar-benar mencerminkan kenyataan sebagaimana adanya di lapangan.

1. Kredibilitas

Kredibilitas dalam penelitian kualitatif merujuk pada tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian, yakni sejauh mana temuan yang diperoleh benar-benar mencerminkan kenyataan yang ada di lapangan serta mewakili pengalaman, pandangan, dan fenomena yang dialami oleh partisipan secara akurat. Kredibilitas menjadi unsur utama dalam menjamin validitas, karena merupakan tolok ukur apakah hasil penelitian tersebut dapat diandalkan dan tidak mengalami distorsi interpretasi. Guba dan Lincoln (1985) menjelaskan bahwa kredibilitas sangat dipengaruhi oleh sejauh mana kualitas interaksi yang terjalin antara

peneliti dan partisipan, serta oleh ketepatan metode yang diterapkan dalam proses pengumpulan dan analisis data.

Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kredibilitas adalah teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan menggabungkan berbagai sumber data, metode pengumpulan data, maupun sudut pandang teoritis, sehingga peneliti dapat mengonfirmasi kebenaran suatu temuan dari berbagai sisi. Misalnya, peneliti dapat menggabungkan wawancara mendalam, observasi lapangan, dan telaah dokumen untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai suatu fenomena. Dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber ini, peneliti dapat memastikan konsistensi dan memperkuat akurasi dari hasil analisis.

Strategi lain yang tidak kalah penting adalah *member checking*, yaitu proses di mana peneliti meminta partisipan untuk meninjau dan memverifikasi interpretasi atas data yang telah diberikan. Melalui langkah ini, partisipan memiliki kesempatan untuk mengonfirmasi apakah penafsiran peneliti sesuai dengan maksud dan pengalamannya. Apabila para partisipan menyetujui hasil interpretasi tersebut, maka hal itu menjadi indikator kuat bahwa temuan penelitian dapat dipercaya dan merefleksikan realitas dengan baik. Dengan demikian, penerapan teknik triangulasi dan *member checking* secara konsisten dapat memperkuat kredibilitas penelitian kualitatif dan mendukung validitas keseluruhan temuan.

Kredibilitas juga dapat ditingkatkan dengan cara menyajikan deskripsi yang rinci dan kontekstual mengenai latar belakang penelitian, termasuk proses pengumpulan data dan interaksi yang terjadi antara peneliti dan partisipan. Penjelasan yang menyeluruh ini memberi ruang bagi pembaca untuk mengevaluasi apakah hasil penelitian memang mencerminkan kondisi nyata dari setting yang diteliti. Dengan demikian, kredibilitas menjadi elemen utama yang menentukan sejauh mana hasil penelitian kualitatif dianggap sah dan layak dijadikan dasar pemahaman.

2. Transferabilitas

Transferabilitas dalam konteks penelitian kualitatif mengacu pada sejauh mana hasil atau temuan dari suatu studi dapat diterapkan atau dialihkan ke konteks lain yang memiliki karakteristik serupa.

Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada generalisasi temuan terhadap populasi yang lebih luas, pendekatan kualitatif lebih menekankan pada pemahaman yang mendalam terhadap situasi atau latar tertentu. Dalam hal ini, transferabilitas tidak bertujuan untuk membuat hasil penelitian berlaku secara universal, melainkan untuk menyediakan gambaran yang cukup kaya dan terperinci sehingga pembaca atau pengguna hasil penelitian dapat menilai apakah temuan tersebut relevan dan dapat digunakan dalam konteks lain yang memiliki kesamaan kondisi atau ciri-ciri.

Tujuan utama dari konsep transferabilitas adalah memberikan informasi yang cukup kepada pembaca agar mampu mengevaluasi kemungkinan penerapan hasil studi pada lingkungan atau situasi lain yang sebanding. Oleh karena itu, tanggung jawab peneliti adalah menyajikan deskripsi yang lengkap dan rinci mengenai latar, partisipan, serta proses penelitian agar memungkinkan pihak lain menilai relevansi temuan dalam konteks yang berbeda namun serupa.

Menurut Guba dan Lincoln (1981), transferabilitas dapat dicapai dengan menyediakan deskripsi rinci dan kaya tentang konteks penelitian, karakteristik partisipan, serta proses pengumpulan dan analisis data. Penjelasan yang mendalam ini memungkinkan pembaca menilai relevansi temuan dengan konteksnya sendiri. Peneliti juga harus menyertakan batasan penelitian dan kondisi spesifik tempat penelitian dilakukan, sehingga pembaca dapat memahami keterbatasan dalam menerapkan temuan pada konteks lain yang berbeda, baik dari segi sosial, budaya, maupun ekonomi.

3. Dependabilitas

Dependabilitas merujuk pada sejauh mana hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan direplikasi oleh peneliti lain dalam kondisi yang serupa. Walaupun penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk menghasilkan replikasi yang persis sama seperti penelitian kuantitatif, dependabilitas menekankan pentingnya konsistensi dan keterlacakan proses penelitian, sehingga hasilnya dapat dipercaya. Dependabilitas memastikan bahwa hasil penelitian bukan merupakan akibat dari kesalahan atau bias tersembunyi, melainkan berasal dari proses yang valid dan transparan.

Salah satu cara memastikan dependabilitas adalah melalui audit trail, yakni dokumentasi lengkap dan jelas mengenai seluruh tahapan penelitian mulai dari pengumpulan data, teknik analisis, hingga keputusan-keputusan penting selama penelitian. Dengan adanya catatan rinci ini, peneliti lain atau pemeriksa dapat melacak proses penelitian secara menyeluruh dan memastikan setiap langkah dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, transparansi dalam mendokumentasikan keputusan analisis data, pemilihan sampel, dan interpretasi hasil juga sangat penting. Proses ini menunjukkan bahwa kesimpulan didasarkan pada data yang ada, bukan bias pribadi peneliti. Teknik lain untuk meningkatkan dependabilitas adalah peer debriefing, yaitu meminta rekan sejawat atau ahli independen untuk mengkritisi proses dan hasil penelitian, sehingga memperoleh masukan objektif dan memperkuat konsistensi hasil.

4. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas dalam konteks penelitian kualitatif merujuk pada sejauh mana hasil penelitian dapat ditelusuri dan diverifikasi sebagai berasal dari data yang valid serta dapat dipertanggungjawabkan. Aspek ini memastikan bahwa temuan yang diperoleh bukan merupakan hasil dari preferensi pribadi atau pandangan subyektif peneliti, melainkan benar-benar bersumber dari data yang dikumpulkan dan dianalisis secara terbuka dan jujur. Dengan kata lain, konfirmabilitas menekankan pentingnya bukti konkret yang dapat diperiksa untuk mendukung kesimpulan penelitian.

Untuk mencapai tingkat konfirmabilitas yang tinggi, peneliti harus menunjukkan kesadaran reflektif yang konsisten selama seluruh proses penelitian. Refleksivitas ini mencerminkan kesadaran peneliti terhadap kemungkinan pengaruh pengalaman, asumsi, dan sudut pandang pribadinya terhadap proses pengumpulan maupun interpretasi data. Dengan mempertahankan refleksivitas, peneliti dapat mengurangi potensi bias yang mungkin muncul. Selain itu, penting bagi peneliti untuk mencatat secara rinci bagaimana interaksi dengan partisipan dikelola, karena hubungan ini dapat memengaruhi data yang dikumpulkan serta cara data itu dipahami dan dianalisis.

Salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan tingkat konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif adalah dengan menyusun

audit trail secara komprehensif, yaitu dokumentasi lengkap yang mencatat setiap langkah dan keputusan yang diambil sepanjang proses penelitian. Audit trail ini memberikan peluang bagi pihak lain untuk menelusuri dan memahami seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan data awal hingga tahap analisis dan pengambilan keputusan. Dengan adanya dokumentasi tersebut, penelitian menjadi lebih transparan dan memungkinkan untuk dilakukan peninjauan atau audit oleh pihak independen.

Konfirmabilitas juga dapat diperkuat melalui penerapan teknik triangulasi, yakni dengan mengumpulkan dan membandingkan data dari beragam sumber dan metode seperti wawancara mendalam, observasi langsung, serta analisis dokumen. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memverifikasi konsistensi temuan melalui berbagai perspektif, sehingga menghasilkan interpretasi yang lebih kokoh, terpercaya, dan terbebas dari dominasi sudut pandang tunggal peneliti. Secara keseluruhan, konfirmabilitas menjamin bahwa proses dan hasil penelitian bersandar pada bukti yang objektif dan tidak sekadar dipengaruhi oleh subjektivitas atau preferensi pribadi peneliti.

5. Keabsahan Proses Data Kualitatif

Keabsahan proses dalam penelitian kualitatif mengacu pada akurasi, kejelasan, dan keterbukaan yang diterapkan dalam seluruh tahapan penelitian, mulai dari pengumpulan hingga analisis dan interpretasi data. Konsep ini bertujuan memastikan bahwa semua langkah dilakukan secara sistematis, sah, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Keabsahan proses juga memberikan ruang bagi peneliti maupun pembaca untuk menilai sejauh mana hasil penelitian benar-benar mencerminkan kenyataan atau fenomena yang dikaji, tanpa terdistorsi oleh kesalahan prosedural ataupun bias peneliti.

Untuk menjaga keabsahan ini, peneliti perlu menerapkan reflektivitas secara konsisten selama proses penelitian berlangsung. Reflektivitas di sini berarti peneliti secara sadar dan kritis meninjau bagaimana latar belakang pribadi, nilai-nilai, dan pandangan subjektifnya berpotensi memengaruhi cara dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Melalui proses refleksi ini, peneliti dapat mengenali

serta meminimalkan potensi bias, sehingga pendekatan analisis tetap berjalan secara objektif dan akurat.

Salah satu strategi utama untuk menjamin keabsahan proses adalah dengan menggunakan triangulasi data. Triangulasi dilakukan dengan melibatkan berbagai sumber informasi, teknik pengumpulan data yang berbeda, atau penggunaan teori yang beragam untuk mengkaji dan mengonfirmasi temuan. Misalnya, peneliti dapat mengintegrasikan data dari wawancara, observasi lapangan, dan dokumen tertulis guna menilai konsistensi informasi yang diperoleh. Dengan membandingkan berbagai sumber ini, peneliti dapat memastikan bahwa temuan tidak semata-mata berdasarkan satu teknik atau sudut pandang saja, melainkan mencerminkan keragaman perspektif secara menyeluruh.

Keabsahan proses juga dapat diperkuat melalui member checking, yaitu proses mengonfirmasi kembali hasil temuan dan interpretasi kepada para partisipan yang terlibat dalam penelitian. Dengan memintanya menanggapi dan memverifikasi kebenaran interpretasi yang dibuat oleh peneliti, maka keakuratan dan validitas temuan dapat lebih terjamin. Hal ini penting karena memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya berdasarkan pada sudut pandang peneliti, tetapi juga mendapatkan validasi langsung dari subjek yang menjadi sumber data. Oleh karena itu, keabsahan dalam penelitian kualitatif sangat ditentukan oleh penerapan strategi yang menjunjung tinggi prinsip keterbukaan, transparansi, dan objektivitas dalam setiap tahap pelaksanaan penelitian.

D. Studi Kasus: Implementasi Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Sosial

Penelitian kualitatif memiliki kontribusi penting dalam mengungkap pemahaman yang mendalam terhadap dinamika fenomena sosial, khususnya dalam situasi yang kompleks dan penuh ketidakpastian seperti masa pandemi COVID-19. Sebagai contoh, sebuah studi kualitatif dapat disusun untuk menyelidiki dampak sosial yang dirasakan oleh masyarakat berpenghasilan rendah di kawasan Jakarta selama pandemi berlangsung. Dampak tersebut mencakup perubahan dalam aspek ekonomi, sosial, maupun kondisi psikologis individu. Dalam pelaksanaannya, penelitian semacam ini mengombinasikan berbagai

metode pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi langsung di lapangan, serta analisis terhadap dokumen-dokumen yang relevan, dengan tujuan untuk menangkap pengalaman subjektif dan perspektif masyarakat dalam menghadapi krisis yang melanda.

1. Latar Belakang

Sebagai ibu kota negara dan pusat aktivitas nasional, Jakarta menghadapi tantangan serius dalam menangani persoalan kemiskinan. Munculnya pandemi COVID-19 pada awal tahun 2020 membawa dampak yang luas dan signifikan, terutama bagi kelompok masyarakat berpenghasilan rendah yang sangat rentan terhadap perubahan kondisi sosial-ekonomi. Sebagian besar darinya bergantung pada pekerjaan di sektor informal, seperti pedagang kaki lima, buruh lepas, atau pengemudi transportasi umum, yang menjadi kelompok paling terdampak akibat kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang diberlakukan pemerintah. Pembatasan ini menyebabkan berkurangnya sumber penghasilan secara drastis dan memperburuk kondisi masyarakat yang sebelumnya sudah dalam situasi rentan. Berdasarkan latar belakang ini, para peneliti terdorong untuk menggali lebih dalam bagaimana kelompok masyarakat tersebut menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, serta mengevaluasi dampak pandemi terhadap struktur sosial, interaksi komunitas, dan kesehatan mentalnya.

2. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengungkap dan menganalisis dampak sosial yang dirasakan oleh masyarakat miskin selama berlangsungnya pandemi COVID-19. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat tersebut beradaptasi dengan perubahan situasi yang terjadi secara mendadak dan ekstrem. Di samping itu, studi ini berusaha menelaah sejauh mana jaringan sosial seperti keluarga, tetangga, atau komunitas lokal turut berperan dalam memberikan dukungan emosional, sosial, maupun ekonomi kepada individu yang sedang menghadapi tekanan akibat krisis. Penelitian ini juga ingin mengidentifikasi strategi-strategi yang dikembangkan oleh masyarakat dalam mengatasi kesulitan ekonomi dan ketidakpastian sosial yang timbul selama masa pandemi.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus sebagai desain utamanya. Metode studi kasus dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan kontekstual terhadap fenomena sosial yang kompleks, seperti dampak pandemi terhadap kehidupan masyarakat miskin di wilayah perkotaan. Pendekatan ini dianggap lebih tepat dibandingkan metode kuantitatif dalam memahami dinamika sosial yang melibatkan pengalaman subjektif individu dan komunitas. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap informan yang dipilih secara purposif, observasi partisipatif terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat yang terdampak, serta kajian terhadap dokumen-dokumen relevan, seperti laporan kebijakan, data statistik lokal, dan catatan lapangan. Melalui kombinasi metode ini, diharapkan penelitian dapat menyajikan gambaran menyeluruh mengenai realitas sosial yang dialami oleh masyarakat miskin selama masa pandemi.

4. Wawancara Mendalam

Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan 20 orang yang tergolong dalam masyarakat miskin di Jakarta, termasuk pedagang kaki lima, buruh harian, dan pekerja sektor informal lainnya. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pengalaman pribadinya selama pandemi, termasuk perubahan dalam pendapatan, perubahan pola hidup, dan dampak sosial yang dirasakan. Selain itu, wawancara ini juga menanyakan tentang caranya beradaptasi dan mencari dukungan, baik dari keluarga, teman, maupun organisasi sosial.

5. Observasi Partisipatif

Peneliti juga melakukan observasi partisipatif di beberapa lokasi yang sering dikunjungi oleh masyarakat miskin di Jakarta, seperti pasar tradisional, terminal, dan tempat kerja informal. Observasi dilakukan untuk mencatat interaksi sosial, perubahan dalam perilakunya selama pandemi, dan caranya mengelola tantangan sehari-hari. Peneliti juga memperhatikan bagaimana menjalani kehidupan sosial dalam konteks pembatasan sosial, serta caranya memperoleh informasi dan dukungan sosial.

6. Analisis Dokumen

Peneliti juga mengumpulkan dan menganalisis dokumen terkait, seperti laporan dari lembaga sosial, kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan bantuan sosial selama pandemi, serta artikel-artikel berita yang mengangkat masalah kemiskinan dan dampak pandemi. Dokumen ini memberikan konteks tambahan yang penting untuk memahami temuan penelitian.

7. Proses Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilaksanakan selama periode tiga bulan, yakni mulai dari bulan Juli hingga September tahun 2020. Peneliti memilih beberapa lokasi yang menjadi fokus penelitian di wilayah Jakarta, khususnya di area yang dikenal memiliki tingkat kemiskinan yang cukup tinggi, seperti Jakarta Pusat, Jakarta Utara, dan Jakarta Timur. Setiap sesi wawancara berlangsung selama kurang lebih satu hingga dua jam, dengan fokus utama pada narasi pengalaman pribadi para partisipan terkait perubahan-perubahan yang dialami dalam kehidupan sosial dan ekonomi selama masa pandemi. Selain melakukan wawancara secara tatap muka, peneliti juga memanfaatkan sarana komunikasi digital untuk melakukan wawancara secara daring terhadap partisipan yang tidak dapat dijumpai secara langsung, mengingat adanya pembatasan mobilitas yang diberlakukan selama masa pandemi tersebut.

Selama observasi, peneliti mencatat bagaimana masyarakat miskin berinteraksi dengan orang-orang di sekitar, terutama dalam situasi yang penuh tekanan seperti antrian bantuan sosial atau saat berusaha mencari pekerjaan alternatif. Peneliti juga mencatat pola perilakunya dalam beradaptasi dengan pembatasan yang diberlakukan oleh pemerintah, seperti penggunaan masker, jarak sosial, serta perubahan caranya menjalani kegiatan sehari-hari.

8. Temuan Penelitian

Dari wawancara mendalam dan observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa masyarakat miskin di Jakarta mengalami perubahan signifikan dalam kehidupan akibat pandemi COVID-19. Mayoritas partisipan mengungkapkan penurunan pendapatan yang drastis karena pembatasan sosial yang memengaruhi aktivitas ekonomi. Pedagang kaki lima dan buruh harian menjadi kelompok yang paling terpengaruh,

dengan banyak yang kehilangan mata pencaharian karena pembatasan pergerakan dan penurunan permintaan barang dan jasa.

Meskipun mengalami kesulitan ekonomi, banyak partisipan yang menyatakan bahwa dapat bertahan karena adanya jaringan sosial yang kuat. Keluarga, teman, dan komunitas lokal berperan penting dalam membantunya bertahan. Banyak yang menerima bantuan dari keluarga atau teman yang bekerja di sektor yang lebih stabil, serta mendapatkan dukungan dari organisasi sosial yang memberikan bantuan pangan dan kebutuhan dasar lainnya.

9. Analisis dan Diskusi

Penelitian ini menunjukkan bahwa dampak pandemi terhadap masyarakat miskin tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga sosial dan psikologis. Meskipun banyak yang mengalami penurunan pendapatan yang tajam, penting untuk dicatat bahwa memiliki cara-cara untuk mengatasi tantangan ini, terutama melalui dukungan sosial. Ini menggarisbawahi pentingnya jaringan sosial dalam membantu individu bertahan dalam situasi krisis. Dari segi psikologis, meskipun pandemi menimbulkan perasaan stres dan kecemasan, banyak partisipan yang menunjukkan ketahanan dan kemampuan beradaptasi yang luar biasa. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kehidupan sangat bergantung pada pekerjaan informal yang tidak stabil, mampu mencari cara alternatif untuk mengatasi kesulitan dan menjaga kesejahteraan sosial. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa, meskipun pemerintah telah memberikan bantuan sosial, banyak yang merasa bahwa bantuan tersebut tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan.

10. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian kualitatif dapat memberikan wawasan yang sangat berharga dalam memahami dampak sosial dari fenomena besar seperti pandemi COVID-19. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, peneliti dapat menggali pengalaman individu secara lebih mendalam dan memberikan gambaran yang lebih kompleks mengenai caranya menghadapi tantangan tersebut. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun dampak pandemi sangat berat dirasakan oleh komunitas miskin, jaringan sosial dan kemampuan beradaptasi menjadi faktor penting dalam mengatasi krisis ini.

BAB V

METODE PENELITIAN KUANTITATIF

Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu pendekatan yang memiliki peranan signifikan dalam dunia penelitian ilmiah, khususnya dalam bidang-bidang seperti ilmu sosial, ekonomi, maupun ilmu-ilmu eksakta. Pendekatan ini berfokus pada proses pengumpulan dan analisis data berbentuk angka yang bersifat kuantitatif dan dapat diukur secara sistematis. Tujuan utamanya adalah untuk menguji hipotesis, menilai hubungan antar variabel, serta menghasilkan temuan yang bersifat objektif dan dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Dalam penerapannya, metode ini menggunakan berbagai instrumen seperti survei, kuesioner, dan eksperimen, yang memungkinkan peneliti memperoleh data dalam jumlah besar dan mengolahnya melalui teknik analisis statistik yang mendalam. Keunggulan dari pendekatan kuantitatif terletak pada tingkat akurasi, validitas data yang tinggi, serta kemampuannya dalam mengidentifikasi pola-pola tertentu dalam kumpulan data besar. Namun demikian, metode ini juga memiliki keterbatasan, terutama dalam mengungkap kompleksitas fenomena sosial yang tidak selalu dapat direpresentasikan hanya melalui angka atau data kuantitatif.

A. Definisi dan Karakteristik Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif merupakan suatu pendekatan yang memusatkan perhatian pada pengumpulan dan analisis data dalam bentuk angka dengan tujuan untuk menguji hipotesis, mengenali pola, serta menilai hubungan antar variabel. Menurut Creswell (2014), pendekatan ini menekankan pada proses pengukuran serta pengambilan data numerik yang selanjutnya dianalisis menggunakan metode statistik agar dapat menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasi. Fokus utama metode ini adalah untuk menguji teori, melakukan pengukuran terhadap fenomena tertentu, serta menjelaskan hubungan sebab-akibat dalam populasi atau sampel yang lebih luas. Oleh karena itu, metode kuantitatif

sering dipakai ketika penelitian bertujuan menguji hipotesis yang telah disusun sebelumnya dengan menggunakan instrumen yang telah distandarisasi.

Pada pelaksanaannya, jenis penelitian ini sangat bergantung pada data numerik untuk menjelaskan fenomena, mengevaluasi hubungan antar variabel, dan menyusun prediksi yang dapat diuji secara statistik. Instrumen yang umum dipakai dalam pendekatan kuantitatif meliputi survei, kuesioner, eksperimen, serta observasi terstruktur, yang semuanya dirancang untuk menghasilkan data yang terukur secara kuantitatif (Sekaran & Bougie, 2016). Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara statistik guna menemukan pola atau hubungan yang bermakna antar variabel yang diteliti.

Secara umum, pendekatan kuantitatif diterapkan di berbagai disiplin ilmu seperti ilmu sosial, ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan ilmu eksakta. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menguji hipotesis secara sistematis dan memperoleh hasil yang objektif serta dapat diaplikasikan pada populasi yang lebih luas. Metode kuantitatif memiliki sejumlah karakteristik utama yang membedakannya dari metode kualitatif, seperti adanya pengukuran yang objektif, pengujian hipotesis, penggunaan instrumen penelitian yang telah dibakukan, serta analisis data yang bergantung pada teknik statistik. Pemahaman yang mendalam mengenai ciri khas tersebut sangat penting agar penerapan metode kuantitatif dalam penelitian dapat berjalan secara tepat dan efektif.

1. Pengukuran yang Objektif dan Sistematis

Salah satu karakteristik utama penelitian kuantitatif adalah proses pengukuran yang dilakukan secara objektif dan sistematis. Pengukuran ini dijalankan dengan cara yang teratur dan menggunakan standar tertentu agar data yang diperoleh bisa diuji ulang, konsisten, serta bebas dari pengaruh subjektivitas peneliti. Objektivitas dalam pengumpulan data menuntut agar penelitian berlangsung secara netral tanpa adanya interpretasi atau opini pribadi dari peneliti. Oleh karena itu, setiap instrumen atau metode yang dipakai dirancang agar dapat menghasilkan data yang seragam meski digunakan oleh peneliti berbeda pada waktu berbeda.

Contohnya, pengukuran objektif bisa dilihat pada penggunaan kuesioner atau survei yang telah melalui pengujian validitas dan reliabilitas. Instrumen tersebut memungkinkan pengumpulan data numerik yang akurat, misalnya dengan skala Likert untuk menilai persepsi responden terhadap suatu pernyataan. Responden mengisi dalam format yang sama sehingga hasilnya dapat diubah menjadi angka dan dianalisis secara statistik.

Aspek sistematis dalam penelitian kuantitatif terlihat dari pelaksanaan pengumpulan data yang mengikuti prosedur jelas dan terencana. Pendekatan ini membantu meminimalkan kesalahan, menjaga konsistensi, serta memudahkan pihak lain untuk mereplikasi penelitian. Penelitian kuantitatif biasanya menggunakan desain yang telah direncanakan, seperti eksperimen atau survei, dengan variabel yang dikontrol dan diukur secara spesifik. Hal ini bertujuan untuk memastikan hasil yang diperoleh dapat dipercaya dan mencerminkan kondisi nyata fenomena tanpa terganggu oleh faktor eksternal yang tidak terkendali.

2. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah ciri penting dalam penelitian kuantitatif yang bertujuan mengevaluasi apakah ada hubungan atau perbedaan antar variabel yang sudah dirumuskan sebelumnya. Hipotesis merupakan pernyataan prediksi mengenai hubungan antar variabel yang akan diuji secara statistik. Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis biasanya dibuat berdasarkan teori yang sudah ada atau temuan penelitian sebelumnya, dengan tujuan untuk mengonfirmasi atau menolak adanya hubungan atau perbedaan yang signifikan.

Proses ini dimulai dengan merumuskan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1). Hipotesis nol menyatakan tidak adanya hubungan atau perbedaan antara variabel yang diteliti, sedangkan hipotesis alternatif menunjukkan adanya hubungan atau perbedaan yang signifikan. Misalnya, dalam penelitian tentang pengaruh pelatihan terhadap kinerja karyawan, hipotesis nol menyatakan “Pelatihan tidak berpengaruh terhadap kinerja karyawan,” dan hipotesis alternatif menyatakan “Pelatihan berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan.”

Peneliti kemudian mengumpulkan data dan menganalisisnya dengan teknik statistik yang sesuai, seperti uji t, analisis regresi, atau ANOVA. Berdasarkan hasil analisis, peneliti menentukan apakah data

mendukung hipotesis alternatif. Jika ditemukan hubungan atau perbedaan yang signifikan secara statistik, hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Dengan demikian, pengujian hipotesis memberikan dasar yang kuat bagi peneliti untuk membuat kesimpulan empiris, mengurangi ketidakpastian dalam pengambilan keputusan, dan memperkuat kontribusi ilmiah yang objektif dan terukur.

3. Data dalam Bentuk Angka

Salah satu ciri utama dari penelitian kuantitatif adalah penggunaan data berbentuk angka sebagai dasar dalam pengumpulan dan analisis informasi. Data numerik memungkinkan peneliti untuk mengukur variabel secara objektif dan menghasilkan temuan yang dapat dianalisis secara statistik. Penggunaan angka sebagai representasi data memberikan kejelasan dalam menggambarkan fenomena yang diteliti, serta memungkinkan peneliti untuk menguji hubungan antarvariabel, mengenali pola-pola tertentu, dan membuat prediksi yang dapat diuji secara ilmiah.

Data numerik dalam penelitian kuantitatif diperoleh melalui instrumen yang dirancang khusus untuk mengukur variabel dengan cara yang terstruktur. Instrumen ini bisa berupa kuesioner dengan skala pengukuran (misalnya skala Likert atau skala nominal), tes yang menghasilkan nilai numerik, atau pengamatan yang dihitung berdasarkan jumlah atau frekuensi kejadian tertentu. Misalnya, dalam penelitian yang menilai tingkat kepuasan pelanggan, data dapat dikumpulkan menggunakan kuesioner yang meminta responden untuk memberikan penilaian dalam angka, seperti dari skala 1 hingga 5, di mana angka tersebut mewakili tingkat kepuasan yang berbeda.

Data dalam bentuk angka ini memiliki keuntungan utama dalam hal konsistensi dan keakuratan. Dengan angka, hasil yang diperoleh dapat dengan mudah diklasifikasikan, dibandingkan, dan dianalisis menggunakan metode statistik yang telah terbukti valid. Selain itu, data numerik memungkinkan analisis yang lebih objektif dan terukur, karena angka-angka tersebut memiliki standar yang dapat dihitung dan dijadikan dasar untuk menarik kesimpulan atau membuat generalisasi. Namun, meskipun data numerik memberikan objektivitas dan kemudahan dalam analisis, angka hanya menggambarkan sebagian dari keseluruhan fenomena. Untuk memahami konteks dan makna dari angka

tersebut, data numerik sering kali perlu dipadukan dengan interpretasi yang lebih mendalam dan kajian kontekstual, yang bisa lebih mudah dilakukan dalam penelitian kualitatif.

4. Teknik Analisis Statistik

Teknik analisis statistik menjadi salah satu aspek utama dalam penelitian kuantitatif karena memungkinkan peneliti untuk mengolah data numerik secara sistematis dan objektif demi menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis. Statistik digunakan untuk menganalisis dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan sehingga peneliti dapat mengambil kesimpulan yang valid dan terpercaya. Dalam penelitian kuantitatif, analisis statistik tidak hanya berfungsi untuk mendeskripsikan data, tetapi juga untuk menguji hubungan antar variabel, menemukan pola, serta menentukan signifikansi statistik dari hasil yang diperoleh.

Terdapat dua kategori utama teknik statistik, yakni statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan merangkum data tanpa membuat generalisasi lebih jauh, seperti perhitungan rata-rata, median, modus, simpangan baku, dan distribusi frekuensi, yang memberikan gambaran umum tentang karakteristik data. Sementara itu, statistik inferensial dipakai untuk menguji hipotesis atau melakukan prediksi terhadap populasi berdasarkan data sampel, dengan menggunakan uji seperti t-test, ANOVA, regresi, atau korelasi. Misalnya, dalam penelitian efek pelatihan terhadap kinerja karyawan, uji t digunakan untuk mengevaluasi perbedaan kinerja sebelum dan sesudah pelatihan secara signifikan. Pemilihan teknik statistik yang tepat sangat penting karena kesalahan dapat mengarah pada kesimpulan yang salah, sehingga kesesuaian metode dengan desain penelitian dan jenis data adalah kunci untuk memastikan keandalan hasil.

5. *Generalizability*

Generalisasi adalah kemampuan menerapkan hasil penelitian kuantitatif pada populasi yang lebih luas dan menjadi salah satu ciri khas yang membedakan metode ini dari penelitian kualitatif. Dalam konteks kuantitatif, generalisasi mengacu pada sejauh mana temuan dari sampel

dapat menggambarkan kondisi populasi secara keseluruhan. Hal ini penting karena memungkinkan peneliti untuk membuat kesimpulan yang luas dan relevan serta memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Tingkat generalisasi sangat dipengaruhi oleh teknik pengambilan sampel. Agar hasil penelitian dapat digeneralisasi, sampel harus representatif terhadap populasi yang lebih besar. Teknik pengambilan sampel seperti random sampling atau metode representatif lainnya membantu menjamin bahwa sampel mencerminkan keberagaman populasi. Sebagai contoh, penelitian mengenai kepuasan pelanggan harus melibatkan sampel yang mewakili beragam karakteristik pelanggan seperti usia, jenis kelamin, dan lokasi agar hasilnya menggambarkan seluruh populasi secara akurat.

Ukuran sampel juga berperan penting; semakin besar sampel, semakin kecil risiko bias pengambilan sampel dan semakin kuat kekuatan statistiknya. Namun demikian, meskipun penelitian kuantitatif menekankan generalisasi, peneliti harus tetap memperhatikan konteks dan variabel lain yang mungkin membatasi penerapan hasil pada situasi berbeda. Oleh karena itu, penarikan kesimpulan harus mempertimbangkan keterbatasan tersebut.

6. Pengumpulan Data yang Terstandarisasi

Salah satu ciri penting penelitian kuantitatif adalah penggunaan prosedur pengumpulan data yang telah distandarisasi. Standarisasi ini berarti penerapan instrumen dan prosedur yang konsisten dan terstruktur untuk menjamin bahwa data yang diperoleh berkualitas tinggi, dapat diulang, dan bebas dari bias. Pengumpulan data yang terstandar penting untuk memungkinkan pengumpulan informasi yang sistematis dan objektif sehingga hasil penelitian dapat dipercaya dan digeneralisasikan.

Pada praktiknya, pengumpulan data terstandar menggunakan instrumen seperti kuesioner, survei, atau tes yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Validitas menunjukkan sejauh mana instrumen benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur, sedangkan reliabilitas berhubungan dengan konsistensi hasil pengukuran jika digunakan berulang kali. Contohnya, dalam survei kepuasan pelanggan, pertanyaan harus jelas, relevan, dan diukur secara numerik, misalnya menggunakan skala Likert (1–5).

Pengumpulan data yang terstandar memastikan bahwa semua responden atau objek penelitian diperlakukan sama, dengan pertanyaan disajikan dalam urutan dan kondisi yang konsisten, sehingga hasil tidak terpengaruh oleh faktor eksternal yang tidak diinginkan. Praktik ini membantu memastikan bahwa data merefleksikan variabel yang diteliti, bukan pengaruh lain. Keunggulan dari pengumpulan data terstandar adalah peningkatan objektivitas dan keandalan hasil, serta memudahkan replikasi penelitian oleh peneliti lain, yang memperkuat validitas dan kredibilitas temuan.

B. Jenis-Jenis Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif adalah metode riset yang fokus pada pengumpulan data numerik dan analisis statistik untuk memahami fenomena yang diteliti. Tujuan utama pendekatan ini adalah menghasilkan hasil yang dapat diuji secara statistik, diukur secara objektif, serta dapat diterapkan pada populasi yang lebih luas. Berdasarkan tujuan dan desainnya, penelitian kuantitatif terbagi menjadi beberapa jenis dengan karakteristik dan penerapan yang berbeda, seperti penelitian eksperimen, korelasional, deskriptif, komparatif, dan kausal-komparatif.

1. Penelitian Eksperimen

Penelitian eksperimen merupakan salah satu jenis penelitian kuantitatif yang paling efektif dalam mengungkap hubungan sebab-akibat antara variabel. Tujuan utama dari penelitian ini adalah menguji pengaruh suatu perlakuan atau intervensi (variabel independen) terhadap perubahan pada variabel lain (variabel dependen) dalam kondisi yang terkontrol secara ketat. Dalam penelitian eksperimen, peneliti memiliki kendali penuh atas variabel yang diteliti dan secara aktif memanipulasi variabel independen untuk mengamati dampaknya pada variabel dependen.

Penelitian eksperimen biasanya melibatkan dua kelompok utama: kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen menerima perlakuan atau intervensi yang sedang diuji, sementara kelompok kontrol tidak menerima perlakuan tersebut. Dengan membandingkan hasil dari kedua kelompok, peneliti dapat menentukan

apakah perlakuan tersebut memberikan efek signifikan pada variabel dependen. Contohnya, dalam penelitian yang menguji efektivitas metode pembelajaran baru terhadap prestasi belajar siswa, kelompok eksperimen diajarkan menggunakan metode baru, sedangkan kelompok kontrol menggunakan metode konvensional. Perbedaan hasil belajar antara kedua kelompok kemudian dianalisis untuk mengevaluasi pengaruh metode baru tersebut.

Salah satu keunggulan utama penelitian eksperimen adalah kemampuannya mengendalikan variabel pengganggu yang dapat memengaruhi hasil penelitian. Peneliti dapat merancang eksperimen sedemikian rupa agar faktor eksternal yang tidak relevan, seperti kondisi lingkungan atau karakteristik individu, dapat diminimalkan. Selain itu, penelitian eksperimen juga memungkinkan replikasi, yang meningkatkan validitas temuan dan memberi kesempatan bagi peneliti lain untuk menguji ulang hasil tersebut. Oleh karena itu, penelitian eksperimen sangat efektif untuk membuktikan hubungan sebab-akibat dalam situasi yang terukur dan terkontrol.

2. Penelitian Korelasional

Penelitian korelasional merupakan jenis penelitian kuantitatif yang berfokus pada penentuan dan pengukuran hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa melakukan manipulasi langsung terhadap variabel-variabel tersebut. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana hubungan antar variabel terjadi, baik itu hubungan positif maupun negatif. Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengamati dan mengukur variabel yang ada, kemudian menganalisis keterkaitan antar variabel menggunakan teknik statistik tertentu.

Hubungan korelasional dapat berupa korelasi positif, negatif, atau tidak ada hubungan sama sekali. Korelasi positif terjadi ketika peningkatan pada satu variabel diikuti oleh peningkatan pada variabel lain, sementara korelasi negatif muncul ketika peningkatan pada satu variabel diiringi penurunan pada variabel lainnya. Sebagai contoh, dalam penelitian yang mengkaji hubungan antara tingkat stres dengan kualitas tidur, korelasi positif berarti semakin tinggi stres, semakin buruk kualitas tidur. Sebaliknya, korelasi negatif mengindikasikan bahwa semakin tinggi stres, kualitas tidur semakin baik, meski hal ini jarang terjadi.

Untuk mengukur kekuatan hubungan antar variabel, peneliti umumnya memakai koefisien korelasi Pearson (untuk data numerik interval atau rasio) atau korelasi Spearman (untuk data ordinal). Nilai koefisien ini berkisar antara -1 sampai +1, di mana +1 menunjukkan korelasi positif sangat kuat, -1 menunjukkan korelasi negatif sangat kuat, dan 0 berarti tidak ada hubungan. Walaupun penelitian korelasional mampu mengungkap adanya keterkaitan antar variabel, metode ini tidak dapat membuktikan hubungan sebab-akibat. Korelasi hanya menggambarkan pola hubungan yang ada, bukan menentukan penyebab perubahan antar variabel. Oleh karena itu, meskipun berguna untuk mengidentifikasi keterkaitan, penelitian korelasional tidak dapat menyimpulkan bahwa satu variabel memengaruhi variabel lainnya secara langsung.

3. Penelitian Deskriptif

Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau pemaparan tentang suatu fenomena, kondisi, atau karakteristik objek yang diteliti tanpa berfokus pada pengujian hubungan sebab-akibat antar variabel. Penelitian ini menekankan pada pengumpulan data yang ada dan penyajian gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai kondisi atau kejadian yang diamati. Peneliti tidak berupaya mengubah atau memanipulasi variabel, melainkan hanya mengamati dan merekam fakta atau situasi di lapangan.

Pada penelitian deskriptif, data yang dikumpulkan biasanya berupa angka atau informasi yang dapat dianalisis secara statistik. Sebagai contoh, sebuah studi deskriptif tentang tingkat kepuasan pelanggan terhadap suatu produk atau layanan akan mengumpulkan data melalui kuesioner yang mengandung pertanyaan terkait pengalaman pelanggan. Setelah data terkumpul, peneliti menganalisisnya untuk mengidentifikasi pola atau tren, seperti persentase pelanggan yang puas, tidak puas, atau netral terhadap produk atau layanan tersebut.

Penelitian deskriptif sering digunakan dalam survei atau studi kasus yang bertujuan memberikan gambaran mendalam tentang suatu fenomena tertentu. Contohnya termasuk penelitian yang menjelaskan karakteristik demografis suatu populasi di wilayah tertentu, pola perilaku konsumen, atau tingkat pengangguran di suatu negara. Informasi yang dihasilkan dari penelitian deskriptif sangat berguna bagi pembuat

kebijakan, peneliti, atau praktisi yang membutuhkan data statistik untuk merumuskan strategi atau kebijakan yang efektif.

4. Penelitian Komparatif

Penelitian komparatif adalah jenis penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk membandingkan dua atau lebih kelompok, kondisi, atau variabel guna mengidentifikasi adanya persamaan atau perbedaan di antaranya. Fokus utama penelitian ini adalah mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok yang dibandingkan, baik dalam aspek atribut, perilaku, hasil, maupun faktor lainnya. Pendekatan ini sering digunakan untuk melihat apakah perlakuan atau kondisi tertentu menghasilkan hasil yang berbeda pada kelompok-kelompok tersebut.

Penelitian komparatif melibatkan dua atau lebih kelompok dengan karakteristik atau kondisi yang berbeda. Misalnya, dalam penelitian yang menguji pengaruh metode pembelajaran terhadap prestasi siswa, peneliti dapat membandingkan prestasi akademik antara siswa yang menggunakan metode pembelajaran berbasis teknologi dengan yang menggunakan metode tradisional. Data prestasi dari kedua kelompok kemudian dianalisis untuk menentukan ada tidaknya perbedaan signifikan.

Penelitian komparatif juga dapat membandingkan kelompok berdasarkan variabel demografis seperti usia, jenis kelamin, atau tingkat pendidikan. Contohnya adalah penelitian yang membandingkan tingkat kepuasan pria dan wanita terhadap suatu produk, atau membandingkan tingkat stres antara kelompok usia muda dan tua. Teknik analisis statistik seperti uji-t atau ANOVA digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan antar kelompok. Keunggulan utama penelitian komparatif adalah kemampuannya memberikan wawasan tentang bagaimana kelompok atau kondisi berbeda dapat merespons fenomena secara berbeda. Namun, penelitian ini tidak dapat membuktikan hubungan sebab-akibat antar variabel, melainkan hanya menampilkan perbedaan yang ada antar kelompok.

5. Penelitian *Causal-Comparative*

Penelitian kausal-komparatif, yang juga dikenal sebagai penelitian *ex-post-facto*, adalah jenis penelitian kuantitatif yang

bertujuan untuk meneliti hubungan sebab-akibat antara dua atau lebih variabel dengan membandingkan kelompok yang sudah ada sebelumnya tanpa melakukan manipulasi langsung terhadap variabel tersebut. Pendekatan ini sering dipilih ketika eksperimen tidak memungkinkan dilakukan karena alasan etika, waktu, atau kendala lain yang menghalangi intervensi langsung. Berbeda dengan penelitian eksperimen yang melibatkan manipulasi variabel independen, penelitian kausal-komparatif hanya mengamati perbedaan antar kelompok berdasarkan variabel yang sudah ada.

Penelitian ini berfokus pada pengidentifikasian apakah suatu faktor atau kondisi tertentu berpengaruh terhadap perbedaan yang terlihat antara kelompok yang ada. Contohnya, sebuah studi yang membandingkan kesehatan jantung antara kelompok dengan pola makan sehat dan tidak sehat untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan. Peneliti tidak mengatur pola makan tersebut, melainkan hanya menganalisis data yang sudah ada.

Data dalam penelitian ini berasal dari kelompok yang sudah terbentuk sebelumnya, dan perbedaan antar kelompok dianalisis untuk mengetahui apakah variabel yang diuji berkontribusi pada perbedaan yang ditemukan. Walaupun penelitian ini dapat mengindikasikan kemungkinan hubungan sebab-akibat, keterbatasan utama adalah ketidakmampuan untuk mengendalikan variabel luar yang mungkin mempengaruhi hasil. Oleh karena itu, kesimpulan tentang hubungan sebab-akibat tidak bisa terlalu kuat. Analisis statistik seperti uji-t atau ANOVA sering digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan antar kelompok. Meskipun dapat menunjukkan adanya hubungan antar variabel, penelitian ini tidak dapat memberikan bukti yang pasti mengenai sebab-akibat karena berbagai faktor eksternal dapat memengaruhi hasilnya.

C. Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kuantitatif

Pengumpulan data merupakan langkah krusial dalam penelitian kuantitatif karena data yang valid dan dapat dipercaya menjadi fondasi untuk analisis yang tepat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif bertujuan memperoleh informasi yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik. Para peneliti kuantitatif menerapkan berbagai

metode untuk mengumpulkan data yang akan digunakan sebagai dasar dalam menguji hipotesis atau memahami hubungan antar variabel. Beberapa teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kuantitatif meliputi kuesioner, wawancara terstruktur, observasi, serta penggunaan data sekunder.

1. Kuesioner

Kuesioner adalah salah satu metode pengumpulan data yang paling sering dipakai dalam penelitian kuantitatif. Kuesioner berisi serangkaian pertanyaan yang dirancang untuk mendapatkan informasi spesifik dari responden, yang kemudian diolah secara statistik. Dalam penelitian kuantitatif, kuesioner biasanya digunakan untuk mengumpulkan data berbentuk angka yang bisa diukur dan dibandingkan, sehingga memudahkan pengujian hipotesis atau menjawab pertanyaan penelitian secara sistematis.

Umumnya, kuesioner berisi pertanyaan tertutup dan terbuka, tetapi dalam penelitian kuantitatif lebih sering memakai pertanyaan tertutup karena mempermudah pengumpulan serta analisis data. Pertanyaan tertutup mengharuskan responden memilih jawaban dari opsi yang disediakan, misalnya "Ya/Tidak," skala Likert, atau pilihan ganda. Data numerik yang dihasilkan bisa dianalisis melalui frekuensi, persentase, atau rata-rata.

Keunggulan kuesioner adalah mampu mengumpulkan data dari banyak responden dengan waktu yang relatif cepat dan biaya efisien. Kuesioner juga bisa dilakukan secara anonim, meningkatkan kejujuran responden. Selain itu, kuesioner terstruktur memberikan data yang konsisten dan dapat diandalkan untuk analisis statistik. Namun, kuesioner memiliki keterbatasan dalam menggali informasi mendalam karena fokus pada pertanyaan tertutup dan rentan terhadap bias, seperti bias dalam penyusunan pertanyaan. Oleh karena itu, perancangan kuesioner harus dilakukan dengan cermat dan diuji coba terlebih dahulu.

2. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur adalah metode pengumpulan data di mana peneliti mengajukan pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya secara berurutan kepada responden. Teknik ini populer dalam penelitian kuantitatif karena memungkinkan pengumpulan data yang sistematis dan

seragam dari berbagai responden. Semua responden mendapatkan pertanyaan yang sama dan dalam urutan yang tetap, sehingga data yang diperoleh bisa dibandingkan dan dianalisis secara statistik.

Biasanya, wawancara ini menggunakan pertanyaan tertutup atau pertanyaan yang menghasilkan jawaban pasti, sehingga memudahkan pengelompokan dan analisis statistik seperti perhitungan frekuensi, rata-rata, atau pengujian hipotesis. Contohnya, dalam studi kepuasan pelanggan, pertanyaan bisa berupa “Apakah Anda puas dengan layanan ini?” dengan jawaban “Ya” atau “Tidak.”

Keunggulan utama wawancara terstruktur adalah kemampuannya menghasilkan data yang konsisten dan mudah dianalisis. Format pertanyaan yang sama mengurangi bias yang mungkin terjadi akibat variasi pewawancara. Wawancara terstruktur juga efisien untuk mengumpulkan data dari banyak responden dalam waktu singkat. Namun, kelemahannya adalah keterbatasan dalam mendapatkan informasi mendalam karena pertanyaan standar, serta responden mungkin kurang bebas menyampaikan pendapat atau pengalaman sepenuhnya. Metode ini paling efektif bila variabel yang akan diukur dan tujuan penelitian sudah jelas.

3. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti langsung mengamati fenomena atau perilaku di lapangan. Teknik ini dipakai untuk mengumpulkan data yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik. Dalam observasi, peneliti mencatat kejadian atau perilaku dalam situasi tertentu, seperti interaksi sosial atau perilaku individu yang relevan dengan penelitian. Biasanya, observasi dilakukan secara terstruktur menggunakan alat ukur yang sudah disiapkan, seperti daftar periksa atau formulir observasi dengan kategori spesifik. Dengan alat ini, peneliti bisa mengumpulkan data numerik, misalnya frekuensi kejadian atau durasi suatu perilaku. Contohnya, dalam penelitian perilaku belanja, peneliti bisa mencatat berapa kali konsumen membeli produk atau berapa lama menghabiskan waktu di area toko.

Kelebihan observasi adalah kemampuannya mengamati perilaku atau kejadian dalam kondisi alami tanpa dipengaruhi oleh respons dari individu yang diamati. Data yang diperoleh lebih objektif karena peneliti hanya mencatat kejadian nyata, bukan berdasarkan opini atau ingatan

responden. Observasi juga memungkinkan pengumpulan data yang sulit diperoleh melalui wawancara atau kuesioner, terutama untuk perilaku yang sulit diungkapkan secara verbal.

Observasi juga memiliki keterbatasan. Salah satunya adalah potensi bias pengamatan, di mana peneliti mungkin mempengaruhi perilaku yang diamati karena keberadaannya atau cara pengamatannya. Selain itu, observasi hanya mengukur apa yang terlihat dan tidak dapat menggali lebih dalam mengenai alasan atau motivasi di balik perilaku tersebut. Oleh karena itu, observasi lebih efektif ketika peneliti ingin mengumpulkan data perilaku yang teramati secara langsung dan ketika situasi atau fenomena tersebut sulit dijelaskan melalui teknik pengumpulan data lain.

4. Penggunaan Data Sekunder

Penggunaan data sekunder adalah metode pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif yang memanfaatkan data yang sudah dikumpulkan sebelumnya oleh pihak lain. Sumber data sekunder ini bisa berasal dari berbagai institusi, seperti laporan pemerintah, data sensus, data perusahaan, jurnal akademik, atau database yang relevan dengan topik penelitian. Data sekunder sering digunakan untuk menganalisis pola, menguji hipotesis, atau membandingkan data masa lalu dengan data terkini.

Keuntungan utama menggunakan data sekunder adalah efisiensi waktu dan biaya, karena peneliti tidak perlu mengumpulkan data baru yang biasanya memerlukan banyak sumber daya. Misalnya, untuk meneliti tren ekonomi atau demografi, peneliti dapat memakai data publik yang tersedia dari instansi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), sehingga fokus utama bisa pada analisis data, bukan pengumpulan.

Penggunaan data sekunder memiliki kelemahan, terutama terkait kurangnya kendali atas proses pengumpulan data sebelumnya, yang dapat memengaruhi kualitas dan relevansi data untuk tujuan penelitian tertentu. Peneliti harus memastikan bahwa data tersebut memenuhi standar validitas dan reliabilitas yang diperlukan. Selain itu, data sekunder kadang tidak menyediakan informasi lengkap atau spesifik sesuai variabel yang ingin diuji.

5. Skala Penilaian

Skala penilaian adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi, atau perilaku seseorang terhadap suatu objek atau fenomena. Responden diminta memberikan penilaian terhadap pernyataan atau pertanyaan menggunakan skala yang sudah ditetapkan sebelumnya, biasanya berupa angka atau kategori yang menggambarkan tingkat intensitas atau frekuensi, seperti skala Likert, skala rating, atau skala Thurstone.

Skala Likert adalah salah satu jenis skala penilaian yang paling sering dipakai, di mana responden menilai pernyataan pada skala yang biasanya terdiri dari lima atau tujuh tingkatan, misalnya dari "sangat setuju" hingga "sangat tidak setuju." Setiap pilihan diberikan skor numerik sehingga data dapat dianalisis secara statistik. Skala ini efektif untuk penelitian tentang sikap, kepuasan, atau persepsi.

Keunggulan skala penilaian adalah kemudahannya dalam pengumpulan dan analisis data yang konsisten dan terstruktur, sehingga memudahkan perbandingan antar responden maupun kelompok. Namun, skala ini juga memiliki kelemahan, seperti potensi bias jawaban, misalnya bias sosial dimana responden memberikan jawaban yang dianggap sesuai norma sosial, bukan jawaban yang sebenarnya. Selain itu, skala ini tidak mengungkap alasan atau motivasi di balik jawaban, sehingga kurang mendalam dalam memahami sikap responden.

6. Eksperimen

Eksperimen adalah teknik pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif yang bertujuan menguji hubungan sebab-akibat antara satu atau lebih variabel. Dalam eksperimen, peneliti memanipulasi variabel independen untuk melihat pengaruhnya terhadap variabel dependen di bawah kondisi yang terkendali. Eksperimen biasanya dilakukan di tempat yang memungkinkan kontrol ketat terhadap variabel luar, seperti laboratorium. Tujuan utama eksperimen adalah memastikan bahwa perubahan pada variabel independen secara langsung menyebabkan perubahan pada variabel dependen secara terukur dan objektif. Biasanya, eksperimen melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang menerima perlakuan dan kelompok kontrol yang tidak menerima

perlakuan tersebut. Dengan membandingkan hasil kedua kelompok, peneliti dapat menarik kesimpulan tentang efek variabel independen.

Keunggulan eksperimen adalah kemampuannya menetapkan hubungan sebab-akibat dengan validitas internal yang kuat, karena variabel dan kondisi dapat dikontrol. Contohnya, dalam uji efektivitas obat, satu kelompok diberikan obat dan kelompok lain diberi plasebo untuk dibandingkan hasilnya. Namun, eksperimen juga memiliki keterbatasan, seperti validitas eksternal yang mungkin rendah karena kondisi eksperimen yang sangat terkontrol mungkin tidak menggambarkan situasi nyata. Selain itu, faktor seperti bias dalam pemilihan sampel atau efek Hawthorne, di mana peserta berperilaku berbeda karena sadar sedang diamati dapat memengaruhi hasil eksperimen.

D. Kelebihan dan Kekurangan Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif adalah salah satu metode yang paling sering dipakai dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu sosial, psikologi, pendidikan, dan kesehatan. Pendekatan ini efektif untuk mengukur variabel dalam bentuk angka serta menguji hipotesis melalui analisis statistik. Meski begitu, seperti halnya metode penelitian lainnya, penelitian kuantitatif memiliki keunggulan dan keterbatasan yang harus diperhatikan oleh peneliti.

1. Kelebihan Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif memiliki berbagai keunggulan yang membuatnya menjadi pilihan utama di banyak bidang ilmu, terutama ketika tujuan penelitian adalah menguji hubungan antar variabel atau mengukur fenomena secara sistematis. Salah satu kelebihan utama dari pendekatan ini adalah tingkat objektivitasnya. Dalam penelitian kuantitatif, pengumpulan dan analisis data dilakukan secara terstruktur dan sistematis dengan menggunakan instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Hal ini membantu meminimalkan bias subjektif dari peneliti dan menghasilkan temuan yang lebih objektif serta dapat diulang. Contohnya, penggunaan kuesioner dengan pilihan jawaban yang baku dapat menghindari perbedaan interpretasi antara responden dan peneliti sehingga meningkatkan konsistensi hasil.

Keunggulan lain dari penelitian kuantitatif adalah kemampuannya untuk menghasilkan generalisasi. Penelitian ini biasanya melibatkan sampel yang besar dan representatif sehingga hasilnya dapat diaplikasikan untuk menggambarkan kondisi atau populasi yang lebih luas. Misalnya, studi tentang prevalensi suatu penyakit di sebuah negara yang menggunakan sampel cukup besar memungkinkan hasilnya mewakili seluruh populasi secara lebih akurat. Pendekatan ini sangat berguna untuk mendapatkan gambaran umum mengenai tren atau pola dalam masyarakat.

Penelitian kuantitatif memungkinkan pengukuran variabel secara akurat dan sistematis. Dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel, data yang diperoleh berbentuk numerik sehingga dapat dianalisis dengan teknik statistik yang mendalam. Melalui analisis seperti regresi, uji-t, atau ANOVA, peneliti dapat menemukan hubungan signifikan antara variabel dan mengukur kekuatan hubungan tersebut secara tepat. Penelitian kuantitatif juga mendukung proses replikasi karena metodologi dan instrumen yang digunakan dapat distandarisasi. Hal ini memungkinkan peneliti lain untuk melakukan penelitian serupa di waktu dan tempat berbeda guna menguji konsistensi hasil, yang sangat penting untuk memperkuat validitas eksternal sekaligus mendukung pengembangan teori dan pembuatan kebijakan.

Gambar 1. *Big Data*



Sumber: *Dqlab*

Kelebihan lainnya adalah efisiensi dalam pengumpulan data, terutama dengan adanya teknologi yang mendukung metode survei online atau analisis data besar (*big data*). Survei atau kuesioner yang terstruktur dapat disebarkan kepada ribuan responden dalam waktu

singkat, memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dalam jumlah besar dengan biaya yang relatif rendah. Kemudahan ini menjadikan penelitian kuantitatif sangat efisien dan praktis, terutama untuk penelitian yang membutuhkan data dalam skala besar.

2. Kekurangan Penelitian Kuantitatif

Meskipun penelitian kuantitatif menawarkan berbagai keunggulan, seperti objektivitas, kemampuan pengukuran variabel secara sistematis, dan hasil yang dapat digeneralisasi, pendekatan ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang penting untuk diperhatikan. Salah satu kelemahan utama dari penelitian kuantitatif adalah kurangnya kemampuan untuk menangkap kedalaman dan kompleksitas suatu fenomena. Karena fokusnya pada pengukuran numerik dan hubungan variabel yang dapat dihitung secara statistik, penelitian ini sering kali gagal untuk menggali aspek-aspek subjektif atau faktor-faktor kompleks yang mendasari perilaku atau peristiwa tertentu. Contohnya, meskipun survei dapat mengukur tingkat kepuasan pelanggan terhadap suatu produk, survei tersebut biasanya tidak mampu memberikan pemahaman yang mendalam tentang alasan atau motivasi di balik kepuasan tersebut. Aspek-aspek seperti perasaan, pengalaman pribadi, dan konteks sosial yang mempengaruhi sikap atau keputusan seseorang sulit untuk diukur dalam bentuk angka.

Keterbatasan dalam mengukur variabel subjektif juga menjadi masalah. Variabel seperti sikap, emosi, dan persepsi sering kali sulit untuk diukur secara tepat dengan menggunakan instrumen yang terstandarisasi. Meskipun peneliti dapat menggunakan skala penilaian atau kuesioner untuk mengukur variabel-variabel tersebut, hasilnya mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan kompleksitas atau kedalaman dari pengalaman atau pandangan individu. Misalnya, kuesioner yang mengukur tingkat stres atau kecemasan mungkin hanya menggambarkan gambaran umum, tetapi tidak dapat mengungkapkan bagaimana individu benar-benar mengalami atau mengatasi stres tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Validitas eksternal atau kemampuan untuk menggeneralisasi hasil penelitian ke dalam konteks dunia nyata juga bisa menjadi masalah dalam penelitian kuantitatif. Karena banyak penelitian kuantitatif dilakukan dalam lingkungan yang terkontrol, baik di laboratorium atau

melalui eksperimen yang sangat terstruktur, hasilnya mungkin tidak selalu mencerminkan kondisi nyata yang lebih kompleks atau dinamis. Sebagai contoh, eksperimen laboratorium yang menguji efek suatu obat mungkin menghasilkan temuan yang berbeda jika diterapkan di luar pengaturan yang terkontrol. Oleh karena itu, meskipun penelitian kuantitatif dapat memberikan hasil yang sangat akurat dalam konteks yang terbatas, sulit untuk mengatakan dengan pasti apakah temuan tersebut berlaku dalam situasi kehidupan nyata yang lebih beragam.

Risiko bias dalam pengumpulan data juga tetap ada dalam penelitian kuantitatif. Meskipun instrumen yang digunakan dirancang untuk meminimalkan bias, peneliti tetap dapat mengalami kesulitan dalam menghindari bias dalam pemilihan sampel, penyusunan pertanyaan, atau interpretasi data. Misalnya, dalam survei atau kuesioner, cara pertanyaan disusun atau pilihan kata yang digunakan dapat mempengaruhi cara responden menjawab, yang pada akhirnya dapat mengarah pada hasil yang bias. Begitu juga dengan masalah bias dalam teknik sampling, di mana sampel yang diambil mungkin tidak sepenuhnya mewakili populasi yang lebih luas, terutama jika menggunakan sampel yang mudah diakses atau tidak acak.



BAB VI

IMPLEMENTASI PENELITIAN KUANTITATIF

Penelitian kuantitatif merupakan salah satu metode yang paling sering diterapkan di berbagai bidang ilmu, termasuk sains, sosial, ekonomi, dan pendidikan. Pendekatan ini menekankan pemahaman yang objektif dan terukur terhadap suatu fenomena dengan menggunakan data numerik serta analisis statistik untuk menarik kesimpulan. Tujuan utama dari penelitian kuantitatif adalah menguji hipotesis, mengukur hubungan antar variabel, serta meramalkan atau menjelaskan suatu kejadian secara sistematis dan terorganisir. Data dikumpulkan melalui instrumen seperti survei, kuesioner, dan eksperimen, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik untuk menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipercaya. Keunggulan penelitian kuantitatif terletak pada kemampuannya untuk menggeneralisasi hasil ke populasi yang lebih luas serta memberikan bukti empiris yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

A. Desain Penelitian Kuantitatif

Desain penelitian kuantitatif merupakan suatu rencana atau struktur sistematis yang dirancang untuk mengumpulkan dan menganalisis data berbentuk angka, dengan tujuan menjawab pertanyaan penelitian atau menguji suatu hipotesis. Creswell (2014) menyatakan bahwa fokus utama dari desain ini adalah pada proses pengukuran dan analisis data numerik agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan. Dalam pendekatan ini, peneliti berusaha untuk menguji teori, menentukan hubungan antar variabel, serta menilai sejauh mana suatu fenomena memengaruhi fenomena lainnya. Desain kuantitatif biasanya diterapkan dalam penelitian yang memerlukan pengujian hipotesis melalui metode statistik yang sesuai, sehingga menghasilkan data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Terdapat berbagai jenis desain

dalam penelitian kuantitatif, masing-masing memiliki ciri khas dan tujuan tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Berikut ini beberapa desain kuantitatif yang sering digunakan:

1. Desain Eksperimen

Desain eksperimen merupakan salah satu metode dalam penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengkaji hubungan sebab-akibat antar variabel. Dalam pendekatan ini, peneliti secara aktif mengubah satu atau lebih variabel independen guna melihat dampaknya terhadap variabel dependen, sambil menjaga variabel lain tetap stabil atau terkendali. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui apakah perubahan pada variabel independen menimbulkan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Jenis desain eksperimen diklasifikasikan berdasarkan tingkat kontrol yang dimiliki peneliti terhadap kondisi eksperimen dan variabel-variabel lain yang dapat memengaruhi hasil. Beberapa bentuk umum dari desain ini meliputi eksperimen laboratorium, eksperimen lapangan, dan kuasi-eksperimen. Dalam eksperimen laboratorium, peneliti memiliki kontrol penuh terhadap lingkungan eksperimen, yang biasanya dilakukan di tempat yang terkontrol seperti laboratorium, sehingga gangguan dari faktor eksternal dapat diminimalkan dan manipulasi variabel lebih terfokus. Sebaliknya, eksperimen lapangan dilaksanakan dalam kondisi nyata, di mana peneliti tetap mencoba mengontrol variabel tertentu meskipun lingkungannya tidak diubah secara signifikan. Meskipun tingkat kontrolnya lebih rendah dibandingkan eksperimen laboratorium, pendekatan ini dianggap lebih realistis. Adapun kuasi-eksperimen digunakan ketika kontrol penuh terhadap variabel tidak memungkinkan karena pertimbangan praktis atau etika, sehingga peneliti tetap melakukan pengamatan terhadap pengaruh variabel meski tidak dapat sepenuhnya mengendalikan kondisi penelitian.

Kelebihan utama dari desain eksperimen terletak pada kemampuannya dalam menetapkan hubungan kausal antar variabel. Dengan menggunakan kelompok kontrol, peneliti dapat membandingkan hasil antara kelompok yang mengalami perlakuan dan kelompok yang tidak. Namun, validitas hasil eksperimen sangat dipengaruhi oleh representativitas sampel dan sejauh mana variabel pengganggu berhasil dikendalikan, karena kekurangan dalam aspek ini dapat mengurangi validitas internal penelitian.

2. Desain Survei

Desain survei merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kuantitatif yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi dari sejumlah besar responden menggunakan alat seperti kuesioner atau wawancara. Metode ini sering diaplikasikan dalam bidang sosial, pendidikan, psikologi, maupun pemasaran, dengan tujuan memahami opini, sikap, perilaku, atau ciri khas dari suatu kelompok populasi. Pendekatan ini efektif untuk mengumpulkan data dari sampel yang dianggap mewakili populasi, sehingga hasilnya dapat digeneralisasi secara lebih luas.

Salah satu elemen krusial dalam desain survei adalah proses pemilihan sampel yang harus mencerminkan populasi secara akurat. Teknik pengambilan sampel yang umum digunakan antara lain random sampling, di mana setiap individu memiliki peluang yang sama untuk dipilih, serta *purposive sampling*, yang melibatkan pemilihan responden berdasarkan karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan studi. Pemilihan sampel yang tepat sangat penting agar hasil yang diperoleh tidak bias dan benar-benar representatif.

Alat utama yang digunakan dalam survei adalah kuesioner, yang terdiri atas pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk mengumpulkan data dari responden. Kuesioner dapat berupa pertanyaan tertutup, yang memudahkan analisis statistik, atau pertanyaan terbuka, yang memungkinkan jawaban lebih mendalam. Selain kuesioner, wawancara juga dapat digunakan, terutama bila responden sulit dijangkau atau ketika dibutuhkan informasi yang lebih detail.

Kelebihan utama dari desain survei adalah kemampuannya untuk memperoleh data dari banyak responden dalam waktu relatif singkat dan dengan biaya yang efisien dibanding metode eksperimen. Namun, desain ini juga memiliki keterbatasan, seperti kemungkinan terjadinya kesalahan pemahaman oleh responden atau kurangnya pengetahuan tentang topik yang ditanyakan, yang dapat memengaruhi validitas jawaban. Oleh karena itu, perencanaan survei harus dilakukan dengan cermat, mulai dari tahap pemilihan sampel hingga penyusunan instrumen yang jelas dan mudah dimengerti.

3. Desain Korelasional

Desain korelasional adalah jenis penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengamati dan mengevaluasi hubungan antara dua atau lebih variabel tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel-variabel tersebut. Pendekatan ini digunakan oleh peneliti untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel yang dikaji, meskipun tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya hubungan sebab-akibat. Dalam desain ini, variabel-variabel diamati dalam kondisi alaminya, dan peneliti menggunakan data yang tersedia untuk mengenali pola atau keterkaitan di antara variabel tersebut.

Salah satu teknik utama dalam desain korelasional adalah analisis korelasi, yang mengukur tingkat keterkaitan antara dua variabel. Hubungan ini bisa bersifat positif, yakni ketika peningkatan pada satu variabel diikuti oleh peningkatan pada variabel lainnya, atau negatif, yaitu ketika peningkatan satu variabel disertai penurunan variabel lain. Ukuran statistik yang sering digunakan adalah koefisien korelasi Pearson (r), yang menunjukkan arah dan kekuatan hubungan linear antara dua variabel, dengan rentang nilai dari -1 hingga 1. Nilai yang mendekati -1 atau 1 menunjukkan hubungan yang kuat, sementara nilai mendekati 0 mengindikasikan hubungan yang lemah atau tidak ada.

Desain korelasional banyak digunakan dalam penelitian sosial, pendidikan, dan psikologi, di mana peneliti ingin memahami hubungan antar variabel tanpa perlu mengubah atau mengendalikan kondisi. Contohnya, peneliti dapat menyelidiki keterkaitan antara tingkat pendidikan dengan penghasilan, atau antara tingkat kecemasan dengan prestasi belajar. Namun, penting diingat bahwa korelasi tidak berarti kausalitas; meskipun dua variabel memiliki hubungan yang tampak, tidak berarti salah satunya menjadi penyebab bagi yang lain. Oleh karena itu, desain korelasional hanya menunjukkan adanya keterkaitan atau asosiasi, bukan hubungan sebab-akibat secara langsung.

4. Desain Longitudinal

Desain longitudinal merupakan salah satu bentuk penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengamati variabel atau fenomena tertentu dalam kurun waktu yang panjang, guna melihat pola perubahan atau perkembangan yang terjadi. Tidak seperti desain *cross-sectional* yang hanya mengumpulkan data pada satu waktu tertentu, desain ini

mengharuskan pengumpulan data secara berulang dari individu atau kelompok yang sama dalam jangka waktu tertentu, yang bisa berlangsung dalam hitungan bulan hingga bertahun-tahun. Fokus utama dari pendekatan ini adalah untuk memahami dinamika perubahan suatu variabel seiring waktu dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mungkin berperan dalam memengaruhi perubahan tersebut.

Desain longitudinal sangat berguna dalam penelitian yang berfokus pada perubahan dinamis dalam individu atau kelompok, seperti studi perkembangan anak, perubahan perilaku, atau dampak jangka panjang dari suatu intervensi. Misalnya, dalam bidang kesehatan, peneliti dapat menggunakan desain longitudinal untuk mempelajari bagaimana kebiasaan makan atau aktivitas fisik memengaruhi kesehatan seseorang selama bertahun-tahun. Dalam pendidikan, penelitian longitudinal bisa mengkaji bagaimana keterampilan belajar siswa berkembang seiring waktu atau bagaimana pengaruh pengalaman belajar awal terhadap prestasi di masa depan.

Salah satu keunggulan desain longitudinal adalah kemampuannya dalam mengidentifikasi hubungan sebab-akibat dengan lebih kuat dibandingkan desain lain, karena peneliti dapat mengamati perubahan variabel yang sama selama periode waktu tertentu. Selain itu, desain ini juga memungkinkan pengamatan terhadap perbedaan perkembangan individu, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses atau fenomena yang diteliti. Namun, desain longitudinal memiliki beberapa kendala, seperti biaya yang tinggi dan waktu pelaksanaan yang panjang, serta risiko kehilangan partisipan (*attrition*) selama masa penelitian yang dapat memengaruhi validitas hasil. Meski demikian, desain ini tetap menjadi metode penting bagi penelitian yang memerlukan pemahaman tentang perubahan jangka panjang dan faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan variabel dari waktu ke waktu.

5. Desain *Cross-Sectional*

Desain *cross-sectional* merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kuantitatif yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada satu waktu tertentu untuk menganalisis suatu fenomena atau hubungan antar variabel dalam sebuah populasi atau sampel terbatas. Dalam metode ini, pengumpulan data dilakukan hanya satu kali tanpa

pengukuran atau observasi berulang, sehingga dapat menggambarkan keadaan atau situasi tertentu dalam populasi pada saat data diambil. Pendekatan ini umum digunakan dalam studi di bidang sosial, psikologi, kesehatan, dan pendidikan, terutama saat penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai kondisi yang sedang berlangsung.

Keunggulan utama dari desain ini adalah efisiensinya, baik dari segi waktu maupun biaya, karena data hanya dikumpulkan satu kali. Penelitian dapat diselesaikan dalam waktu yang relatif singkat dengan sumber daya yang minimal. Desain ini juga berguna untuk membahas hubungan antara variabel pada saat yang bersamaan, misalnya meneliti kaitan antara tingkat pendidikan dan pendapatan dalam suatu komunitas, atau hubungan antara kebiasaan merokok dan tekanan darah pada kelompok usia tertentu.

Desain *cross-sectional* memiliki keterbatasan, terutama dalam hal kemampuannya untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat. Karena data diperoleh pada satu titik waktu, tidak mungkin untuk mengetahui secara pasti apakah satu variabel memengaruhi variabel lainnya. Misalnya, meskipun ditemukan adanya hubungan antara stres dan gangguan tidur, pendekatan ini tidak dapat menjelaskan apakah stres yang menyebabkan gangguan tidur atau sebaliknya, gangguan tidur yang memicu stres.

B. Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kuantitatif

Pengolahan dan analisis data kuantitatif merupakan langkah krusial dalam proses penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis, mengevaluasi hubungan antar variabel, serta menarik kesimpulan yang dapat diaplikasikan secara lebih luas pada populasi. Menurut Creswell (2014), tahap ini mencakup berbagai prosedur statistik dan matematis yang digunakan untuk mengelola data yang telah dikumpulkan, dengan tujuan menghasilkan hasil yang valid dan dapat dipercaya. Analisis data kuantitatif menitikberatkan pada data numerik yang diperoleh melalui berbagai alat seperti kuesioner, tes, atau observasi yang terstruktur.

Tahapan dalam pengolahan dan analisis data kuantitatif biasanya dimulai dari pengorganisasian data mentah, kemudian dilanjutkan dengan proses analisis hingga tahap pengujian hipotesis. Dalam proses

ini, sangat penting untuk memilih teknik statistik yang sesuai dengan jenis data dan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Beberapa metode yang umum digunakan dalam analisis data kuantitatif antara lain analisis deskriptif, uji korelasi, pengujian hipotesis, serta analisis regresi.

1. Pengolahan Data Kuantitatif

Sebelum melakukan analisis statistik yang lebih lanjut, peneliti perlu melakukan beberapa tahapan pengolahan data untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dari instrumen penelitian siap untuk dianalisis. Tahapan pengolahan data ini mencakup beberapa langkah penting berikut:

a. Pembersihan Data (*Data Cleaning*)

Pembersihan data merupakan tahap awal yang sangat krusial dalam proses pengolahan data kuantitatif. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang digunakan terbebas dari kesalahan atau inkonsistensi yang dapat memengaruhi keakuratan hasil analisis. Proses ini mencakup berbagai prosedur yang dirancang untuk mendeteksi dan memperbaiki masalah dalam data yang bisa menurunkan kualitas serta validitas penelitian. Secara umum, kegiatan pembersihan data melibatkan identifikasi nilai yang hilang, koreksi terhadap kesalahan input, penanganan data ganda (duplikasi), serta pengelolaan data pencilan (*outlier*).

Salah satu permasalahan yang sering muncul dalam pengolahan data kuantitatif adalah adanya nilai yang tidak terisi atau hilang. Hal ini bisa terjadi karena responden tidak menyelesaikan seluruh bagian dari instrumen penelitian, seperti kuesioner. Untuk menangani nilai yang hilang, tersedia berbagai pendekatan, mulai dari menghapus entri yang mengandung nilai kosong, mengganti nilai kosong dengan nilai rata-rata atau median, hingga menggunakan teknik imputasi yang lebih kompleks seperti regresi atau metode berbasis algoritma. Pemilihan teknik tersebut sangat tergantung pada jumlah serta pola dari nilai-nilai yang hilang dalam data. Selain itu, mendeteksi kesalahan input juga merupakan bagian penting dari proses ini. Kesalahan dapat berupa kesalahan pengetikan, seperti menuliskan angka 100000 sebagai 1000, ketidaksesuaian format,

atau data yang tidak sesuai dengan batas nilai yang telah ditentukan sebelumnya.

Penggunaan alat statistik dan perangkat lunak analisis seperti SPSS atau R dapat membantu peneliti dalam mendeteksi kesalahan input ini secara otomatis. Selain itu, data duplikat juga harus diidentifikasi dan dihapus karena dapat memberikan gambaran yang salah dalam analisis. Terakhir, penanganan outliers atau data ekstrem sangat penting untuk memastikan bahwa data yang digunakan tidak terdistorsi oleh nilai-nilai yang tidak normal. Dalam beberapa kasus, outliers dapat dihapus atau disesuaikan, tergantung pada tujuan penelitian dan jenis data yang dianalisis.

b. Pengkodean Data (*Data Coding*)

Pengkodean data merupakan tahap penting dalam proses pengolahan data kuantitatif yang bertujuan untuk mengubah informasi kualitatif atau non-numerik menjadi bentuk numerik agar dapat dianalisis secara statistik. Data yang diperoleh melalui kuesioner, wawancara, atau observasi umumnya berbentuk kategorikal atau deskriptif, sehingga perlu dikonversi menjadi angka guna mempermudah proses analisis dan interpretasi. Dengan pengkodean, peneliti dapat mengatur dan membaca data dengan cara yang lebih terstruktur dan seragam.

Tahapan awal dalam pengkodean data adalah menetapkan kategori atau variabel mana yang akan diberikan kode numerik. Sebagai contoh, untuk pertanyaan seperti "Apakah Anda merokok?" dengan pilihan jawaban "Ya" dan "Tidak", dapat diberikan kode angka "1" untuk jawaban "Ya" dan "0" untuk "Tidak." Pendekatan ini memudahkan analisis terhadap hubungan antara kebiasaan merokok dengan variabel lainnya, seperti kondisi kesehatan atau pengeluaran bulanan.

Pengkodean juga diterapkan pada data ordinal, seperti skala Likert yang digunakan untuk menilai sikap atau pandangan responden terhadap suatu pernyataan. Misalnya, penilaian terhadap tingkat persetujuan dapat diberi kode numerik: "1" untuk "Sangat Tidak Setuju", hingga "5" untuk "Sangat Setuju." Dengan sistem pengkodean ini, peneliti dapat melakukan analisis

statistik seperti menghitung nilai rata-rata, distribusi, atau hubungan antar variabel.

Pengkodean juga harus dilakukan dengan hati-hati untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu integritas data. Penting bagi peneliti untuk memastikan bahwa setiap kategori atau nilai numerik yang digunakan dalam pengkodean mewakili data asli dengan akurat dan konsisten. Selain itu, dokumentasi yang jelas tentang sistem pengkodean yang digunakan sangat penting agar hasil penelitian dapat dipahami dan direplikasi oleh peneliti lain.

c. Tabulasi Data

Tabulasi data adalah proses pengolahan data kuantitatif yang melibatkan pengumpulan dan penyajian data dalam bentuk tabel guna memudahkan analisis dan interpretasi. Dengan proses ini, peneliti dapat lebih jelas melihat pola, distribusi, serta hubungan antar variabel. Data tabulasi biasanya dilakukan setelah tahap pembersihan dan pengkodean data, dan menjadi langkah awal dalam analisis statistik yang lebih mendalam.

Pada umumnya, tabulasi data terdiri dari penyusunan data ke dalam tabel frekuensi yang menunjukkan berapa kali suatu kategori atau nilai muncul dalam data. Sebagai contoh, jika peneliti melakukan survei untuk mengetahui preferensi warna pakaian dari 100 responden, tabulasi data dapat dilakukan dengan membuat tabel yang menunjukkan jumlah responden yang memilih masing-masing warna. Tabel frekuensi ini memberi gambaran tentang sebaran preferensi warna di dalam sampel.

Tabulasi data juga dapat mencakup tabulasi silang (*cross-tabulation*) yang berguna untuk melihat hubungan antar dua atau lebih variabel. Misalnya, peneliti dapat membuat tabel silang untuk memeriksa apakah ada hubungan antara jenis kelamin dan preferensi warna pakaian. Dalam hal ini, tabel akan menampilkan distribusi preferensi warna untuk pria dan wanita secara terpisah. Tabulasi silang sangat berguna untuk penelitian yang bertujuan mengidentifikasi pola atau perbedaan antara subkelompok dalam data.

Tabulasi data juga memungkinkan peneliti untuk mengelompokkan data berdasarkan kategori atau nilai tertentu,

seperti membagi rentang usia ke dalam kelompok usia (misalnya 18-24, 25-34, dan seterusnya) atau membagi tingkat pendapatan menjadi beberapa kategori. Tabulasi ini membantu untuk memvisualisasikan data secara lebih terstruktur dan memudahkan analisis lebih lanjut, seperti perhitungan rata-rata atau distribusi.

2. Metode Analisis Data Kuantitatif

Tahap berikutnya adalah melakukan analisis data, yang dapat menggunakan berbagai metode statistik. Pemilihan metode ini ditentukan oleh tujuan penelitian, jenis data yang dimiliki, serta hipotesis yang ingin diuji. Beberapa teknik yang umum digunakan dalam analisis data kuantitatif antara lain analisis deskriptif, pengujian hipotesis, analisis korelasi, dan regresi.

a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan pendekatan dalam analisis data kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan merangkum karakteristik data yang telah diperoleh, tanpa melakukan generalisasi atau menarik kesimpulan lebih jauh. Fokus utama dari analisis ini adalah menyajikan informasi yang mudah dipahami agar peneliti maupun pembaca dapat mengidentifikasi pola atau kecenderungan yang terdapat dalam data. Teknik ini melibatkan penggunaan statistik untuk menghitung ukuran pemusatan data (seperti rata-rata, median, dan modus) serta ukuran penyebaran (seperti rentang, varians, dan standar deviasi).

Salah satu langkah awal dalam analisis deskriptif adalah menghitung ukuran pemusatan data, yang memberikan gambaran tentang titik tengah atau nilai representatif dari data yang ada. Rata-rata atau mean diperoleh dengan membagi jumlah total nilai dengan jumlah data, median menunjukkan nilai di tengah setelah data diurutkan, dan modus adalah nilai yang paling sering muncul. Masing-masing ukuran ini menyajikan informasi yang berbeda tergantung pada bentuk distribusi data dan tujuan analisisnya.

Analisis deskriptif juga melibatkan penghitungan ukuran penyebaran yang memberikan gambaran tentang seberapa

tersebar atau terdistribusinya data dalam suatu dataset. Standar deviasi dan varians adalah ukuran penyebaran yang paling sering digunakan, yang mengukur rata-rata penyimpangan nilai data dari rata-rata. Semakin kecil nilai standar deviasi, semakin terpusat data tersebut di sekitar rata-rata. Sebaliknya, semakin besar nilai standar deviasi, semakin tersebar data tersebut.

Analisis deskriptif juga sering melibatkan penyajian data dalam bentuk visual, seperti grafik batang, histogram, atau pie chart. Grafik ini membantu untuk memvisualisasikan distribusi data dengan cara yang lebih mudah dipahami. Dengan demikian, analisis deskriptif memberikan gambaran awal yang berguna mengenai data dan membantu peneliti dalam mengidentifikasi pola atau tren yang ada sebelum melanjutkan ke analisis yang lebih mendalam.

b. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan metode analisis data kuantitatif yang digunakan untuk menentukan apakah suatu pernyataan atau klaim mengenai populasi dapat diterima atau ditolak berdasarkan data yang diambil dari sampel. Tujuan utama dari pengujian ini adalah mengevaluasi apakah terdapat bukti yang cukup dalam data untuk mendukung atau menolak hipotesis yang diajukan. Proses ini melibatkan perbandingan antara dua hipotesis yang saling bertentangan, yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1).

Hipotesis nol (H_0) adalah pernyataan yang menunjukkan tidak adanya efek atau hubungan yang signifikan dalam populasi yang diteliti. Sebagai contoh, dalam pengujian perbedaan rata-rata, hipotesis nol menyatakan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata antara dua kelompok. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_1) mengemukakan bahwa terdapat perbedaan atau hubungan yang signifikan. Tujuan pengujian adalah untuk menilai apakah data yang diperoleh mendukung hipotesis alternatif, yang berarti adanya hubungan atau perbedaan yang berarti secara statistik.

Tahap awal dalam pengujian hipotesis adalah menentukan tingkat signifikansi (α), yang biasanya ditetapkan sebesar 0,05 atau 5%. Nilai ini menunjukkan probabilitas kesalahan tipe I, yaitu kemungkinan menolak hipotesis nol yang sebenarnya

benar. Setelah itu, peneliti menghitung statistik uji yang sesuai berdasarkan jenis data dan rancangan penelitian, seperti uji t untuk membandingkan dua rata-rata, uji ANOVA untuk membandingkan lebih dari dua kelompok, atau uji Chi-Square untuk data kategori.

Peneliti membandingkan nilai p (nilai probabilitas) yang diperoleh dengan tingkat signifikansi yang telah ditentukan. Jika nilai p lebih kecil dari α , maka hipotesis nol ditolak, yang berarti ada cukup bukti untuk mendukung hipotesis alternatif. Sebaliknya, jika nilai p lebih besar dari α , hipotesis nol tidak dapat ditolak, yang berarti tidak ada bukti yang cukup untuk mendukung hipotesis alternatif.

c. Analisis Korelasi

Analisis Korelasi adalah metode analisis data kuantitatif yang digunakan untuk mengukur dan menggambarkan kekuatan serta arah hubungan antara dua variabel atau lebih. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perubahan pada satu variabel terkait dengan perubahan pada variabel lainnya. Korelasi tidak menunjukkan hubungan sebab-akibat, melainkan hanya mengukur sejauh mana dua variabel berhubungan secara bersamaan.

Salah satu metode yang paling umum digunakan untuk analisis korelasi adalah koefisien korelasi Pearson (r), yang mengukur hubungan linear antara dua variabel. Nilai koefisien korelasi Pearson berkisar antara -1 hingga 1, dengan nilai 1 menunjukkan hubungan positif sempurna (ketika satu variabel meningkat, variabel lain juga meningkat), nilai -1 menunjukkan hubungan negatif sempurna (ketika satu variabel meningkat, variabel lain menurun), dan nilai 0 menunjukkan tidak ada hubungan linear antara kedua variabel.

Sebagai contoh, dalam sebuah penelitian tentang hubungan antara jam belajar dan nilai ujian, analisis korelasi dapat digunakan untuk mengukur apakah ada hubungan antara semakin banyaknya jam yang dihabiskan untuk belajar dengan semakin tinggi nilai ujian yang diperoleh. Jika hasil analisis korelasi menunjukkan nilai yang mendekati 1, ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang kuat antara kedua variabel tersebut.

Korelasi Spearman atau Kendall tau sering digunakan jika data tidak memenuhi asumsi distribusi normal atau jika data yang dianalisis bersifat ordinal, seperti skala Likert. Teknik-teknik ini lebih fleksibel dan dapat digunakan untuk data yang tidak bersifat linear atau memiliki urutan tertentu.

d. Analisis Regresi

Analisis regresi adalah teknik dalam analisis data kuantitatif yang digunakan untuk mengkaji hubungan antara satu variabel dependen dengan satu atau beberapa variabel independen (penyebab). Tujuan dari analisis ini adalah untuk memodelkan hubungan tersebut sehingga dapat memprediksi nilai variabel dependen berdasarkan variabel independen. Secara umum, analisis regresi menjawab pertanyaan seperti “Seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen?”

Salah satu bentuk analisis regresi yang paling sering digunakan adalah regresi linear sederhana, yang memodelkan hubungan linear antara satu variabel dependen dan satu variabel independen. Misalnya, dalam studi mengenai pengaruh lama jam belajar terhadap nilai ujian, regresi linear sederhana dapat dipakai untuk memprediksi skor ujian berdasarkan jumlah jam belajar. Model ini biasanya dinyatakan dengan persamaan matematika: $Y = a + bX + \epsilon$, di mana Y adalah variabel dependen (nilai ujian), X adalah variabel independen (jam belajar), a adalah konstanta, b adalah koefisien regresi (kemiringan garis), dan ϵ adalah error atau gangguan.

Terdapat regresi linear berganda yang melibatkan beberapa variabel independen sekaligus. Contohnya, untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor seperti jam belajar, tingkat kecerdasan, dan motivasi terhadap hasil ujian, regresi linear berganda dapat digunakan untuk melihat kontribusi masing-masing faktor terhadap nilai ujian. Model ini menghasilkan koefisien untuk tiap variabel independen yang menunjukkan besarnya pengaruhnya terhadap variabel dependen.

Pada analisis regresi, penting untuk menguji asumsi dasar model seperti linearitas, independensi, normalitas, dan homoskedastisitas (kesamaan varians). Jika asumsi-asumsi ini tidak terpenuhi, hasil analisis bisa bias atau kurang dapat

dipercaya. Oleh karena itu, sebelum membuat kesimpulan atau melakukan prediksi, peneliti harus memastikan bahwa model regresi yang digunakan valid dan sesuai dengan data yang ada.

C. Pengukuran dan Validitas dalam Penelitian Kuantitatif

Pengukuran dan validitas merupakan dua konsep krusial dalam penelitian kuantitatif yang memastikan data yang diperoleh akurat dan dapat diandalkan. Pengukuran merujuk pada proses pengumpulan data terkait variabel yang sedang diteliti, sedangkan validitas berkaitan dengan sejauh mana pengukuran tersebut benar-benar mencerminkan aspek yang ingin diukur. Kedua hal ini sangat penting untuk menghasilkan hasil penelitian yang valid dan dapat diterapkan secara luas.

1. Pengukuran dalam Penelitian Kuantitatif

Pengukuran dalam penelitian kuantitatif adalah proses sistematis untuk mengumpulkan data tentang variabel yang diteliti dengan tujuan memperoleh data yang bisa dianalisis secara statistik. Pengukuran sangat penting dalam penelitian kuantitatif karena kualitas data yang dikumpulkan sangat menentukan keabsahan dan keandalan hasil analisis. Proses pengukuran meliputi identifikasi variabel yang akan diukur dan pengumpulan data secara konsisten dan standar pada variabel tersebut.

Variabel yang diukur bisa berupa hal yang bersifat nyata, seperti tinggi atau berat badan, maupun aspek yang lebih abstrak seperti tingkat kecemasan atau kepuasan. Variabel-variabel tersebut kemudian diubah menjadi angka agar memungkinkan analisis statistik dilakukan. Untuk menjamin ketepatan pengukuran, peneliti perlu memahami empat tingkat pengukuran utama, yaitu nominal, ordinal, interval, dan rasio, yang masing-masing memiliki karakteristik dan fungsi berbeda.

- a. Nominal: Pengukuran nominal berfungsi untuk mengelompokkan data ke dalam kategori-kategori yang berbeda tanpa adanya urutan atau tingkatan. Contohnya meliputi jenis kelamin, status pernikahan, atau jenis pekerjaan. Data nominal hanya memungkinkan pengelompokan berdasarkan kategori saja

dan tidak memberikan informasi mengenai urutan atau peringkat antar kategori tersebut.

- b. Ordinal: Pengukuran ordinal digunakan untuk menyusun data berdasarkan peringkat atau tingkatannya. Contohnya, dalam survei kepuasan pelanggan, responden bisa diminta memberi peringkat mulai dari sangat tidak puas hingga sangat puas. Meskipun urutannya jelas, jarak atau selisih antar peringkat tersebut tidak dapat diukur secara tepat.
- c. Interval: Pengukuran interval dipakai untuk data yang memiliki jarak yang konsisten antara satu titik dengan titik lainnya, namun tidak memiliki nol mutlak. Contoh yang sering digunakan adalah pengukuran suhu dalam skala Celsius atau Fahrenheit. Pada pengukuran interval, perbedaan antara misalnya 10°C dan 20°C sama dengan perbedaan antara 20°C dan 30°C , tetapi nol derajat tidak menunjukkan ketiadaan suhu.
- d. Rasio: Pengukuran rasio adalah tingkat pengukuran yang paling tinggi, di mana ada nol absolut, dan semua operasi matematika dapat diterapkan. Contohnya adalah pengukuran berat, panjang, atau waktu. Dalam pengukuran rasio, nol benar-benar menunjukkan ketiadaan variabel tersebut, misalnya, berat badan nol berarti tidak ada berat.

Pada proses pengukuran, sangat penting untuk menggunakan instrumen yang memiliki validitas dan reliabilitas tinggi. Validitas menunjukkan sejauh mana instrumen tersebut benar-benar mengukur hal yang dimaksudkan untuk diukur, sedangkan reliabilitas berkaitan dengan konsistensi hasil pengukuran saat instrumen digunakan berulang kali. Oleh sebab itu, instrumen harus diuji terlebih dahulu untuk memastikan kemampuannya menghasilkan data yang akurat dan konsisten. Dengan pengukuran yang tepat, peneliti dapat memperoleh data yang valid dan reliabel, sehingga mendukung kesimpulan dan rekomendasi yang dapat dipercaya dalam penelitian kuantitatif.

2. Validitas dalam Penelitian Kuantitatif

Validitas dalam penelitian kuantitatif merujuk pada tingkat ketepatan instrumen pengukuran dalam mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas sangat krusial karena tanpa validitas, data yang diperoleh tidak akan mencerminkan fenomena sebenarnya, sehingga

dapat mempengaruhi hasil analisis dan kesimpulan penelitian. Validitas berkaitan erat dengan kualitas alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian. Beberapa jenis validitas yang penting dalam penelitian kuantitatif antara lain:

- a. Validitas Isi (*Content Validity*): Jenis validitas ini menilai sejauh mana instrumen mencakup seluruh aspek atau dimensi dari konstruk yang ingin diukur. Misalnya, jika tujuan penelitian adalah mengukur tingkat kecemasan, instrumen harus mencakup berbagai aspek kecemasan seperti fisik, kognitif, dan emosional. Validitas ini biasanya dievaluasi dengan meminta pendapat ahli untuk memastikan item instrumen sudah mencakup seluruh dimensi yang relevan.
- b. Validitas Konstruksi (*Construct Validity*): Validitas ini menilai apakah instrumen benar-benar mengukur konstruk atau konsep yang dimaksud, terutama untuk konstruk abstrak seperti motivasi, kepuasan, atau kesehatan mental. Validitas konstruksi meliputi validitas konvergen, yang menunjukkan korelasi kuat dengan instrumen lain yang mengukur konstruk sama, serta validitas divergen, yang memastikan instrumen tidak berkorelasi dengan instrumen yang mengukur konstruk berbeda.
- c. Validitas Kriteria (*Criterion-Related Validity*): Validitas ini mengukur sejauh mana hasil pengukuran dengan instrumen dapat diprediksi atau dibandingkan dengan kriteria eksternal yang sudah diterima. Ada dua tipe, yaitu validitas prediktif yang menilai kemampuan instrumen memprediksi hasil di masa depan (misalnya tes kecerdasan memprediksi prestasi akademik), dan validitas konkuren yang menilai korelasi instrumen dengan alat ukur lain yang sudah diterima sebagai standar.
- d. Validitas Eksternal (*External Validity*): Jenis validitas ini mengukur sejauh mana hasil penelitian dapat digeneralisasi ke populasi atau kondisi lain di luar sampel yang digunakan. Validitas eksternal penting agar temuan penelitian dapat diterapkan secara luas.
- e. Validitas Internal (*Internal Validity*): Validitas internal berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian menunjukkan hubungan sebab-akibat yang benar antara variabel yang diuji. Dalam penelitian eksperimen, validitas internal memastikan bahwa

perubahan pada variabel dependen benar-benar disebabkan oleh variabel independen, bukan oleh faktor lain yang tidak terkontrol.

3. Pengukuran dan Validitas dalam Praktek Penelitian

Pada praktik penelitian, pengukuran dan validitas adalah dua aspek krusial yang memastikan hasil penelitian dapat dipercaya dan relevan. Keduanya harus diperhatikan mulai dari tahap perencanaan hingga analisis data. Tanpa pengukuran yang tepat dan validitas yang kuat, hasil penelitian tidak akan memberikan gambaran akurat tentang fenomena yang sedang diteliti. Pengukuran dalam penelitian merujuk pada proses pengumpulan data yang diklasifikasikan dalam variabel jelas dan dapat dianalisis secara statistik. Misalnya, jika peneliti ingin mengukur tingkat stres mahasiswa, perlu memilih instrumen yang tepat, seperti skala psikologis yang sudah terbukti valid dan sahih. Proses ini melibatkan pendefinisian variabel yang akan diukur (misalnya stres) dan mengubahnya menjadi data numerik yang bisa dianalisis secara kuantitatif.

Meski instrumen pengukuran digunakan untuk mengumpulkan data, hal ini tidak menjamin data yang diperoleh langsung valid. Oleh karena itu, validitas menjadi aspek penting dalam penelitian. Validitas memastikan instrumen benar-benar mengukur apa yang dimaksud dan tidak mengukur hal yang tidak relevan. Uji validitas dilakukan dengan berbagai metode sesuai jenis penelitian dan instrumen. Untuk validitas isi, peneliti biasanya menguji instrumen pada kelompok kecil untuk memastikan bahwa item-item dalam kuesioner atau tes mencakup seluruh dimensi konstruk yang ingin diukur. Contohnya, dalam penelitian kualitas hidup, instrumen harus mencakup aspek fisik, emosional, dan sosial yang berkontribusi pada keseluruhan kualitas hidup.

Validitas konstruk diuji melalui analisis statistik lanjutan seperti analisis faktor atau analisis konvergen dan divergen, untuk memastikan instrumen benar-benar mengukur konstruk yang dimaksud. Contohnya, menguji hubungan antara skala kecemasan dengan tes psikologis lain yang sudah terbukti valid. Sementara itu, validitas kriteria diuji dengan membandingkan hasil pengukuran dengan kriteria eksternal yang sudah diterima luas. Misalnya, pengukuran kecerdasan dibandingkan dengan

hasil tes kecerdasan standar. Jika instrumen baru menghasilkan hasil yang sebanding, maka validitas kriterianya dapat dianggap baik.

D. Studi Kasus: Implementasi Penelitian Kuantitatif dalam Penelitian Ekonomi

Penelitian kuantitatif di bidang ekonomi berperan penting dalam memberikan wawasan mendalam tentang fenomena ekonomi yang memengaruhi masyarakat, pasar, dan perekonomian secara keseluruhan. Sebagai contoh, sebuah studi kasus yang mengkaji hubungan antara tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode 2010 hingga 2020. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan mengumpulkan data yang kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik untuk menemukan pola dan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.

1. Latar Belakang Penelitian

Di Indonesia, pengangguran masih menjadi masalah struktural yang memerlukan perhatian khusus, terutama di tengah pertumbuhan ekonomi yang tidak merata. Walaupun ekonomi Indonesia menunjukkan kestabilan pertumbuhan selama dua puluh tahun terakhir, pengangguran tetap menjadi persoalan utama, terutama di kalangan pemuda dan masyarakat pedesaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi yang lebih efektif untuk mengurangi pengangguran.

2. Desain Penelitian

Penelitian ini mengadopsi desain korelasional dengan tujuan utama menguji hubungan antara dua variabel, yaitu tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi. Data yang digunakan merupakan data sekunder, mencakup tingkat pengangguran tahunan dan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia selama periode 2010 sampai 2020. PDB diukur dalam nilai nominal dan tingkat pertumbuhan tahunan, sementara tingkat pengangguran dinyatakan dalam persentase

berdasarkan survei tenaga kerja oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Untuk analisis, peneliti menggunakan regresi linier sederhana guna menilai sejauh mana perubahan tingkat pengangguran memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Metode ini memungkinkan penentuan koefisien yang menunjukkan besar kecilnya pengaruh perubahan tingkat pengangguran terhadap PDB. Selain itu, penelitian ini juga melakukan uji hipotesis untuk memastikan signifikansi statistik dari hubungan yang ditemukan.

3. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan mengakses publikasi BPS yang memuat indikator makroekonomi tahunan, seperti tingkat pengangguran, PDB, inflasi, dan sektor-sektor utama perekonomian. Karena data sekunder ini sudah melalui proses verifikasi dan validasi oleh pemerintah, maka dianggap cukup reliabel untuk digunakan dalam penelitian. Data tersebut kemudian disusun dalam bentuk tabel untuk memudahkan proses analisis statistik.

4. Pengolahan Data

Langkah pertama yang dilakukan adalah pembersihan data (*data cleaning*). Proses ini meliputi pengecekan untuk memastikan tidak adanya kesalahan atau inkonsistensi dalam data yang akan dianalisis. Misalnya, apabila ditemukan data yang hilang atau nilai yang tampak tidak wajar, seperti angka pengangguran yang ekstrem pada tahun tertentu, peneliti akan melakukan pemeriksaan dan koreksi agar hanya data yang valid yang digunakan dalam analisis. Tahap berikutnya adalah pengkodean data, dimana data nominal seperti tahun diubah ke dalam format yang dapat dianalisis, sementara data numerik seperti tingkat pengangguran dan PDB digunakan secara langsung. Data kemudian diorganisir dalam bentuk tabel agar pola-pola yang muncul dapat dikenali dengan mudah, misalnya tabel yang menampilkan data pengangguran dan PDB tahunan untuk melihat fluktuasi antara kedua variabel.

5. Analisis Data

Analisis dilakukan menggunakan software statistik seperti SPSS atau Stata untuk melakukan regresi linier. Dalam model ini, tingkat

pengangguran berperan sebagai variabel independen (X), sedangkan PDB sebagai variabel dependen (Y). Peneliti menganalisis koefisien regresi dan nilai p untuk menentukan apakah hubungan antara pengangguran dan PDB signifikan. Dengan regresi linier, peneliti dapat memperkirakan besarnya perubahan PDB yang terjadi akibat perubahan tingkat pengangguran.

6. Hasil Analisis

Hasil menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada periode 2010 hingga 2020. Ini berarti setiap kenaikan tingkat pengangguran berasosiasi dengan penurunan laju pertumbuhan ekonomi. Koefisien regresi mengindikasikan bahwa peningkatan 1% dalam tingkat pengangguran berpotensi menurunkan PDB sebesar 0,3% pada tahun berikutnya.

7. Uji Hipotesis

Peneliti melakukan uji hipotesis untuk memastikan apakah hubungan antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi signifikan secara statistik. Hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut, sedangkan hipotesis alternatif (H_1) menyatakan adanya hubungan signifikan. Berdasarkan hasil uji t, nilai p untuk koefisien pengangguran adalah 0,02, yang lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Oleh karena itu, hipotesis nol ditolak dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi.

8. Diskusi Hasil

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengangguran memiliki dampak yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Penurunan tingkat pengangguran diyakini dapat meningkatkan produktivitas dan konsumsi, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, tingginya tingkat pengangguran mengindikasikan inefisiensi dalam pasar tenaga kerja, yang menurunkan daya beli masyarakat dan menghambat aktivitas ekonomi. Peneliti menyarankan agar pemerintah lebih fokus pada penciptaan lapangan kerja melalui sektor-sektor yang sedang berkembang, seperti teknologi

dan industri kreatif. Selain itu, kebijakan yang mendukung pendidikan dan pelatihan keterampilan juga diperlukan untuk mengurangi pengangguran jangka panjang, khususnya di kalangan generasi muda.

9. Kesimpulan

Penelitian ini berhasil menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Temuan ini memberikan informasi penting bagi pembuat kebijakan dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk menurunkan pengangguran sekaligus mempercepat pertumbuhan ekonomi. Melalui pendekatan kuantitatif, peneliti dapat menggali data secara komprehensif dan memberikan rekomendasi berbasis bukti yang dapat memperkuat kebijakan publik di masa depan.

BAB VII

METODE PENELITIAN CAMPURAN

Penelitian metode campuran (*Mixed Methods Research*) adalah pendekatan yang memadukan kelebihan dari penelitian kualitatif dan kuantitatif guna memperoleh pemahaman yang lebih lengkap tentang suatu fenomena. Pendekatan ini dikembangkan sebagai solusi atas keterbatasan yang muncul jika hanya menggunakan salah satu metode saja dalam membahas berbagai aspek suatu masalah. Penelitian kualitatif menawarkan wawasan mendalam dan konteks yang kaya, sementara penelitian kuantitatif menyediakan data numerik yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik. Dengan mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut, peneliti dapat memanfaatkan keunggulan masing-masing metode sehingga menghasilkan temuan yang lebih valid dan menyeluruh.

A. Definisi dan Konsep Penelitian Campuran

Menurut Creswell dan Plano Clark (2017), penelitian metode campuran adalah pendekatan yang mengombinasikan elemen-elemen dari penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam satu studi. Pendekatan ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti dengan memanfaatkan keunggulan dari kedua metode tersebut. Dengan metode campuran, peneliti dapat mengolah data yang lebih kaya dan beragam, mengurangi keterbatasan yang muncul bila hanya menggunakan satu pendekatan saja, serta memberikan perspektif yang lebih luas terhadap masalah yang sedang diteliti.

Pendekatan metode campuran tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang seiring kebutuhan peneliti untuk mengatasi kekurangan pada metode penelitian yang ada sebelumnya. Awalnya, penelitian kualitatif dan kuantitatif dianggap sebagai dua pendekatan yang berbeda bahkan berlawanan. Penelitian kuantitatif berfokus pada pengumpulan data numerik dan statistik untuk menguji hipotesis dan

menggeneralisasi hasil ke populasi luas. Sebaliknya, penelitian kualitatif bersifat eksploratif dan mendalam dengan fokus pada pemahaman konteks serta pengalaman individu atau kelompok.

Seiring berjalannya waktu, kesadaran akan kelebihan dan kekurangan masing-masing pendekatan makin meningkat. Peneliti mulai mencari cara untuk menggabungkan keduanya, sehingga pada akhir abad ke-20 istilah *mixed methods* dikenal sebagai pendekatan yang mengintegrasikan kedua metode tersebut. Sejak itu, penelitian metode campuran berkembang dan diterima luas sebagai pendekatan yang sah di berbagai disiplin ilmu, terutama dalam ilmu sosial, pendidikan, kesehatan, dan psikologi (Tashakkori & Teddlie, 2010).

Penelitian metode campuran mengintegrasikan metode kualitatif dan kuantitatif dalam satu kerangka penelitian dengan tujuan saling melengkapi. Data kualitatif memberikan pemahaman kontekstual dan interpretatif yang lebih dalam, sedangkan data kuantitatif menyediakan informasi yang terukur dan dapat dianalisis secara statistik. Dengan menggunakan kedua jenis data ini, peneliti berusaha memperoleh gambaran yang lebih lengkap dan komprehensif mengenai fenomena yang dikaji.

Creswell (2014) membagi metode campuran menjadi dua tipe utama, yaitu desain sekuensial dan desain konvergen. Pada desain sekuensial, data kualitatif dan kuantitatif dikumpulkan secara bertahap, dengan tujuan agar satu jenis data dapat melengkapi atau menjelaskan hasil dari data lainnya. Sedangkan pada desain konvergen, kedua jenis data dikumpulkan secara bersamaan dan dianalisis untuk melihat apakah hasilnya saling mendukung atau justru bertentangan. Kedua desain ini menawarkan strategi berbeda dalam menggabungkan kedua pendekatan tersebut, tergantung pada tujuan dan pertanyaan penelitian.

1. Integrasi Metode Kualitatif dan Kuantitatif

Integrasi antara metode kualitatif dan kuantitatif dalam penelitian metode campuran merupakan elemen utama pendekatan ini, dengan tujuan menggabungkan keunggulan masing-masing metode untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang suatu fenomena. Menurut Creswell & Plano Clark (2017), integrasi tersebut dapat dilakukan pada berbagai tahap dalam proses penelitian, mulai dari perumusan pertanyaan, pengumpulan data, analisis, hingga interpretasi

hasil. Secara praktis, integrasi ini memungkinkan peneliti mendalami aspek subjektif melalui pendekatan kualitatif sekaligus menguji hubungan antarvariabel secara objektif dan statistik dengan pendekatan kuantitatif.

Contohnya, dalam penelitian di bidang pendidikan, peneliti dapat menggunakan angket (kuantitatif) untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi tertentu, kemudian melengkapinya dengan wawancara (kualitatif) guna membahas lebih dalam pengalaman belajar siswa. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya informasi yang diperoleh, tetapi juga memperkuat validitas temuan. Data kuantitatif memberikan gambaran umum yang dapat digeneralisasi, sementara data kualitatif memberikan konteks dan makna yang lebih dalam terhadap data numerik tersebut.

Proses integrasi ini bisa dilakukan melalui beberapa jenis desain, seperti desain konvergen (pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif secara bersamaan dan hasilnya dibandingkan), desain sekuensial (satu metode digunakan terlebih dahulu untuk mendukung atau menjelaskan hasil metode lainnya), atau desain transformasi (mengubah satu jenis data menjadi bentuk lain agar bisa dianalisis bersama). Keberhasilan integrasi sangat bergantung pada keselarasan tujuan penelitian, kecocokan instrumen yang digunakan, serta kemampuan peneliti dalam menginterpretasikan hasil dari kedua pendekatan secara sinergis. Oleh karena itu, penggabungan metode kualitatif dan kuantitatif dalam penelitian metode campuran bukan sekadar kombinasi teknis, melainkan strategi untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kompleks dengan cara yang lebih komprehensif dan bermakna.

2. Saling Melengkapi dan Pembuktian Temuan

Salah satu keunggulan utama dari pendekatan penelitian campuran adalah kemampuannya untuk menghasilkan temuan yang saling melengkapi dan saling memperkuat. Dalam pendekatan ini, metode kualitatif dan kuantitatif tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling mendukung guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang suatu fenomena. Sebagaimana dijelaskan oleh Johnson, Onwuegbuzie, dan Turner (2007), penggabungan kedua metode tersebut memungkinkan peneliti untuk mengonfirmasi,

memperjelas, serta memperluas hasil yang diperoleh dari satu metode melalui temuan yang dihasilkan oleh metode lainnya.

Data kuantitatif menyajikan hasil yang dapat diukur secara objektif, sedangkan data kualitatif memberikan narasi mendalam yang membantu menjelaskan alasan atau proses terjadinya suatu fenomena. Sebagai contoh, jika hasil survei kuantitatif menunjukkan bahwa 70% siswa merasa kurang termotivasi dalam pembelajaran daring, maka wawancara mendalam sebagai bagian dari pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk membahas penyebab di balik ketidaknyamanan tersebut apakah disebabkan oleh kendala teknologi, berkurangnya interaksi sosial, atau metode pengajaran yang monoton. Dengan demikian, data kualitatif berperan sebagai pelengkap terhadap hasil kuantitatif yang bersifat umum, serta memberikan konteks dan penjelasan yang tidak bisa ditangkap hanya melalui angka. Pendekatan ini memperkaya pemahaman peneliti terhadap fenomena yang diteliti, sekaligus meningkatkan validitas dan kedalaman analisis.

Penelitian campuran juga memungkinkan proses triangulasi, yaitu teknik validasi silang antar metode untuk menguji keandalan temuan. Ketika hasil kualitatif dan kuantitatif menunjukkan kesimpulan yang konsisten, maka kepercayaan terhadap hasil penelitian meningkat. Sebaliknya, jika ditemukan perbedaan, maka hal tersebut justru membuka ruang refleksi dan eksplorasi lebih lanjut. Oleh karena itu, saling melengkapi dan pembuktian temuan menjadi kekuatan kunci dalam menghasilkan penelitian yang kaya secara data, kuat secara metodologi, dan valid secara ilmiah.

3. Desain Penelitian Campuran

Desain penelitian campuran adalah kerangka strategis yang dipakai oleh peneliti untuk mengintegrasikan metode kualitatif dan kuantitatif secara sistematis dalam satu studi. Menurut Creswell dan Plano Clark (2017), desain ini tidak hanya melibatkan penggabungan dua jenis data, tetapi juga mencakup cara penggabungan tersebut dilakukan, apakah secara berurutan (sekuensial), bersamaan (konvergen), atau melalui bentuk yang lebih kompleks seperti desain transformasi dan embedded (tertanam). Pemilihan desain sangat bergantung pada tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, serta ketersediaan sumber daya. Dengan demikian, desain penelitian campuran dirancang secara sengaja

agar berbagai metode tersebut dapat saling melengkapi dan mendukung dalam menjawab permasalahan penelitian secara lebih komprehensif dan mendalam.

Desain konvergen (*convergent design*) mengharuskan peneliti mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif secara bersamaan, lalu menganalisis keduanya secara terpisah sebelum digabungkan dalam tahap interpretasi. Tujuannya adalah untuk membandingkan dan mengontraskan hasil dari dua pendekatan tersebut. Desain ini sangat berguna ketika peneliti ingin mengetahui apakah kedua tipe data memberikan temuan yang konsisten atau justru saling bertentangan. Desain sekuensial dibagi menjadi dua: sekuensial eksploratori dan sekuensial eksplanatori. Dalam desain eksploratori, data kualitatif dikumpulkan terlebih dahulu untuk membahas fenomena, kemudian hasilnya digunakan untuk membangun instrumen kuantitatif. Sebaliknya, dalam desain eksplanatori, data kuantitatif dikumpulkan terlebih dahulu dan hasilnya dijelaskan lebih lanjut melalui data kualitatif.

Ada pula desain *embedded*, di mana salah satu metode (kualitatif atau kuantitatif) ditempatkan sebagai pelengkap dalam desain utama, seringkali untuk menjawab sub-pertanyaan. Sementara itu, desain transformasi melibatkan konversi data kualitatif menjadi bentuk kuantitatif atau sebaliknya agar dapat dianalisis bersama-sama. Pemilihan desain yang tepat dalam penelitian campuran sangat krusial untuk menjaga integritas data, memperkuat validitas hasil, dan memastikan bahwa integrasi antara dua pendekatan berjalan secara metodologis dan logis.

4. Penggunaan Alat dan Teknik Pengumpulan Data yang Berbeda

Pada penelitian metode campuran, penerapan berbagai alat dan teknik pengumpulan data menjadi salah satu aspek krusial yang menandai integrasi nyata antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Peneliti tidak hanya menggunakan satu metode saja, melainkan secara strategis memadukan keduanya guna memperoleh informasi dari berbagai perspektif. Teknik pengumpulan data kuantitatif biasanya melibatkan instrumen yang telah terstandarisasi, seperti kuesioner, survei, tes, serta eksperimen. Instrumen-instrumen tersebut memungkinkan pengumpulan data berbentuk angka yang dapat diukur

dan dianalisis secara statistik, yang sangat berguna dalam mengidentifikasi pola, hubungan antarvariabel, serta dalam melakukan generalisasi pada populasi yang lebih luas.

Teknik pengumpulan data kualitatif bersifat lebih eksploratif dan kontekstual, dengan menggunakan alat seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, studi kasus, dan analisis dokumen. Tujuan dari teknik ini adalah untuk memahami makna, nilai, pengalaman, dan persepsi individu atau kelompok dalam konteks sosial tertentu. Dalam penelitian campuran, kedua jenis teknik ini dapat digunakan secara bersamaan atau bergantian, tergantung pada desain penelitian yang dipilih, baik itu konvergen, sekuensial, embedded, maupun transformasional.

Sebagai ilustrasi, dalam penelitian di bidang pendidikan, seorang peneliti bisa menggunakan kuesioner untuk mengukur tingkat kepuasan siswa terhadap suatu metode pembelajaran (kuantitatif), lalu melengkapi data tersebut dengan wawancara mendalam kepada beberapa siswa guna membahas alasan di balik jawabannya (kualitatif). Dengan demikian, penggunaan berbagai alat dan teknik pengumpulan data tidak hanya memperkaya informasi yang didapat, tetapi juga memperkuat kredibilitas dan validitas hasil penelitian. Penggabungan teknik ini membantu peneliti untuk menangkap kompleksitas fenomena yang tidak akan terekam sepenuhnya jika hanya mengandalkan satu pendekatan saja.

5. Analisis Data Campuran

Analisis data campuran merupakan tahap penting dalam penelitian metode campuran, di mana peneliti secara sistematis menggabungkan hasil analisis dari data kuantitatif dan kualitatif untuk menjawab pertanyaan penelitian secara menyeluruh. Berbeda dari pendekatan tunggal, analisis dalam metode campuran tidak hanya memproses kedua jenis data secara terpisah, tetapi juga mengintegrasikan keduanya guna memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam. Menurut Tashakkori dan Teddlie (2010), proses ini meliputi tiga langkah utama, yaitu analisis data kuantitatif, analisis data kualitatif, dan integrasi hasil dari keduanya.

Pada tahap pertama, data kuantitatif dianalisis menggunakan teknik statistik baik deskriptif maupun inferensial, tergantung pada jenis

data dan tujuan penelitian. Teknik-teknik yang dipakai bisa berupa uji regresi, korelasi, ANOVA, atau uji-t, yang bertujuan untuk menemukan pola, hubungan, atau perbedaan yang signifikan secara statistik. Sementara itu, analisis data kualitatif dilakukan melalui proses seperti pengkodean, analisis tematik, atau analisis naratif yang bertujuan mengekstrak makna, tema, serta pola dari data berupa narasi atau hasil observasi.

Tahap selanjutnya adalah integrasi, yakni penggabungan temuan dari kedua jenis data tersebut. Proses ini dapat dilakukan dengan beberapa strategi, seperti perbandingan berdampingan (*side-by-side comparison*), yaitu membandingkan hasil analisis kualitatif dan kuantitatif secara bersamaan dalam laporan; transformasi data (*data transformation*), yaitu mengubah data kualitatif menjadi kuantitatif atau sebaliknya agar bisa dianalisis bersama; atau penyajian bersama (*joint display*), yang menampilkan kedua jenis data dalam satu tabel atau grafik secara visual. Tujuan dari integrasi adalah untuk mengidentifikasi hubungan, mengklarifikasi perbedaan, serta memperkuat interpretasi hasil penelitian. Analisis data campuran memberikan fleksibilitas dan kedalaman pemahaman yang tidak bisa dicapai dengan hanya menggunakan satu pendekatan. Dengan strategi analisis yang tepat, peneliti mampu menyajikan hasil yang lebih komprehensif, valid, dan sesuai dengan kompleksitas persoalan yang sedang dikaji.

B. Jenis-jenis Desain Penelitian Campuran

Pada pendekatan metode campuran (*mixed methods research*), desain penelitian merupakan komponen penting yang menjelaskan bagaimana metode kualitatif dan kuantitatif akan digabungkan dalam satu studi secara logis, terstruktur, dan sistematis. Menurut Creswell & Plano Clark (2017), desain penelitian campuran dibagi ke dalam beberapa jenis utama, yakni desain konvergen (*convergent*), desain sekuensial eksplanatori (*explanatory sequential*), desain sekuensial eksploratori (*exploratory sequential*), *embedded design*, *transformative design*, dan *multiphase design*. Masing-masing desain memiliki karakteristik, tujuan, urutan proses, serta cara integrasi yang berbeda.

1. Desain Konvergen

Desain konvergen merupakan salah satu bentuk utama dalam penelitian metode campuran, di mana data kualitatif dan kuantitatif dikumpulkan secara bersamaan dalam satu tahap penelitian, kemudian dianalisis secara terpisah dan digabungkan atau dibandingkan pada tahap interpretasi. Menurut Creswell dan Plano Clark (2017), tujuan utama dari desain ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap suatu fenomena dengan mengintegrasikan keunggulan dari kedua jenis data tersebut. Dalam praktiknya, pendekatan ini sangat berguna ketika peneliti ingin menilai sejauh mana hasil statistik (kuantitatif) konsisten atau tidak konsisten dengan narasi pengalaman atau pandangan individu (kualitatif).

Contohnya, dalam penelitian pendidikan mengenai efektivitas metode pembelajaran daring, peneliti dapat menyebarkan kuesioner kepada siswa untuk mengukur persepsinya secara numerik (kuantitatif), sambil juga melakukan wawancara mendalam dengan beberapa siswa untuk membahas alasan di balik persepsi tersebut (kualitatif). Kedua data dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan, lalu dianalisis secara terpisah. Setelah itu, hasil dari kedua analisis dibandingkan dan diinterpretasikan bersama-sama apakah saling menguatkan, saling melengkapi, atau bahkan saling bertentangan.

Keunggulan utama dari desain ini adalah efisiensi waktu, karena tidak memerlukan urutan antar fase seperti dalam desain sekuensial. Selain itu, desain ini memungkinkan triangulasi data yang kuat sehingga meningkatkan validitas hasil. Namun, tantangan utamanya terletak pada kebutuhan keterampilan tinggi dalam menganalisis dua jenis data dan dalam proses mengintegrasikannya secara metodologis. Desain konvergen ideal digunakan ketika peneliti memiliki cukup waktu, sumber daya, dan keterampilan untuk menangani kompleksitas analisis ganda tersebut.

2. Desain Sekuensial

Desain sekuensial dalam penelitian campuran merupakan pendekatan yang melibatkan pengumpulan dan analisis data secara bertahap atau berurutan, bukan secara bersamaan seperti pada desain konvergen. Menurut Creswell dan Plano Clark (2011), desain ini terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu *explanatory sequential* dan *exploratory*

sequential. Pendekatan ini digunakan ketika peneliti membutuhkan pemahaman mendalam yang berkembang dari satu jenis data ke jenis data berikutnya, sehingga hasil pada tahap pertama dijadikan dasar atau acuan untuk tahap selanjutnya.

Pada *explanatory sequential design*, proses diawali dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif terlebih dahulu, yang biasanya bertujuan untuk mengidentifikasi pola, hubungan antar variabel, atau fenomena secara umum. Setelah itu, data kualitatif dikumpulkan dan dianalisis untuk menjelaskan atau memperdalam temuan kuantitatif tersebut. Sebagai contoh, jika hasil survei menunjukkan minat baca siswa yang rendah, maka wawancara lanjutan dapat dilakukan untuk membahas penyebab di balik fenomena tersebut.

Desain sekuensial eksploratori dimulai dari data kualitatif, biasanya untuk membahas persepsi, pengalaman, atau makna sosial tertentu, lalu hasilnya digunakan untuk membangun alat ukur kuantitatif, seperti kuesioner, yang kemudian diterapkan pada populasi lebih luas. Desain ini cocok untuk topik yang masih baru atau belum banyak diteliti. Keunggulan dari desain sekuensial adalah kemampuannya memberikan pemahaman mendalam dan bertahap terhadap masalah yang kompleks. Namun, tantangannya terletak pada waktu dan sumber daya yang dibutuhkan lebih besar, karena prosesnya berlangsung dua tahap. Selain itu, keberhasilan desain ini sangat tergantung pada keterkaitan yang kuat antara kedua tahap, agar hasil analisis tetap valid dan saling memperkuat.

3. Desain Sekuensial Eksploratori

Desain *exploratory sequential* merupakan salah satu bentuk metode penelitian campuran yang menempatkan pengumpulan dan analisis data kualitatif sebagai langkah awal, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif. Menurut Creswell dan Plano Clark (2011), pendekatan ini digunakan ketika peneliti ingin terlebih dahulu membahas suatu fenomena secara mendalam melalui wawancara, observasi, atau analisis dokumen kualitatif, yang kemudian dijadikan dasar untuk menyusun instrumen kuantitatif atau menguji temuan awal pada sampel yang lebih luas. Pendekatan ini sangat tepat diterapkan apabila permasalahan penelitian belum sepenuhnya dipahami, teori yang relevan belum berkembang secara kuat, atau ketika

peneliti berniat mengembangkan alat ukur baru yang berbasis pada konteks tertentu.

Sebagai contoh, seorang peneliti yang ingin memahami persepsi masyarakat desa terhadap pembangunan berkelanjutan dapat terlebih dahulu mewawancarai tokoh masyarakat dan warga untuk membahas nilai-nilai lokal yang dianut. Setelah tema atau kategori kualitatif ditemukan, peneliti kemudian menyusun kuesioner berbasis hasil eksplorasi tersebut dan menyebarkannya kepada populasi yang lebih luas untuk mengukur seberapa besar nilai-nilai itu tersebar atau berlaku umum.

Kelebihan dari desain ini terletak pada kekuatannya dalam menghasilkan pemahaman mendalam yang kontekstual pada tahap awal, dan kemudian memperluas jangkauan serta menguji temuan tersebut secara lebih sistematis pada tahap kuantitatif. Namun, tantangan utamanya adalah waktu yang panjang dan kebutuhan akan keahlian dalam mengonversi temuan kualitatif menjadi instrumen kuantitatif yang valid dan reliabel. Jika dilakukan dengan baik, desain ini sangat efektif untuk membangun kerangka teoritis dan praktis yang solid dari bawah ke atas (*bottom-up approach*).

4. *Desain Embedded*

Desain embedded (atau tertanam) dalam penelitian campuran adalah pendekatan yang melibatkan penyisipan satu jenis data (baik kualitatif maupun kuantitatif) ke dalam desain utama yang bersifat dominan. Menurut Creswell dan Plano Clark (2011), desain ini biasanya digunakan ketika sebuah penelitian memiliki kerangka utama misalnya eksperimen kuantitatif namun peneliti merasa perlu untuk mengintegrasikan data tambahan dari metode lain (biasanya kualitatif) untuk memperkaya konteks, menjelaskan proses, atau memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap hasil utama. Pendekatan ini tidak menempatkan kedua metode secara setara, melainkan menganggap satu metode sebagai pelengkap terhadap metode utama.

Contohnya dapat dilihat dalam penelitian evaluatif terhadap efektivitas program pelatihan kerja. Peneliti dapat menjalankan eksperimen kuantitatif untuk mengukur peningkatan keterampilan peserta sebelum dan sesudah pelatihan, kemudian menyisipkan wawancara kualitatif dengan beberapa peserta untuk memahami

persepsinya tentang proses pelatihan, hambatan yang dihadapi, serta faktor motivasional. Dalam hal ini, data kualitatif tidak dikumpulkan untuk diuji secara statistik, tetapi untuk memberikan wawasan tambahan dan menjelaskan dinamika di balik hasil numerik.

Keunggulan desain *embedded* terletak pada efisiensinya, karena memungkinkan peneliti memanfaatkan kekuatan kedua pendekatan tanpa harus menyusun dua desain penuh. Ini juga sangat cocok untuk penelitian kebijakan, eksperimen pendidikan, atau studi intervensi. Namun, tantangan utamanya adalah bagaimana menyeimbangkan peran data tambahan agar tetap relevan dan tidak mengaburkan fokus utama. Selain itu, peneliti harus berhati-hati agar integrasi data tidak bersifat artifisial dan tetap memberi kontribusi nyata terhadap pemahaman fenomena yang diteliti. Jika diterapkan dengan tepat, desain ini dapat memperkaya hasil dan menjawab pertanyaan penelitian dari berbagai sudut pandang.

5. Desain Transformasi

Desain transformasi (*transformative design*) dalam penelitian campuran adalah pendekatan yang berfokus pada pemberdayaan sosial, perubahan kebijakan, atau pemecahan masalah yang berkaitan dengan keadilan sosial, ketidaksetaraan, atau hak-hak kelompok tertentu. Menurut Mertens (2009), desain ini menggunakan kerangka teori kritis atau perspektif advokasi untuk membahas dan mengatasi ketidakadilan sosial, diskriminasi, atau ketimpangan yang dialami oleh kelompok-kelompok yang terpinggirkan. Dalam pendekatan ini, data kuantitatif dan kualitatif tidak hanya digunakan untuk menggambarkan fenomena, tetapi juga untuk mendorong perubahan sosial atau kebijakan yang lebih adil dan inklusif.

Desain transformasi biasanya melibatkan integrasi metode kuantitatif dan kualitatif dalam rangka mendalami suatu isu yang berkaitan dengan keadilan sosial. Misalnya, penelitian tentang dampak kebijakan pendidikan terhadap siswa dari kelompok miskin atau difabel dapat memanfaatkan wawancara kualitatif untuk membahas pengalaman dan tantangan yang dihadapi siswa, serta menggunakan survei kuantitatif untuk mengukur sejauh mana kebijakan tersebut mempengaruhi prestasi akademik. Hasil dari kedua jenis data ini dapat digunakan untuk

merekomendasikan kebijakan atau perubahan yang lebih berfokus pada kebutuhan kelompok-kelompok yang terpinggirkan.

Keunggulan utama dari desain ini terletak pada kemampuannya untuk memberikan suara kepada kelompok-kelompok yang selama ini kurang terdengar dan menciptakan ruang bagi perubahan yang lebih inklusif. Desain ini sangat relevan digunakan dalam penelitian yang bertujuan memberdayakan kelompok-kelompok yang terpinggirkan, seperti kelompok minoritas, perempuan, atau komunitas adat. Namun, tantangan yang dihadapi adalah potensi adanya bias ideologis dari peneliti yang dapat memengaruhi proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Peneliti juga harus memastikan bahwa perubahan sosial yang diharapkan benar-benar didasarkan pada temuan yang valid dan relevan dengan konteks masyarakat yang diteliti.

C. Kelebihan dan Kekurangan Penelitian Campuran

Penelitian metode campuran adalah pendekatan yang menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif dalam satu penelitian untuk memberikan pemahaman yang lebih lengkap dan menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti. Menurut Creswell dan Plano Clark (2011), penelitian metode campuran berkembang pesat di berbagai disiplin ilmu karena kemampuannya dalam mengatasi keterbatasan masing-masing metode. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memanfaatkan keunggulan dari kedua jenis data sekaligus mengurangi kelemahan yang muncul jika hanya menggunakan satu metode saja. Namun, seperti metode penelitian lainnya, penelitian metode campuran juga memiliki kelebihan dan kekurangan yang perlu dipertimbangkan secara matang sebelum diterapkan dalam sebuah penelitian. Berikut adalah uraian mendalam mengenai kelebihan dan kekurangan penelitian metode campuran.

1. Kelebihan Penelitian Campuran

Penelitian metode campuran menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Salah satu keunggulan utama dari pendekatan ini adalah kemampuannya dalam

mengatasi keterbatasan masing-masing metode secara terpisah serta menyajikan gambaran masalah yang lebih menyeluruh. Beberapa kelebihan utama dari penelitian metode campuran dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Memperoleh Pemahaman yang Lebih Komprehensif

Penelitian metode campuran memiliki keunggulan dalam memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh dan mendalam tentang suatu fenomena. Metode kuantitatif biasanya memberikan gambaran umum mengenai pola atau hubungan antar variabel dalam populasi besar, namun kurang mampu menggali alasan atau konteks di balik pola tersebut. Sementara itu, metode kualitatif dapat membahas makna yang lebih dalam, pengalaman individu, atau dinamika sosial yang seringkali terabaikan dalam studi kuantitatif. Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh hasil yang lebih komprehensif, meliputi data numerik yang mengukur tren atau hubungan serta data naratif yang memberikan wawasan tentang konteks atau alasan di balik hasil tersebut. Contohnya, dalam studi evaluasi program, data kuantitatif mungkin menunjukkan tingkat keberhasilan program secara keseluruhan, sementara data kualitatif dapat mengungkap mengapa peserta merasa program tersebut berhasil atau tidak, serta faktor-faktor yang mempengaruhi hasil tersebut.

b. Triangulasi untuk Meningkatkan Validitas

Salah satu keunggulan utama dari penelitian campuran adalah kemampuannya untuk melakukan triangulasi data, yaitu verifikasi temuan dari berbagai sumber atau metode untuk meningkatkan validitas hasil penelitian. Triangulasi memungkinkan peneliti untuk mengonfirmasi hasil yang ditemukan dengan cara yang berbeda, baik melalui data kualitatif yang mendalam maupun data kuantitatif yang lebih terstruktur dan terukur. Proses triangulasi ini dapat mengurangi potensi bias dan kesalahan yang mungkin muncul jika hanya satu jenis data yang digunakan. Dengan menggabungkan kedua pendekatan tersebut, peneliti dapat menghasilkan temuan yang lebih robust dan meyakinkan. Misalnya, dalam penelitian tentang dampak kebijakan pendidikan, data kuantitatif dari survei dapat

menunjukkan adanya peningkatan prestasi siswa, sementara wawancara kualitatif dengan siswa dan guru dapat mengungkapkan faktor-faktor yang mendasari peningkatan tersebut, seperti perubahan dalam metode pengajaran atau dukungan emosional yang diterima siswa.

c. **Fleksibilitas dalam Desain Penelitian**

Penelitian campuran menawarkan fleksibilitas tinggi dalam desain penelitian, yang memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan pendekatannya dengan tujuan dan konteks penelitian yang spesifik. Ada berbagai jenis desain penelitian campuran, seperti desain sekuensial (di mana data kualitatif dan kuantitatif dikumpulkan secara terpisah dalam urutan tertentu), desain konvergen (di mana data kualitatif dan kuantitatif dikumpulkan secara bersamaan dan kemudian dianalisis untuk menemukan pola yang saling melengkapi), atau desain embedded (di mana satu jenis data disisipkan dalam pendekatan utama). Fleksibilitas ini memungkinkan peneliti untuk memilih desain yang paling sesuai dengan tujuan penelitian dan sumber daya yang tersedia, serta menangani masalah penelitian yang lebih kompleks. Dengan fleksibilitas ini, peneliti dapat merancang studi yang lebih terfokus dan relevan, sekaligus mengatasi kendala praktis yang mungkin dihadapi dalam pengumpulan data.

d. **Peningkatan Kedalaman dan Luasnya Temuan**

Penelitian campuran memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih kaya dan luas, sesuatu yang seringkali sulit dicapai jika hanya menggunakan satu pendekatan saja. Dengan memadukan metode kualitatif dan kuantitatif, penelitian ini mampu menangani isu yang lebih kompleks dan multidimensi. Data kuantitatif memberikan gambaran umum mengenai tren dan pola dalam populasi besar, sedangkan data kualitatif memungkinkan eksplorasi lebih dalam terhadap pengalaman, persepsi, serta faktor kontekstual yang mendasari temuan kuantitatif tersebut. Misalnya, dalam studi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pelanggan, survei kuantitatif dapat mengidentifikasi elemen utama seperti harga dan kualitas produk, sementara wawancara kualitatif dengan pelanggan bisa

mengungkap alasan atau pengalaman yang lebih mendalam, seperti pelayanan yang memuaskan atau pengalaman positif terhadap merek.

e. Pemecahan Masalah yang Lebih Holistik

Penelitian campuran sangat cocok untuk menangani masalah yang kompleks dan holistik, yang melibatkan banyak faktor atau variabel. Dalam banyak kasus, isu sosial, psikologis, atau ekonomi membutuhkan pendekatan yang mengintegrasikan berbagai jenis data guna memberikan pemahaman yang lebih lengkap. Pendekatan campuran memungkinkan peneliti untuk mengukur faktor-faktor kuantitatif sekaligus mengungkap aspek kualitatif yang sulit diukur namun krusial untuk pemahaman yang mendalam. Contohnya, dalam evaluasi efektivitas program pengentasan kemiskinan, data kuantitatif dapat menunjukkan peningkatan pendapatan keluarga, sementara wawancara kualitatif bisa menggali dampak sosial dan emosional, seperti peningkatan rasa percaya diri dan hubungan keluarga yang lebih harmonis.

2. Kekurangan Penelitian Campuran

Meskipun penelitian campuran (*mixed methods research*) menawarkan banyak keuntungan, pendekatan ini juga memiliki beberapa kekurangan yang perlu dipertimbangkan oleh peneliti sebelum memutuskan untuk menggunakannya dalam penelitian. Kekurangan-kekurangan ini terutama terkait dengan aspek sumber daya, kompleksitas analisis, serta tantangan dalam integrasi data. Berikut adalah beberapa kekurangan utama yang sering dijumpai dalam penelitian campuran.

a. Kebutuhan Sumber Daya yang Lebih Banyak

Salah satu kelemahan utama dalam penelitian campuran adalah tingginya kebutuhan sumber daya, baik dari segi waktu, biaya, maupun keahlian. Peneliti harus mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan dua jenis data yang berbeda, yaitu kuantitatif dan kualitatif, yang memerlukan perencanaan lebih rumit serta pelaksanaan yang lebih intensif. Pengumpulan data kuantitatif biasanya melibatkan survei besar dengan banyak peserta dan waktu yang cukup lama, sedangkan data kualitatif sering kali membutuhkan wawancara mendalam, diskusi

kelompok fokus, atau observasi yang memerlukan waktu dan keterampilan khusus. Keseluruhan proses ini tentu memakan waktu dan biaya lebih banyak dibandingkan penelitian yang hanya menggunakan satu metode. Peneliti yang terbatas sumber daya, baik finansial maupun logistik, mungkin mengalami kesulitan menjalankan penelitian campuran secara efektif.

b. Kompleksitas dalam Desain dan Implementasi

Desain penelitian campuran dapat sangat rumit dan membutuhkan keahlian metodologis yang tinggi. Peneliti harus memahami secara mendalam kedua jenis data, kualitatif dan kuantitatif, serta teknik analisis yang sesuai untuk masing-masing. Tantangan ini semakin besar ketika peneliti harus menggabungkan hasil analisis dari kedua jenis data tersebut menjadi sebuah kesimpulan yang utuh dan koheren. Dalam beberapa situasi, metode pengumpulan dan analisis data kualitatif sangat berbeda dengan teknik kuantitatif, sehingga peneliti harus mampu menyesuaikan pendekatan analisis yang berlainan, seperti analisis statistik untuk data kuantitatif dan analisis tematik atau naratif untuk data kualitatif. Ketidakmampuan mengintegrasikan hasil dari kedua pendekatan ini dengan tepat dapat menyebabkan kesimpulan yang tidak valid atau tidak konsisten.

c. Kesulitan dalam Integrasi Data

Integrasi data yang diperoleh dari kedua pendekatan (kualitatif dan kuantitatif) merupakan tantangan besar dalam penelitian campuran. Seringkali, data kuantitatif dan kualitatif memiliki bentuk yang sangat berbeda, dan penggabungannya membutuhkan teknik khusus untuk memastikan bahwa hasil dari keduanya saling melengkapi, bukan bertentangan. Peneliti sering kali harus membuat keputusan tentang bagaimana menggabungkan temuan ini secara metodologis dan teoritis. Jika penggabungan ini tidak dilakukan dengan hati-hati, data yang berbeda bisa saling bertentangan atau bahkan menghasilkan kesimpulan yang bertolak belakang. Misalnya, data kuantitatif yang menunjukkan efektivitas suatu kebijakan mungkin tidak sejalan dengan temuan kualitatif yang menunjukkan bahwa kebijakan tersebut justru membawa dampak negatif bagi

kelompok tertentu dalam populasi. Oleh karena itu, penggabungan data yang tidak tepat atau analisis yang salah bisa merusak kredibilitas penelitian campuran.

d. Kesulitan dalam Penggeneralisasian

Salah satu tantangan dalam penelitian campuran adalah kesulitan dalam melakukan generalisasi hasil penelitian ke populasi yang lebih luas. Walaupun data kuantitatif sering kali dihasilkan dari sampel besar yang memungkinkan penggeneralisasian, data kualitatif biasanya diperoleh dari sampel yang lebih kecil dan lebih spesifik, sehingga sulit untuk menarik kesimpulan yang berlaku secara umum. Ketika peneliti menggabungkan temuan dari kedua jenis data, harus berhati-hati dalam menarik kesimpulan yang dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih besar. Misalnya, meskipun hasil survei kuantitatif menunjukkan adanya pola tertentu di kalangan banyak orang, wawancara kualitatif dengan sejumlah kecil individu mungkin tidak cukup untuk membuat kesimpulan yang sama berlaku untuk populasi yang lebih luas.

e. Tantangan dalam Penyusunan Instrumen yang Efektif

Penyusunan instrumen yang efektif untuk penelitian campuran bisa sangat menantang karena peneliti harus merancang alat pengumpulan data yang mampu menangani kedua jenis data secara bersamaan. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data kuantitatif (seperti kuesioner atau survei) biasanya memerlukan pertanyaan yang terstruktur dan berbasis angka, sedangkan instrumen untuk data kualitatif (seperti pedoman wawancara atau instrumen observasi) lebih bersifat terbuka dan fleksibel. Menyusun instrumen yang mampu mengakomodasi kedua pendekatan ini dengan cara yang saling melengkapi dan relevan untuk tujuan penelitian bukanlah tugas yang mudah. Kesalahan dalam penyusunan instrumen bisa mengarah pada pengumpulan data yang tidak sesuai atau tidak relevan, yang pada gilirannya mempengaruhi kualitas hasil penelitian.

D. Penggunaan Penelitian Campuran dalam Penelitian Sosial

Penelitian campuran (*mixed methods research*) semakin populer dalam bidang penelitian sosial karena kemampuannya menggabungkan keunggulan metode kuantitatif dan kualitatif. Menurut Creswell (2013), pendekatan ini melibatkan pengumpulan serta analisis data kualitatif dan kuantitatif secara terpadu untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh terhadap fenomena sosial yang kompleks.

1. Penerapan dalam Penelitian Sosial

Penggunaan metode penelitian campuran dalam studi sosial sangat penting karena fenomena sosial yang kompleks sering kali tidak dapat dipahami hanya melalui satu pendekatan saja. Pendekatan kuantitatif menawarkan gambaran umum yang terukur dan dapat digeneralisasi, sementara pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mendalami konteks, pengalaman, serta makna yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Dengan mengombinasikan kedua metode tersebut, peneliti sosial dapat memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang berbagai isu sosial.

Contohnya, dalam penelitian mengenai pengaruh suatu program bantuan sosial terhadap kesejahteraan masyarakat, data kuantitatif bisa digunakan untuk mengukur perubahan pada indikator seperti pendapatan, akses layanan kesehatan, atau tingkat pendidikan. Namun, untuk menangkap bagaimana program tersebut diterima oleh masyarakat, dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari, serta persepsi masyarakat terhadap efektivitas program, diperlukan data kualitatif. Wawancara mendalam dengan penerima bantuan atau observasi perilaku sosial dapat memberikan sudut pandang yang lebih lengkap. Dengan mengintegrasikan hasil dari kedua pendekatan tersebut, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang keberhasilan program dan faktor-faktor yang memengaruhi hasilnya.

Metode penelitian campuran juga sangat bermanfaat dalam studi fenomena sosial yang memiliki banyak dimensi, seperti kemiskinan, ketidaksetaraan gender, atau perilaku kriminal. Data kuantitatif dapat menunjukkan seberapa luas fenomena tersebut terjadi di masyarakat, sedangkan data kualitatif memungkinkan eksplorasi pengalaman pribadi yang memengaruhi interaksi individu atau kelompok dengan sistem

sosial. Dengan begitu, penelitian campuran memberikan wawasan yang lebih dalam dan membantu peneliti memahami fenomena sosial secara lebih kaya dan beragam.

2. Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan suatu proses yang melibatkan penggunaan lebih dari satu metode, sumber data, atau teori untuk mengonfirmasi dan memperkuat hasil penelitian. Dalam penelitian campuran, triangulasi data memiliki peran krusial dalam meningkatkan keakuratan dan keandalan temuan. Dengan mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif, peneliti dapat mengecek kesesuaian hasil dari kedua jenis data tersebut sehingga memastikan temuan yang diperoleh bersifat konsisten dan dapat dipercaya.

Misalnya, dalam studi sosial mengenai perilaku konsumen, peneliti bisa memakai survei kuantitatif untuk mengumpulkan informasi mengenai preferensi produk dan pola pembelian. Di sisi lain, wawancara kualitatif dengan konsumen dapat memberikan pemahaman tentang motivasi, nilai, serta pengalaman yang tidak bisa diukur lewat survei. Dengan membandingkan hasil dari kedua pendekatan tersebut, peneliti dapat melihat apakah data kuantitatif dan wawasan kualitatif tersebut saling mendukung. Apabila hasil dari kedua metode tersebut sejalan, maka keyakinan terhadap temuan akan semakin kuat.

Triangulasi juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber data, misalnya mengumpulkan informasi dari kelompok atau lokasi yang berbeda untuk memastikan temuan tidak hanya berlaku pada satu konteks atau kelompok tertentu. Selain itu, triangulasi bisa dilakukan dengan menggunakan berbagai teori untuk menganalisis data, sehingga peneliti memperoleh perspektif yang lebih luas dan mendalam. Dengan demikian, triangulasi data membantu mengurangi potensi bias, memperkaya analisis, dan memperkuat kesimpulan, sehingga menghasilkan penelitian sosial yang lebih valid dan komprehensif terutama pada fenomena yang kompleks.

3. Kontribusi terhadap Ilmu Sosial dan Kebijakan Publik

Penelitian campuran memberikan kontribusi besar bagi ilmu sosial dan kebijakan publik dengan menawarkan pemahaman yang lebih menyeluruh dan komprehensif terhadap fenomena sosial yang kompleks.

Dalam ilmu sosial, fenomena sering melibatkan aspek subjektif dan objektif yang saling terkait, seperti perilaku manusia, interaksi sosial, dan struktur masyarakat. Metode campuran memungkinkan peneliti untuk memanfaatkan keunggulan dari kedua pendekatan, kuantitatif dan kualitatif, guna mengungkap kedua dimensi tersebut secara bersamaan. Dengan mengintegrasikan data numerik dan narasi, penelitian campuran menghasilkan gambaran yang lebih lengkap dan mendalam tentang isu sosial, sesuatu yang sulit dicapai hanya dengan menggunakan satu pendekatan saja.

Contoh konkret kontribusi penelitian campuran terhadap kebijakan publik terlihat pada evaluasi program sosial atau kebijakan pemerintah. Misalnya, saat mengevaluasi dampak program bantuan sosial, data kuantitatif dapat digunakan untuk mengukur perubahan indikator seperti tingkat kemiskinan atau partisipasi masyarakat dalam program tersebut. Di sisi lain, data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara dengan penerima bantuan atau observasi langsung bisa memberikan pemahaman tentang pengalaman dan persepsi individu terhadap kebijakan itu. Kombinasi kedua jenis data ini memungkinkan pembuat kebijakan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai efektivitas kebijakan serta tantangan yang mungkin dihadapi selama pelaksanaannya. Dengan demikian, keputusan yang diambil menjadi lebih berbasis bukti dan mampu meningkatkan kualitas serta relevansi kebijakan publik.

Penelitian campuran juga berperan dalam pengembangan teori-teori sosial. Dengan menggabungkan berbagai perspektif, pendekatan ini memungkinkan terciptanya konsep-konsep baru atau pemahaman yang lebih dalam mengenai dinamika sosial. Dalam konteks kebijakan publik, penelitian campuran dapat mendorong inovasi serta penyesuaian kebijakan yang lebih responsif terhadap beragam kebutuhan masyarakat.



BAB VIII

IMPLEMENTASI PENELITIAN CAMPURAN

Penelitian metode campuran adalah pendekatan yang menggabungkan unsur-unsur penelitian kualitatif dan kuantitatif untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap dan mendalam tentang fenomena yang diteliti. Pendekatan ini sangat relevan terutama dalam konteks penelitian yang kompleks, di mana satu metode saja mungkin tidak cukup untuk menjawab pertanyaan penelitian secara menyeluruh. Dengan mengintegrasikan kedua metode tersebut, penelitian campuran memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih kaya dan menyajikan gambaran yang lebih holistik mengenai masalah yang sedang diteliti. Meskipun menawarkan banyak keuntungan, penerapan penelitian metode campuran juga memerlukan pemahaman yang baik tentang desain penelitian yang tepat serta kemampuan dalam mengolah dan menganalisis data dari kedua pendekatan secara bersamaan.

A. Desain dan Pendekatan Penelitian Campuran

Penelitian campuran adalah suatu pendekatan yang menggabungkan elemen-elemen dari metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam satu penelitian tunggal atau beberapa penelitian yang saling terkait (Creswell & Plano Clark, 2011). Pendekatan ini menitikberatkan pada pengintegrasian kedua jenis data untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu masalah atau fenomena yang kompleks. Peneliti yang menggunakan desain ini bertujuan mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif melalui perpaduan berbagai jenis data, analisis, dan temuan.

Desain penelitian campuran bukan sekadar penggabungan dua pendekatan, melainkan suatu integrasi yang terstruktur yang membantu dalam merancang pertanyaan penelitian, mengumpulkan data, serta menganalisis dan menginterpretasikan hasil penelitian. Oleh sebab itu,

perencanaan dan pelaksanaan penelitian campuran membutuhkan pemahaman yang mendalam mengenai kedua metode tersebut serta cara mengintegrasikannya dalam suatu kerangka yang sistematis dan koheren. Secara umum, terdapat tiga tipe pendekatan dalam penelitian campuran, yaitu desain sekuensial, desain paralel, dan desain transformasi. Masing-masing pendekatan ini memiliki metode tersendiri dalam menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif untuk mencapai tujuan penelitian. Berikut penjelasan lebih rinci tentang setiap pendekatan tersebut:

1. Desain Sekuensial

Pendekatan desain sekuensial dalam penelitian campuran mengacu pada proses pengumpulan data yang dilakukan secara bertahap, di mana satu jenis data baik kualitatif maupun kuantitatif dikumpulkan terlebih dahulu, kemudian disusul oleh pengumpulan jenis data lainnya. Desain ini terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu desain sekuensial terkendali dan desain sekuensial kombinasi. Pada desain sekuensial terkendali, salah satu pendekatan biasanya dijadikan fokus utama dalam penelitian. Contohnya, penelitian dapat dimulai dengan data kualitatif untuk memahami fenomena atau konteks secara mendalam, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data kuantitatif untuk menguji temuan awal atau memperluas hasil tersebut secara umum. Sebaliknya, proses ini juga bisa dimulai dengan data kuantitatif yang digunakan untuk mengidentifikasi pola atau variabel penting, lalu dilanjutkan dengan data kualitatif yang bertujuan menggali alasan di balik hasil kuantitatif tersebut.

Desain sekuensial kombinasi mengintegrasikan kedua pendekatan secara lebih seimbang, meskipun data pertama tetap dikumpulkan sebelum data kedua. Misalnya, peneliti dapat memulai dengan survei kuantitatif untuk mendapatkan gambaran umum tentang suatu fenomena, lalu melanjutkan dengan wawancara kualitatif untuk menggali pengalaman atau persepsi individu yang tidak dapat diungkap melalui data numerik. Proses ini memungkinkan peneliti menggunakan hasil dari satu jenis data sebagai panduan dalam pengumpulan dan analisis data berikutnya, sehingga menciptakan keterkaitan yang lebih erat antara kedua pendekatan. Kelebihan utama dari desain sekuensial adalah kemampuannya dalam mengembangkan hipotesis atau teori

berdasarkan data kualitatif yang kemudian diuji dengan data kuantitatif, atau sebaliknya, memberikan konteks yang lebih dalam terhadap hasil kuantitatif melalui data kualitatif. Desain ini sangat efektif untuk penelitian yang memerlukan pemahaman secara bertahap atau pendalaman terhadap fenomena yang rumit.

2. Desain Paralel

Pendekatan desain paralel dalam penelitian campuran adalah cara di mana pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif dilakukan secara bersamaan, namun analisis kedua jenis data tersebut dilakukan secara terpisah. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggunakan kedua jenis data secara bersamaan tanpa harus memprioritaskan salah satu. Pada desain paralel, data kuantitatif biasanya diperoleh melalui instrumen seperti survei atau kuesioner yang menghasilkan data angka, sementara data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara, observasi, atau diskusi kelompok untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan kontekstual.

Kelebihan utama dari desain paralel adalah kemampuannya memberikan pandangan yang lebih luas mengenai fenomena yang diteliti dalam waktu yang hampir bersamaan. Pendekatan ini sangat berguna ketika peneliti ingin mengonfirmasi atau memperkaya hasil kuantitatif dengan data kualitatif yang lebih rinci, atau sebaliknya. Sebagai contoh, dalam penelitian tentang kepuasan pelanggan terhadap sebuah produk, survei kuantitatif dapat mengukur tingkat kepuasan secara umum, sementara wawancara kualitatif dapat menggali alasan di balik tingkat kepuasan tersebut. Meskipun data dikumpulkan dan dianalisis secara terpisah, peneliti mengintegrasikan hasil dari kedua pendekatan ini pada tahap interpretasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh.

3. Desain Transformasi

Desain transformasi dalam penelitian campuran merupakan pendekatan yang menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif dengan tujuan yang lebih luas, terutama untuk mendorong perubahan sosial atau memengaruhi kebijakan. Berbeda dengan desain sekuensial maupun paralel, fokus utama dari pendekatan ini adalah pada pemanfaatan hasil penelitian sebagai dasar untuk menciptakan perubahan nyata dalam

masyarakat atau dalam praktik tertentu. Desain ini umumnya digunakan dalam studi yang bertujuan memberikan kontribusi langsung terhadap pengembangan kebijakan publik, perbaikan sistem pendidikan, peningkatan layanan kesehatan, atau penyelesaian persoalan sosial lainnya. Tujuan utama desain transformasi bukan hanya untuk memahami suatu fenomena, melainkan juga untuk mendorong perbaikan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh.

Pada pelaksanaannya, peneliti menggunakan metode kuantitatif untuk menilai sejauh mana suatu permasalahan terjadi di masyarakat luas, sementara data kualitatif dimanfaatkan untuk mendalami pengalaman, pandangan, serta konteks dari individu atau kelompok yang terlibat secara langsung. Kedua jenis data ini kemudian digabungkan untuk menghasilkan pemahaman yang menyeluruh mengenai permasalahan yang ada, sekaligus mengidentifikasi cara-cara yang dapat ditempuh untuk melakukan perubahan. Sebagai contoh, dalam penelitian yang bertujuan meningkatkan efektivitas program pendidikan, data kuantitatif dapat digunakan untuk menilai tingkat keberhasilan program secara statistik, sedangkan data kualitatif dapat mengungkapkan pengalaman dan persepsi para guru atau siswa terhadap pelaksanaan program tersebut.

B. Pengumpulan Data dalam Penelitian Campuran

Tahap pengumpulan data dalam penelitian campuran (*mixed methods research*) merupakan salah satu bagian krusial dalam proses penelitian, karena data yang diperoleh menjadi landasan utama bagi analisis dan hasil penelitian. Creswell dan Plano Clark (2011) menyatakan bahwa pengumpulan data dalam pendekatan ini mencakup dua jenis data yang berbeda, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif, yang bisa dikumpulkan secara bersamaan (simultan) atau secara bertahap (sekuensial), tergantung pada desain penelitian yang diterapkan. Proses ini menuntut keterampilan yang beragam, karena masing-masing jenis data memerlukan teknik dan alat pengumpulan yang berbeda. Oleh karena itu, proses perencanaan dan pelaksanaan pengumpulan data harus dirancang dengan cermat agar kedua jenis data tersebut dapat terintegrasi secara optimal dan mampu memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap fenomena yang dikaji.

1. Pengumpulan Data Kuantitatif

Pengumpulan data kuantitatif dalam penelitian campuran bertujuan untuk memperoleh informasi yang bersifat numerik dan dapat dianalisis menggunakan teknik statistik. Jenis data ini biasanya mencakup variabel-variabel yang bisa dihitung dan dimanfaatkan untuk mendeskripsikan, menguji hubungan, atau memprediksi suatu gejala tertentu. Dalam konteks penelitian campuran, data kuantitatif umumnya diperoleh melalui instrumen yang bersifat terstruktur, seperti survei atau kuesioner, yang memungkinkan peneliti mengumpulkan data dalam skala besar secara sistematis.

Salah satu metode utama dalam pengumpulan data kuantitatif adalah survei. Survei terdiri dari pertanyaan-pertanyaan tertutup, di mana responden diminta memilih jawaban dari opsi yang telah disediakan, seperti menggunakan skala Likert atau bentuk skala penilaian lainnya. Survei bisa dilakukan melalui berbagai cara, seperti wawancara langsung, pengisian formulir daring, atau pengiriman kuesioner secara pos. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data dari sejumlah besar responden secara cepat dan efisien, serta memungkinkan hasilnya digeneralisasi ke populasi yang lebih luas.

Pengamatan terstruktur juga merupakan metode penting dalam pengumpulan data kuantitatif. Dalam metode ini, peneliti mengamati dan mencatat perilaku atau kejadian tertentu yang dapat dihitung dan dikategorikan secara numerik. Contohnya, menghitung seberapa sering suatu peristiwa terjadi atau jumlah orang yang melakukan tindakan tertentu dalam situasi tertentu. Selain itu, penggunaan tes dan penilaian standar juga lazim dalam mengukur kinerja atau kemampuan dalam bidang tertentu, seperti tes akademik, evaluasi keterampilan, atau tes psikologi. Data yang dikumpulkan secara kuantitatif ini kemudian dianalisis menggunakan metode statistik untuk mengidentifikasi pola, hubungan antar variabel, atau perbedaan signifikan antar kelompok. Dengan demikian, data kuantitatif memberikan dasar yang kuat dalam menarik kesimpulan yang dapat digeneralisasi serta memperkaya hasil penelitian campuran.

2. Pengumpulan Data Kualitatif

Pengumpulan data kualitatif dalam penelitian campuran bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai

fenomena yang diteliti melalui sudut pandang serta pengalaman individu maupun kelompok. Data kualitatif bersifat naratif dan terbuka, serta memberikan gambaran tentang konteks sosial, emosi, opini, dan motivasi yang tidak dapat diungkap secara memadai hanya melalui data numerik. Proses pengumpulan data kualitatif menitikberatkan pada interaksi langsung antara peneliti dan partisipan, sehingga memungkinkan diperolehnya informasi yang lebih kaya dan kontekstual.

Salah satu teknik utama yang digunakan dalam pengumpulan data kualitatif adalah wawancara. Wawancara ini dapat dilakukan dalam bentuk terstruktur, semi-terstruktur, maupun tidak terstruktur. Pada wawancara terstruktur, peneliti mengikuti daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, dengan tujuan memperoleh data yang konsisten dan mudah untuk dianalisis. Wawancara semi-terstruktur memberikan ruang bagi fleksibilitas dalam eksplorasi isu-isu yang muncul selama sesi wawancara, sementara wawancara tidak terstruktur memberikan kebebasan penuh kepada responden untuk menyampaikan pandangannya secara luas, yang memungkinkan peneliti menggali informasi secara lebih mendalam.

Metode diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion/FGD*) juga banyak digunakan dalam pengumpulan data kualitatif. FGD melibatkan sekelompok kecil partisipan yang berdiskusi mengenai suatu topik tertentu dengan dipandu oleh seorang moderator. Teknik ini bermanfaat untuk memahami bagaimana individu saling memengaruhi pandangan satu sama lain dalam dinamika kelompok. Di samping itu, pengamatan partisipatif maupun non-partisipatif juga merupakan metode penting. Dalam pengamatan partisipatif, peneliti turut terlibat dalam aktivitas yang sedang diamati, sedangkan dalam pengamatan non-partisipatif, peneliti hanya menjadi pengamat tanpa ikut serta secara langsung. Data yang diperoleh melalui berbagai teknik ini kemudian dianalisis untuk menemukan pola atau tema yang sesuai dengan fokus penelitian, sehingga mampu menyajikan pemahaman yang lebih kaya dan kontekstual terhadap fenomena yang diteliti.

3. Proses Pengumpulan Data dalam Penelitian Campuran

Pengumpulan data dalam penelitian campuran melibatkan penyatuan dua pendekatan yang berbeda, yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif, dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih

menyeluruh dan mendalam terhadap fenomena yang dikaji. Strategi ini dapat diterapkan melalui pengumpulan data secara simultan (paralel), berurutan (sekuensial), atau dalam kerangka transformasi, tergantung pada rancangan penelitian yang dipilih. Mengingat perbedaan karakteristik masing-masing jenis data, proses ini membutuhkan perencanaan matang dan metode yang tepat untuk memastikan integrasi yang efektif.

Pada desain sekuensial, pengumpulan data dilakukan secara bertahap dimulai dari data kuantitatif kemudian diikuti oleh data kualitatif, atau sebaliknya. Sebagai ilustrasi, peneliti dapat memulai dengan survei untuk mendapatkan data numerik yang memberikan gambaran umum mengenai isu yang diteliti, seperti pola atau hubungan antar variabel. Setelah itu, data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara atau diskusi kelompok terfokus untuk menggali makna yang lebih dalam dan memperjelas temuan awal dari data kuantitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengembangkan interpretasi yang lebih kaya berdasarkan konteks.

Pada desain paralel, data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan secara bersamaan. Sebagai contoh, peneliti dapat menjalankan survei untuk mendapatkan data statistik sambil secara bersamaan mewawancarai peserta guna memahami perspektif secara mendalam. Walaupun proses pengumpulannya dilakukan dalam waktu yang sama, analisis dilakukan secara terpisah data kuantitatif dianalisis dengan metode statistik, sedangkan data kualitatif melalui teknik seperti analisis tematik atau konten. Hasil dari kedua jenis analisis ini kemudian diintegrasikan untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas dan komprehensif.

Pada desain transformasi, pengumpulan data diarahkan untuk mendukung upaya perubahan dalam kebijakan atau praktik tertentu. Fokus utamanya adalah menghasilkan temuan yang memiliki dampak praktis. Sebagai contoh, dalam penelitian mengenai reformasi pendidikan, peneliti bisa mengumpulkan data kuantitatif mengenai efektivitas program, kemudian melengkapi dengan data kualitatif berupa wawancara yang menggambarkan pengalaman peserta. Gabungan kedua jenis data ini memberikan landasan yang kuat untuk menyusun rekomendasi kebijakan atau intervensi yang relevan.

Proses ini juga menghadirkan tantangan tersendiri, terutama dalam hal integrasi data kuantitatif yang bersifat numerik dengan data kualitatif yang bersifat naratif. Peneliti perlu memiliki keterampilan analisis yang tinggi untuk menyatukan kedua jenis informasi secara bermakna. Selain itu, menjaga validitas dan reliabilitas dari masing-masing jenis data menjadi hal yang penting. Data kuantitatif dapat menawarkan generalisasi yang objektif, sementara data kualitatif memberikan kedalaman dan konteks yang menjelaskan latar belakang temuan.

Di samping tantangan metodologis, aspek praktis juga menjadi perhatian dalam proses pengumpulan data. Pengumpulan data kuantitatif dalam skala besar sering kali membutuhkan waktu, tenaga, dan biaya yang tidak sedikit, terutama jika melibatkan survei atau alat ukur kompleks. Sebaliknya, pengumpulan data kualitatif menuntut kemampuan komunikasi interpersonal yang baik serta keahlian dalam menganalisis data yang bersifat subjektif dan mendalam.

C. Analisis dan Interpretasi Data Penelitian Campuran

Analisis dan interpretasi data dalam penelitian campuran merupakan tahap penting yang berfungsi untuk menyatukan data kuantitatif dan kualitatif guna menghasilkan pemahaman yang lebih utuh terhadap fenomena yang dikaji. Creswell dan Plano Clark (2011) menyatakan bahwa proses analisis dalam penelitian campuran mencakup pengolahan dua jenis data yang berbeda, kuantitatif dan kualitatif yang masing-masing memerlukan pendekatan analisis tersendiri, namun dapat saling melengkapi. Proses ini tidak hanya menuntut keterampilan teknis dalam mengelola dan menganalisis kedua jenis data secara terpisah, tetapi juga kemampuan untuk menyatukan hasilnya dalam sebuah interpretasi yang logis dan bermakna. Dalam praktiknya, peneliti harus memilih strategi analisis yang selaras dengan desain penelitian yang digunakan apakah itu desain sekuensial, paralel, atau transformasi serta tujuan dari studi yang dilakukan. Integrasi yang tepat antara data kuantitatif dan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang lebih mendalam dan relevan terhadap permasalahan yang diteliti.

1. Analisis Data Kuantitatif dalam Penelitian Campuran

Analisis data kuantitatif dalam penelitian campuran berfokus pada pengolahan data berbentuk angka yang dikumpulkan melalui instrumen-instrumen yang terstruktur, seperti survei, kuesioner, atau observasi yang dapat dihitung. Data jenis ini digunakan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti melalui analisis statistik. Dalam konteks penelitian campuran, analisis kuantitatif berperan penting dalam menghasilkan data yang bersifat objektif dan dapat digeneralisasi, yang kemudian dapat dilengkapi dengan hasil analisis kualitatif untuk membentuk pemahaman yang lebih menyeluruh.

Tahapan awal dari analisis kuantitatif adalah melakukan analisis deskriptif guna mendeskripsikan ciri-ciri dasar dari data yang diperoleh. Langkah ini mencakup perhitungan statistik seperti nilai rata-rata, median, modus, serta standar deviasi. Analisis ini memberikan informasi awal tentang distribusi data serta pola-pola yang muncul dalam sampel. Sebagai contoh, dalam studi mengenai kepuasan pelanggan, analisis deskriptif dapat mengungkapkan seberapa banyak responden yang merasa puas terhadap layanan atau produk yang digunakan.

Peneliti dapat melaksanakan pengujian hipotesis untuk mengevaluasi kebenaran dugaan atau asumsi yang telah dirumuskan. Uji ini berguna untuk menentukan apakah perbedaan atau hubungan yang ditemukan dalam data bersifat signifikan secara statistik atau sekadar kebetulan. Beberapa teknik yang sering digunakan mencakup uji t dan uji chi-square, yang umum diterapkan untuk membandingkan kelompok yang berbeda, misalnya tingkat kepuasan antara dua segmen pelanggan.

Analisis regresi juga merupakan metode penting dalam penelitian kuantitatif, digunakan untuk mengidentifikasi dan mengukur hubungan antara variabel. Dengan metode ini, peneliti dapat mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, serta memperkirakan kemungkinan prediksi berdasarkan hubungan tersebut. Misalnya, dalam studi tentang dampak pelatihan terhadap kinerja pegawai, analisis regresi dapat menunjukkan seberapa besar kontribusi pelatihan terhadap peningkatan performa kerja.

Untuk situasi yang melibatkan lebih dari dua kelompok, Analisis Varians (ANOVA) sering digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan signifikan antara kelompok-kelompok tersebut dalam

kaitannya dengan variabel tertentu. Teknik ini membantu memahami bagaimana variabel independen memengaruhi hasil pada kelompok yang berbeda. Hasil dari analisis kuantitatif ini umumnya disajikan dalam bentuk tabel, grafik, atau ringkasan statistik lainnya, yang berguna untuk memperlihatkan pola atau hubungan antarvariabel dengan cara yang jelas. Dalam penelitian campuran, hasil kuantitatif ini tidak hanya berdiri sendiri, tetapi juga berfungsi sebagai dasar untuk merancang dan memperdalam analisis kualitatif berikutnya, atau sebagai pelengkap terhadap wawasan yang diperoleh dari data kualitatif.

2. Analisis Data Kualitatif dalam Penelitian Campuran

Analisis data kualitatif dalam penelitian campuran bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti melalui berbagai sumber informasi seperti wawancara, diskusi kelompok terarah, observasi, serta dokumen atau teks lainnya. Jenis data ini memungkinkan peneliti untuk menangkap konteks, makna, serta pandangan subjektif dari individu atau kelompok, yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan pendekatan kuantitatif berbasis angka. Dalam kerangka penelitian campuran, analisis kualitatif berperan sebagai pelengkap terhadap data kuantitatif, dengan membahas aspek-aspek yang lebih kompleks dan bernuansa.

Tahapan awal dalam analisis data kualitatif adalah proses pengkodean, yaitu mengidentifikasi bagian-bagian penting dari data yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian memberi label berupa kata kunci atau tema tertentu. Kode tersebut dapat berupa istilah seperti “kepuasan,” “masalah,” atau “pengalaman.” Pengkodean membantu menyusun data secara sistematis agar analisis berikutnya dapat dilakukan dengan lebih terstruktur. Proses ini bisa dilakukan secara manual melalui pembacaan mendalam, atau dengan bantuan perangkat lunak seperti NVivo dan ATLAS.ti yang mempermudah pengelompokan data.

Langkah selanjutnya adalah analisis tematik, yakni metode yang banyak digunakan untuk menemukan dan memahami tema atau pola berulang dalam data. Seperti dijelaskan oleh Braun dan Clarke (2006), analisis tematik mencakup proses identifikasi, penguraian, dan pelaporan tema yang muncul secara konsisten dalam narasi peserta. Peneliti menelusuri kesamaan dalam tanggapan responden dan

mengelompokkannya ke dalam kategori utama. Misalnya, dalam studi tentang kepuasan pelanggan, tema-tema seperti "respon cepat," "harga kompetitif," atau "kualitas produk" dapat sering muncul, dan hal ini membantu menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi kepuasan pelanggan secara lebih rinci.

Pendekatan analisis konten juga sering diterapkan dalam mengolah data kualitatif. Dalam metode ini, peneliti fokus pada penghitungan atau pengelompokan informasi berdasarkan frekuensi kemunculan kata atau makna tertentu. Analisis konten memungkinkan peneliti menelusuri aspek-aspek spesifik dari data teks yang mungkin tidak tergal melalui analisis tematik. Misalnya, peneliti bisa mencatat seberapa sering kata "tantangan" atau "dukungan" muncul dalam wawancara untuk mendapatkan gambaran persepsi peserta terhadap suatu pengalaman.

Untuk meningkatkan keandalan hasil analisis kualitatif, peneliti dapat menerapkan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber atau metode seperti menggabungkan hasil wawancara dengan observasi lapangan. Pendekatan ini bertujuan memastikan konsistensi temuan dan meningkatkan validitas interpretasi yang dihasilkan. Dengan menyandingkan beberapa sumber data, peneliti dapat mengonfirmasi temuan dan memperoleh pemahaman yang lebih kaya serta menyeluruh.

Hasil analisis data kualitatif umumnya disampaikan dalam bentuk narasi atau disertai kutipan langsung dari partisipan sebagai bukti temuan yang sah. Kutipan tersebut berfungsi untuk memperkuat interpretasi peneliti dan memberikan representasi langsung terhadap suara responden. Dalam konteks penelitian campuran, temuan kualitatif tidak hanya memperdalam makna hasil kuantitatif, tetapi juga membantu menjelaskan secara kontekstual, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif atas fenomena yang diteliti.

3. Integrasi Data Kuantitatif dan Kualitatif

Menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian campuran merupakan tahap yang sangat penting, karena menyatukan dua jenis data yang berbeda guna memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh dan mendalam terhadap suatu fenomena. Melalui proses ini, peneliti dapat memperluas informasi yang diperoleh, memperkaya hasil

analisis, serta memberikan gambaran yang lebih utuh dengan mengombinasikan keunggulan masing-masing pendekatan.

Secara umum, integrasi data dalam penelitian campuran terjadi pada dua tahapan utama, yaitu pada saat pengumpulan data dan saat analisis data. Dalam tahap pengumpulan, data dari pendekatan kuantitatif dan kualitatif bisa dikumpulkan secara simultan (paralel), bertahap (sekuensial), atau dengan cara saling melengkapi (transformasi), bergantung pada desain metodologis yang digunakan. Data kuantitatif biasanya memberikan informasi tentang pola hubungan antar variabel secara luas, sementara data kualitatif menyajikan penjelasan kontekstual dan mendalam mengenai hal-hal yang terjadi di balik data tersebut.

Proses integrasi dilanjutkan pada tahap analisis, di mana hasil dari masing-masing jenis data disatukan. Salah satu metode yang sering digunakan untuk mengintegrasikan hasil ini adalah triangulasi, yaitu membandingkan data dari dua sumber berbeda untuk menilai konsistensi atau perbedaan hasil temuan. Sebagai contoh, jika dari hasil survei (kuantitatif) diketahui bahwa sebagian besar responden merasa puas terhadap suatu layanan, dan dari wawancara (kualitatif) terungkap bahwa kepuasan tersebut dipicu oleh kecepatan layanan, maka kedua data ini dapat dikombinasikan untuk menguatkan kesimpulan mengenai faktor utama yang memengaruhi kepuasan.

Penggabungan hasil dari analisis kuantitatif dan kualitatif menjadi tahap krusial dalam proses ini. Setelah kedua jenis data dianalisis, peneliti menyatukannya untuk menghasilkan interpretasi yang lebih mendalam. Sebagai ilustrasi, jika hasil kuantitatif menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara dua kelompok, data kualitatif dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa perbedaan tersebut terjadi. Hal ini tidak hanya memperjelas makna dari data numerik, tetapi juga menambah konteks yang lebih kaya sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun teori atau rekomendasi kebijakan.

Proses penyatuan dua bentuk data ini memerlukan keahlian khusus, terutama dalam hal memilih metode analisis yang tepat dan memahami bagaimana hasil dari masing-masing pendekatan dapat saling mendukung. Sebagai contoh, data survei kuantitatif mungkin mengungkap kecenderungan perilaku secara statistik, sementara wawancara kualitatif bisa memberikan gambaran mendalam mengenai

motivasi atau pengalaman individu yang tidak tercermin melalui angka semata.

D. Studi Kasus: Implementasi Penelitian Campuran dalam Pendidikan

1. Latar Belakang Penelitian

Kualitas pendidikan di Indonesia masih menjadi perhatian utama dan terus menjadi fokus pembenahan. Salah satu cara untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah melalui penyelenggaraan program pelatihan bagi para guru. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pengajaran dalam berbagai aspek, termasuk penerapan strategi pembelajaran yang lebih efektif, pemanfaatan teknologi di dalam kelas, serta peningkatan kemampuan dalam manajemen kelas. Meskipun berbagai pelatihan telah dilaksanakan, efektivitas dari pelatihan tersebut sering kali belum diukur secara sistematis. Oleh karena itu, dilakukan sebuah penelitian dengan pendekatan campuran untuk menilai pengaruh program pelatihan guru terhadap peningkatan keterampilan mengajar dan implikasinya terhadap kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

2. Desain Penelitian

Penelitian ini menerapkan desain sequential convergent mixed methods, yakni pendekatan campuran dengan pengumpulan data secara berurutan namun dianalisis secara integratif. Pada tahap awal, data kuantitatif dikumpulkan melalui survei terhadap 150 guru yang telah mengikuti pelatihan selama enam bulan. Survei ini bertujuan untuk mengukur perubahan dalam keterampilan mengajar, yang meliputi aspek seperti manajemen kelas, pemahaman terhadap kurikulum, pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta persepsi guru terhadap efektivitas pelatihan. Data ini menyajikan gambaran umum mengenai pengaruh pelatihan terhadap kemampuan mengajar guru. Selanjutnya, data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam dengan 15 guru yang dipilih berdasarkan hasil survei. Wawancara ini dirancang untuk mendapatkan pemahaman yang lebih kaya tentang bagaimana guru menerapkan hasil pelatihan dalam praktik mengajar sehari-hari. Peneliti juga menelusuri hambatan yang dihadapi guru dalam implementasi

pelatihan, serta motivasi dan persepsinya terhadap keberhasilan atau kegagalan program pelatihan tersebut.

3. Pengumpulan Data Kuantitatif

Data kuantitatif diperoleh menggunakan kuesioner yang disusun untuk mengukur berbagai dimensi keterampilan mengajar guru. Misalnya, bagian dari instrumen ini mengevaluasi kemampuan guru dalam mengelola kelas, termasuk seberapa besar peningkatan rasa percaya diri dalam menangani perilaku siswa pasca pelatihan. Komponen lainnya mengevaluasi kenyamanan guru dalam menggunakan teknologi digital untuk mendukung proses pembelajaran. Seluruh item dalam kuesioner menggunakan skala Likert untuk mengetahui tingkat kesepakatan responden terhadap pernyataan yang diberikan. Data yang dihasilkan bersifat numerik dan dapat dianalisis secara statistik untuk mengidentifikasi adanya perubahan signifikan dalam keterampilan mengajar setelah guru mengikuti program pelatihan.

4. Pengumpulan Data Kualitatif

Peneliti melanjutkan dengan wawancara mendalam terhadap 15 guru yang terpilih. Wawancara ini berfokus pada bagaimana merasakan perubahan dalam caranya mengajar setelah mengikuti pelatihan. Beberapa pertanyaan wawancara meliputi pengalaman dalam mengelola kelas, perubahan yang dirasakan dalam caranya menggunakan teknologi, dan kesulitan apa saja yang dihadapi saat menerapkan apa yang telah dipelajari. Peneliti juga bertanya tentang persepsinya terhadap pelatihan yang diikuti, apakah merasa bahwa pelatihan tersebut relevan dengan kebutuhannya di kelas, dan apakah merasa pelatihan tersebut berdampak positif terhadap kinerja.

Hasil wawancara memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pengalaman personal para guru. Sebagai contoh, beberapa guru melaporkan bahwa merasa lebih percaya diri dalam menggunakan teknologi untuk mengajar, sementara yang lain merasa bahwa pelatihan tersebut belum sepenuhnya mengatasi tantangan dalam pengelolaan kelas yang lebih efektif. Dari wawancara tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi tema-tema yang muncul terkait tantangan dan keberhasilan yang dihadapi guru setelah pelatihan.

5. Integrasi Data Kuantitatif dan Kualitatif

Peneliti mengintegrasikan temuan dari data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif menunjukkan bahwa mayoritas guru merasa lebih percaya diri dalam pengelolaan kelas dan penggunaan teknologi setelah mengikuti pelatihan, dengan 80% responden memberikan penilaian positif terhadap pelatihan yang diterima. Namun, data kualitatif mengungkapkan bahwa meskipun banyak guru merasa lebih siap untuk menggunakan teknologi, menghadapi kendala dalam hal fasilitas teknologi yang terbatas di sekolah. Beberapa guru juga mengungkapkan bahwa pelatihan lebih fokus pada teori dan kurang memberikan solusi praktis untuk mengatasi masalah di lapangan, seperti keterbatasan waktu dan sumber daya.

Integrasi antara data kuantitatif dan kualitatif ini memberikan gambaran yang lebih holistik tentang bagaimana program pelatihan tersebut mempengaruhi guru. Sementara data kuantitatif memberikan gambaran yang jelas tentang peningkatan keterampilan secara umum, data kualitatif memberikan wawasan tentang konteks yang lebih spesifik yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan pelatihan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mampu mengukur seberapa efektif pelatihan dalam meningkatkan keterampilan mengajar, tetapi juga memberikan pemahaman lebih dalam tentang tantangan yang dihadapi guru di lapangan.

6. Kesimpulan dan Implikasi

Hasil penelitian dengan pendekatan campuran ini memberikan wawasan penting bagi pengembangan program pelatihan guru ke depannya. Peneliti menyarankan agar pelatihan tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan mengajar secara teori, tetapi juga menyediakan solusi praktis yang dapat diimplementasikan langsung dalam lingkungan pendidikan, termasuk menangani keterbatasan fasilitas dan sumber daya yang ada. Selain itu, penerapan teknologi dalam pelatihan perlu disesuaikan dengan kapasitas dan sarana yang tersedia di setiap sekolah. Kasus ini memperlihatkan betapa efektifnya metode penelitian campuran dalam menyajikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai efektivitas program pendidikan. Dengan memadukan data kuantitatif dan kualitatif, peneliti mampu

menghasilkan temuan yang lebih mendalam serta berguna untuk pengambilan keputusan dan peningkatan program di masa mendatang.



BAB IX

PERBANDINGAN ANTARA PENELITIAN KUALITATIF, KUANTITATIF, DAN CAMPURAN

Setiap metode penelitian memiliki ciri khas, kelebihan, dan tantangan tersendiri yang memengaruhi cara peneliti dalam mengumpulkan serta menganalisis data. Penelitian kualitatif fokus pada pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial atau budaya, berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menitikberatkan pada pengumpulan data numerik dan penggunaan analisis statistik untuk menguji hipotesis. Di sisi lain, metode campuran mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut, sehingga memungkinkan penggalian data yang lebih menyeluruh dan komprehensif. Pada bab ini, akan dibahas perbedaan utama antara ketiga pendekatan tersebut serta kondisi di mana masing-masing metode paling efektif digunakan. Pembahasan ini juga bertujuan membantu peneliti dalam memilih metode yang paling sesuai berdasarkan tujuan penelitian dan konteks permasalahan yang dihadapi.

A. Keunggulan dan Kelemahan Masing-Masing Metode

Menurut Creswell (2014), penelitian ilmiah terdiri dari berbagai metode yang masing-masing memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan, jenis data, dan konteks penelitian. Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan campuran memiliki keunggulan dan kelemahan yang berbeda, yang mempengaruhi caranya digunakan dalam riset. Setiap metode menawarkan pendekatan unik dalam memperoleh dan menganalisis data, serta memiliki kekuatan dan keterbatasan yang harus dipertimbangkan oleh peneliti dalam memilihnya.

1. Metode Penelitian Kualitatif

Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena sosial, budaya, atau perilaku manusia secara mendalam dan dalam konteks alami. Pendekatan ini menekankan pengumpulan data deskriptif, seperti kata-kata, gambar, atau narasi, yang biasanya diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Keunggulan utama dari metode ini adalah kemampuannya untuk memberikan pemahaman menyeluruh tentang pengalaman dan perspektif individu atau kelompok serta konteks yang memengaruhi fenomena tersebut.

Salah satu kelebihan utama penelitian kualitatif adalah kedalaman wawasan yang diperoleh. Peneliti dapat membahas fenomena secara rinci melalui interaksi langsung dengan subjek. Misalnya, dalam studi perilaku konsumen, wawancara mendalam memungkinkan peneliti memahami alasan emosional dan psikologis di balik keputusan pembelian, yang sulit diukur dengan data numerik seperti pada metode kuantitatif (Creswell, 2014). Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengkaji berbagai aspek fenomena seperti perasaan, motivasi, dan sudut pandang individu yang tidak dapat tergambarkan hanya melalui angka.

Fleksibilitas dalam pengumpulan data juga menjadi keunggulan metode ini. Peneliti dapat menyesuaikan instrumen atau pendekatan selama proses penelitian berlangsung. Contohnya, dalam penelitian lapangan, pertanyaan wawancara atau fokus observasi dapat diubah sesuai dengan perkembangan situasi (Patton, 2002). Pendekatan ini memungkinkan peneliti merespons perubahan kondisi di lapangan dan mendapatkan data yang lebih relevan dengan konteks yang ada, serta mengangkat ide atau topik baru yang muncul tanpa dibatasi oleh desain penelitian yang kaku.

Penelitian kualitatif memberikan konteks yang kaya karena dilaksanakan di lingkungan alami. Temuan yang diperoleh biasanya mencerminkan kondisi sosial yang lebih akurat dan realistis, sehingga sangat cocok untuk studi fenomena sosial sehari-hari di mana konteks sangat penting. Misalnya, dalam penelitian mengenai dinamika kelompok komunitas, data dari observasi langsung atau wawancara dengan anggota komunitas memberikan pemahaman yang lebih dalam dibandingkan dengan survei yang terstruktur.

Metode kualitatif juga memiliki kelemahan. Salah satu yang utama adalah tingkat subjektivitas yang tinggi, karena data dikumpulkan dan dianalisis berdasarkan interpretasi peneliti. Hasil penelitian seringkali dipengaruhi oleh pandangan dan pengalaman pribadi peneliti. Sebagai contoh, dalam wawancara mendalam, cara peneliti mengajukan pertanyaan dan menafsirkan jawaban dapat bias sesuai perspektifnya. Meskipun penggunaan teknik triangulasi dan pemeriksaan anggota dapat mengurangi bias, subjektivitas tetap menjadi tantangan dalam penelitian kualitatif (Denzin & Lincoln, 2011).

Kelemahan lainnya adalah kesulitan dalam melakukan generalisasi. Karena penelitian kualitatif biasanya menggunakan sampel kecil yang tidak mewakili populasi lebih luas, misalnya wawancara dengan lima konsumen di satu kota, hasilnya sulit diterapkan pada konsumen di wilayah lain. Oleh sebab itu, temuan dalam penelitian kualitatif bersifat kontekstual dan terbatas pada kelompok atau fenomena yang diteliti, sehingga generalisasi harus dilakukan dengan hati-hati.

Kesulitan dalam replikasi menjadi salah satu kekurangan metode kualitatif. Karena setiap penelitian kualitatif sering kali sangat bergantung pada konteks spesifik, replikasi penelitian dengan cara yang sama persis sangat sulit dilakukan. Hal ini menghambat kemampuan penelitian kualitatif untuk diuji kembali atau divalidasi oleh peneliti lain dalam setting yang berbeda. Peneliti lain mungkin tidak dapat mengulangi pengalaman atau dinamika yang sama, sehingga hasilnya bisa berbeda, meskipun prosedurnya serupa.

2. Metode Penelitian Kuantitatif

Metode penelitian kuantitatif adalah pendekatan yang menitikberatkan pada pengumpulan dan analisis data berbentuk angka untuk menguji hipotesis atau teori yang sudah ditentukan sebelumnya. Biasanya, metode ini menggunakan instrumen yang terstruktur seperti kuesioner atau survei yang menghasilkan data numerik, yang kemudian dianalisis dengan teknik statistik (Creswell, 2014). Kelebihan dan kekurangan dari metode ini dapat dilihat dari berbagai sisi yang memengaruhi cara peneliti merancang dan menjalankan penelitian.

Salah satu keunggulan utama penelitian kuantitatif adalah kemampuannya untuk menggeneralisasi hasil ke populasi yang lebih luas. Dengan pemilihan sampel yang representatif dan teknik sampling

yang tepat, temuan penelitian kuantitatif dapat diterapkan secara luas (Babbie, 2010). Hal ini memungkinkan peneliti membuat kesimpulan yang lebih universal dan relevan di berbagai konteks, terutama untuk variabel yang dapat diukur secara numerik seperti perilaku konsumen, tingkat kepuasan, atau kesehatan masyarakat.

Objektivitas menjadi kelebihan lain dari pendekatan kuantitatif. Karena data berbentuk angka dan dianalisis menggunakan metode statistik yang baku, penelitian ini cenderung lebih bebas dari interpretasi subjektif dibandingkan dengan penelitian kualitatif. Instrumen yang terstruktur juga membantu meminimalkan bias dalam pengumpulan data karena setiap responden diperlakukan secara seragam. Dengan demikian, hasil penelitian menjadi lebih konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan.

Metode kuantitatif juga unggul dalam menguji hubungan antar variabel. Melalui teknik statistik seperti uji t, ANOVA, atau regresi, peneliti dapat mengidentifikasi pola, hubungan, dan perbedaan signifikan antar variabel yang diteliti. Sebagai contoh, dalam studi yang mengkaji pengaruh kebiasaan belajar terhadap prestasi akademik, teknik kuantitatif memungkinkan pengukuran dan pengujian secara statistik apakah hubungan tersebut signifikan.

Meski memiliki banyak keunggulan, metode kuantitatif juga memiliki beberapa keterbatasan. Salah satu kelemahannya adalah kurangnya kedalaman dalam memahami fenomena yang diteliti. Fokus penelitian ini pada pengukuran variabel terstruktur sering kali mengabaikan konteks atau aspek yang lebih kompleks dari pengalaman individu atau kelompok. Misalnya, dalam penelitian kepuasan pelanggan, metode kuantitatif mampu mengukur tingkat kepuasan melalui angka, namun tidak bisa menjelaskan alasan mendalam di balik kepuasan tersebut (Patton, 2002). Oleh karena itu, walaupun data kuantitatif memberikan gambaran tren, pemahaman yang menyeluruh terhadap pengalaman sering kali kurang.

Ketergantungan pada instrumen yang terstandarisasi juga menjadi kelemahan lain. Metode ini sangat bergantung pada alat ukur seperti kuesioner yang memiliki pilihan jawaban terbatas, yang kadang tidak menggambarkan pengalaman atau pandangan responden secara akurat. Ketergantungan ini juga membuat sulit untuk mengukur variabel yang bersifat subjektif dan kontekstual, seperti perasaan atau nilai sosial.

Kesulitan mengukur variabel abstrak juga menjadi tantangan. Banyak fenomena sosial atau psikologis, seperti kebahagiaan, kepercayaan, atau motivasi, sulit diukur secara numerik dengan tepat. Meskipun peneliti menggunakan indikator tertentu, hasilnya belum tentu mencerminkan kompleksitas asli dari fenomena tersebut (Creswell, 2014). Selain itu, validitas data kuantitatif bisa terganggu oleh berbagai masalah. Meski instrumen kuantitatif dirancang untuk mengumpulkan data objektif, kesalahan dalam pemilihan sampel, pengisian kuesioner, atau pengolahan data bisa menyebabkan temuan menjadi kurang valid. Jika sampel tidak representatif atau instrumen tidak sesuai, hasil penelitian bisa menjadi tidak akurat atau bias.

3. Metode Penelitian Campuran

Metode penelitian campuran, atau *mixed methods*, merupakan pendekatan yang mengintegrasikan unsur-unsur dari metode kualitatif dan kuantitatif dalam satu penelitian. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh dan komprehensif tentang fenomena yang diteliti dengan memanfaatkan keunggulan dari kedua metode tersebut. Metode ini biasanya diterapkan ketika penelitian membutuhkan data numerik untuk keperluan generalisasi sekaligus data deskriptif yang memberikan konteks dan pemahaman mendalam terhadap subjek penelitian (Creswell, 2014). Meski menawarkan banyak keuntungan, metode campuran juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan.

Salah satu kelebihan utama penelitian campuran adalah kemampuannya untuk menggabungkan kedalaman wawasan dan cakupan yang luas. Pendekatan kualitatif memberikan pemahaman mendalam mengenai sudut pandang dan pengalaman peserta penelitian, sedangkan metode kuantitatif memungkinkan pengujian hubungan antar variabel serta generalisasi hasil penelitian ke populasi yang lebih besar. Dengan menyatukan kedua pendekatan ini, peneliti bisa mendapatkan data yang lebih lengkap dan analisis yang lebih kaya. Contohnya, dalam penelitian mengenai dampak program pelatihan terhadap produktivitas kerja, metode kuantitatif dapat mengukur perubahan produktivitas sebelum dan sesudah pelatihan, sementara metode kualitatif memberikan wawasan terkait pengalaman peserta dan faktor yang memengaruhi hasil pelatihan (Johnson & Onwuegbuzie, 2004).

Metode campuran juga mendukung penggunaan triangulasi data, yakni penggunaan dua metode berbeda untuk memverifikasi hasil penelitian. Misalnya, jika survei kuantitatif menunjukkan peningkatan kinerja yang signifikan setelah intervensi, wawancara kualitatif dapat membahas alasan di balik peningkatan motivasi atau efektivitas peserta. Pendekatan triangulasi ini dapat meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan, karena kelemahan satu metode bisa diimbangi oleh kekuatan metode lainnya.

Keunggulan lain dari metode campuran adalah fleksibilitasnya. Peneliti dapat memilih pendekatan yang paling sesuai dengan tujuan dan kondisi penelitian. Ada kalanya data kualitatif dikumpulkan terlebih dahulu untuk memahami fenomena secara mendalam, kemudian dilanjutkan dengan data kuantitatif untuk mengukur sebaran atau prevalensi temuan tersebut pada populasi yang lebih besar. Sebaliknya, penelitian juga bisa dimulai dengan survei kuantitatif yang kemudian dilengkapi dengan wawancara kualitatif untuk memperdalam temuan angka tersebut (Tashakkori & Teddlie, 2003).

Penelitian campuran memiliki beberapa kelemahan. Salah satunya adalah kompleksitas dalam perancangan dan pelaksanaan. Peneliti harus menguasai kedua pendekatan, baik kuantitatif maupun kualitatif, serta mampu mengintegrasikan hasil keduanya secara efektif. Hal ini sering menjadi tantangan terutama bagi peneliti yang lebih terbiasa dengan satu metode saja. Selain itu, pengumpulan dan analisis data yang melibatkan dua pendekatan ini juga memerlukan lebih banyak waktu dan sumber daya dibandingkan menggunakan satu metode saja.

Kesulitan lain terletak pada proses integrasi hasil penelitian. Meskipun triangulasi membantu memperkaya pemahaman, menggabungkan data kuantitatif yang berbentuk angka dengan data kualitatif yang bersifat naratif atau deskriptif tidak selalu mudah. Menyelaraskan kedua jenis data ini ke dalam satu kerangka teori yang koheren membutuhkan kemampuan analisis yang tinggi. Kadang-kadang, hasil yang berbeda dari kedua metode dapat menimbulkan kebingungan dalam menarik kesimpulan (Plano Clark & Ivankova, 2016). Selain itu, biaya dan waktu yang dibutuhkan dalam penelitian campuran cenderung lebih besar. Proses pengumpulan data dengan dua metode misalnya survei kuantitatif dan wawancara atau diskusi kelompok untuk data kualitatif memerlukan lebih banyak tenaga, waktu,

dan dana dibanding penelitian dengan satu metode. Kondisi ini bisa menjadi kendala terutama jika ada batasan anggaran atau waktu.

B. Kapan Menggunakan Metode Kualitatif, Kuantitatif, atau Campuran

Untuk merancang sebuah penelitian, pemilihan metode yang sesuai sangatlah krusial karena akan menentukan hasil yang diperoleh serta kesimpulan yang bisa diambil. Terdapat tiga pendekatan utama dalam penelitian, yaitu kualitatif, kuantitatif, dan campuran. Setiap metode memiliki ciri khas tersendiri, dan keputusan memilih metode yang tepat sangat bergantung pada tujuan penelitian, jenis pertanyaan yang ingin dijawab, serta konteks dan ketersediaan sumber daya. Pada bagian ini, akan dibahas kapan metode kualitatif, kuantitatif, atau campuran sebaiknya digunakan, beserta faktor-faktor penting yang harus dipertimbangkan dalam proses pengambilan keputusan tersebut.

1. Menggunakan Metode Kualitatif

Metode penelitian kualitatif diterapkan ketika tujuan utama adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai suatu fenomena, khususnya dalam ranah sosial, budaya, atau psikologis yang kompleks. Pendekatan ini sangat cocok digunakan saat fenomena yang diteliti masih kurang dipahami atau ketika peneliti ingin membahas perspektif serta pengalaman para subjek secara lebih rinci. Metode kualitatif biasanya digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti "bagaimana" dan "mengapa" yang berkaitan dengan pengalaman manusia dan interaksi sosial, yang sulit diungkapkan hanya melalui data angka.

a. Kapan Menggunakan Metode Kualitatif

- 1) Fenomena yang kompleks dan tidak terstruktur: Penelitian kualitatif sangat cocok untuk membahas fenomena yang sulit diukur dengan angka, seperti sikap, nilai, atau pengalaman individu dalam konteks sosial tertentu. Misalnya, dalam penelitian tentang dampak perubahan kebijakan pendidikan terhadap motivasi guru, wawancara mendalam dengan guru-guru akan memberikan wawasan tentang perasaan dan

pandangannya yang tidak bisa dicapai dengan survei kuantitatif (Merriam, 2009).

- 2) Studi kasus dan konteks spesifik: Ketika peneliti ingin memahami suatu fenomena dalam konteks tertentu yang sangat spesifik, penelitian kualitatif memungkinkan untuk mendalami situasi atau kejadian tertentu secara mendetail. Misalnya, studi kasus tentang penerapan metode pembelajaran tertentu di sekolah-sekolah terpencil dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor lokal yang memengaruhi implementasi tersebut.
- 3) Eksplorasi awal masalah: Jika suatu fenomena atau topik baru, yang belum banyak diteliti atau dijelaskan, peneliti bisa menggunakan metode kualitatif untuk menggali isu-isu penting atau untuk merumuskan teori baru. Misalnya, studi tentang dampak sosial media terhadap remaja bisa dimulai dengan wawancara atau diskusi kelompok untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang kemudian bisa diteliti lebih lanjut.

2. Menggunakan Metode Kuantitatif

Metode penelitian kuantitatif digunakan ketika tujuan penelitian adalah untuk mengukur fenomena, menguji hubungan antar variabel, atau menguji hipotesis menggunakan data numerik yang dapat dianalisis secara statistik. Penelitian kuantitatif sangat berguna ketika peneliti ingin memperoleh hasil yang dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih besar atau ketika diperlukan untuk membuat perbandingan antar kelompok atau kondisi yang berbeda.

a. Kapan Menggunakan Metode Kuantitatif

- 1) Mengukur prevalensi atau frekuensi fenomena: Metode kuantitatif sangat cocok untuk mengukur seberapa sering suatu fenomena terjadi dalam suatu populasi. Misalnya, survei yang mengumpulkan data tentang prevalensi kebiasaan merokok di kalangan remaja atau prevalensi penyakit tertentu di masyarakat dapat memberikan gambaran yang jelas tentang seberapa umum fenomena tersebut (Creswell, 2014).

- 2) Menganalisis hubungan antar variabel: Jika tujuan penelitian adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara dua atau lebih variabel yang dapat diukur, metode kuantitatif merupakan pilihan yang tepat. Contohnya, penelitian yang ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan pendapatan seseorang dapat menggunakan analisis regresi untuk menentukan kekuatan dan arah hubungan antar variabel tersebut.
- 3) Menguji hipotesis atau teori: Metode kuantitatif sangat sesuai digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelum penelitian dimulai. Misalnya, untuk mengetahui apakah suatu program intervensi mampu meningkatkan produktivitas karyawan, peneliti dapat melakukan eksperimen dengan membandingkan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, serta mengumpulkan data numerik untuk menganalisis perubahan yang terjadi (Babbie, 2010).
- 4) Membandingkan perbedaan antar kelompok: Ketika penelitian bertujuan untuk membandingkan dua atau lebih kelompok berdasarkan variabel tertentu, seperti perbedaan hasil belajar antara siswa laki-laki dan perempuan atau antara siswa yang mengikuti program tertentu dan yang tidak, metode kuantitatif sangat bermanfaat karena memberikan data yang jelas dan objektif.

3. Menggunakan Metode Campuran

Metode penelitian campuran (*mixed methods*) digunakan saat peneliti ingin mengintegrasikan kelebihan dari metode kualitatif dan kuantitatif dalam satu studi guna mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Pendekatan ini sangat berguna ketika data dari salah satu metode saja, baik kualitatif maupun kuantitatif tidak cukup untuk menjawab pertanyaan penelitian secara lengkap. Dengan metode campuran, peneliti dapat menggabungkan hasil yang lebih objektif dari data kuantitatif dengan wawasan kontekstual dan mendalam yang diperoleh dari data kualitatif.

- a. Kapan Menggunakan Metode Campuran

- 1) Ketika ingin menggali makna mendalam dan generalisasi: Metode campuran sangat efektif ketika peneliti ingin menggabungkan kedalaman pemahaman tentang fenomena dengan kemampuan untuk menggeneralisasi temuan ke populasi yang lebih luas. Misalnya, dalam penelitian tentang efektivitas program pelatihan, peneliti dapat menggunakan survei untuk mengukur perubahan kinerja peserta secara numerik, sementara wawancara atau diskusi kelompok dapat digunakan untuk menggali pengalaman peserta dan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil pelatihan tersebut (Tashakkori & Teddlie, 2003).
- 2) Ketika triangulasi data diperlukan: Metode campuran digunakan untuk meningkatkan validitas temuan dengan menggunakan triangulasi, yaitu mengonfirmasi hasil yang diperoleh melalui satu metode dengan metode lain. Misalnya, jika survei kuantitatif menunjukkan hasil yang positif mengenai dampak kebijakan pendidikan, wawancara dengan guru dan siswa dapat digunakan untuk memahami alasan di balik hasil tersebut dan untuk memastikan bahwa temuan dari survei konsisten dengan pengalaman individu (Plano Clark & Ivankova, 2016).
- 3) Untuk penelitian dengan masalah yang kompleks: Dalam situasi di mana fenomena yang diteliti memiliki dimensi yang sangat kompleks dan memerlukan berbagai perspektif untuk dipahami secara menyeluruh, penelitian campuran sangat cocok. Misalnya, dalam penelitian tentang dampak sosial media pada kesehatan mental remaja, peneliti mungkin menggunakan data kuantitatif untuk mengukur tingkat kecanduan media sosial, sementara wawancara atau fokus grup digunakan untuk memahami efek psikologis yang lebih dalam dari penggunaan media sosial.

C. Pemilihan Metode Berdasarkan Tujuan Penelitian

Pemilihan metode penelitian yang tepat sangat ditentukan oleh tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian tersebut. Tujuan penelitian ini akan mempengaruhi jenis data yang diperlukan, metode pengumpulan

data yang paling sesuai, serta teknik analisis data yang efektif. Dengan memahami tujuan penelitian secara jelas, peneliti dapat menentukan apakah akan menggunakan metode kualitatif, kuantitatif, atau campuran agar hasil penelitian yang diperoleh valid dan relevan. Pada bagian ini, akan dijelaskan bagaimana pemilihan metode penelitian disesuaikan dengan berbagai tujuan penelitian yang berbeda.

1. Tujuan Eksploratif

Penelitian dengan tujuan eksploratif berfokus pada upaya menggali pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang masih kurang dipahami atau jarang diteliti. Pendekatan ini digunakan untuk menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" terkait suatu kejadian, perilaku, atau situasi, terutama ketika fenomena tersebut belum memiliki struktur yang jelas atau literatur yang tersedia masih terbatas. Tujuan utama dari penelitian eksploratif adalah mengidentifikasi variabel-variabel penting yang relevan dengan topik serta membangun landasan pengetahuan awal sebagai dasar bagi penelitian selanjutnya.

Metode kualitatif sering menjadi pilihan utama dalam penelitian eksploratif karena kemampuannya untuk menggali wawasan secara mendalam dan menyeluruh. Teknik seperti wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus, dan observasi partisipatif memberikan kesempatan kepada peneliti untuk membahas perspektif individu maupun kelompok serta memahami makna dan pengalaman yang tidak dapat diukur dengan data numerik.

Contohnya, dalam studi mengenai dampak media sosial terhadap kesejahteraan mental remaja, wawancara dengan remaja aktif pengguna media sosial dapat membantu mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi efek psikologis tersebut, yang mungkin tidak bisa dijelaskan hanya dengan data statistik. Selain itu, penelitian eksploratif juga berperan dalam membantu peneliti merumuskan teori awal, mengidentifikasi pola atau tren yang muncul, serta mengembangkan hipotesis untuk studi berikutnya. Seringkali, penelitian eksploratif menjadi tahap awal dalam rangkaian penelitian yang lebih komprehensif, yang kemudian difokuskan menggunakan metode yang lebih terstruktur atau kuantitatif.

2. Tujuan Deskriptif

Penelitian dengan tujuan deskriptif bertujuan untuk menyajikan gambaran yang jelas dan terstruktur mengenai karakteristik suatu fenomena atau kelompok tertentu tanpa fokus pada pengujian hubungan antar variabel atau sebab-akibat. Pendekatan ini digunakan untuk menjawab pertanyaan "apa" yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti, seperti kondisi, ciri-ciri, atau kejadian yang terjadi dalam populasi atau sampel tertentu. Fokus utama penelitian deskriptif adalah memberikan penjelasan yang objektif dan rinci mengenai situasi yang ada dengan mengumpulkan data yang relevan agar pemahaman terhadap topik semakin mendalam.

Metode kuantitatif sering dipakai dalam penelitian deskriptif karena memungkinkan pengumpulan data dalam jumlah besar yang bisa dianalisis secara statistik. Teknik seperti survei, kuesioner, dan pengumpulan data numerik umum digunakan dalam jenis penelitian ini. Contohnya, survei tentang tingkat kepuasan pelanggan terhadap layanan suatu perusahaan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai penilaian konsumen terhadap berbagai aspek layanan, seperti kualitas produk, kecepatan respons, dan harga.

Penelitian deskriptif juga dapat dilakukan dengan menggunakan observasi, di mana peneliti mengamati dan mencatat kejadian atau perilaku tanpa melakukan intervensi. Pendekatan ini membantu memetakan fenomena yang terjadi, seperti frekuensi suatu kejadian atau distribusi variabel dalam populasi, tanpa menganalisis hubungan antar variabel. Temuan dari penelitian deskriptif ini sering menjadi informasi penting untuk pengambilan keputusan, perencanaan, atau menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan spesifik.

3. Tujuan Eksplanatori

Penelitian dengan tujuan eksplanatori bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antara dua atau lebih variabel. Pendekatan ini digunakan ketika peneliti ingin memahami bagaimana dan mengapa suatu fenomena terjadi dengan meneliti pengaruh satu variabel terhadap variabel lain. Fokus utama penelitian eksplanatori adalah menguji hipotesis serta menjawab pertanyaan "mengapa" dan "bagaimana" suatu peristiwa atau fenomena berlangsung, dengan tujuan

mengidentifikasi faktor penyebab dan pengaruh yang memengaruhi kejadian tersebut.

Metode kuantitatif sering menjadi pilihan utama dalam penelitian eksplanatori karena memungkinkan pengujian hubungan antar variabel secara sistematis melalui analisis statistik. Teknik seperti eksperimen, survei, dan studi korelasi digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Dalam eksperimen, misalnya, peneliti dapat mengendalikan variabel tertentu untuk mengamati dampaknya pada variabel lain, sehingga dapat menarik kesimpulan tentang hubungan sebab-akibat. Contohnya adalah penelitian yang menilai pengaruh pelatihan terhadap peningkatan kinerja karyawan dengan membandingkan kelompok yang menerima pelatihan dan kelompok kontrol yang tidak, kemudian mengukur perbedaan kinerja di antara keduanya.

Penelitian eksplanatori juga sering menggunakan desain kuasi-eksperimental, di mana variabel independen tidak sepenuhnya dapat dikontrol, namun pengaruhnya terhadap variabel dependen tetap dapat diamati. Tujuan utama penelitian ini adalah mengidentifikasi dan memahami hubungan kompleks antar variabel serta memberikan penjelasan yang lebih mendalam tentang mekanisme penyebab suatu fenomena. Penelitian eksplanatori berperan penting dalam pengembangan teori dan penerapan praktis, karena menyediakan dasar yang kuat untuk pengambilan keputusan yang didasarkan pada bukti.

4. Tujuan Evaluatif

Penelitian dengan tujuan evaluatif bertujuan untuk menilai sejauh mana suatu program, kebijakan, atau intervensi berhasil mencapai target yang telah ditetapkan. Jenis penelitian ini digunakan untuk mengukur efektivitas serta dampak suatu tindakan terhadap kelompok sasaran. Tujuan utama penelitian evaluatif adalah menyediakan informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan terkait kelanjutan, perbaikan, atau penghentian suatu program atau kebijakan. Evaluasi ini dapat diterapkan di berbagai bidang, seperti pendidikan, kesehatan, kebijakan publik, maupun pengembangan organisasi.

Metode yang dipilih dalam penelitian evaluatif sangat bergantung pada fokus dan tujuan evaluasi itu sendiri. Jika peneliti ingin mengukur dampak secara kuantitatif, metode kuantitatif seperti desain eksperimen atau kuasi-eksperimen sangat tepat digunakan. Dalam desain

eksperimen, peneliti dapat membandingkan hasil antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sebelum dan sesudah intervensi, sehingga perubahan yang terjadi dapat diukur secara akurat. Contohnya, dalam evaluasi program pelatihan untuk meningkatkan keterampilan kerja, peneliti dapat menggunakan tes sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) pelatihan untuk menilai peningkatan keterampilan peserta.

Apabila peneliti juga ingin memahami pengalaman peserta atau mendapatkan wawasan kontekstual terkait pelaksanaan program, metode kualitatif seperti wawancara mendalam atau diskusi kelompok terfokus dapat digunakan. Data kualitatif ini membantu memberikan gambaran lebih mendalam tentang bagaimana peserta merasakan manfaat atau menghadapi tantangan selama mengikuti program, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalannya. Dalam banyak kasus, penelitian evaluatif menggunakan pendekatan campuran yang mengombinasikan metode kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh dan komprehensif mengenai efektivitas suatu program atau kebijakan (Patton, 2008).

5. Tujuan Prediktif

Tujuan dari penelitian prediktif adalah untuk meramalkan atau memperkirakan suatu fenomena yang akan terjadi di masa depan berdasarkan data dan pola yang sudah ada saat ini. Penelitian ini dilakukan ketika peneliti ingin memahami serta memproyeksikan kemungkinan kejadian atau tren dengan menggunakan informasi yang tersedia. Fokus utama penelitian prediktif adalah mengidentifikasi pola atau hubungan antar variabel yang dapat dimanfaatkan untuk membuat proyeksi atau estimasi mengenai peristiwa yang mungkin terjadi di masa depan, guna mengurangi ketidakpastian dan mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik.

Metode kuantitatif menjadi pendekatan utama dalam penelitian prediktif karena kemampuannya dalam mengolah data numerik dalam jumlah besar serta menggunakan teknik statistik untuk membangun model prediksi. Teknik analisis yang sering dipakai meliputi regresi linier, analisis deret waktu (*time series analysis*), dan berbagai model prediktif lain yang memanfaatkan data historis untuk meramalkan kejadian mendatang. Contohnya, dalam studi tentang prediksi permintaan produk di pasar, data penjualan sebelumnya digunakan untuk

membuat model yang memperkirakan permintaan produk pada bulan atau tahun berikutnya berdasarkan pola yang ditemukan dalam data historis.

Model prediktif ini juga banyak diterapkan dalam bidang ekonomi, pemasaran, kesehatan, dan keuangan, di mana peneliti berusaha memprediksi pergerakan pasar, perubahan tren konsumsi, atau kondisi kesehatan masyarakat berdasarkan variabel yang ada. Pemanfaatan metode prediktif sangat penting dalam pengembangan kebijakan publik maupun perencanaan bisnis jangka panjang karena memberikan dasar yang lebih kuat untuk pengambilan keputusan yang tepat dan membantu mengurangi risiko yang mungkin muncul.

D. Tantangan dalam Menggabungkan Metode Penelitian

Menggabungkan metode penelitian, yang dikenal sebagai metode campuran (*mixed methods*), adalah pendekatan yang mengkombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif dalam satu penelitian. Pendekatan ini semakin banyak digunakan karena dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh dan mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti. Namun, meskipun memiliki banyak keuntungan, penggunaan metode campuran juga menghadirkan berbagai tantangan yang harus diperhatikan oleh peneliti. Tantangan tersebut bisa muncul dari berbagai aspek, seperti perancangan penelitian, proses pengumpulan dan analisis data, serta cara mengintegrasikan hasil dari kedua metode yang berbeda.

1. Tantangan dalam Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan dasar penting dalam setiap studi, karena merencanakan langkah-langkah untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menarik kesimpulan dari data. Namun, dalam menyusun desain penelitian, peneliti sering menghadapi beberapa tantangan. Tantangan pertama adalah menentukan jenis desain yang paling sesuai, apakah kuantitatif, kualitatif, atau campuran (*mixed methods*), yang sangat bergantung pada tujuan penelitian. Setiap jenis desain memiliki karakteristik unik, dan pemilihan yang kurang tepat dapat menghasilkan data yang kurang relevan atau temuan yang kurang dapat dipercaya. Contohnya, penelitian kualitatif yang berfokus pada makna atau pengalaman manusia mungkin kurang tepat jika

menggunakan desain kuantitatif yang menitikberatkan pada pengukuran angka dan statistik.

Tantangan kedua berkaitan dengan pemilihan teknik sampling yang tepat. Peneliti harus memastikan sampel yang diambil mampu mewakili populasi secara luas agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan. Penggunaan sampel yang bias atau tidak representatif dapat menurunkan validitas penelitian, dan ukuran sampel yang terlalu kecil juga dapat mengurangi kemampuan penelitian untuk mendeteksi pola yang valid. Tantangan ketiga adalah mengenai variabel yang akan diteliti. Peneliti harus mendefinisikan dengan jelas variabel independen dan dependen serta memastikan variabel tersebut dapat diukur secara tepat dan konsisten. Pemilihan instrumen pengukuran yang sesuai sangat penting untuk menjamin akurasi data. Penggunaan alat ukur yang tidak tepat atau belum terstandarisasi dapat menurunkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

2. Tantangan dalam Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu tahap paling krusial dalam penelitian, namun proses ini sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan yang dapat memengaruhi kualitas dan keberhasilan penelitian. Salah satu tantangan utama dalam pengumpulan data adalah masalah aksesibilitas terhadap responden atau sumber data. Dalam penelitian kualitatif, misalnya, peneliti mungkin menghadapi kesulitan untuk mendapatkan partisipan yang bersedia berbicara secara terbuka atau mendalam tentang pengalaman, terutama jika topik penelitian sensitif atau pribadi. Dalam konteks kuantitatif, masalah akses dapat muncul jika data yang dibutuhkan sulit diperoleh dari sumber yang diinginkan atau jika responden tidak memenuhi kriteria sampel yang telah ditentukan.

Tantangan kedua adalah terkait dengan instrumen pengumpulan data. Peneliti harus memastikan bahwa instrumen yang digunakan baik itu kuesioner, wawancara, observasi, atau alat ukur lainnya valid dan reliabel. Jika instrumen tidak dirancang dengan baik atau tidak sesuai dengan tujuan penelitian, hasil yang diperoleh dapat menjadi bias atau tidak akurat. Misalnya, dalam penelitian kualitatif, pertanyaan wawancara yang kurang jelas atau terlalu ambigu bisa menyebabkan data yang diperoleh tidak mendalam atau tidak relevan. Sementara itu, dalam

penelitian kuantitatif, kuesioner yang terlalu rumit atau ambigu dapat mengurangi ketepatan jawaban dan validitas data.

Tantangan dalam pengumpulan data juga mencakup masalah etika. Peneliti harus memastikan bahwa pengumpulan data dilakukan dengan mematuhi prinsip-prinsip etika, seperti menghormati privasi partisipan, mendapatkan persetujuan yang diinformasikan, dan menjaga kerahasiaan informasi yang diberikan. Pelanggaran terhadap etika penelitian dapat merusak integritas penelitian dan merugikan partisipan. Tantangan lain yang sering muncul adalah keterbatasan waktu dan sumber daya. Pengumpulan data yang memerlukan survei lapangan, wawancara, atau observasi bisa memakan waktu yang lama, dan jika sumber daya terbatas, hal ini dapat membatasi cakupan atau kualitas data yang diperoleh.

3. Tantangan dalam Analisis Data

Analisis data merupakan tahap penting dalam penelitian yang berfungsi untuk menafsirkan informasi yang sudah dikumpulkan dan menjawab pertanyaan penelitian. Namun, proses ini sering menghadapi berbagai kendala yang dapat memengaruhi kualitas dan keakuratan hasil analisis. Salah satu kendala utama adalah kompleksitas data itu sendiri. Pada penelitian kuantitatif, data yang diperoleh bisa sangat besar dan memerlukan penggunaan teknik statistik yang rumit agar analisis berjalan dengan benar. Peneliti harus memiliki kemampuan memilih metode statistik yang sesuai, seperti regresi, analisis varians, atau uji hipotesis, agar hasil yang didapat valid dan dapat dipercaya. Jika metode statistik yang dipakai tidak tepat, hasil analisis bisa menyesatkan dan tidak sesuai dengan tujuan penelitian.

Pada penelitian kualitatif, tantangan utama terletak pada pengelolaan dan interpretasi data yang tidak terstruktur, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, atau hasil observasi. Peneliti perlu menemukan pola atau tema dari data tersebut, yang menuntut pemahaman mendalam terhadap konteks serta keahlian dalam mengorganisasi informasi. Proses ini bisa sangat memakan waktu dan bergantung pada kemampuan peneliti dalam mengkategorikan dan menafsirkan makna data secara tepat.

Analisis data pada pendekatan campuran (*mixed methods*) menghadirkan tantangan tersendiri, yakni mengintegrasikan data

kuantitatif dan kualitatif yang berasal dari sumber berbeda. Kedua jenis data ini biasanya memiliki format yang sangat berbeda dan memerlukan teknik analisis yang berbeda pula. Peneliti harus mampu menggabungkan hasil tersebut secara koheren sehingga temuan yang diperoleh saling melengkapi. Tantangan lain adalah menjaga akurasi dan objektivitas interpretasi data, karena bias peneliti atau kesalahan dalam pengolahan dapat menyebabkan kesimpulan yang keliru dan menurunkan validitas penelitian.

4. Tantangan dalam Integrasi Temuan

Integrasi temuan merupakan tahap penting dalam penelitian yang menggunakan metode campuran, di mana peneliti menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang fenomena yang dikaji. Tantangan utama dalam tahap ini adalah perbedaan bentuk dan struktur data. Data kuantitatif biasanya berupa angka dan statistik, sedangkan data kualitatif berbentuk narasi atau deskripsi yang lebih mendalam. Menggabungkan kedua bentuk data yang sangat berbeda tersebut memerlukan pengetahuan dan keterampilan khusus agar hasil integrasi dapat disajikan secara koheren dan relevan. Peneliti harus mampu mengaitkan angka atau pola statistik dengan konteks dan makna dari data kualitatif agar temuan tersebut saling melengkapi dan memberikan gambaran yang utuh.

Tantangan lainnya berasal dari perbedaan tujuan antara metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kuantitatif bertujuan mengukur dan menghasilkan generalisasi, sedangkan metode kualitatif berfokus pada eksplorasi makna dan pengalaman. Mengharmoniskan temuan dengan tujuan yang berbeda ini membutuhkan pendekatan yang hati-hati agar hasil akhir tetap relevan dengan pertanyaan penelitian dan tidak menimbulkan kontradiksi antara data numerik dan narasi.

5. Tantangan dalam Penafsiran dan Kesimpulan

Penafsiran dan penarikan kesimpulan adalah tahap akhir yang krusial dalam penelitian, di mana makna dari temuan dijelaskan dan kontribusi terhadap pengetahuan di bidang tersebut diberikan. Salah satu tantangan utama adalah menjaga objektivitas dalam interpretasi temuan, agar tidak dipengaruhi oleh bias peneliti. Interpretasi yang keliru atau bias dapat menghasilkan kesimpulan yang salah dan merusak kredibilitas

penelitian. Dalam penelitian kualitatif, karena data biasanya deskriptif dan mendalam, peneliti harus berhati-hati agar tidak menggeneralisasi atau memberi makna yang tidak sesuai dengan konteks asli data. Sedangkan dalam penelitian kuantitatif, peneliti perlu menghubungkan hasil statistik dengan teori atau fenomena yang lebih luas tanpa mengambil kesimpulan yang terlalu sederhana atau menyimpang dari kenyataan.

Kesulitan lain muncul saat menyederhanakan temuan yang kompleks dan beragam menjadi kesimpulan yang jelas dan menyeluruh. Pada penelitian dengan desain campuran, peneliti harus menggabungkan temuan kuantitatif dan kualitatif yang mungkin memberikan gambaran berbeda atau bahkan bertentangan. Proses ini memerlukan kemampuan menyeimbangkan hasil yang berbeda, serta mengidentifikasi bagaimana temuan tersebut dapat saling melengkapi atau menjelaskan satu sama lain. Jika temuan kuantitatif menunjukkan tren tertentu, sementara temuan kualitatif memberikan wawasan yang berbeda, peneliti harus mampu menjelaskan perbedaan tersebut secara transparan dan memberikan arahan yang tepat untuk interpretasi.

BAB X

ETIKA DALAM PENELITIAN

Penelitian ilmiah merupakan aktivitas yang bertujuan untuk menemukan pengetahuan baru dan memperluas pemahaman dalam berbagai bidang ilmu. Dalam menjalankan penelitian, para peneliti harus senantiasa menjaga integritas, kejujuran, serta bertanggung jawab atas hasil yang diperoleh. Etika penelitian sangat penting untuk menjamin bahwa proses penelitian berlangsung secara transparan, adil, dan menghormati hak-hak semua pihak yang terlibat. Aspek etika ini meliputi seluruh tahapan penelitian, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, hingga pelaporan hasil, yang semuanya harus mempertimbangkan keseimbangan antara tujuan ilmiah dan dampak terhadap masyarakat. Oleh sebab itu, peneliti wajib mendapatkan persetujuan dari informan atau partisipan, menjaga kerahasiaan data, serta menghindari segala bentuk manipulasi data yang dapat mengurangi keabsahan hasil penelitian.

A. Etika Penelitian Kualitatif

Prinsip etika dalam penelitian kualitatif berfokus pada empat aspek utama: penghormatan terhadap partisipan, kejujuran dan transparansi dalam pengumpulan dan analisis data, privasi dan kerahasiaan, serta kewajiban moral terhadap masyarakat dan ilmu pengetahuan. Berikut ini adalah rincian prinsip-prinsip tersebut.

1. Penghormatan terhadap Partisipan

Penghormatan terhadap partisipan merupakan prinsip utama dalam etika penelitian kualitatif yang menekankan pengakuan atas hak dan martabat individu yang terlibat. Karena dalam penelitian kualitatif peneliti sering berinteraksi langsung dengan partisipan, penting bagi peneliti untuk membangun hubungan yang saling menghormati dan adil. Salah satu bentuk penghormatan dasar adalah memberikan informasi yang jelas dan memadai mengenai tujuan, prosedur, serta potensi risiko

penelitian kepada partisipan. Hal ini memungkinkan untuk membuat keputusan secara sadar dan bebas, yang dikenal sebagai persetujuan yang diinformasikan (*informed consent*). Proses ini memastikan bahwa partisipan memahami apa yang akan dihadapi dan memiliki kebebasan untuk memutuskan ikut atau tidak tanpa tekanan atau paksaan.

Penghormatan terhadap partisipan juga berarti mengakui haknya untuk menarik diri dari penelitian kapan saja tanpa harus menghadapi konsekuensi negatif. Hal ini merupakan bagian penting dari penghormatan terhadap otonomi individu, yang menegaskan bahwa partisipan memiliki kendali penuh atas keterlibatannya dalam penelitian. Peneliti wajib menciptakan suasana yang nyaman dan aman agar partisipan merasa bebas untuk berhenti jika merasa tidak nyaman, tanpa takut mendapat penilaian atau dampak buruk.

2. Kejujuran dan Transparansi

Kejujuran dan transparansi merupakan prinsip dasar dalam penelitian kualitatif yang berfungsi untuk menjaga integritas penelitian serta membangun kepercayaan antara peneliti dan partisipan. Kejujuran berarti peneliti wajib melaporkan seluruh proses penelitian dengan sebenar-benarnya, mulai dari pengumpulan data, analisis, hingga penyajian hasil tanpa melakukan manipulasi atau pemalsuan. Peneliti juga harus memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan perspektif partisipan, bukan hasil rekayasa atau interpretasi yang bias (Creswell, 2013).

Transparansi berkaitan dengan keterbukaan peneliti dalam menjelaskan metode dan prosedur yang dipakai selama penelitian. Peneliti perlu menguraikan bagaimana data dikumpulkan dan dianalisis serta teknik yang digunakan dalam interpretasi data. Selain menjelaskan metodologi secara rinci, peneliti juga harus menginformasikan kepada pembaca mengenai keterbatasan penelitian. Sikap terbuka ini memungkinkan penelitian untuk dipahami dengan baik dan dapat diuji ulang, sehingga menjaga validitas dan kredibilitasnya. Transparansi juga mengharuskan peneliti mengungkapkan semua tahapan penelitian, termasuk tantangan yang dihadapi, agar tidak ada hal yang disembunyikan.

3. Privasi dan Kerahasiaan

Privasi dan kerahasiaan merupakan dua aspek penting dalam etika penelitian kualitatif yang berfokus pada perlindungan hak-hak individu dan data pribadi partisipan. Penelitian kualitatif biasanya melibatkan pengumpulan data sensitif, seperti informasi pribadi, pengalaman hidup, atau pandangan yang bersifat pribadi dan terkadang kontroversial. Oleh karena itu, menjaga privasi dan kerahasiaan data partisipan menjadi kewajiban moral dan hukum bagi peneliti.

Privasi mengacu pada hak partisipan untuk mengendalikan informasi pribadi yang diberikan selama penelitian. Peneliti harus memberikan jaminan bahwa data pribadi tidak akan dipublikasikan atau disebarluaskan tanpa persetujuan yang jelas. Misalnya, ketika partisipan menceritakan pengalaman pribadi yang sensitif, harus yakin identitasnya tetap terlindungi, baik dalam laporan penelitian maupun di luar konteks tersebut. Biasanya, peneliti menggunakan pseudonim atau kode khusus untuk menjaga kerahasiaan identitas partisipan.

Kerahasiaan lebih menitikberatkan pada perlindungan data yang telah dikumpulkan, termasuk penyimpanan yang aman dan pembatasan akses hanya kepada pihak yang berwenang. Peneliti juga perlu menjelaskan secara transparan kepada partisipan tentang cara penggunaan data, durasi penyimpanan, serta siapa saja yang memiliki akses. Data yang bersifat sensitif, terutama yang berasal dari kelompok rentan, harus dikelola dengan hati-hati agar tidak merugikan partisipan.

4. Kewajiban Moral terhadap Masyarakat dan Ilmu Pengetahuan

Kewajiban moral terhadap masyarakat dan pengembangan ilmu pengetahuan merupakan aspek penting dalam etika penelitian kualitatif. Peneliti tidak hanya bertanggung jawab terhadap partisipan, tetapi juga terhadap dampak sosial yang mungkin timbul dari hasil penelitiannya. Penelitian kualitatif sering bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai isu-isu sosial, budaya, atau psikologis yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, peneliti wajib memastikan bahwa hasil penelitiannya memberikan kontribusi positif bagi ilmu pengetahuan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pada konteks ilmu pengetahuan, peneliti harus menghasilkan data yang valid dan menyajikan temuan secara jujur tanpa manipulasi

untuk kepentingan tertentu. Dengan demikian, peneliti berperan sebagai penjaga integritas ilmiah, memastikan hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan menjadi dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan lebih lanjut.

Kewajiban moral terhadap masyarakat menuntut peneliti untuk mempertimbangkan dampak sosial dari penelitian yang dilakukan. Peneliti harus berusaha agar penelitiannya tidak merugikan individu atau kelompok tertentu, terutama kelompok yang rentan atau terpinggirkan. Sebagai contoh, dalam penelitian yang melibatkan kelompok minoritas atau komunitas tertentu, peneliti harus memastikan bahwa hasil penelitian tidak menstigmatisasi atau mengeksploitasi, tetapi justru memberikan manfaat dalam hal peningkatan pemahaman atau pemberdayaan masyarakat tersebut.

B. Etika Penelitian Kuantitatif

Etika penelitian kuantitatif mencakup beberapa prinsip dasar yang harus diterapkan di setiap tahap penelitian. Berikut ini adalah prinsip-prinsip utama yang mendasari etika dalam penelitian kuantitatif.

1. Persetujuan yang Diinformasikan

Persetujuan yang diinformasikan (*informed consent*) adalah prinsip dasar dalam etika penelitian yang mengharuskan peneliti untuk memberikan informasi yang jelas dan memadai kepada partisipan sebelum memutuskan untuk berpartisipasi dalam penelitian. Tujuan dari persetujuan yang diinformasikan adalah untuk memastikan bahwa partisipan memahami sepenuhnya tujuan, prosedur, manfaat, dan risiko yang terkait dengan penelitian, serta hak-haknya sebagai individu yang terlibat. Proses ini adalah langkah pertama untuk memastikan bahwa penelitian dilaksanakan dengan menghormati otonomi dan kebebasan individu.

Menurut *World Health Organization* (WHO), persetujuan yang diinformasikan harus melibatkan penyampaian informasi yang cukup mengenai tujuan penelitian, apa yang akan diminta kepada partisipan, serta kemungkinan risiko dan manfaat yang akan dialami selama penelitian. Partisipan harus diberi kesempatan untuk bertanya jika ada hal-hal yang tidak dipahami, dan harus diberikan waktu yang cukup

untuk memikirkan keputusannya. Persetujuan ini harus diberikan tanpa adanya paksaan atau tekanan, yang berarti partisipan harus merasa bebas untuk menerima atau menolak keterlibatan dalam penelitian tanpa adanya konsekuensi negatif.

2. Kerahasiaan dan Perlindungan Data

Kerahasiaan dan perlindungan data merupakan prinsip etika yang sangat penting dalam penelitian, khususnya saat melibatkan data pribadi atau sensitif. Kerahasiaan berarti peneliti wajib menjaga agar informasi yang diberikan partisipan tidak bocor atau digunakan di luar tujuan penelitian. Perlindungan data mencakup tindakan yang dilakukan untuk memastikan data yang dikumpulkan tetap aman dan tidak diakses oleh pihak yang tidak berwenang. Kedua prinsip ini penting untuk menjaga integritas penelitian sekaligus menghormati hak privasi partisipan.

Peneliti harus memastikan bahwa seluruh data yang diperoleh disimpan dengan aman, seperti menggunakan sistem digital yang diproteksi kata sandi atau menyimpan data fisik dalam lemari terkunci. Penggunaan kode atau nama samaran (*pseudonim*) untuk menggantikan identitas asli partisipan dalam laporan juga merupakan langkah penting untuk melindungi kerahasiaan identitasnya. Dengan cara ini, risiko pengungkapan data pribadi yang tidak diinginkan dapat diminimalkan.

3. Kejujuran dan Transparansi dalam Pengumpulan dan Analisis Data

Kejujuran dan transparansi adalah dua prinsip etika utama dalam penelitian, baik kuantitatif maupun kualitatif. Kejujuran mengharuskan peneliti melaporkan data yang diperoleh dengan tepat dan jujur, tanpa manipulasi atau perubahan agar hasil penelitian sesuai keinginan. Transparansi berarti peneliti harus terbuka dan jelas mengenai prosedur, metode analisis, serta cara data dikumpulkan dan diolah. Kedua prinsip ini memastikan penelitian dapat dipertanggungjawabkan, direplikasi, dan memberikan kontribusi yang valid bagi ilmu pengetahuan.

Pada tahap pengumpulan data, kejujuran berarti memperoleh data secara sah tanpa menghilangkan atau mengubah data yang tidak mendukung hipotesis. Peneliti harus menghindari praktik manipulatif seperti *p-hacking*, yang mengubah analisis statistik untuk mendapatkan hasil signifikan secara statistik, meski data aslinya tidak mendukung.

Semua data, baik yang mendukung maupun tidak, wajib dilaporkan secara jujur. Transparansi dalam analisis data juga krusial. Peneliti perlu menjelaskan teknik analisis yang digunakan beserta alasan pemilihannya agar peneliti lain dapat menilai validitas dan mereplikasi penelitian. Selain itu, keterbukaan mengenai keterbatasan penelitian seperti bias atau kekurangan desain juga penting untuk menjaga kredibilitas hasil.

4. Pertimbangan Risiko dan Manfaat

Pertimbangan risiko dan manfaat adalah prinsip etika penting dalam setiap tahap penelitian, khususnya yang melibatkan partisipan manusia. Sebelum penelitian dimulai, peneliti wajib menilai dengan cermat apakah manfaat yang diharapkan jauh lebih besar dibandingkan risiko yang mungkin timbul bagi partisipan atau masyarakat. Prinsip ini bertujuan melindungi kesejahteraan partisipan, meminimalkan kerugian, dan memastikan hasil penelitian memberi kontribusi bermakna bagi ilmu pengetahuan dan masyarakat.

Peneliti harus mempertimbangkan berbagai risiko potensial, baik fisik, psikologis, sosial, maupun ekonomi. Misalnya, dalam penelitian medis, risiko fisik bisa berupa efek samping obat, sementara dalam penelitian psikologis risiko psikologis bisa berupa stres akibat topik penelitian. Peneliti perlu mengevaluasi dampak negatif yang mungkin timbul dan merancang strategi mitigasi untuk mengurangnya. Selain itu, peneliti juga harus menilai manfaat yang bisa diperoleh, seperti kontribusi terhadap ilmu pengetahuan, penerapan praktis, atau peningkatan kualitas hidup masyarakat tertentu. Peneliti harus memastikan bahwa manfaat yang diharapkan sebanding dengan risiko yang dihadapi. Jika risiko terlalu besar dibanding manfaat, penelitian perlu ditinjau ulang atau dihentikan.

C. Etika dalam Penelitian Campuran

Etika penelitian campuran menggabungkan prinsip-prinsip yang ada dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif, namun dengan penekanan pada integrasi kedua pendekatan tersebut. Berikut adalah prinsip-prinsip utama etika dalam penelitian campuran:

1. Persetujuan yang Diinformasikan

Persetujuan yang diinformasikan (*informed consent*) merupakan elemen krusial dalam penelitian campuran, di mana peneliti wajib memberikan informasi yang memadai dan jelas kepada partisipan terkait tujuan, prosedur, risiko, manfaat, serta pemanfaatan data dalam penelitian tersebut. Karena penelitian campuran menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif secara bersamaan, proses persetujuan ini menjadi lebih rumit, sebab peneliti harus menjelaskan secara detail bagaimana kedua jenis data akan dikumpulkan dan digunakan, serta dampak etis yang berkaitan dengan masing-masing metode tersebut.

Peneliti harus memastikan bahwa partisipan benar-benar memahami perbedaan antara pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif. Untuk data kualitatif, peneliti perlu menjelaskan bahwa metode seperti wawancara, diskusi kelompok, atau observasi akan diterapkan, serta bahwa informasi pribadi yang diberikan bisa disajikan dalam bentuk narasi atau kutipan yang dipakai dalam analisis. Sedangkan untuk data kuantitatif, peneliti harus menginformasikan bahwa data diperoleh melalui instrumen terstruktur seperti survei atau kuesioner, kemudian dianalisis secara statistik. Sangat penting agar partisipan mengerti bagaimana data tersebut akan diolah, digunakan, dan siapa saja yang akan memiliki akses terhadapnya.

Persetujuan ini harus diperoleh secara sukarela, tanpa adanya paksaan atau tekanan dari pihak manapun, dan partisipan perlu diberikan waktu yang cukup untuk mempertimbangkan keputusannya. Selain itu, peneliti wajib memastikan partisipan sadar bahwa berhak untuk menarik diri kapan saja dari penelitian tanpa menghadapi konsekuensi negatif, baik secara pribadi maupun dalam hubungan dengan peneliti atau institusi penelitian. Dengan demikian, proses persetujuan yang diinformasikan ini tidak hanya memenuhi aspek hukum dan etika, tetapi juga menghargai otonomi serta hak-hak partisipan dalam konteks penelitian campuran.

2. Kerahasiaan dan Perlindungan Data

Kerahasiaan dan perlindungan data merupakan dua prinsip etika yang sangat penting dalam penelitian campuran, karena penelitian ini melibatkan pengumpulan dua jenis data yang berbeda yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Setiap jenis data tersebut memiliki karakteristik

tersendiri yang membutuhkan perhatian khusus terkait cara penyimpanan, pengolahan, dan penyajian informasi yang berkaitan dengan partisipan. Dalam penelitian campuran, peneliti harus menjamin bahwa seluruh data yang dikumpulkan baik yang berupa narasi (kualitatif) maupun data numerik (kuantitatif) dijaga kerahasiaannya untuk melindungi privasi serta hak partisipan.

Untuk data kualitatif, misalnya hasil wawancara atau diskusi kelompok, peneliti harus memastikan bahwa informasi yang diperoleh tidak mengungkap identitas partisipan tanpa izin jelas. Biasanya, hal ini diwujudkan dengan mengganti nama partisipan menggunakan kode atau pseudonim dalam laporan penelitian. Selain itu, peneliti harus menjaga agar kutipan maupun informasi yang diperoleh selama interaksi tidak mengandung unsur identifikasi yang memungkinkan pihak lain mengenali partisipan, sehingga perlindungan terhadap identitas partisipan tetap terjaga dari kemungkinan bocor.

Sedangkan untuk data kuantitatif, walaupun data tersebut seringkali bersifat anonim, tetap diperlukan langkah-langkah perlindungan yang memadai. Data numerik yang dikumpulkan melalui survei atau kuesioner harus disimpan secara aman dan diproses dengan cara yang mencegah pengenalan identitas individu secara langsung. Contohnya, data statistik harus disimpan dalam sistem yang dilindungi dengan password, dan hanya dapat diakses oleh peneliti atau anggota tim yang berwenang. Selain itu, peneliti wajib menyimpan data selama waktu yang diperlukan untuk analisis dan arsip, kemudian menghapus data yang tidak lagi dibutuhkan dengan cara yang aman. Perlindungan data ini juga termasuk kewajiban mematuhi regulasi perlindungan data yang berlaku, seperti *General Data Protection Regulation (GDPR)* di Eropa, guna memastikan bahwa data pribadi partisipan diperlakukan dengan sah dan aman sesuai ketentuan hukum.

3. Kejujuran dan Transparansi dalam Pengumpulan dan Analisis Data

Kejujuran dan transparansi dalam pengumpulan dan analisis data merupakan prinsip etika yang sangat krusial dalam penelitian campuran. Mengingat bahwa penelitian campuran menggabungkan dua pendekatan yang berbeda, yaitu kualitatif dan kuantitatif, peneliti harus memastikan bahwa seluruh proses baik pengumpulan, analisis, maupun penyajian

data dilakukan dengan cara yang jujur, akurat, dan terbuka. Kejujuran dalam penelitian bukan hanya tentang menyajikan temuan yang sesuai dengan harapan atau hipotesis penelitian, tetapi juga tentang mengungkapkan segala keterbatasan, potensi bias, dan tantangan yang ada dalam proses penelitian.

Transparansi dalam pengumpulan data melibatkan komunikasi yang jelas dengan partisipan mengenai bagaimana datanya akan dikumpulkan, dianalisis, dan digunakan. Dalam penelitian campuran, peneliti harus menjelaskan secara rinci bagaimana kedua jenis data, kualitatif dan kuantitatif, akan dikumpulkan. Misalnya, peneliti harus mengungkapkan dengan transparan bahwa wawancara atau observasi akan dilakukan (untuk data kualitatif) serta bahwa survei atau pengukuran statistik akan digunakan (untuk data kuantitatif). Peneliti juga harus memberikan informasi yang jelas mengenai bagaimana data tersebut akan diproses dan dianalisis untuk memastikan bahwa partisipan memahami sepenuhnya proses penelitian yang diikuti.

Pada analisis data, kejujuran dan transparansi berarti bahwa peneliti tidak boleh memanipulasi atau "memaksakan" data untuk mendukung hipotesis tertentu. Peneliti harus menyajikan analisis yang setia pada data yang ada, tanpa mengabaikan temuan-temuan yang tidak mendukung hipotesis awal. Kejujuran juga mencakup pengungkapan potensi kesalahan atau keterbatasan dalam metodologi yang digunakan, seperti kendala dalam pengumpulan data atau masalah yang muncul dalam analisis statistik. Peneliti yang jujur dan transparan akan melaporkan semua hasil, baik yang positif maupun yang negatif, serta memberikan penjelasan yang masuk akal mengenai bagaimana kedua jenis data tersebut saling melengkapi dan berkontribusi pada pemahaman keseluruhan tentang fenomena yang diteliti.

4. Pertimbangan Risiko dan Manfaat

Pertimbangan antara risiko dan manfaat merupakan aspek krusial dalam penelitian campuran yang mengintegrasikan metode kualitatif dan kuantitatif. Sebagai peneliti, sangat penting untuk secara teliti menilai potensi risiko yang mungkin dialami oleh partisipan serta manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian tersebut. Peneliti harus memastikan bahwa manfaat yang diperoleh dari penelitian jauh lebih besar daripada risiko yang ditanggung oleh partisipan, sekaligus menerapkan prosedur

yang hati-hati dan perlindungan yang memadai guna meminimalkan risiko tersebut.

Pada konteks penelitian campuran, risiko yang muncul dapat bervariasi. Pada data kualitatif, seperti wawancara atau diskusi kelompok, partisipan bisa mengalami dampak emosional atau psikologis, terutama jika topik yang dibahas bersifat sensitif atau pribadi. Oleh karena itu, peneliti perlu memberikan kesempatan kepada partisipan untuk menyampaikan kekhawatiran atau penolakan sebelum ikut serta dalam penelitian. Peneliti juga harus memastikan bahwa partisipan menyadari haknya untuk mengundurkan diri kapan saja tanpa mengalami konsekuensi negatif. Pada sisi data kuantitatif, misalnya melalui survei atau pengukuran statistik, risiko yang muncul biasanya lebih rendah, namun perlindungan terhadap kebocoran data pribadi atau informasi yang dapat mengidentifikasi partisipan tetap harus dijaga dengan ketat.

Manfaat dari penelitian campuran bisa sangat signifikan karena pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Kombinasi antara data kualitatif dan kuantitatif memberi peluang bagi peneliti untuk menjelaskan hasil secara lebih terperinci sekaligus menguji temuan secara objektif. Meskipun demikian, manfaat ini harus selalu dievaluasi beriringan dengan risiko yang ada. Peneliti wajib memastikan bahwa semua tindakan dilakukan untuk mengurangi risiko tersebut, baik melalui pengumpulan data yang aman, pengelolaan data yang tepat, maupun dengan menjaga kesejahteraan partisipan selama proses penelitian berlangsung.

D. Perlindungan Subjek Penelitian dan Pengelolaan Data

Perlindungan terhadap subjek penelitian dan pengelolaan data merupakan dua aspek penting yang harus diperhatikan dengan teliti dalam pelaksanaan penelitian ilmiah agar berjalan secara etis, sah, dan bertanggung jawab. Perlindungan subjek penelitian, khususnya ketika melibatkan partisipan manusia, merupakan hal yang mendasar dalam berbagai jenis penelitian, baik kualitatif, kuantitatif, maupun campuran. Selain itu, pengelolaan data yang tepat juga menjadi bagian dari

tanggung jawab ilmiah guna menjaga keutuhan dan keamanan informasi yang dikumpulkan sepanjang proses penelitian.

1. Perlindungan Subjek Penelitian

Menjamin keselamatan subjek penelitian merupakan hal yang sangat mendasar dalam setiap penelitian yang melibatkan manusia. Peneliti memiliki kewajiban untuk melindungi partisipan agar tidak hanya berperan sebagai penyumbang data yang penting, tetapi juga terhindar dari potensi bahaya fisik, emosional, maupun psikologis yang bisa muncul selama kegiatan penelitian berlangsung. Perlindungan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari penyampaian informasi yang transparan kepada partisipan mengenai penelitian yang akan diikuti, hingga menjamin bahwa hak-haknya tetap dihormati selama seluruh proses penelitian.

Salah satu langkah krusial dalam memberikan perlindungan terhadap subjek penelitian adalah memperoleh persetujuan yang diinformasikan (*informed consent*). Sebelum partisipan terlibat lebih jauh dalam kegiatan penelitian, harus menerima penjelasan secara menyeluruh dan dalam bahasa yang mudah dipahami mengenai tujuan penelitian, tahapan atau prosedur yang akan dijalani, kemungkinan risiko dan manfaat, serta haknya selama keterlibatan dalam penelitian. Seperti yang dikemukakan oleh Borkowski et al. (2016), *informed consent* bukan sekadar memperoleh izin dari partisipan, melainkan lebih kepada memastikan bahwa partisipan benar-benar memahami apa yang akan dihadapi, termasuk haknya untuk berhenti berpartisipasi kapan pun tanpa harus mengalami akibat negatif. Hal ini menjadi sangat penting, khususnya jika penelitian mencakup topik atau prosedur yang dapat menimbulkan tekanan mental atau emosional.

Perlindungan terhadap subjek penelitian juga mencakup aspek kerahasiaan dan perlindungan terhadap privasi data yang diberikan oleh partisipan. Dalam penelitian kualitatif, seperti wawancara atau diskusi kelompok, sering kali muncul informasi pribadi yang sensitif. Oleh karena itu, peneliti perlu menjaga informasi tersebut agar tidak sampai mengungkap identitas asli partisipan, misalnya dengan menggunakan nama samaran atau kode yang tidak dapat ditelusuri kembali ke individu tertentu. Untuk pendekatan kuantitatif, meskipun data sering kali bersifat lebih anonim dan terstruktur, peneliti tetap perlu mengambil tindakan

untuk memastikan bahwa identitas partisipan tidak dapat dikenali dengan mudah. Semua informasi yang terkumpul harus disimpan secara aman dan hanya dapat diakses oleh pihak yang memiliki wewenang tertentu, guna mencegah risiko kebocoran atau penyalahgunaan informasi.

Peneliti memiliki tanggung jawab untuk menjaga kondisi psikologis dan emosional partisipan tetap stabil, terlebih apabila topik penelitian menyentuh pengalaman pribadi yang berisiko menimbulkan tekanan emosional. Misalnya, dalam studi yang membahas kekerasan dalam rumah tangga, trauma, atau gangguan kejiwaan, peneliti harus sangat berhati-hati agar proses penelitian tidak memperburuk kondisi emosional partisipan. Dalam situasi seperti itu, penting bagi peneliti untuk menyediakan ruang bagi partisipan berkonsultasi dengan profesional jika setelah wawancara atau pengisian datanya merasa terganggu. Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti juga wajib memiliki prosedur tanggap darurat yang jelas guna menangani kemungkinan gangguan psikologis atau fisik yang dialami partisipan.

Tanggung jawab peneliti juga meliputi memastikan bahwa partisipan tidak mengalami kerugian fisik maupun mental selama proses penelitian berlangsung. Dalam studi yang melibatkan tindakan atau intervensi fisik misalnya eksperimen medis atau penggunaan alat, tertentu peneliti harus menyampaikan informasi lengkap mengenai tahapan intervensi serta risiko yang mungkin terjadi. Selain itu, izin dari lembaga terkait seperti komite etik penelitian juga harus diperoleh terlebih dahulu. Peneliti wajib menjamin bahwa seluruh prosedur dilakukan dengan aman dan memungkinkan partisipan untuk mengajukan pertanyaan atau mendapatkan informasi tambahan sebelum mengikuti intervensi yang dimaksud.

2. Pengelolaan Data

Pengelolaan data merupakan bagian integral dari proses penelitian yang meliputi semua tahapan mulai dari pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, analisis, hingga pendistribusian data yang diperoleh. Pengelolaan data yang baik dan dilakukan secara etis sangat penting untuk menjamin mutu serta integritas dari hasil penelitian, sekaligus memastikan bahwa data yang dikumpulkan dihormati dan dilindungi sesuai dengan prinsip etika serta aturan hukum yang berlaku.

Langkah awal dalam pengelolaan data adalah proses pengumpulan data. Pengumpulan data perlu dilakukan secara cermat dan sesuai dengan metode yang telah dirancang sebelumnya, baik untuk penelitian kualitatif, kuantitatif, maupun metode campuran. Untuk menjaga validitas data, peneliti wajib menggunakan alat atau teknik pengumpulan data yang sah dan terpercaya. Sebagai contoh, dalam pendekatan kuantitatif, pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan instrumen seperti survei atau kuesioner yang telah terbukti validitasnya. Sedangkan dalam pendekatan kualitatif, teknik seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, atau diskusi kelompok terarah perlu dilakukan dengan konsistensi prosedural. Seluruh alat dan metode pengumpulan data harus disertai dengan panduan yang jelas agar proses berjalan secara sistematis dan seragam.

Langkah berikutnya adalah penyimpanan data. Data yang telah dikumpulkan harus disimpan dalam sistem yang aman dan terlindungi dari akses ilegal atau kerusakan. Di era digital seperti sekarang, data umumnya disimpan dalam bentuk elektronik, sehingga memerlukan sistem keamanan tambahan. Peneliti harus memastikan penggunaan perlindungan seperti enkripsi data, pengaturan kata sandi, dan sistem otorisasi akses. Selain itu, penyimpanan data juga harus mempertimbangkan format yang mudah diakses tetapi tetap terbatas hanya untuk pihak yang berwenang, seperti peneliti utama atau tim yang relevan. Apabila data disimpan dalam bentuk fisik (misalnya, catatan wawancara atau lembar survei), maka tempat penyimpanannya juga harus aman dan tidak mudah dijangkau oleh orang yang tidak memiliki izin.

Kerahasiaan dan privasi data merupakan aspek esensial dalam pengelolaan data. Setiap informasi yang diperoleh, khususnya yang berkaitan dengan identitas pribadi partisipan, wajib dijaga kerahasiaannya. Peneliti harus memastikan bahwa data tersebut tidak dapat diidentifikasi atau diakses oleh pihak yang tidak berwenang. Salah satu cara untuk melindungi privasi partisipan adalah dengan menerapkan teknik anonimisasi atau pseudonimisasi—yakni dengan mengganti data pribadi seperti nama atau alamat dengan kode tertentu yang tidak dapat langsung menunjukkan identitas individu. Upaya ini juga mencakup perlindungan terhadap kemungkinan penyalahgunaan data atau kebocoran informasi.

Pengelolaan akses terhadap data adalah hal krusial dalam menjamin keamanan dan integritas data penelitian. Hanya pihak-pihak yang memiliki otorisasi yang diperbolehkan untuk mengakses dan memanfaatkan data tersebut. Oleh karena itu, peneliti perlu mencatat dan memantau siapa saja yang mengakses data dan pada waktu kapan akses tersebut dilakukan, untuk mencegah penyalahgunaan. Pengelolaan data yang bertanggung jawab juga mencakup pembatasan akses hanya untuk keperluan penelitian yang sah, dan tidak untuk tujuan lain tanpa adanya izin eksplisit dari partisipan atau komite etik.

Tahap berikutnya adalah analisis data. Dalam pendekatan kuantitatif, proses analisis biasanya menggunakan perangkat lunak statistik untuk mengolah data dari survei atau eksperimen. Sementara itu, dalam pendekatan kualitatif, analisis dapat dilakukan melalui proses pengkodean, identifikasi tema, atau interpretasi mendalam terhadap data hasil wawancara dan observasi. Pada tahap ini, peneliti harus menjaga keaslian data dan memastikan bahwa data tidak diubah atau dimanipulasi untuk menyesuaikan dengan harapan atau hipotesis tertentu. Peneliti juga harus bersikap transparan mengenai metode analisis yang digunakan, termasuk menjelaskan teknik yang diterapkan serta potensi bias yang mungkin memengaruhi hasil analisis.

Tahapan terakhir dalam pengelolaan data adalah pelaporan dan pendistribusian hasil penelitian. Hasil penelitian perlu dipaparkan dengan jujur dan akurat, mencerminkan keseluruhan temuan baik yang mendukung maupun yang bertentangan dengan hipotesis awal. Ini penting untuk menjunjung objektivitas dan integritas ilmiah. Peneliti juga perlu mempertimbangkan untuk membuka akses terhadap data penelitian melalui publikasi atau repositori data terbuka, selama tetap menjaga perlindungan privasi partisipan. Dengan cara ini, hasil penelitian tidak hanya memberikan manfaat ilmiah, tetapi juga mendorong transparansi dan kolaborasi dalam komunitas akademik.



BAB XI

TEKNOLOGI DAN INOVASI DALAM PENELITIAN

Teknologi dan inovasi telah menjadi pilar utama dalam kemajuan berbagai bidang penelitian, membawa dampak signifikan dalam cara kita memahami, memecahkan masalah, dan menciptakan solusi baru. Di era digital ini, kemajuan teknologi memberikan alat yang lebih canggih, memungkinkan para peneliti untuk mengakses data lebih cepat, menganalisis informasi secara lebih mendalam, dan berbagi temuan dengan lebih luas. Penggunaan perangkat lunak canggih, teknik analisis *big data*, dan kemampuan untuk melakukan simulasi kompleks membuka peluang baru yang sebelumnya tidak terbayangkan dalam dunia penelitian. Di sisi lain, inovasi terus mendorong batas-batas ilmu pengetahuan, merangsang penciptaan metode-metode penelitian yang lebih efisien dan efektif, serta memicu munculnya paradigma baru dalam berbagai disiplin ilmu.

A. Teknologi untuk Pengumpulan Data Penelitian

Salah satu perkembangan signifikan dalam teknik pengumpulan data penelitian adalah pemanfaatan alat digital yang memungkinkan peneliti mengumpulkan data dengan kecepatan dan ketepatan yang lebih tinggi. Perangkat ini mencakup aplikasi perangkat lunak untuk keperluan survei, sensor digital untuk pencatatan data fisik, serta berbagai instrumen digital lainnya yang mendukung pengumpulan data dalam jumlah besar dan dalam waktu yang relatif singkat.

1. Survei dan Kuesioner Online

Survei dan kuesioner berbasis internet kini menjadi metode yang sangat umum digunakan dalam penelitian kontemporer, berkat kemajuan teknologi yang mendukung distribusi data serta analisis secara efisien. Platform digital seperti Google Forms, SurveyMonkey, dan Qualtrics

memfasilitasi peneliti dalam menyusun kuesioner dengan beragam jenis pertanyaan mulai dari pertanyaan tertutup seperti pilihan ganda hingga pertanyaan terbuka. Kuesioner tersebut kemudian dapat dikirimkan kepada responden di berbagai belahan dunia hanya dalam waktu singkat. Dengan teknologi ini, peneliti dapat menjangkau populasi yang lebih besar dan lebih bervariasi, tanpa terkendala oleh batasan geografis, sehingga meningkatkan kualitas representasi data yang dikumpulkan.

Salah satu kelebihan utama dari penggunaan survei dan kuesioner daring adalah kemudahan dalam mengumpulkan data secara sistematis. Informasi yang diperoleh secara otomatis tersimpan dalam format digital, yang mempermudah proses analisis data di tahap berikutnya. Data tersebut juga bisa langsung diekspor ke berbagai program analisis statistik seperti SPSS, R, atau Microsoft Excel, sehingga peneliti dapat menjalankan proses analisis dengan lebih cepat dan akurat. Pendekatan ini secara signifikan meminimalkan kesalahan yang umum terjadi pada metode pencatatan manual.

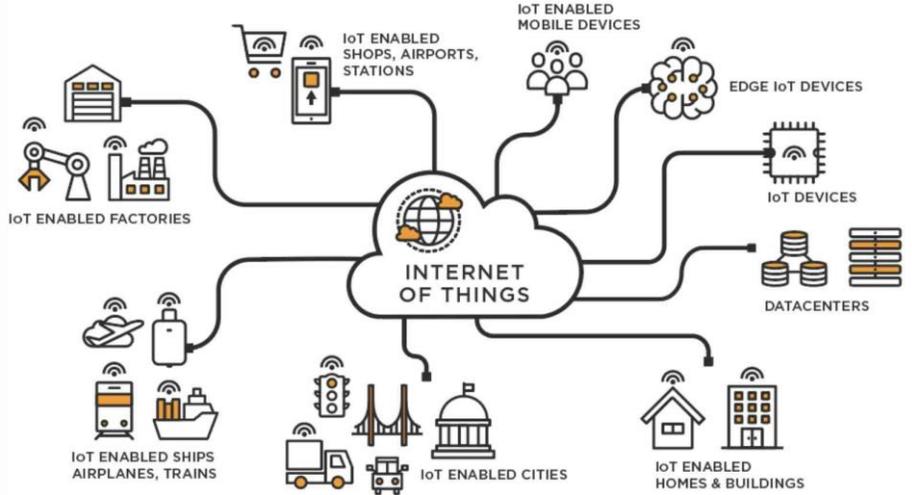
Survei dan kuesioner daring menawarkan keuntungan dari segi efisiensi biaya. Dibandingkan dengan metode konvensional seperti survei berbasis kertas atau wawancara langsung, metode ini memangkas berbagai pengeluaran, seperti biaya pencetakan, pengiriman, serta proses input data manual. Tidak hanya itu, banyak platform survei daring menyediakan fitur lanjutan seperti branching logic, yang memungkinkan peneliti menyesuaikan pertanyaan yang ditampilkan berdasarkan jawaban sebelumnya dari responden. Fitur ini meningkatkan relevansi dan ketepatan pengumpulan data. Dengan tingkat partisipasi yang lebih tinggi dan kecepatan pengumpulan data yang meningkat, metode survei dan kuesioner online terus menjadi pilihan yang dominan dalam berbagai bidang penelitian, mulai dari studi sosial dan pemasaran hingga riset di bidang kesehatan.

2. Sensor dan Perangkat IoT (*Internet of Things*)

Sensor dan perangkat IoT (*Internet of Things*) telah mengubah cara pengumpulan data penelitian, terutama dalam bidang yang memerlukan pengukuran fisik atau pengawasan data secara real-time. Perangkat IoT mencakup berbagai jenis sensor yang dapat mengukur parameter seperti suhu, kelembaban, kualitas udara, tekanan, hingga data biometrik manusia. Teknologi ini memungkinkan pengumpulan data

secara kontinu dan otomatis, yang jauh lebih akurat dibandingkan metode manual. Dalam penelitian lingkungan, misalnya, sensor suhu dan kelembaban yang terpasang di berbagai lokasi dapat memberikan data yang akurat tentang kondisi cuaca atau perubahan iklim dalam waktu yang panjang tanpa memerlukan intervensi manusia yang intensif.

Gambar 2. *Internet of Things*



Sumber: *Dicoding*

Perangkat wearable seperti Fitbit dan Apple Watch, yang dilengkapi dengan beragam sensor untuk memantau detak jantung, kadar oksigen dalam darah, serta pola tidur, kini telah menjadi alat yang sangat bermanfaat dalam penelitian di bidang kesehatan. Dengan perangkat ini, peneliti dapat memperoleh data biometrik secara langsung dan berkelanjutan dari individu tanpa mengganggu aktivitas sehari-hari. Hal ini memungkinkan pengumpulan data yang lebih alami serta mencerminkan kondisi nyata partisipan. Informasi yang dikumpulkan dapat digunakan untuk menganalisis aspek kesehatan, kebiasaan, dan pola aktivitas pada populasi dalam skala yang luas.

Teknologi *Internet of Things* (IoT) memberikan peluang besar bagi peneliti untuk mendapatkan data dari lokasi-lokasi atau situasi yang sulit dijangkau, seperti lingkungan bawah laut, kawasan bencana, atau daerah terpencil. Perangkat IoT yang terhubung ke internet dapat mengirimkan data secara otomatis ke server atau penyimpanan berbasis cloud untuk kemudian dianalisis, sehingga mempermudah akses data dari lokasi yang jauh. Salah satu keunggulan utama teknologi ini adalah kemampuannya dalam mengumpulkan data secara otomatis dan real-time, yang tidak hanya menurunkan risiko kesalahan manusia, tetapi juga

memungkinkan peneliti untuk segera menanggapi perubahan kondisi atau temuan baru. Dengan kapasitas untuk menangani data dalam jumlah besar dan menyajikan informasi yang sangat detail, sensor serta perangkat IoT kini menjadi elemen penting dalam proses pengumpulan data untuk berbagai jenis penelitian, mulai dari studi lingkungan hingga penelitian dalam bidang kesehatan masyarakat.

3. Penggunaan Mobile Apps dan Platform Digital

Pemanfaatan aplikasi mobile dan platform digital dalam proses pengumpulan data penelitian telah memberikan kemudahan serta fleksibilitas yang besar bagi peneliti, khususnya dalam konteks pengumpulan data lapangan. Aplikasi seperti RedCap, Evernote, dan OneNote memfasilitasi peneliti untuk mengumpulkan, menyimpan, dan mengatur data secara langsung melalui perangkat seluler. Aplikasi-aplikasi ini sangat berguna dalam penelitian kualitatif, di mana peneliti kerap memerlukan dokumentasi berupa catatan lapangan, foto, rekaman suara, atau video secara langsung. Misalnya, peneliti dapat memanfaatkan Evernote untuk merekam wawancara atau menggunakan OneNote untuk mencatat hasil observasi secara langsung di tempat kejadian. Hal ini membantu meningkatkan efisiensi serta ketepatan dalam pengumpulan data karena tidak lagi diperlukan pencatatan manual atau proses pemindahan data secara terpisah ke dalam format digital.

Aplikasi mobile juga banyak dimanfaatkan dalam penelitian yang berkaitan dengan pengumpulan data geospasial. Aplikasi berbasis sistem GPS seperti ArcGIS Collector atau Locus Map memungkinkan peneliti melakukan pemetaan lokasi, melacak pergerakan, atau mengumpulkan informasi geografis secara langsung di lapangan. Fitur ini sangat relevan dalam penelitian yang berfokus pada isu lingkungan, kajian arkeologi, atau perencanaan wilayah dan kota, di mana data lokasi memiliki peranan krusial.

Platform digital juga memberikan kemudahan dalam hal integrasi dengan perangkat analisis data. Contohnya, aplikasi survei daring seperti Google Forms atau SurveyMonkey tidak hanya berguna untuk mendistribusikan kuesioner kepada responden, tetapi juga memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan serta menganalisis data secara langsung, sehingga alur data dapat dimonitor dan dikelola dengan lebih efisien. Kelebihan lainnya adalah kemampuan aplikasi mobile

untuk mendukung pengumpulan data dalam skala besar, karena memungkinkan banyak responden berpartisipasi dari berbagai lokasi geografis. Dengan kehadiran teknologi ini, proses pengumpulan data menjadi lebih cepat, terorganisir, serta fleksibel dalam waktu dan tempat, sehingga menjadikannya pilihan utama dalam berbagai jenis penelitian saat ini.

B. Alat dan Aplikasi untuk Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif adalah pendekatan dalam penelitian yang menitikberatkan pada pengumpulan, pemrosesan, dan penafsiran data yang bersifat non-numerik, seperti narasi teks, gambar, atau rekaman suara. Berbeda dari data kuantitatif yang dapat diukur dan diolah melalui metode statistik, data kualitatif lebih fokus pada pendalaman makna, pemahaman pengalaman, serta eksplorasi terhadap fenomena sosial (Creswell, 2014). Dalam praktiknya, analisis ini dilakukan dengan cara mengenali pola, tema, serta kategori dari data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung, diskusi kelompok terarah, maupun dokumen. Untuk membantu proses ini secara sistematis, peneliti memanfaatkan berbagai perangkat dan aplikasi yang dirancang khusus guna mengelola, menganalisis, dan menafsirkan data kualitatif.

1. Nvivo

NVivo merupakan salah satu software analisis data kualitatif yang paling banyak digunakan oleh para peneliti lintas bidang seperti ilmu sosial, kesehatan, pendidikan, hingga bisnis. Perangkat lunak ini dibuat untuk mendukung proses pengelolaan dan analisis data kualitatif secara efektif, baik itu berupa teks, rekaman audio, video, gambar, ataupun hasil survei. Salah satu fitur unggulan NVivo adalah kemampuan dalam melakukan pengkodean data secara terstruktur. Proses ini memfasilitasi peneliti dalam menandai bagian-bagian data yang sesuai dengan tema atau kategori tertentu, sehingga lebih mudah untuk mengidentifikasi pola dan menjalin hubungan antara berbagai elemen dalam data.

NVivo menyediakan alat bantu untuk melakukan analisis tematik dan konten, yang sangat membantu dalam menafsirkan makna serta wawasan yang terkandung dalam data kualitatif. Fitur visualisasi seperti

word cloud, diagram, dan grafik mendukung pemahaman terhadap frekuensi serta keterkaitan antar tema. Fungsi pencarian dan query dalam NVivo memungkinkan peneliti untuk menemukan kode atau kata kunci dengan cepat, meningkatkan efisiensi dan ketelitian dalam proses analisis.

2. ATLAS.ti

ATLAS.ti merupakan salah satu aplikasi analisis data kualitatif terkemuka yang dirancang untuk memfasilitasi peneliti dalam mengelola dan mengkaji data non-numerik seperti dokumen teks, gambar, audio, dan video. Aplikasi ini menyediakan fitur pengkodean data yang memungkinkan peneliti untuk menandai bagian-bagian data yang relevan dan mengelompokkannya ke dalam tema atau kategori tertentu. Dengan cara ini, peneliti dapat menggali pola dan membangun pemahaman mengenai hubungan antara tema-tema dalam data. Kelebihan utama ATLAS.ti terletak pada fleksibilitasnya dalam menangani berbagai jenis data. Peneliti dapat mengimpor transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, serta beragam format media ke dalam proyek. Fitur pencarian dan identifikasi kode dalam data sangat memudahkan proses analisis. Selain itu, fitur network views memungkinkan visualisasi hubungan antara konsep yang ditemukan, membantu peneliti memetakan temuan dan menyusun teori dengan lebih terstruktur.

3. MAXQDA

MAXQDA adalah perangkat lunak yang dirancang khusus untuk membantu peneliti dalam mengelola, menganalisis, serta menafsirkan data kualitatif seperti teks, gambar, audio, maupun video. Salah satu keunggulan utama dari MAXQDA adalah kemampuannya dalam mendukung analisis data kualitatif dan kuantitatif secara bersamaan, sehingga sangat cocok untuk penelitian campuran (*mixed methods*) yang membutuhkan integrasi kedua jenis data. Fitur pengkodean pada MAXQDA memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema dan mengelompokkan informasi berdasarkan kategori yang relevan, yang selanjutnya dapat dianalisis untuk menemukan keterkaitan dan pola. Selain itu, MAXQDA menyediakan berbagai alat visualisasi yang komprehensif, seperti grafik, diagram, dan word cloud, yang membantu

dalam menyampaikan hasil temuan secara lebih informatif. Fitur seperti Code System memudahkan peneliti dalam menyusun dan mengelola kode secara sistematis, sementara fitur Memo berguna untuk menambahkan catatan atau refleksi selama proses analisis berlangsung.

4. D Quirkos

Quirkos merupakan perangkat lunak analisis data kualitatif yang menawarkan pendekatan visual dan intuitif, cocok bagi peneliti pemula atau yang menginginkan metode yang lebih sederhana namun tetap efektif. Aplikasi ini memungkinkan pengguna untuk melakukan pengkodean data secara visual dan interaktif, dengan cara menyeret bagian teks atau data lainnya ke dalam “quirk”, yaitu representasi visual dari kategori atau tema tertentu. Antarmuka Quirkos yang ramah pengguna memungkinkan peneliti untuk mengelola dan membahas data melalui tampilan visual seperti peta konsep atau diagram. Fitur drag-and-drop membuat proses penyusunan dan pengelompokan data menjadi lebih praktis. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat dengan mudah menemukan dan memahami keterkaitan antar tema, serta melakukan interpretasi data dengan cara yang lebih sistematis dan menarik.

5. Dedoose

Dedoose adalah perangkat lunak berbasis web yang dirancang untuk analisis data kualitatif dan kuantitatif, terutama bagi peneliti yang membutuhkan fleksibilitas serta kemudahan akses berbasis cloud. Aplikasi ini sangat bermanfaat dalam penelitian yang menggabungkan data kualitatif, seperti wawancara dan diskusi kelompok, dengan data kuantitatif seperti statistik atau angka, dalam satu sistem terpadu. Salah satu kelebihan utama Dedoose adalah kemampuannya dalam menangani data dalam jumlah besar secara efisien, tanpa harus bergantung pada perangkat keras dengan spesifikasi tinggi. Aplikasi ini menawarkan antarmuka yang mudah digunakan, di mana peneliti dapat melakukan pengkodean langsung melalui platform. Proses pengkodean dapat disesuaikan dan dikaitkan dengan berbagai tema atau kategori. Selain itu, fitur visualisasi data dalam bentuk grafik atau diagram mempermudah peneliti dalam mengidentifikasi pola atau hubungan dalam data yang mungkin tidak terlihat secara langsung dari data mentah.

C. Penggunaan Software dalam Penelitian Kuantitatif

Pemanfaatan perangkat lunak dalam penelitian kuantitatif memiliki peran yang sangat signifikan dalam berbagai tahap proses penelitian, mulai dari perencanaan desain, pengumpulan data, hingga proses analisis dan interpretasi hasil. Salah satu keunggulan utama dari penggunaan software adalah kemampuannya dalam mengelola data berukuran besar (big data) dan menghadapi tingkat kompleksitas yang tidak mungkin ditangani secara manual. Field (2013) mengemukakan bahwa perangkat lunak statistik memberikan kemungkinan bagi peneliti untuk melakukan berbagai jenis analisis yang rumit, seperti regresi multivariat, analisis faktor, serta analisis klaster, yang akan sangat sulit dilakukan tanpa bantuan teknologi.

Software statistik juga memungkinkan pelaksanaan uji-uji statistik secara otomatis, yang pada gilirannya dapat meminimalisir potensi kesalahan akibat perhitungan manual atau interpretasi yang keliru. Perangkat lunak modern umumnya telah dilengkapi dengan berbagai fitur visualisasi data yang canggih, seperti grafik dan diagram, yang berguna untuk menyajikan informasi dan hasil analisis dalam format yang lebih mudah dipahami. Fitur ini sangat membantu, terutama bagi audiens yang tidak memiliki latar belakang yang mendalam dalam statistik, karena mampu menyampaikan temuan penelitian secara lebih intuitif dan informatif.

1. SPSS

SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) merupakan salah satu perangkat lunak yang paling populer digunakan dalam analisis data kuantitatif, khususnya dalam ranah ilmu sosial, psikologi, ekonomi, kesehatan, dan pemasaran. Program ini menyediakan antarmuka yang ramah pengguna sehingga memudahkan peneliti yang tidak memiliki latar belakang statistik atau pemrograman yang kuat untuk melakukan analisis statistik yang kompleks. Salah satu keunggulan utama SPSS terletak pada kemampuannya menjalankan berbagai analisis statistik, baik dasar maupun lanjutan, seperti statistik deskriptif (mean, median, standar deviasi), uji t, ANOVA, regresi linier, hingga regresi logistik. Menurut Field (2013), SPSS dirancang untuk menyederhanakan proses analisis data kuantitatif, memungkinkan peneliti lebih fokus pada

interpretasi hasil dibandingkan terjebak dalam perhitungan statistik yang rumit.

2. R

R merupakan perangkat lunak open-source yang sangat fleksibel dan kuat untuk melakukan analisis statistik dalam penelitian kuantitatif. Software ini sering menjadi pilihan bagi peneliti yang menginginkan kontrol penuh atas proses analisis dan umumnya digunakan di bidang statistik, biostatistik, ekonomi, dan ilmu sosial. Keunggulan R terletak pada kemampuannya untuk menangani hampir semua jenis analisis statistik, mulai dari analisis deskriptif hingga teknik multivariat yang kompleks seperti regresi linier dan nonlinier, analisis faktor, kluster, serta pemodelan statistik lanjutan. R juga mendukung pemrograman, memungkinkan peneliti membuat skrip untuk mengotomatisasi proses pengolahan data dan analisis. Gentleman & Ihaka (2017) menyatakan bahwa R sangat cocok untuk peneliti yang membutuhkan analisis prediktif atau pemodelan statistik yang dikustomisasi sesuai kebutuhan.

3. SAS

SAS (*Statistical Analysis System*) adalah perangkat lunak yang sangat andal dalam pengolahan dan analisis data skala besar, serta banyak digunakan di kalangan peneliti dan praktisi dalam bidang biostatistik, farmasi, ekonomi, dan analisis industri. Salah satu kekuatan utama SAS adalah kemampuannya mengelola data dalam jumlah besar dengan efisiensi tinggi, serta menjalankan analisis statistik kompleks secara akurat. SAS menyediakan berbagai teknik statistik mulai dari deskriptif, uji hipotesis, regresi, analisis multivariat, hingga pemodelan seperti regresi logistik dan analisis survival. Menurut SAS Institute Inc. (2016), software ini sangat sesuai untuk penelitian yang memerlukan akurasi tinggi dan kemampuan untuk menganalisis data time-series serta panel data, seperti yang sering ditemukan dalam riset kesehatan dan bisnis skala besar.

4. STATA

STATA adalah perangkat lunak statistik yang banyak digunakan dalam penelitian kuantitatif, terutama di bidang ekonomi, epidemiologi, ilmu sosial, dan kebijakan publik. STATA terkenal dengan

antarmukanya yang intuitif serta kemampuannya dalam melakukan analisis data yang kompleks secara efisien. Keunggulan utama STATA terletak pada kemampuannya mengelola data *cross-sectional*, *time-series*, dan panel data, yang menjadikannya ideal untuk penelitian yang mencakup banyak unit observasi dan rentang waktu. STATA menyediakan beragam teknik analisis, mulai dari deskriptif hingga multivariat, termasuk regresi linier dan logistik, model survival, serta model ekonomi makro. Long (2017) menyatakan bahwa STATA dilengkapi dengan berbagai metode estimasi seperti *maximum likelihood* dan *generalized method of moments* (GMM) yang sangat penting dalam mengatasi masalah endogenitas dalam model ekonometrika. Selain itu, fitur visualisasi STATA memungkinkan pembuatan grafik dan diagram yang disesuaikan secara mendalam untuk menyampaikan hasil analisis secara efektif.

5. MATLAB

MATLAB adalah perangkat lunak yang banyak digunakan dalam penelitian kuantitatif di bidang teknik, fisika, matematika, dan statistik. Software ini dikenal karena kemampuannya dalam pemrograman numerik dan matematis serta analisis data yang memerlukan perhitungan kompleks dan simulasi tingkat tinggi. Salah satu kekuatan MATLAB adalah kemampuannya menangani data skala besar dan menjalankan simulasi serta pemodelan matematis dengan presisi tinggi. MATLAB memiliki berbagai toolbox yang mendukung analisis regresi, analisis spektral, pemrosesan sinyal, hingga optimisasi. MathWorks (2019) menekankan bahwa MATLAB sangat bermanfaat dalam konteks penelitian yang memerlukan pemodelan matematis dan simulasi teknis, seperti dalam riset teknik dan fisika. MATLAB juga sangat efektif dalam analisis data deret waktu (*time-series*), yang umum digunakan dalam studi ekonomi, keuangan, dan teknik. Salah satu fitur khas MATLAB adalah pemrograman berbasis matriks, yang memungkinkan efisiensi tinggi dalam penyelesaian permasalahan statistik dan matematis. Kemampuan visualisasi yang dimilikinya sangat kuat, memungkinkan peneliti menghasilkan grafik interaktif dan plot kompleks yang membantu dalam interpretasi serta penyampaian hasil penelitian dengan jelas dan informatif.

D. Inovasi dalam Pengolahan Data Penelitian Campuran

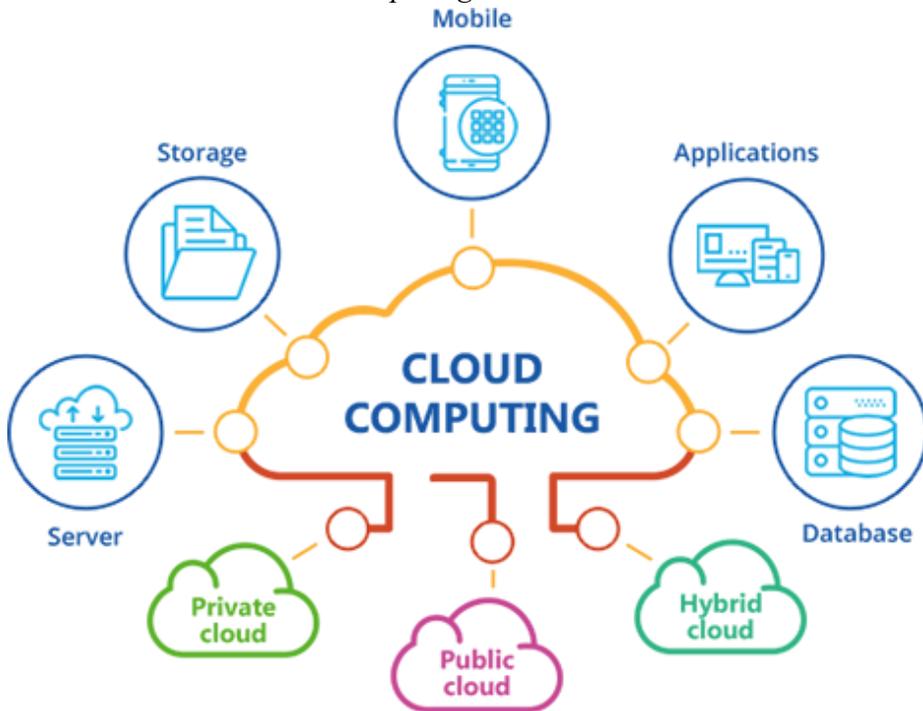
Pendekatan penelitian campuran (*mixed methods research*) kini semakin banyak diminati dan digunakan di berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu sosial, pendidikan, kesehatan, serta bidang lainnya. Metode ini mengombinasikan aspek-aspek dari penelitian kualitatif dan kuantitatif untuk menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh dan mendalam terhadap suatu fenomena yang diteliti. Perkembangan dalam pengolahan data untuk penelitian campuran memungkinkan peneliti untuk mengoptimalkan kelebihan dari kedua pendekatan tersebut, sehingga dapat menghasilkan temuan yang lebih akurat, sah, dan dapat diandalkan. Perkembangan ini juga mencakup pemanfaatan berbagai perangkat dan teknologi modern yang mendukung analisis data kualitatif dan kuantitatif secara simultan, serta memperkenalkan metode-metode baru dalam hal integrasi serta penafsiran data.

1. Teknologi Pengolahan Data Campuran

Teknologi Pengolahan Data Campuran merupakan sebuah terobosan penting yang mendukung integrasi dan analisis data kualitatif dan kuantitatif dalam satu sistem atau perangkat analisis. Pendekatan ini menyatukan dua tipe data yang berbeda, data angka (kuantitatif) dan data berupa narasi atau deskripsi (kualitatif) yang biasanya memerlukan metode analisis yang berlainan. Tujuan utama dari teknologi ini adalah untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam memproses kedua jenis data tersebut secara terpadu.

Salah satu kemajuan teknologi yang menonjol dalam bidang ini adalah kehadiran perangkat lunak seperti NVivo, MAXQDA, dan Dedoose. Aplikasi-aplikasi ini menyediakan fitur yang memungkinkan analisis data kualitatif dan kuantitatif dalam satu lingkungan kerja. Contohnya, NVivo memungkinkan analisis transkrip wawancara sekaligus pengolahan data statistik. Dengan demikian, teknologi ini sangat membantu peneliti dalam menyusun laporan yang menyatukan hasil temuan dari kedua jenis data secara menyeluruh.

Gambar 3. *Cloud Computing*



Sumber: *MSBU*

Teknologi seperti komputasi awan (*cloud computing*) dan analitik big data berperan penting dalam pengolahan data campuran. Komputasi awan memfasilitasi penyimpanan serta akses data penelitian secara efisien, sekaligus memungkinkan kolaborasi tim peneliti dalam waktu nyata (*real-time*), yang sangat krusial dalam studi campuran dengan banyak variabel. Sementara itu, analitik big data memungkinkan peneliti untuk memproses dan menganalisis data dalam jumlah besar, baik data kualitatif maupun kuantitatif dengan tingkat kecepatan dan akurasi yang tinggi.

2. Integrasi Data Kualitatif dan Kuantitatif

Integrasi Data Kualitatif dan Kuantitatif merupakan salah satu terobosan utama dalam pengolahan data pada penelitian campuran, yang memungkinkan peneliti untuk menggabungkan keunggulan kedua jenis data demi mendapatkan wawasan yang lebih menyeluruh dan mendalam. Data kuantitatif, yang berupa angka dan statistik, membantu peneliti dalam mengukur hubungan antar variabel secara objektif, sedangkan data kualitatif, yang berbentuk teks atau narasi, memberikan konteks dan pemahaman yang lebih dalam terhadap fenomena yang

sedang diteliti. Penggabungan kedua jenis data ini bertujuan untuk mengatasi keterbatasan masing-masing, sehingga menghasilkan temuan yang lebih kaya dan akurat.

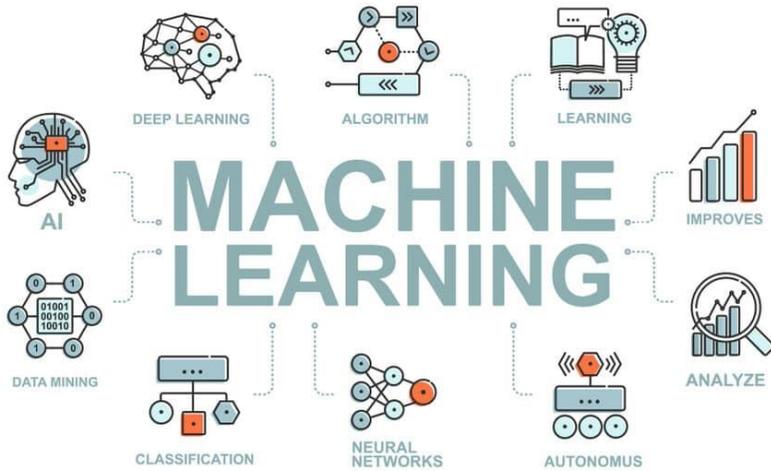
Proses pengintegrasian data kualitatif dan kuantitatif biasanya dilakukan melalui beberapa tahapan, mulai dari pengumpulan hingga analisis dan interpretasi. Dalam tahap pengumpulan data, peneliti dapat menerapkan desain penelitian campuran yang sesuai, seperti desain konvergen, eksplanatori, atau eksploratori. Misalnya, desain konvergen mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif secara bersamaan, kemudian menganalisisnya secara terpisah sebelum menggabungkan hasil untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Sementara itu, desain eksplanatori dan eksploratori mengintegrasikan data secara berurutan, dengan data kuantitatif yang kemudian dilanjutkan dengan data kualitatif untuk memberikan penjelasan yang lebih rinci.

Salah satu tantangan utama dalam proses integrasi ini adalah menyatukan data yang memiliki format dan tujuan yang berbeda secara signifikan. Oleh karena itu, perangkat lunak analisis seperti NVivo, MAXQDA, dan Dedoose menyediakan fitur-fitur khusus yang memudahkan peneliti menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif. Dengan kemampuan mixed-methods analysis, perangkat lunak tersebut memungkinkan peneliti menganalisis kedua jenis data dalam satu laporan terstruktur yang menghubungkan temuan secara sistematis.

3. Penggunaan *Big Data* dan Analitik dalam Penelitian Campuran

Penggunaan Big Data dan Analitik dalam Penelitian Campuran merupakan inovasi yang krusial untuk mengelola data dalam jumlah besar dan beragam jenis, serta memungkinkan integrasi analisis kuantitatif dan kualitatif secara lebih efektif. Big data merujuk pada kumpulan data yang sangat besar, kompleks, dan terus berkembang dengan cepat, yang bersumber dari berbagai platform seperti media sosial, sensor, log web, dan aplikasi digital. Dalam konteks penelitian campuran, big data mencakup tidak hanya data kuantitatif berupa angka dan statistik, tetapi juga data kualitatif seperti teks, gambar, dan audio. Dengan memanfaatkan big data, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih luas dan mendalam mengenai fenomena yang dikaji.

Gambar 4. *Machine Learning*



Sumber: *Codepolitan*

Pada ranah analitik, penggunaan big data analytics memanfaatkan metode canggih seperti machine learning, data mining, dan analisis sentimen untuk mengidentifikasi pola, tren, serta wawasan dari kumpulan data yang besar dan kompleks. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali informasi secara lebih mendalam serta menemukan hubungan antar variabel yang mungkin sulit terdeteksi oleh metode analisis konvensional. Misalnya, dalam penelitian sosial, analisis sentimen dari data media sosial dapat dipadukan dengan data survei kuantitatif untuk memberikan gambaran yang lebih kaya mengenai persepsi masyarakat terhadap suatu isu.

Big data memungkinkan penggabungan data kualitatif dan kuantitatif dari berbagai sumber secara lebih terorganisir dan efisien. Teknologi seperti cloud computing mendukung penyimpanan dan pemrosesan data dalam jumlah besar secara real-time, sekaligus mempermudah kerja sama antar tim peneliti lintas disiplin. Dengan memanfaatkan big data dan teknik analitik ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam serta menghasilkan temuan yang lebih valid dan relevan untuk penerapan di dunia nyata.



BAB XII PENUTUP

Buku referensi “Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran: Teori dan Implementasi merupakan panduan yang komprehensif dan mendalam mengenai tiga pendekatan utama dalam penelitian ilmiah, yakni kualitatif, kuantitatif, dan campuran. Buku ini tidak hanya menjelaskan landasan teori dari masing-masing metode, tetapi juga menyajikan penerapan praktisnya dalam berbagai konteks penelitian. Penulis berhasil menyusun uraian yang terstruktur dengan baik dan mudah dipahami, sehingga membantu pembaca mengerti keunggulan, kelemahan, serta tantangan yang muncul dari setiap pendekatan penelitian.

Pendekatan kualitatif digambarkan sebagai metode yang bersifat mendalam dan kontekstual, sangat tepat untuk membahas fenomena sosial serta pengalaman manusia secara rinci. Penelitian kualitatif biasanya memanfaatkan teknik seperti wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Selain itu, buku ini menguraikan beberapa jenis metode kualitatif seperti fenomenologi, studi kasus, etnografi, dan grounded theory, di mana masing-masing dijelaskan dengan pendekatan aplikatif serta disertai contoh nyata yang memudahkan pembaca dalam memahami penggunaannya dalam penelitian sesungguhnya.

Pendekatan kuantitatif dijelaskan sebagai metode yang sistematis dan terstruktur, yang digunakan untuk menguji hipotesis serta mencari hubungan antar variabel berdasarkan data numerik. Buku ini membahas beberapa desain penelitian kuantitatif seperti eksperimen, survei, dan korelasional. Penulis menegaskan pentingnya penggunaan instrumen penelitian yang valid dan reliabel, serta penerapan analisis statistik untuk menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Pendekatan ini sangat sesuai untuk studi yang bertujuan membuktikan hubungan sebab-akibat atau menemukan pola dalam data.

Metode penelitian campuran diuraikan sebagai perpaduan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang bertujuan memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai suatu fenomena. Buku ini

membahas beberapa desain mixed methods seperti desain konvergen, eksploratori, dan eksplanatori. Penulis menekankan bahwa pendekatan campuran membutuhkan keahlian khusus dalam merancang serta menganalisis kedua jenis data secara efektif. Salah satu tantangan utama dari metode ini adalah mengintegrasikan hasil dari dua pendekatan yang berbeda tersebut ke dalam satu kesimpulan yang konsisten dan bermakna.

Buku referensi ini juga membahas penerapan ketiga pendekatan tersebut dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk pendidikan, psikologi, kesehatan, dan ilmu sosial. Penulis memberikan panduan untuk memilih metode yang tepat berdasarkan pertanyaan penelitian, jenis data yang tersedia, serta keterbatasan sumber daya yang ada. Peneliti dianjurkan untuk bersikap fleksibel dan tidak terpaku pada satu pendekatan tertentu, melainkan memilih metode yang paling sesuai dan efektif guna menjawab permasalahan penelitian.

Tidak hanya berisi informasi teknis, buku ini juga melakukan refleksi kritis terhadap berbagai tantangan praktis, seperti keterbatasan waktu, sumber daya, dan kemampuan teknis. Penulis menegaskan pentingnya penguasaan metodologi serta penggunaan perangkat lunak analisis data yang tepat untuk menunjang kualitas penelitian. Secara keseluruhan, buku ini menjadi sumber yang sangat bermanfaat bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti yang ingin memperdalam pemahaman metodologis sekaligus meningkatkan mutu penelitian di berbagai bidang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Ary, D., Jacobs, L. C., & Sorensen, C. (2014). *Introduction to Research in Education* (9th ed.). Wadsworth Cengage Learning.
- Babbie, E. (2010). *The Practice of Social Research* (12th ed.). Belmont, CA: Wadsworth Cengage Learning.
- Babbie, E. (2010). *The Practice of Social Research*. Wadsworth Cengage Learning.
- Babbie, E. (2010). *The Practice of Social Research*. Wadsworth Cengage Learning.
- Clandinin, D. J., & Connelly, F. M. (2000). *Narrative Inquiry: Experience and Story in Qualitative Research*. Jossey-Bass.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. Sage Publications.
- Fraenkel, J. R., & Wallen, N. E. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education* (8th ed.). McGraw-Hill.
- Ivankova, N. V., Creswell, J. W., & Stick, S. L. (2006). Using Mixed-Methods Sequential Explanatory Design. *Field Methods*, 18(1), 3–20.
- Johnson, R. B., & Onwuegbuzie, A. J. (2004). *Mixed Methods Research: A Research Paradigm Whose Time Has Come*. Educational Researcher.
- Kerlinger, F. N., & Lee, H. B. (2000). *Foundations of Behavioral Research* (4th ed.). Fort Worth, TX: Harcourt College Publishers.

- Kothari, C. R. (2004). *Research Methodology: Methods and Techniques*. New Age International.
- Marshall, C., & Rossman, G. B. (2016). *Designing Qualitative Research*. Sage Publications.
- Marshall, C., & Rossman, G. B. (2016). *Designing Qualitative Research*. Sage Publications.
- Mertens, D. M. (2009). *Transformative Research and Evaluation*. Guilford Press.
- Neuman, W. L. (2011). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (7th ed.). Boston, MA: Allyn & Bacon.
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Pearson.
- Riduwan, & Akdon. (2016). *Formulasi dan Analisis Instrumen Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Salkind, N. J. (2012). *Statistics for people who (think they) hate statistics*. Sage Publications.
- Sieber, J. E. (2015). *Planning ethically responsible research*. Sage Publications.
- Stake, R. E. (1995). *The Art of Case Study Research*. Sage Publications.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1998). *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory* (2nd ed.). Sage Publications.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2000). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Tashakkori, A., & Teddlie, C. (2003). *Handbook of mixed methods in social & behavioral research*. Sage Publications.
- Tashakkori, A., & Teddlie, C. (2010). *SAGE Handbook of Mixed Methods in Social & Behavioral Research* (2nd ed.). SAGE.
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods* (5th ed.). Sage Publications.
- Zikmund, W. G., Babin, B. J., Carr, J. C., & Griffin, M. (2013). *Business Research Methods* (9th ed.). Mason, OH: South-Western Cengage Learning.

GLOSARIUM

- Tes:** Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui kemampuan, sikap, atau pengetahuan subjek penelitian secara sistematis.
- Nil:** Singkatan dari nilai; merupakan hasil akhir dari penilaian terhadap jawaban atau kinerja responden.
- Skor:** Jumlah atau angka yang menunjukkan pencapaian responden dalam tes atau evaluasi.
- Data:** Informasi yang dikumpulkan melalui berbagai teknik seperti observasi, wawancara, atau kuesioner untuk dianalisis.
- Graf:** Representasi visual dari data numerik yang biasanya digunakan dalam bentuk diagram batang, garis, atau lingkaran.
- Rum:** Singkatan dari rumus; formula matematis atau statistik yang digunakan dalam proses analisis data.
- Jaw:** Singkatan dari jawaban; tanggapan atau respon yang diberikan oleh partisipan atas pertanyaan yang diajukan.
- Uji:** Proses pengujian untuk mengetahui validitas, reliabilitas, atau hubungan antar variabel dalam suatu penelitian.
- Puk:** Singkatan dari pukul; waktu spesifik yang dicatat saat pengumpulan data dilakukan.

- Fak:** Singkatan dari faktor; unsur atau variabel yang dapat mempengaruhi hasil penelitian.
- Samp:** Singkatan dari sampel; bagian dari populasi yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian.
- Tol:** Singkatan dari alat atau instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel tertentu.
- Cek:** Tindakan untuk memverifikasi keakuratan, kelengkapan, dan keandalan data atau instrumen penelitian.
- Plot:** Grafik atau diagram yang menunjukkan hubungan atau distribusi data secara visual.
- Poin:** Unit penilaian yang menunjukkan bobot atau tingkat pencapaian dalam hasil penelitian.

INDEKS

A	integrasi, 123, 125, 129, 133, 180
akademik, 129	integritas, 3, 105, 123, 171
aksesibilitas, 170	K
B	komprehensif, 1, 4, 141
<i>big data</i> , 93, 189	konsistensi, 80
D	M
distribusi, 105, 106, 107, 109, 208	metodologi, 122, 183
E	R
ekonomi, 74, 75, 198	rasional, 3
empiris, 3	<i>real-time</i> , 190
F	T
fleksibilitas, 44, 132	transformasi, 123, 129
I	transparansi, 175, 182, 183
inklusif, 129	

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Drs. Dudung Ahmad Suganda, M.Si.

Lahir di Tasikmalaya, 16 Mei 1964. Lulus S3 di Program Studi Ilmu Administrasi Publik FISIP Universitas Padjadjaran Tahun 2016. Saat ini sebagai Dosen di Universitas Al Ghifari Bandung pada Program Studi Administrasi Negara FISIP.



Raudhatul Haura, S.Pd., M.Mpd., M.Pd., Ph.D.

Lahir di Banjarmasin, 10 Maret 1968. Lulus S3 di Program Study Teaching English Second Language University Of Sultan Idris Malaysia Tahun 2024. Saat ini Sebagai Dosen di Universitas Islam Kalimantan MAB Kalimantan Banjarmasin Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP.



Sri Widodo, S.S., M.Hum.

Lahir di Semarang 50 tahun silam dan mengenyam pendidikan sejak pendidikan dasar di Kabupaten Purworejo. Alumni S1 Sastra Inggris Universitas Diponegoro dan Magister Linguistik Universitas Diponegoro. Saat ini aktif sebagai dosen pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Purworejo.



Yerly A. Datu, S.Pd., M.Pd.

Dosen Tetap Program Studi Bahasa Inggris Bisnis Politeknik Ubaya Surabaya. Penerima Hibah PKPT (Program Kerja sama antar Perguruan Tinggi) Kemenristek Dikti tahun 2017 dan 2018, serta Hibah Riset Terapan dari MitrasDUDI Diksi (Dirjen Vokasi) Indonesia tahun 2021. Penulis beberapa buku referensi dan buku ajar. Buku referensi terakhir yang ditulis dan diterbitkan adalah Panduan Praktis Bahasa Inggris untuk Era Teknologi dan Public Speaking tahun 2024.

METODE PENELITIAN

KUALITATIF, KUANTITATIF DAN CAMPURAN
TEORI DAN IMPLEMENTASI

Buku referensi “Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran: Teori dan Implementasi” ini membahas secara sistematis dasar-dasar teori, desain penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data, serta interpretasi hasil dari tiga pendekatan utama dalam penelitian: kualitatif, kuantitatif, dan metode campuran. Buku referensi ini tidak hanya memberikan pemahaman konseptual tetapi juga menyertakan contoh nyata dan aplikasi lapangan. Hal ini bertujuan untuk menghubungkan teori dengan praktik, sehingga pembaca mampu merancang dan melaksanakan penelitian secara efektif dan tepat sasaran.



 mediapenerbitindonesia.com
 +6281362150605
 Penerbit Idn
 @pt.mediapenerbitidn

